ISBN 978-623-8004-57-7

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :

I Putu Yoga Purandina, Ahmad Adil, Sri Haryanto, Yasriuddin
Budi Sarasati, Muslim Khadri, Rahmi Ariyani Bur, Ema Ied Fitriyah
Alif Lukmanul Hakim, Akhlis Nur Fu'adi, Syahdara Anisa Makruf
Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN

UNSIQ

JAWA TENGAH DI WONOSOBO

https://unsiq.ac.id

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

I Putu Yoga Purandina
Ahmad Adil
Sri Haryanto
Yasriuddin
Budi Sarasati
Muslim Khadri
Rahmi Ariyani Bur
Ema Ied Fitriyah
Alif Lukmanul Hakim
Akhlis Nur Fu'adi
Syahdara Anisa Makruf
Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :
I Putu Yoga Purandina
Ahmad Adil
Sri Haryanto
Yasriuddin
Budi Sarasati
Muslim Khadri
Rahmi Ariyani Bur
Ema Ied Fitriyah
Alif Lukmanul Hakim
Akhlis Nur Fu'adi
Syahdara Anisa Makruf
Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

ISBN : 978-623-8004-57-7

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm
Salsabila Syafna Aulia, S.Ked
Penyunting : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes
Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit :PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, September 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Membangun Pendidikan Karakter.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami Membangun Pendidikan Karakter, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya baik dibidang pendidikan maupun penelitian. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepustakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **v**
BAB I PENGERTIAN KARAKTER
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Pengertian Karakter 2
1.3 Pengertian Karakter yang Baik 4
1.4 Mengenali Contoh Karakter yang Baik 5
1.5 Pembentuk Karakter yang Baik 6
BAB II PERMASALAHAN KARAKTER MASA KINI
2.1 Pendahuluan 10
2.2 Konsep Pendidikan Karakter 14
2.3 Permasalahan Krisis Moral dan Pendidikan Karakter 24
2.4 Kesimpulan 26
BAB III URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER 31
BAB IV KARAKTER, JUJUR DALAM SEHARI-HARI MAUPUN DALAM BEROLAHRAGA
4.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter 36
4.2 Pendidikan Karakter 42
4.3 Pilar dan Komponen Pendidikan Karakter 44
4.4 Urgensi Karakter Jujur dalam Pendidikan 48
4.5 Pohon Karakter Jujur 49
4.6 Tanda Kehancuran Bangsa, Hilangnya Kejujuran 50
4.7 Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Olahraga 51
4.8 Pendekatan dalam Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Olahraga 55
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER SYUKUR
5.1 Pendahuluan 58
5.2 Konsep Pendidikan 60
5.3 Konsep Karakter 61
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI
6.1 Pendahuluan 73
6.2 Pengertian Toleransi 74

6.3 Tujuan dan Manfaat Toleransi 78
6.4 Pencegahan Bahaya Intoleransi 81
6.5 Kesimpulan 84
BAB VII PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
7.1 Pendahuluan 86
7.2 Pendidikan Karakter Disiplin 89
7.3 Masalah Kedisiplinan Siswa 95
7.4 Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah 97
7.5 Pendekatan Disiplin Siswa 98
7.6 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Belajar Di Sekolah 99
7.7 Manfaat Disiplin 101
7.8 Kesimpulan 103
BAB VIII MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SERTA PENGARUH ORANGTUA DAN GURU PADA GENERASI MILLENNIAL 108
BAB IX URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
9.1 Pendahuluan 115
9.2 Pembahasan 117
9.3 Simpulan 126
BAB X MODELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
10.1 Pendahuluan 129
10.2 Menumbuhkan Personality Positif 131
10.3 Pengembangan Karakter Melalui Role Modeling 138
10.4 Penutup 144
BAB XI CARA-CARA MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL
11.1 Pendahuluan 150
11.2 Pengertian 150
11.3 Lingkungan Pendukung 151
11.4 Cara Membangun Karakter Unggul 154
11.5 Penutup 158
BAB XII PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
12.1 Pengertian Pendidikan Karakter 162
12.2 Kearifan Lokal 163
12.3 Kearifan Lokal dan Pembangunan Karakter 167
BIODATA PENULIS

BAB I
PENGERTIAN KARAKTER

Oleh I Putu Yoga Purandina

1.1 Pendahuluan

Kita telah mendengar banyak tentang krisis identitas dewasa ini. Apa sebenarnya krisis identitas itu? Erik Erikson adalah orang pertama yang mengusulkan krisis identitas ini. Di bidang psikologi, ia adalah seorang psikolog dan psikoanalis terkenal. Menurut Erikson, kepribadian kita berkembang setiap kali kita berhasil memecahkan masalah atau krisis dalam hidup kita. Namun, kami tidak dapat menyelesaikan masalah yang muncul di negara bagian ini. Bahkan, menimbulkan masalah baru.

Memang benar bahwa pembentukan kepribadian atau identitas adalah proses alami yang terus berlanjut, berkembang, dan berubah seiring bertambahnya usia. Keadaan, situasi, dan kesulitan baru ini akan membentuk identitas seseorang. Krisis identitas adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari kebingungan dan pertanyaan terus-menerus tentang siapa kita sebenarnya, mengapa kita ada di dunia ini, dan apa yang harus kita lakukan.

Erikson mendefinisikan krisis identitas sebagai ketidakmampuan untuk mengenali diri sendiri. Siapa kita? Konflik batin terjadi karena pertanyaan tentang identitas kita muncul di benak kita sepanjang waktu. Sikap kita terhadap kehidupan kita telah berubah secara dramatis (Erikson, 1959). Pertanyaan-pertanyaan ini bertahan bahkan dalam norma; pada kenyataannya, mereka bertahan tetapi akan diselesaikan sesegera mungkin. Tidak seperti saat krisis identitas, pertanyaan-pertanyaan ini sulit untuk diabaikan, dilupakan, atau diremehkan.

Ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kebingungan atau salah arah saat berjalan. Hasilnya fatal. Setiap individu yang terkena

akan memiliki harga diri yang rendah, malu pada dirinya sendiri, percaya bahwa orang lain akan mengalahkan kita, kurang motivasi, dan kemungkinan besar akan mandek. Bahkan telah dikaitkan dengan depresi dan bunuh diri. Karena ia merasa gagal dalam setiap aspek kehidupannya. Jiwanya terguncang oleh kurangnya rasa percaya diri.

Kondisi ini sebenarnya bisa kita cegah melalui pendidikan karakter. Karakter yang kuat akan membentuk kepribadian yang kuat. Tidak mudah berada dalam situasi yang buruk, seperti krisis identitas ini. Sayangnya, kita belakangan ini mengabaikan pendidikan karakter. Akibatnya, masing-masing individu tidak terbentuk karakter dan akibatnya kurang memiliki kepribadian yang kuat. Karakter adalah inti dari identitas. Karakter atau identitas adalah sesuatu yang membedakan setiap orang sehingga dapat dikenali, diperhatikan, dihormati, atau diperhitungkan oleh orang lain. Sehingga Anda akan memiliki motivasi atau arah yang kuat dalam hidup di akhir.

1.2 Pengertian Karakter

Setiap orang di planet ini pasti memiliki kepribadian. Setiap orang membutuhkan karakter. Karakter juga dimiliki oleh setiap individu dengan individu lainnya. Manusia dibedakan dari makhluk hidup lainnya berdasarkan sifatnya. Karakter adalah relatif dan unik untuk setiap ahli. Karakter adalah kepribadian atau sifat yang diperoleh seseorang melalui proses pembentukan dalam hidupnya.

Thoman Lickona mendefinisikan karakter sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh (Lickona, 2009). Orang lain melihat kepribadian ini sebagai faktor pembeda yang membedakan seseorang dari orang lain. Ini juga akan mencakup setiap pemikiran, kutipan, dan tindakan. Perilaku manusia juga erat kaitannya dengan sikap atau perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, serta bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam masyarakat dan lingkungannya.

Akibatnya, lingkungan di mana individu ini berkembang memiliki pengaruh yang kuat pada karakternya. Walaupun faktor bawaan dapat mempengaruhi karakter, namun pengaruhnya kecil. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang bermoral hampir pasti akan menjadi anak yang bermoral, begitu pula sebaliknya. Karakter tidak muncul begitu saja, tetapi muncul dari lingkungan yang terus-menerus dibangun pada saat yang bersamaan.

Tantangannya sekarang adalah mengembangkan karakter yang kuat yang mampu membawa anak ke arah yang diinginkan atau menuju cita-citanya sambil menghindari pengaruh negatif di lingkungannya. Di sinilah perlunya pendidikan karakter berperan. Pendidikan karakter adalah metode penanaman nilai-nilai moral atau pengkondisian perilaku agar seseorang bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika moral. Tingkah laku atau karakter terbentuk sedemikian rupa melalui proses adaptasi, peniruan, coba-coba yang sengaja dikondisikan oleh pendidik. Pendidik di sini bisa guru sekolah atau orang tua di rumah (Purandina, 2020).

Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikondisikan. Guru di sekolah dan orang tua di rumah dan di masyarakat dapat mengkondisikannya dalam hal ini (Berk dan Petersen, 2004). Namun, guru dan orang tua di rumah memainkan peran paling penting di sini. Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan pinggiran sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu menjadi pembeda yang berkarakter dan memiliki perilaku moral yang baik.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti *"to mark"* (menandai) dan difokuskan pada bagaimana menerapkan manfaat dalam bentuk tindakan atau perilaku. Akibatnya, orang yang berakhlak buruk adalah orang yang tidak jujur, kejam, atau serakah, sedangkan orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang jujur dan suka menolong. Akibatnya, istilah "karakter" erat

kaitannya dengan kepribadian seseorang *(personality)*. Jika perilaku seseorang mengikuti kaidah moral, ia disebut sebagai orang yang berkarakter *(a person of character)*.

Kemudian karakter dapat juga didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang dapat diterima atau tidak dapat diterima di masyarakat (DeNeve dan Cooper, 1998). Karakter mengacu pada kepribadian atau watak seseorang. Karakter adalah jumlah dari disposisi alami individu dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan dia dalam seluruh sistem perilaku psikisnya yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak.

Menurut O'Sullivan kata karakter berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti "mengukir". Hal ini terkait dengan penekanan pada sifat ukiran yang akan mempengaruhi manusia untuk berperilaku santun. Menurut Wynne, karakter berasal dari bahasa Yunani *"to mark",* yang berarti menandai dan memusatkan perhatian pada penerapan nilai kebaikan dalam membentuk tindakan atau perilaku yang baik (O'Sullivan, 2009).

1.3 Pengertian Karakter yang Baik

Aristoteles yang merupakan filsuf terkemuka Yunani selama berates-ratus tahun terdahulu mendefinisikan karakter yang baik sebagai sebuah kehidupan dimana di dalamnya terdapat suatu tindakan-tindakan yang benar yang dapat diterima oleh diri dan orang lain. Terdapat nilai-nilai kebenaran di dalamnya yang cenderung sering dilupakan oleh sebagian besar orang di dunia ini. Untuk itu dibutuhkanlah sebuah kontrol yang baik untuk membentengi diri dengan tetap menjunjung tinggi nilai budi luhur yang berorientasi kepada kemurahan hati dan belas kasihan. Mengontrol hasrat dan keinginan menjadi hal utama dalam hal ini.

Kemudian Michael Novak yang juga seorang filsuf akan tetapi dikenal sebagai filsuf kontemporer menyatakan bahwa sebuah karakter yang baik merupakan keseluruhan nilai kebaikan

yang terdapat di dunia ini secara komprehensif memberikan keteraturan di masyarakat. Tercakup di dalamnya adalah tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Namun ditegaskan oleh beliau bahwa sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang memiliki semua kebaikan tersebut, melainkan setiap orang pasti memiliki kelemahannya, namun dari sudut mana menilainya (Solomon, 1999).

Sehingga dalam beberapa bukunya Thoman Lickona menggambarkan Karakter sebagai Nilai Operatif atau dengan kata lain sebuah nilai tindakan. Sebuah nilai yang digerakkan menjadi sebuah perilaku di dalam sebuah komunitas dan dapat diterima sebagai tindakan yang memiliki moral yang baik. Dapat pula dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dapat diterima dan bahkan membawa kebaikan bersama di dalam komunitasnya. Dimulai dari sebuah pengetahuan moral yang baik, perasaan moral yang baik, kemudian sebuah perilaku yang baik. Itulah sebuah siklus karakter yang baik. Ketiga komponen ini akan membentuk sebuah proses pendewasaan bagi seseorang sehingga dapat dikatakan memmiliki karakter yang baik dan kuat (Lickona, 2009).

Dengan memiliki kemampuan-kemapuan dalam proses tersebut tetunya setiap individu akan mampu menilai hal yang benar dan baik. Setiap individu akan tumbuh dengan penuh percaya diri dengan sebuah sistem nilai yang bermoral, tidak dipertentangkan oleh orang lain. Sebagai sebuah sistem nilai yang dapat diterima oleh semua orang untuk kebaikan bersama. Inilah karakter yang diinginkan oleh setiap orang dan semua orang tua inngin menanamkannya kepada anak-anaknya. Bagaimanapun masalah ataupun godaan dunia yang dihadapkan kepada individu tersebut, dengan tiga komponen di atas niscaya dengan penuh percaya diri akan dapat dilalui serta tidak terpengaruh akan keburukan.

1.4 Mengenali Contoh Karakter yang Baik

Tentu tidaklah sulit untuk mengenali sebuah contoh karakter yang baik di masyarakat. Hanya saja seseorang yang ingin

mengenal dan menilai sebuah karakter haruslah mampu mengenali apa yang dapat dikategorikan sebagai karakter yang baik di Masyarakat. Semakin memahami dan mengenali karakter yang baik maka semestinya semakin terimplementasikan pula karakter baik itu di masyarakat.

Hal tersebut sejatinya saling berhubungan satu sama lainnya. Pengetahun moral, perasaan moral, dan tindakan moral bersatu padu akan saling mempengaruhi sebagai sebuah fosil dalam diri. Jika pengetahuan moralnya kurang misalnya, pasti tidak akan memiliki pedoman atau rujukan atau alasan apa yang dapat mempengaruhi perasaan moralnya. Begitu juga dengan perasaan moral, jika perasaa moralnya tidak peka, maka akan sulit juga dapat diimplementasikan menjadi tindakan moral.

Sesungguhnya dalam perbuatan yang baik harus didasari oleh alasan dan emosi moral yang baik dalam sebuh pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi sebuah tindakan. Hal inilah berbabnding lurus dengan sebuah kemampuan peilaian terhadap karakter itu sendiri. Kemampuan menilai ini juga akan menjadi bagian pengetahuan juga. Penilaian moral dan perasaan moral akan mempengaruhi sebuah perilaku moral, begitu pula sebaliknya (Lickona, 2009).

Maka dari itu untuk mendapatkan pengetahuan moral, bisa dilakuka dengan cara mengenali berbagai karakter-karakter yang baik yang ada di masyarakat. Semakin mampu mengenali mana karakter yang baik, maka semakin tinggi pula pengetahuan moralnya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pengetahuan moral yang dimiliki, maka semakin mampu pula invdividu tersebut mengenali karakter yang baik pada setiap individu lainnya. Ini merupakan modal dalam melakukan sebuah tindakan yang menunjukkan karakter yang baik.

1.5 Pembentuk Karakter yang Baik

Seperti yang didiskusikan seblumnya, karakter yang baik memilki 3 (tiga) komponen yang harus kuat dalam setiap individu.

Yang pertama adalah Pengetahuan Moral dimana terdapat begitu banyak pengetahuan moral yang berbeda-beda di dunia ini yang dapat kita ambil dalam sebuah proses kehidupan. Kedua adalah Perasaan Moral, yang merupakan sisi emosional karakter sebagai sebauah rasa atau perasaan. Sejauh mana kepekaan rasa yang ada dalam setiap individu menganali, menimbang, mengenali serta mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan moral. Ketiga adalah Tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral yang kemudian mampu diolah oleh kepekaan rasa atau emosional di dalam diri sehingga menjadi sebuah tindakan moral (Lickona, 2009).

1. Pengetahuan Moral
    a. Kesadaran Moral
    b. Pengetahuan Nilai Moral
    c. Penentuan Perspektif
    d. Pemikiran Moral
    e. Pengambilan Keputusan
    f. Pengetahuan Pribadi
2. Perasaan Moral
    a. Hati Nurani
    b. Harga Diri
    c. Empati
    d. Mencintai Hal yang Baik
    e. Kendali Diri
    f. Kerendahan Hati
3. Tindakan Moral
    a. Kompetensi
    b. Keinginan
    c. Kebiasaan

Itulah penyusun kakarkter yang baik, tanpa memiliki komponen – komponen tersebut akan sangat sulit sebuauh karakter yang baik dapat diimplementasikan. Setiap anak harus

dari sejak dini ditanamkan untuk memiliki sebuah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, menentukan persfektif terhadap hal baik, memikirkan bagaiman moral memberikan dampak baik di masyarakat, bagaimana mengambil keputusan yang sesuai dengan moral, dan selalu menambah pengetahuan diri terhadal moral itu sendiri. Kemudian Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan jati ini harus selalu diasah sedemikian rupa agar tingkat kepekaan rasa atau emosional anak semakin baik sebagai bagian dari sebuah perasaan moral. Kemdian terkahir diejawantahkan dalam sebuah tindakan moral yang didalamnya terdapat kompetensi, keinginan, dan kebiasan. Dalam tindakan inilah sangat jelas terlihat bagaimana sesungguhnya karakter setiap individu termanifestasikan. Karakter ini kan melekat dan tercermin dalam kompetensi yang dimiliki, keinginan, serta kebiasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. dan Petersen, A. (2004) *Development through the Lifespan*. Boston, MA. Allyn and Bacon.

DeNeve, K. M. dan Cooper, H. (1998) "The Happy Personality: A Meta-Analysis of 137 Personality Traits and Subjective Well-being," *Psychological bulletin American Psychological Association*, 124(2), hal. 197.

Erikson, E. (1959) "Theory of Identity Development," *Identity and the life cycle Nueva York: International Universities Press*, hal. 42–57.

Lickona, T. (2009) *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.

O'Sullivan, L. (2009) *The regime of Demetrius of Phalerum in Athens, 317-307 BCE: a philosopher in politics*. Brill.

Purandina, I. P. Y. (2020) "Pendidikan Karakter Tumbuh Subur di Lingkungan Keluarga selama Pandemi COVID-19," in *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, hal. 99–114. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mPvrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:tBcFRiOnZCwJ:scholar.google.com&ots=JtuUo7vY2Y&sig=HZHQEQwsxY187Bxd8WrUnIiaRyI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Solomon, R. C. (1999) *The Joy of Philosophy: Thinking Thin Versus the Passionate Life*. New York: Oxford University Press.

BAB II
PERMASALAHAN KARAKTER MASA KINI

Oleh Ahmad Adil

2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara untuk berkembang menjadi negara maju, dimana kualitas pendidikan sendiri menjadi salah satu indikator utama dalam melihat keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu negara-negara di dunia bersaing dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan dalam negaranya agar tidak menjadi negara tertinggal dalam pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Sebagian besar pendidik baik guru maupun orang tua kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini yang juga disebut sebagai usia emas (the golden age)

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dari definisi ini maka jelas tercantum mengenai

hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini hendaknya menjadi acuan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan berbasis karakter sejak dini untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dalam berpikir dan berperilaku. Hal itu tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan sudah memasukkan nilainilai pembentuk karakter yang menjadi prioritas. Pemberlakuan kebijakan pendidikan dalam kurikulum berbasis karakter didasari oleh penghayatan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan di semua jenjang pendidikan. Situasi lain yang juga turut mendorong pemberlakuan kurikulum berbasis karakter ialah adanya degradasi moral bangsa dimulai dari perilaku para pemimpin bangsa, para wakil rakyat sampai ke lapisan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pondasi dalam pembangunan pendidikan Nasional, dalam rangka menguatkan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempromosikan khusus tentang pendidikan karakter sejak tahun 2010. Bahkan salah satu agenda reformasi pendidikan yang dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah perubahan dari pendidikan yang berbasis mata pelajaran menjadi pendidikan berbasis kompetensi yang bernilai karakter. Pendidikan juga menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta sarana dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi membangun generasi yang membanggakan dimasa depan sehingga mampu mengharumkan nama negara (Megawati, 2015)

Pendidikan di Indonesia sendiri tidak luput dari beberapa permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks dan sulit untuk ditangani baik dalam hal pembelajaran, sumber daya manusia, infrastruktur hingga yang menjadi pokok permasalahan yang mesti perhatikan dan menjadi fokus

Pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan secara tepat. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintregrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang tepat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah2. Kita sering mendengar bahwa pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa Pendidikan karakter akan berhenti pada jenjang pendidikan tingkat Menengah Atas (SMA). Sedangkan istilah guru yang kita kenal seringkali berhenti pada definisi Guru sampai tingkat SMA. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada tingkat menengah saja, tetapi masih harus berkelanjutan sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur yang dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan arahan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan peranannya. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Pendidikan diharapkan dapat menumbuh kembangkan karakter serta membentuk watak dan peradaban bangsa. Pendidikan sebagai salah satu jalan terbaik mengubah mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak

mulia mahasiswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai stadar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi Pendidikan karakter.

Pembangunan karakter (character building) di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi, dilatar belakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan masyarakat kerap ditemukan. Selain itu ditataran elite, ragam tindakan nirketeladanan dipertontonkan seperti perilaku korupsi. Dari perspektif sosial, budaya malu perlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain hingga timbulnya kekerasan di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan karakter ingin mengembalikan paradigma berpikir agar mahasiswa tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.

Dalam rangka menguatkan pendidikaan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempromosikan khusus tentang pendidikan karakter sejak Tahun 2010. Bahkan salah satu agenda reformasi pendidikan yang dimulai dengan ditetapkannya Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah perubahan dari pendidikan yang berbasis mata pelajaran, menjadi pendidikan berbasis kompetensi yang berdimensi karakter.

Dari uraian di atas kemudian muncul beberapa pertanyaan penting yaitu :

1. Apakah Program Pendidikan Karakter yang dipromosikan Kemendikbud tersebut telah terlaksana dengan baik?

2. Apakah pendidikan berbasis kompetensi yang dapat memberdayakan lulusan pendidikan dasar dan menengah menjadi

cerdas, kreatif, kompetitif, produktif dan berkarakter tersebut terlaksana secara konsisten?

Setelah dilakukan analisis, rupanya masih banyak kendala terhadap kedua program yang bagus tersebut. Berikut adalah beberapa permasalahan yang perlu dipikirkan untuk dicari solusinya, khususnya oleh Guru PAI, dan Guru-Guru lainnya.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk penaman nilai-nilai baik dan moral yang baik kepada masyarakat, dimana pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, pergaulan, dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra,M.A.H. 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dalam sehari-haru agar peserta didik dapat mencerminkan sebuah karekter yang baik pada dirinya (Uliana, P. 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan kan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah disesuaikan dengan tujuan

pendidikan itu sendiri yang telah tercantum dalam UU No.23 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam hal pengembangan kemampuan dan pembentukan watak atau karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan untuk perkembangan potensi siswa agar menjadi seseorang yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi seorang warga yang memiliki sifat demokratis juga bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat di foskuskan di dalam lingkungan sekolah yang tersisipkan dalam pembelajaran oleh pendidik, demi mencetak anak bangsa yang memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik di dalam dirinya.

Dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru, dimana hubungan sosial ini lah yang begitu mempengaruhi dalam hal penanaman nilai moral di lingkungan kelas. Selain itu pendidikan karakter dan moral pada peserta didik sangat diperlukan adanya peran pendamping sebagai pembimbing baginya agar nilai-nilai karakter itu tertanamkan dengan kuat. Oleh karena itu keterlibatan dari orang-orang terdekat seperti orang tua ini menjadi peran yang begitu penting dalam pembangunan karakter dan moral pada anak, karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapat oleh anak itu berasal dari orang tuanya. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seoranng anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan

sehari-harinya dan karakter dan emosi bawaan ini juga akan dibawanya ke daalam lingkungan sekolah.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang akan mencetak peserta didik untuk memiliki nilai, moral, serta budi pekerti baik, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap siswa. Karena penanaman nilai karakter disekolah dimulai dari pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh orang tuanya terlebih dahulu di rumah sehingga guru hanya perlu meningkatkan atau mengembangkannya lagi di dalam lingkungan sekolah. Dalam pendidikan karakter disekolah, guru lah yang meiliki peran besar dalam penanaman nila-nilai budi pekerti kepada siswa karena peran guru yang strategis, yaitu sebagai pendidik juga pemimpin dalam jalannnya pembelajaran dalam kelas, sehingga yang dapat melakukan penanaman nilai, moral serta budi pekerti secara langsung adalah guru karena gurulah yang sering melakukan interaksi dengan peserta didik dan menuangkan nilai moral serta budi pekerti ke dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

2.2.1 Sudahkah Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah Konsisten dengan Peraturan Perundang-undangan?

Penulisan bab ini dilatar belakangi oleh kepedulian terhadap pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia sebagai hamba-hamba Allah Swt (*abdullah*) calon pemimpin masa depan (*khalifah*), berakhlak mulia dan dapat menyebarkan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungannya (*rahmatan lil alamin*). Guna mencapai hal tersebut, harus dicari solusi terhadap persoalan pokok pendidikan, antara lain:

- ***Pertama*** adalah peran Guru sebagai tenaga fungsional yang profesional yang diyakini sebagai komponen kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah,

- ***Kedua*** peran kurikulum sebagai ujung tombak perencanaan pendidikan yang seharusnya mengarahkan kepada kemampuan (kompetensi) yang berdimensi akhlak mulia yang ditetapkan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (UU Sisdiknas 2003), khususnya pada jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah, dan
- ***Ketiga*** peran sekolah/madrasah sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat, khususnya sebagai Pusat Pengembangan Karakter Bangsa.

Berikut ini akan diuraikan dari ketiga poin di atas :

***Pertama*, peran dan fungsi Guru sebagai komponen kunci keberhasilan pendidikan di Sekolah/Madrasah.**

Bahwa Guru merupakan komponen "kunci keberhasilan" dalam proses pembelajaran di sekolah, merupakan kesadaran dan keyakinan semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di seluruh dunia.

Kemudian apa peran dan fungsi Guru dalam pelaksanaan pendidikan?

Guru merupakan pemimpin dan manajer pembelajaran. Oleh karena itu Guru adalah pengembang kurikulum di sekolah yang menetapkan tujuan, materi dan metoda pembelajaran serta mengevaluasi keberhasilannya. Bahwa Guru sebagai pengembang kurikulum, merupakan ketetapan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat (2) sbb: *Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.*

Ketetapan tersebut merupakan kesadaran Pemerintah, betapa pentingnya peran dan fungsi Guru dalam proses peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) yang diperlukan

bagi Pembangunan Nasional. Guru bukanlah pengajar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan manajer dan pemimpin pembelajaran siswa di sekolah yang kompeten merencanakan kurikulum bagi siswa di sekolah/madrasahnya dan melaksanakannya serta mengevaluasi keberhasilannya sendiri.

Pasal 38 ayat (2) UU Sisdiknas tersebut mengembalikan peran Guru sebagai tenaga fungsional yang profesional, yang pengaruhnya sangat besar pada proses peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Menurut penulis, salah satu upaya untuk membangun profesionalitas Guru diperlukan Organisasi Profesi Guru yang dapat membantu Pemerintah dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan yang dapat membangun lulusan yang cerdas, kompetitif, produktif dan berkarakter.

***Kedua*, peran kurikulum dalam membangun karakter bangsa.**

Menteri Pendidikan periode yang lalu (bapak Anies Baswedan), pernah mengemukakan bahwa maraknya korupsi di Indonesia saat ini merupakan salah satu hasil pendidikan sebelum era reformasi. Yaitu pendidikan yang kurikulumnya dikembangkan berdasarkan materi pelajaran (*subject matter curriculum*), yang bertujuan membangun calon-calon ahli keilmuan, yang cenderung belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Bahwa maraknya geng motor, narkoba, aliran sesat, miras dan *free sex* diantara remaja saat ini, merupakan salah satu hasil pendidikan yang belum melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi secara konsisten, sebagai salah satu agenda inti reformasi pendidikan.

Bahwa reformasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas tahun 2003), khususnya Pasal 3 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk*

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab", belum terlaksana secara konsisten, karena proses pembelajaran di sekolah masih banyak berorientasi pada pengetahuan.

Pasal tersebut merupakan landasan pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah yang mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai implementasi dari prinsip:"*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada karakter sangat diperlukan saat ini dalam rangka membangun nilai dan sikap kewirausahaan pada generasi muda dan mencegah pengaruh negatif globalisasi.

Oleh karena itu perubahan arah pendidikan dasar dan menengah, dari penyiapan lulusan sebagai calon-calon ahli keilmuan menjadi lulusan yang berkemampuan, dalam arti lulusan yang memiliki ilmu dan teknologi (*kompetensi inti-3*), yang dapat menggunakannya dalam kehidupan (*kompetensi inti-4*), dengan penuh kebermanfaatan bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya (*kompetensi inti-2*) sebagai pengabdian kepada tuhannya, Allah Swt (*kompetensi inti-1*), harus dilaksanakan di sekolah secara konsisten. Kunci keberhasilannya adalah guru yang kompeten dan profesional yang dapat melaksanakan pendidikan berbasis kompetensi yang mencerdaskan dan berdimensi karakter, sehingga sekolah kembali berperan sebagai Pusat Pembangunan Karakter Bangsa, khususnya generasi muda.

Ketiga, Perubahan Sistem Manajemen Pendidikan

Agenda reformasi pendidikan yang kedua, adalah mengubah sistem manajemen pendidikan, dari manajemen pendidikan yang sentralistik menjadi Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), yang dilandasi oleh kesadaran bahwa manajemen pendidikan yang sentralistik belum berhasil membangun peningkatan mutu pendidikan yang merata di semua sekolah/madrasah diseluruh Indonesia mengingat luasnya wilayah. Solusinya adalah penetapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) yaitu sbb: *Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.*

Bahwa kewenangan sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terlihat antara lain dalam fungsi perencanaan, dimana sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum sekolahnya sendiri, yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 38 ayat (2) dan Pasal 61 ayat (2), dalam pemberian STTB.

Perubahan dari manajemen pendidikan yang sentralistik dalam era orde baru menjadi Manajemen Berbasis Sekolah dalam era reformasi merupakan suatu hal yang sangat rasional dan logis karena peningkatan mutu pendidikan hanya akan terjadi disekolah yang bertumpu pada Guru-Guru profesional dengan penanggung jawab pertama dan utamanya adalah Kepala Sekolah sebagai manejer pendidikan.

Dinas-dinas Pendidikan Kota, Kabupaten dan Provinsi dengan motto yang sama seperti Kementerian Pendidikan yaitu *Tut Wuri Handayani* artinya Dinas Pendidikan Provinsi bersama Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten mendorong dari belakang, agar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berhasil.

Siapa yang *ing ngarso sung tulodo* dan *ing madyo mangun karso* adalah mereka Kepala-kepala sekolah dan Guru-Guru.

2.2.2 Penurunan Karakter Generasi Muda

Revolusi TIK juga memberi dampak negatif kepada generasi muda, akibat dari "Budaya Barat" yang sangat cepat menyebar dan mempengaruhi mereka. Hal ini juga merupakan tantangan bagi Guru – Guru di Sekolah dan Madrasah yang harus berperan sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat (Social Development Center)

Beberapa hal terkait dengan penurunan moral generasi muda adalah sebagai berikut.

2.2.3 Menurunnya Rasa Hormat Terhadap Guru

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peranan Guru terhadap masa depan anak sangatlah besar. Dalam keseharian, para murid berada dalam bimbingan Guru untuk dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa. Melihat pentingnya peranan Guru ini, maka sudah sepantasnya jika Guru mendapatkan penghargaan atas jasanya dan ditempatkan pada posisi yang terhormat.

Namun kenyataan belakangan menunjukkan lain. Keberadaan Guru tidak lagi selamanya dipandang sebagai profesi yang terhormat. Bahkan, sejumlah kasus perselisihan antara Guru dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa penghormatan kepada Guru sudah semakin memudar. Kebanyakan perselisihan terjadi karena orang tua tidak terima terhadap tindakan Guru dalam memberikan peringatan dan teguran pada siswa.

Dewasa ini kita juga bisa merasakan bahwa wibawa Guru di hadapan anak didiknya pun jauh menurun jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Sebagai contoh, terkadang ada siswa tidak segan-segan mengolok-olok Gurunya sendiri karena tidak suka terhadap Guru atau pelajaran yang diberikan Guru tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, banyak murid yang bersikap tidak sopan kepada Guru. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berbicara,

bersikap, atau dari tingkat kepatuhannya. Ketika murid diingatkan oleh Guru, bukannya menuruti nasihat Guru, tetapi banyak yang melawan.

Fenomena seperti ini terjadi akibat sistem pendidikan yang mengabaikan pendidikan perilaku dan karakter, serta terlalu menekankan pada aspek kognitif.

2.2.4 Semakin tingginya angka kenakalan Siswa

Kenakalan siswa antara lain ditunjukkan dengan semakin maraknya perkelahian antar siswa yang dikenal dengan istilah tawuran. Tawuran saat ini terjadi tidak saja membahayakan jiwa mereka sendiri, tetapi juga berdampak terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kenakalan lainnya adalah berkembangnya budaya nyontek dan plagiatisme, penyalahgunaan obat-obatan, kebut-kebutan, geng motor, *free sex*, mem*bully*, dan membolos.

Banyak hal yang bisa menjadi penyebab keadaan di atas, antara lain: 1) pengaruh buruk perkembangan teknologi, 2) pengaruh buruk lingkungan pergaulan, 3) peniruan budaya luar yang tidak sesuai, 4) kurangnya penanaman karakter baik di sekolah maupun di rumah, 5) hilangnya keteladanan dari Orang tua dan Guru, dan sebagainya.

2.2.5 Pengaruh TIK Terhadap Penurunan Karakter

Masalah teknologi yang semakin maju, bukanlah hal baru untuk dibicarakan, tapi yang menjadi permasalahan kemudian adalah bagaimana dampak yang di timbulkannya. Arus kemajuan teknologi abad 21 ini memang semakin terasa derasnya, hal ini dapat dimaknai sebagai kemajuan positif maupun negatif.

Memang kedua hal tersebut (positif dan negatif) senantiasa berjalan beriringan, jika ada sisi positif dari suatu fenomena maka tidak jarang diiringi pula sisi negatifnya tergantung sejauh mana kita mampu memaknainya. Keinginan kita adalah mengambil

sebanyak-banyaknya nilai positif dari kemajuan TIK dan mengurangi nilai negatifnya.

Tidak dapat di pungkiri kemajuan teknologi ternyata membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia di dunia pada umumnya, dengan teknologi yang sangat modern maka sangat membantu kelancaran hidup manusia dan lebih mempermudah dalam melakukan segala sesuatunya. Teknologi modern yang dikenal adalah munculnya berbagai alat informasi dan komunikasi yang canggih yang bisa menjadikan suatu yang jauh menjadi dekat sedangkan yang dekat menjadi jauh. Demikian pula halnya di sisi alat transportasi yang sepertinya tidak ingin ketinggalan untuk mendapat sebutan teknologi modern dalam konteks kemajuan teknologi.

Terlepas dari beberapa keunggulannya, alat komunikasi dan informasi yang telah maju memiliki dampak negatif berupa penyalahgunaan yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Tindakan-tindakan negatif yang merupakan penyalahgunaan TIK diantaranya adalah: 1) *Cybercrime,* 2) *Hacking,* 3) *Cracking*, 4) Pornografi, 5) *ViolenceAnd Gore,* 6) Penipuan, 7) *Carding*, 8) Perjudian, 9) *Cyberstalking*, dan 10) *Cyber-Tresspass.*

Salah satu contoh dampak yang paling mencolok dari perkembagan teknologi saat ini adalah *Cybercrime* Jejaring Sosial di kalangan Generasi Muda. Kehadiran situs jejaring sosial khususnya *Facebook* dalam beberapa tahun belakangan ini topik utama bagi masyarakat khususnya generasi muda dari keterisolasian dan keterbelakangan mereka dari dunia luar yang 'liar'. Betapa tidak, jejaring sosial yang didesain untuk situs pertemanan yang semestinya sudah berubah menjadi situs 'pertemanan' dengan bumbu dan aroma yang mempesona dan mampu memperdaya mereka para gadis dibawah umur untuk dijadikan objek perdagangan dan pelecehan seksual. Beberapa berita melansir adanya penculikan anak atau kasus pelarian anak di bawah umur yang masih berstatus pelajar yang berawal dari situs pertemanan

atau jejaring sosial di internet. Sifat anak yang mudah percaya pada siapapun memungkinkan terjadinya hal tersebut.

Berikut ini dampak negatif jejaring sosial bagi generasi muda:

- Tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya
- Minimnya sosialisasi dengan lingkungan
- Boros
- Mengganggu kesehatan
- Waktu belajar berkurang
- Kurangnya perhatian untuk keluarga
- Tersebarnya data pribadi
- Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex
- Rawan terjadinya perselisihan
- Rawan penipuan.

2.3 Permasalahan Krisis Moral dan Pendidikan Karakter

Begitu banyak terjadi permasalahan di negara kita ini yang telah mengakar dan sulit untuk di tanggani. Salah satu permasalahan yang telah menjadi perhatian pemerintah yang semakin meningkat pada masa sekarang adalah permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekola. Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah karena krisis nilai karakter dan moral yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat maupun kurangnya pendidikan karakter yang didapat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi,

kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau bulliying; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) pelecehan seksual; 7) kecanduan obat-obatan terlarang 8) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur 9) kenakalan remaja, dan lain-lain.

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah, dimana generasi inilah yang kelak menjadi harapan bangsa dalam memimpin negara di masa yang akan datang. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk menekan serta menghindari krisis moral pada peserta didik sehingga mereka sebagai penerus bagsa tahu betul bagaimana caranya bertidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal penyebab dari terjadinya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang aterjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak terjadi dalam usia anak sekolah terutama pada usia remaja, dimana remaja memiliki emosi serta psikologis yang cendrung kurang stabil, hal ini dikarenakan dalam usia remaja mereka masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum menemukan siapa dan akan menjadi apa mereka. Sehingga kebanyakan anak pada usia sekolah lebih rantan terbawa akan emosi, tidak berfikir dulu debelum bertindak atau bersikap nekat, suka mencoba hal-hal baru dan kurang bisa memfilter apa yang baik dan yang buruk bagi diriya.

Selain beberapa faktor tersebut, faktor pembawaan karakter dan pisikologis yang didapat dari didikan orang tua di dalam rumah yang menjadi tempat dimana ia menghabiskan banyak wakju juga memiliki ambil besar dalam pembangunan serta penanaman nilai karrakter dari seorang anak. Dimana pendidikan karakter itu

pertamakali didapatkan dari orang tuanya sampai ia menginjak usia sekolah pun orang tua tetap menjadi pendamping utama dalam penanaman nilai-nilai karakter serta moral pada anak.

Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan karakter inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk menjadikan pembentukan katakter menjadi salah satu tujuan di dalam pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang mana hal ini kemudian dapat dilihatdalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah dilakukan penanaman nilai-nilai budi pekerti dan moral melalaui beberapa sisipan dari aktivitas pembelajaran-pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

2.4 Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan pancasila, maka di buatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais.

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan

karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik

Dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seoranng anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang aterjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak.

Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai *role model*, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. (2013). Ersis Warmansyah Abbas. PENDIDIKAN KARAKTER, 19.

Abbas, E. W. (2019). Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education.

Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 85-98.

Amelia, R., Putro, H. P. N., & Permatasari, M. A. (2020). The Role of Caregivers as a Social Attitude Developer in The Children's Social Homes Budi Mulia Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *2*(1), 56-61.

Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *2*(1).

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 116-133.

Dwiningrum, S. I. A., & Purbani, W. (2012). Manusia berkarakter dalam perspektif guru dan siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *42*(1).

Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, *4*(1).

Hermino, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal peradaban*, *8*, 19-40.

Ilmiyannor, M., & Mi'rajiatinnor, D. (2021, February). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. In *The 2nd International*

Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) (pp. 65-69). Atlantis Press.
Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Social Skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 93-102.
Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, *7*(2), 157-182.
Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(3).
Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 704-709.
Uliana, P. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 165-179.
Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *1*(1), 1-13.
Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *1*(1), 12-17.
Putro, H. P. N., Wahyu, W., Subiyakto, B., Arisanty, D., & Anis, M. (2019). Peningkatan Pemahaman Guru Mengenai Pembelajaran Saintifik Pada Kurikulum 2013 Bagi Guru MTs Provinsi Kalimantan Selatan.
Rahayu, R., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Social Studies Lesson Planning for Children with Intellectual Disabilities in the Pembina State Special School of South Kalimantan Province. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *2*(2), 160-169.
Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *1*(1), 96-111.

Syaharuddin, S., Samihati, M., & Jumriani, J. (2020). AKTUALISASI SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI AKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH. *Jurnal Socius*, *9*(2), 193-203.

BAB III
URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Sri Haryanto

Istilah Karakter dari bahasa Yunani "*charassein"* dalam bahasa inggris diartikan "*to engrave*" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999:5), "*to engrave*" dalam bahasa indonesia diterjemahkan "mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan" (Echols, M. John dan Hassan Shadily,1995:214). Dalam KBBI karakter diartikan sebagai, "tabiat, sifat kejiwaan, watak atau akhlak seseorang yang membedakan dengan yang lain" (Sri Narwanti, 2011:1). Makna difinitif karakter menurut Thomas Lickona (1991:51) adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Ia mengatakan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".* Karakter mulia meliputi pengetahuan kebaikan (*moral knhowing*), yang memunculkan komitmen kebaikan (*moral feeling*), kemudian melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dalam hal ini, Frye, Mike at all (2002:2) mengungkapkan, terminologi karakter mengacu pada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dalam konfigurasi sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter merupakan salah satu variasi pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia, sehat mental, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan Karakter diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi, berjiwa toleran, tangguh dalam menghadapi problematika kehidupan dan santun dalam perilaku.

Pendidikan karakter diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi yang cerdas moral dan spiritual, santun dalam perkataan dan tindakan, generasi yang sehat mental menuju terbentuknya manusia sempurna. Islam menyebutnya *"Insan kamil"*.

Akan sayangnya, dalam realitasnya dilapangan, implementasi pendidikan karakter hingga saat ini masih saja menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan rumit. Dari permasalahan yang sifatnya "konseptual-teoritis" hingga persoalan "operasional-praktis". Pada tataran "konseptual-teoritis" pendidikan karakter di Indonesia selama ini masih berorientasi pada pemikiran Barat. Padahal Pendidikan karakter tidak terlepas dari konteks masyarakat dimana Pendidikan tersebut diterapkan (Harun Nasution. 1998:289). Orientasi inilah yang menurut hemat penulis menjadi sebab timbulnya kekacauan dalam penerapan Pendidikan karakter.

Pada implementasinya dilapangan, pendidikan karakter mengalami beragam tantangan dan hambatan yang menjadi dilema dalam praksis pendidikan, antara mengejar kepentingan ujian dan pembentukan karakter. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter dalam satuan Pendidikan sering terlupakan, sekolah sebagai ujung tombak pendidikan lebih fokus pada target hasil dan kompetensi akademis peserta didik yang lebih bersifat hafalan (kognitif), akibatnya ranah efektif, psikomotorik, kecerdasan moral, emosional dan spiritual anak didik terabaikan.

Dalam aktivitas pembelajaran, pelajaran yang berkait dengan pembentukan karakter ternyata dalam prakteknya lebih menekankan pada hafalan, sehingga peserta didik menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara *continue* dengan melibatkan "*knowledge, feeling, loving,* dan *acting"*. Dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan

kebaikan (*desiring the good*), dan selanjutnya mau melakukan kebaikan (*acting the good*) (Nurul Zuriah, 2000: 23).

Disamping itu, system dan pola pendidikan saat ini juga masih bersifat intelektualistis yakni sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Orientasi ini ternyata hanya melahirkan individu-individu yang materialistik, rasionalistik dan hedonistik. Individu dengan kepribadian ganda (Malik Fajar, 2001:33) yakni individu yang terfragmentasi dari pusat diri (*the center of the self*) secara psikologis dan spiritual. (Sukidi, 2001). Mereka adalah manusia modern yang hampa akan makna dan sakit secara sipritual, dalam istilah psikologi transpersonal disebut manusia yang mengalami problem *spiritual alienation, Spiritual crises, dan spiritual illness.*

Fenomena manusia modern yang menglami krisis moral-spiritual ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan, yang idealnya mampu mencetak generasi bangsa yang cakap, cerdas dan berkarakter. Maka tak mengherankan jika pandangan simplistik mengatakan adanya krisis moral-spiritual yang terjadi pada dekade terakhir ini menunjukan "gagalnya pendidikan" dalam mencapai tujuannya.

Kondisi di atas menempatkan perlunya rekonstruksi desain pendidikan karakter agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dan mampu mengatasi berbagai problem yang sedang dihadapi manusia modern saat ini. Perubahan dalam arti perbaikan ini meliputi semua tingkat dan aspek, baik pada kerangka konseptualnya, kurikulum, kualitas sumberdaya Insani, lembaga, organisasi, serta mengkonstruksinya agar relevan dengan perubahan sosial budaya masyarakat modern. Pendidikan karakter harus diproyeksikan sebagai *core* dari pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal, namun sejatinya pendidikan karakter adalah proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, adil, dan amanah, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan

proporsional. Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Hal ini sejalan dengan amanat UU Sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 "bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak sserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk menanggulangi dekadensi moral-spiritual, namun pendidikan karakter juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia yang tanpa disadari mulai terkikis seiring perkembangan budaya masyarakat modern.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan karakter tidak hanya diharapkan akan menjadi "*win-win solution"* terhadap persoalan moral-spiritual, tetapi juga diharapkan dapat menjadi benteng ditengah maraknya budaya global yang masuk ke Indonesia. Diantara nilai karakter yang penting ditanamkan pada anak didik adalah nilai spiritual keagamaan, integritas, kejujuran serta amanah. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mengemban misi "*character building"* tanpa terjebak pada perilaku menyimpang.

Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi strategis untuk mengendalikan kemerosotan moral-spiritual peserta didik melalui penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011:17).

DAFTAR PUSTAKA

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. (San Francisco: Jossey Bass,1999), hlm.5

Echols, M. John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary, Cet. XXI, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm.214

Sri Narwanti, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.1.

Lickona, Thomas, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), hlm.51.

Abdul Majid, Dian Andayani. Pedidikan karakter dalam Perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm.61

Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, Konstruksi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.25.

Harun Nasution. Islam rasional: Gagasan dan pemikiran. Jakarta: Penerbit Mizan, 998, hlm.289.

Thomas Lickona, Educating for Character, hlm.51.

Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, Konstruksi Pendidikan, hlm 23.

A. Malik Fajar, et.al. Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 33.

Sukidi, "Setelah Krisis Spiritual, Lalu Berkiblat ke Hati Nurani", Kompas, Jumat, 16 Februari 2001.

BAB IV
KARAKTER, JUJUR DALAM SEHARI-HARI MAUPUN DALAM BEROLAHRAGA

Oleh Yasriuddin

4.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Hakikat Karakter

Karakter pada hakekatnya sebagai pembawaan sifat nyata yang dimiliki secara berbeda- beda oleh masing-masing individu, serta ditunjukkan dengan sejumlah simbol-simbol kelengkapan yang dapat diamati pada oleh setiap individu.

Dalam pandangan lain, Wyne mendefinisikan karakter sebagai metode penandaan dalam memfokuskan terhadap pengimplementasian sejumlah nilai- nilai kebaikan, yang dikonstruksikan ke dalam bentuk tindakan maupun pola perilaku pada diri masing-masing individu.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, secara mendasar adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis yaitu karakter maupun kepribadian positif dan kepribadian negatif. Dalam hal ini, apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku jujur, suka menolong orang lain, dermawan, diklasifikasikan sebagai orang dengan pembawaan karakter yang baik atau mulia.

Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku kejam, tamak, tidak jujur, diklasifikasikan sebagai orang dengan pembawaan karakter yang buruk. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian *(personality)* dalam diri seseorang.

Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

Berikut merupakan pengertian karakter menurut pemikiran para ahli sebagai berikut:

1. **Maxwell**

Menjelaskan karakter sebagai sarana menetukan tingkat keberhasilan dengan pilihan yang ditetapkan sebagai landasan. Dalam pelaksanaannya, karakter merupakan pengimplementasian secara nyata dan lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar perkataan atau ucapan secara lisan.

2. **Kamisa**

Karakter adalah serangkaian sifat-sifat bawaan yang meliputi akhlak , budi pekerti, serta sifat yang terkait dengan kejiwaan, yang dapat menjadi simbol pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Kemudian lebih lanjut, Berkarakter dapat didefinisikan sebagai kepemilikan watak dan kepribadian pada diri setiap individu.

3. **Doni Kusuma**

Doni Kusuma, menjelaskan karakter sebagai suatu sifat, ciri- ciri, gaya, yang melekat pada diri seseorang, yang terkonstruksikan melalui pembentukan maupun tempaan dari lingkungan sekitar yang terjadi secara berkelanjutan.

b. Sifat Karakter

Berdasarkan sudut sifatnya karakter dibagi menjadi dua bagian yakni kinerja dan karakter moral. Karakter kinerja berorientasi pada keunggulan yang dimiliki seseorang, setiap orang berusaha untuk mencapai keunggulan itu sehingga tercapai dan sukses dengan keunggulan tersebut. Karakter kinerja sangat dibutuhkan di dalam upaya mencapai sukses apakah itu dalam bidang akademik dan non akademik, seperti berusaha untuk menjadi pemain sepak bola terbaik di indonesia; itu merupakan karakter kinerja. Beberapa nilai penting dalam karakter kinerja adalah ketekunan, kegigihan, etika kerja yang kuat, kepintaran dan disiplin diri (Nur, 2011).

Sedangkan untuk karakter moral berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan atau interpersonal hubungan dengan orang per orang, berkaitan dengan etika yang menunjukka pada hasil yang baik. Dengan karakter moral ini seseorang berusaha untuk menghormati orang lain, menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya. Untuk menjadi seorang pemain terbaik di indonesia tentu membutuhkan disiplin diri dan kegigihan namun itu akan sia-sia ketika tidak dibalut dengan nilai menghormati orang lain, peduli kepada teman dan lawan, jujur pada diri sendiri dan mau menerima keputusan wsit atas pelanggaran yang telah dilakukan. Beberapa nilai karakter moral adalah hormat, peduli, jujur (Nur, 2011).

Berdasarkan sifat maka karakter kinerja harus dibalut dengan karakter moral sehebat apapun seseorang pemain bulutangkis atau pemain sepak bola dan juga pemain di cabang olahraga lainnya maka hasilnya justru akan menjadi bumerang yang membahayakan dirinya. Sudah diakui oleh semua masyarakat bahwa permainannya sangat bagus dan profesional tetap tidak mau mengakui kesalahan yang dilakukan atas keputusan yang wasit berikan kepadanya, sering menjegal lawan pada saat berusaha mencetak goal ke gawang lawan. Demikian juga sebaliknya karakter moral yang kuat tanpa dibalut karakter kinerja juga tidak akan memperoleh hasil maksimal. Dalam permainan di lapangan tidak pernah melakukan tindakan yang melangar aturan namun sebagai pemain penyerang tidak memiliki kegigihan untuk mencetak goal tentu akan berakibat fatal bagi tim sendiri.

SIFAT KARAKTER	
Karakter Kinerja	**Karakter Moral**
Gigih dalam mencapai apa yang ingin diraih Tekun dalam belajar dan bekerja sehingga hasilnya	Adil dalam mengambil keputusan tersebut sehingga semua bisa menerima keputusannya

maksimal Disiplin diri yang kuat menyebabkan ia sukses meraih apa yang dicita-citakan Sikap positif menyebabkan ia dihargai oleh teman-temannya.	Jujur dalam perkataan dan perbuatan sehingga ia disegani Peduli terhadap diri sendiri dan teman-teman Hormat pada aturan dan diri sendiri serta orang lain

Jadi dapat diambil suatu ringkasan bahwa karakter moral dan karakter kinerja keduanya sama-sama penting dan menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sulit mencapai sukses jika hanya mengandalkan karakter moral tanpa adanya karakter kinerja, demikian juga memiliki karakter kinerja yang kuat namun tida memiliki karakter moral maka juka akan sulit mencapai sukses yang diharapkan.

Sebagai insan olahraga atau pelaku olahraga maka karakter moral juga harus dibalut dengan karakter kinerja prestasi olahraga nasional harus ditingkatkan dalam kancah regional dan internasional maka karakter kinerja harus dibalut dengan karakter moral demikian juga sebaliknya. Untuk bisa memadukan keduanya butuh proses yang disertai dengan pengalaman yang cukup dan kematangan diri yang maksimal.

c. Jenis Karakter

Karakter secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis berikut:

1. Sanguinis

   Jenis karakter sanguinis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan *ekstrovet*.

Individu dengan pembawaan karakter sanguinis cenderung memiliki kepribadian yang menarik, gemar berbicara secara aktif, memiliki selera humor yang tinggi sehingga menjadikan mereka mudah bergaul (*easy going*). Selain itu, karakter sanguinis juga merupakan tipe seorang yang ekspresif, periang, antusias, serta memiliki rasa keingin tahuan yang relative tinggi. Di samping berbagai kelebihan, jenis karakter sanguinis memiliki sejumlah kekurangan, antara lain egois, pelupa serta enggan mendapatkan kritikan.

2. Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis eringkali diistilahkan sebagai *introvert*.

Secara umum, dalam kehidupan sehari- hari, individu dengan pembawaan karakter melankolis adalah individu yang gemar berpikir secara mendalam, sungguh-sungguh, tekun, ulet, cenderung berpemikiran idealis serta memiliki sikap ikhlas dan rela berkorban. Meskipun karakter melankolis termasuk *introvert*, namun secara naluriah mereka pada dasarnya memiliki jiwa sosial yang tinggi dan baik, serta secara sukarela membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu lain.

3. Koleris

Jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimis atau tidak mudah menyerah.

Di samping itu, individu dengan pembawaan karakter koleris memiliki beberapa kekurangan antara lain

sering menciptakan sejumlah pertentangan, sering memutuskan suatu hal secara tergesa- gesa, senang memerintah, dan cenderung bersifat kaku. Dengan kata lain, karakter koleris identic dengan sikap ditaktor. Sehingga karakter ini tentunya tidak cocok dijadikan seorang pimpinan.

4. Plegmatis

Jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identic dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

Karakter plegmatis merupakan kebalikan dari karakter melankolis, dikarenakan pada umumnya karakter plegmatis cenderung sulit menyembunyikan rasa kecewa, kebencian maupun dendam dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, karakter plegmatis memiliki sifat pembawaan lainnya yaitu sikap mudah bersahaba serta cinta damai, namun pada pelaksanannya, justru seringkali dimanfaatkan orang lain. Di sisi lain, karakter plegmatis tidak memiliki orienatasi tujuan hidup yang jelas dan terarah.

d. Unsur Karakter

Unsur-unsur yang membentuk karakter antara lain adalah:

1. Sikap

Sikap merupakan salah satu unsur penting dari karakter, karena menunjukkan cerminan karakter yang dimiliki seseorang. Penggambaran karakter baik dan buruk yang dimiliki seseorang dapat tercermin dari sejumlah sikap yang ditunjukkan.

2. Emosi

Emosi bisa dikatakan sebagai serangkaian komponen yang menggambarkan tanda-tanda dalam situasi

tertentu dengan disertai dampak terhadap periiaku sebagai proses fisiologis. Emosi berperan dalam penggambaran perasaan yang bergerak kuat.

3. Kepercayaan

   Kepercayaan merupakan komponen karakter yang menyangkut aspek kognitif dengan berdasarkan faktor sosiologis dan psikologis. Secara mendasar, kepercayaan menggambarkan benar dan salahnya suatu hal berdasarkan peranan sejumlah bukti, sugesti, maupun intuisi dalam penciptaan karakter manusia. Di sisi lain, kepercayaan memperkuat eksistensi diri serta relasi dengan manusia lainnya.

4. Kebiasaan

   Kebiasaan adalah bagian komponen karakter yang bersifat tetap, berlangsung pada waktu yang relatif lama , tidak terencanakan serta mengalami pengulangan secara berkelanjutan. Kebiasaan merupakan pola yang terkonstruksikan secara ajeg dan terus menerus.

5. Kemauan

   Kemauan merupakan komponen karakter yang menggambarkan keadaan karakter dalam diri seseorang, serta berkaitan erat dengan sejumlah sikap dan tindakan yang diindikasikan mampu menjadi cerminan pola perilaku seseorang tersebut.

4.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses imternalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Menurut Anwar (2010), anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan terdiri atas tiga hal paling mendasar yakni 1). Efektif tercermin dalam kualitas perilakunya, pribadi unggul

dan kompetensi astetis, 2). Kognitif tercermin dalam kapasitas pikir dan daya intelektualitas, 3). Psikomotorik tercermin dalam keterampilan teknik, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik.

Pendidikan karakter disekolah sangant diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga dan berawal dari keluarga. Kalau seseorang anak mendapatkan dasar pendidikan karakter yang baik dalam keluarganya, anak tersebut akan mengalami perkembangan karakter yang baik pada masa selanjutnya. Sayangnya, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, endidikan watak, yang betujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untum memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati (Kemdinkas,2010).

Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa pendidikan karakter sebetulnya adalah usaha individual yang mau karena mampu untuk berkembang untuk menemukan makna lebih, nilai semangat, kesadaran *(awarenes)* dan sikap baru itu, seseorang melakukan usaha pembebasan bagi dirinya untuk lebih mampu berperan dalam masyarakatnya (keluarga, kelas dan lingkungan). Dalam dunia olahraga atau untuk usia anak-anak dikenal istilah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) juga diperkenalkan cara-cara mengembangkan nilai sehingga menjadi karakter yang kokoh dan kuat dalam apalagi dilakukan sejak dini. Bagaimana bisa membantu diri sendiri dan orang lain, bagaimana bisa menghormati pada diri sendiri dan orang lain, bagaimana bisa peduli pada diri sendiri dan orang lain bahkan pada masyarakat serta bangsa dan negaranya.

4.3 Pilar dan Komponen Pendidikan Karakter

Kalau merujuk ke akar pendidika karakter yang ada di Indonesia maka ada empat pilar yang sudah merupakan konsensus nasional, pilar utama itu berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa/karsa; emapt pilar utama tersebut adalah jujur, cerdas tangguh dan peduli. Khusus olahraga dari satu pilar itu masih ada sub lagi di dalamnya yakni, tangguh; bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria dan gigih. Secara umum gambaran empat pilar utama pendidikan karakter berbasis jati diri bangsa indonesia adalah :

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat suatu ringkasan bahwa pilar karakter yang merujuk ke versi Lickona ada dua yakni, *respect and responsibility thrustwirthines, fairnes and good citizenship.* Secara umum pendidikan karakter dikenal dengan pilar gabungan dari Marteens dan Lickona, sedangkan kalau merujuk ke pilar pendidikan karakter indonesia ada empat yakni jujur, peduli, cerdas dan tangguh.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai kejujuran merupakan cerminan dari olah hati, nilai kejujuran merupakan salah satu nilai amat penting dalam pembentukan karakter para pelaku olahraga, apalagi budaya ketidakjujuran semakin meluas dan memberikan dampak yang sangat luas pada diri sendiri, kelompok bahkan masyarakat. Kalau merujuk kepada nilai-nilai universal cukup banyak, sari patinya hanya ada empat nilai moral yakni keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kedamaian (Lutan, R, 2001). Nilai kejujuran berperan sangat penting dalam konteks aktivitas jasmani, permainan yang dimainkan oleh para pelaku olahraga bukan untuk dilakukan dengan cara0cara yang curang tetapi justru berusaha saling menunjukkan cara terbaiknya yang dipercaya bukan cara yang tidak masuk akal.

Salah satu yang penting dalam pembangunan karakter adala jujur dalam bahasa inggris diistilahkan dengan kata

honest. Pengertian jujur adalah *honest telling the truth, not lying, cheating or stealing,* sedangkan kejujuran adalah *honestly is the quality of being honestly truthfulness* (Horby, A.S. 1995). Dari urutan diatas jujur diartikan mengatakan yang sebenarnya, tidak berbohong, tidal curang. Jujur dalam konteks bahasa indonesia diartikan dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus dan ikhlas (tim prima pena, 2010). Pengertian lain dari kejujuran adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya dan apa adanya, menepati janji, mengakui kesalahan, menolak berbohong, menipu dan mencuri (Maksum, 2010). Berdasarkan beberapa definisi tersebut jujur memiliki makna terbuka yakni mengatakan sesuatu dengan apa adanya, terus terang yakni menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya, tulus yakni sungguh-sungguh dengan kebersihan hati, dan dipercaya.

Jujur berarti tidak menyembunyikan sesuatu, terbuka menunjukkan sesuatu yang terbuka, menunjukkan sesuatu yang sesungguhnya. *Honesty not hiding the truth, being genuinely open, showing your true nature, expressing pure feelings, (Heidel and Liman Mersereau, 2003),* Kejujuran memerlukan keterbukaan terhadap semua yang disampaikan, ketulusan dan dipercaya, untuk itu ada dua kunci utama dalam kejujuran yakni *Communication and Conduct are the two keystones of honesty. Communication requires that one does not stay willimgly blind. Candor , opennes and truthfulnesslead to understanding. Understanding leads to conduct that is becoming of an honest person (Joy Rousseau, 2003).* Perkataan dan perbuatan harus sama itulah kunci utama kejujuran, perkataan tidak sesuai dengan perbuatan maka tidak akan dipercaya, apa yang disampaikan tidak berangkat daru ketulusan sehingga orang lain akan sulit menerima apa yang disampaikan berangkat dari kejujuran. Kesamaan antara perkataan dengan perbuatan berarti tidak ada yang ditutupi artinya berterus terang dan terbuka. Keterbukaan berangkat dari keikhlasan, kebersihan hati disitulah ada ketulusan. Dengan memegang prinsip keterbukaan, keterusterangan dan ketulusan maka kepercayaan

itu akan dimiliki, sehingga orang akan dipercaya oleh orang lain baik perkataan maupun perbuatan.

Kejujuran selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya, hal itu terwujud dalam tindak dan perkataan (Lutan, R. 2001). Anak-anak dalam satu kelas dibagi dalam dua kelompok untuk bermain gobak sodor. Mereka berusaha untuk memainkan permainan tersebut dengan terbuka, terus terang dan tulus, ketika kecurangan itu terjadi artinya tidak terbuka, tidak mengikuti kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya maka permainan itu tidak akan berjalan dengan baik.

Ada empat indikator melakukan tindakan jujur (*honesty do)* yakni *Tellthe whole truth (Truthfulness), Be Sincere, Be Candid. Be Forthright (Crystal England, 2003).* Indikator tersebut dapat diartikan sebagai berikut, yakni :

1. ***Truthfulnes****: Honest in what he or she says, never lying, representing true facts and intentions to the best of one's knowledge.*
2. ***Sincere:*** *(Feeling or behavior) not pretended, being genuine, without trickery or duplicity.*
3. ***Candid:*** *Not hiding one's thoughts, frank and honest: a candid opinion or Statement.*
4. ***Forthright:*** *Direct and honest in manner and speech: condemnation (to say that one disapproves, strongly of somebody/something/to criticize). In the most fortright languge.*

Berdasarkan keempat indikator atau lebih tepatnya dimensi tersebut maka di pahami dengan lebih jelas di tabel 2.4 yang merupakan empat dimensi kejujuran yakni dimensi tulus, dimensi terbuka, dimensi terus terang dan dimensi dipercaya. Dengan empat dimensi tersebut maka akan semakin memperjelas apa sebenarnya jujur itu, dan bagaimana cara-cara mengembangkan nilai kejujuran tersebut.

Tabel
Indikator Kejujuran

No	Indikator Kejujuran			
	Sincerity (Tulus)	**Truthfulness (Dipercaya)**	**Candid (Terbuka)**	**Forthrigh (Terus Terang)**
1.	*(Feeling or behavior) not pretended, genuine (hornby, A.S. 1995*	*Honest in what he or she says, never lyingn(hornby, A.S. 1995)*	*Not hiding one's thoughts, frank and honest (a candid opinion or statement) (Hornby A.S. 1995)*	*Direct and honest in manner and speech condemnation (to say that one disappoves, strongly of somebody/something/to critizen). In the most forthright language*
2.	*Eagerness to do whats is right with transparent motives (Anderson, 2010)*	*Earning future trust by accurately reporting past facts (Anderson).*		
3.	*Not trying to trap or make fun of ohers honest*			

	feelings, Essential for meaningful personal relationship that are rewarding, enduring, successful associations in school, social activities and workplace (Joy Rousseau, 2003)			

4.4 Urgensi Karakter Jujur dalam Pendidikan

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini Ibnu Hamad, Kepala Pusat Inforrmasi dan Hubungan Masyarakat Kemdikbud, membumikan karakter jujur dalam pendidikan mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil

dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Selain itu, dari data US Department Health and Human Services, terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerjasama, dan rendahnya rasa empati anak. Sukses seseorang di kemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan koginitif (IQ). Dari ke-13 faktor penunjang keberhasilan, 10 di antaranya adalah kualitas karakter seseorang dan hanya 3 yang terakhir berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke-13 faktor tersebut adalah;

1. Jujur dan mandiri,
2. Bisa dipercaya dan tepat waktu,
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain,
4. Bisa bekerja sama dengan atasan,
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban,
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri,
7. Berpikir bahwa dirinya berharga,
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif,
9. Bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas,
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya.
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan),
12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai,
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

4.5 Pohon Karakter Jujur

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh mengibaratkan nilai-nilai pada pendidikan karakter itu, termasuk yang berada dalam empat dimensi itu sebagai sebuah

pohon. Ibarat pohon, pendidikan karakter itu memiliki akar yang karenanya pohon itu dapat tumbuh dan berkembang. Demikian pula seseorang bisa hidup dengan baik jika memiliki nilai-nilai inti karakter sebagai akar kehidupannya. Nilai inti tersebut terdiri dari empat aspek. *Pertama*, jujur. Semua orang tak terkecuali orang jahat apalagi orang baik, menyukai kejujuran. Kejujuran menghasilkan kebaikan. Dengan jujur, semua masalah menjadi mudah terpecahkan. *Kedua*, cerdas. Jujur merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seseorang. Namun jujur saja tetapi bodoh kurang berarti, karena akan menjadi beban bagi orang lain. Oleh sebab itu ia harus cerdas supaya bisa mengambil peran aktif dalam menjawab setiap persoalan paling tidak apa yang menimpa dirinya sendiri. *Ketiga*, bisa berteman. Apa artinya jujur dan cerdas namun tidak

bisa bergaul dengan orang lain? Orang egois, mau menang sendiri saja, dan suka menyakiti orang lain tak banyak manfaatnya walaupun jujur dan cerdas. Karenanya karakter yang harus dimiliki adalah harus bisa berteman. *Keempat*, bertanggungjawab. Inilah karakter yang menjadi taruhan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Sebagai sikap ksatria, karakter bertanggungjawab mencerminkan kepribadian yang dapat diandalkan sekaligus membanggakan. Bukankah setiap perbuatan selalu dimintai pertanggung jawabannya.

4.6 Tanda Kehancuran Bangsa, Hilangnya Kejujuran

Melihat pentingnya karakter jujur, bisa disimpulkan bahwa tanpa kejujuran bangsa ini akan terbelakang, tidak beradab, dan akhirnya hancur. Menurut Thomas Lickona, dari Cortland University, tandatanda kehancuran suatu bangsa, antara lain, sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Ketidakjujuran yang membudaya
3. Semakin rendahnya rasa hormat kepada kedua orang tua, guru

4. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
5. Penggunaan bahasa yang memburuk
6. Penurunan etos kerja
7. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
8. Menyingginya perilaku merusak diri
9. Semakin kaburnya pedoman moral.

Jika kita cermati, tampaknya tanda-tanda kehancuran di atas sudah terjadi pada bangsa kita, salah satunya ketidakjujuran yang mem-budaya. Maka lembaga pendidikan harus tampil sebagai pelopor pembentukan karakter jujur bangsa ini, khususnya pada generasi muda yang akan menggantikan estafet kepemimpinan bangsa.

Berangkat dari persoalan laten tersebut, pendidikan yang berbasis karakter jujur perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat untuk membendung kehancuran bangsa. Konsep pendidikan yang berbasis karakter adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar

manusia dengan menggunakan tiga pilar utama, yaitu fitrah manusia sebagai kecenderungan berbuat baik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap aktivitas hendaknya mempunyai tujuan. Implementasi aspek tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah :

1. Pembentukan moral peserta didik melalui pembiasaan dan pendampingan,
2. Memberikan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di masyarakat dan sekolah,
3. Pemantauan secara kontinyu atau pendampingan oleh guru terhadap peserta didik setiap saat.

4.7 Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Olahraga

Kebanyakan dari kita sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani

mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter Hodge (1989; dalam Gould, 2003:533). Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga. Dan pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis.

Bagaimana kaitan antara karakter dan olahraga? Telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan. Karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (compassion), keadilan (fairness), sikap sportif (sport-personship), integritas (integrity) (Weinberg & Gould, 2003:527). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan.

Bahkan ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: Sport build character (Maksum, 2005; 2002). Kofi Anan, mantan Sekjen PBB pernah mengatakan: Sport teaches life skill - sport remains the best school of life (United Nation, 2003). United Nations melalui Task force on Sport for Development and Peace menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai (lihat tabel 1). Sejak tahun 2000, United Nations mengembangkan program yang disebut Young Education through Sport, sebuah model program olahraga dan pendidikan bagi kaum muda. Sebagai pilot project,

program ini telah dilakukan di Zimbabwe, mencakup 10 propinsi dengan 25 ribu partisipan (United Nations, 2003).

Nilai Moral	Praktek dalam Olahraga	Praktek dalam Kehidupan
Respek	Hormat pada aturan main dan tradisi Hormat pada lawan dan offisial Hormat pada kemenangan dan kekalahan	Hormat pada orang lain Hormat pada hak milik orang lain Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	Kesiapan diri melakukan sesuatu Disiplin dalam latihan dan bertanding Kooperatif dengan sesama pemain	Memenuhi kewajiban Dapat dipercaya Pengendalian diri
Peduli	Membantu teman agar bermain baik Membantu teman yang bermasalah Murah pujian, kikir kritik Bermain untuk tim, bukan diri sendiri	Menaruh empati Pemaaf Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	Patuh pada aturan main Loyal pada tim Mengakui kesalahan	Memiliki integritas Terpercaya Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda Memberikan kesempatan kepada pemain lain	Mengikuti aturan Toleran pada orang lain Kesediaan berbagi Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradap	Menjadi contoh/model Mendorong perilaku baik Berusaha meraih keunggulan	Mematuhi hukum dan aturan Terdidik Bermanfaat bagi orang lain

1. Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapa pun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
3. Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
4. Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
5. Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
6. Beradap adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan ada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradap antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

4.8 Pendekatan dalam Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Olahraga

Meskipun banyak orang berbeda pandangan tentang bagaimana mengembangkan karakter dan nilai-nilai olahraga, tetapi paling tidak ada tiga pendekatan yang sering digunakan untuk dapat menjelaskannya, yaitu: pendekatan belajar sosial (*social learning*), pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal (Gould, 2003:528).

1. Pendekatan Belajar Sosial (*Social Learning Approach*)

Perilaku agresi dan pengembangan karakter berkaitan satu sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama. Berdasarkan pendekatan belajar sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), sikap dan perilaku olahragawan sejati dipelajari melalui pemodelan atau belajar observasional, penguatan, dan pembandingan Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat belajar sosial seseorang menentukan tingkatan olahragawan-nya. Sebagai contoh, melalui pengamatan bahwa seorang siswa akan terhormat ketika melaporkan jumlah capaian skor sit-up kepada instruktur. Ahmad seorang siswa yang sedang belajar pendidikan jasmani berlatih sit-up dan kebugaran jasmani. Ahmad mengingingkan perhatian

dan penilaian positif dari guru pendidikan jasmaninya. Perilaku Ahmad ini dilihat oleh teman-teman sekelasnya, dan mereka semua menginginkan hal yang sama mendapat penilaian dan perhatian positif dari gurunya. Guru pendidikan jasmani mencatat semua hal baik yang dilakukan para muridnya dan menguatkan dan menghargai segala perbuatan positif yang dilakukan para muridnya itu. Lingkungan belajar seperti inilah akan dapat membangun karakter.

2. Pendekatan Perkembangan-Struktural (Structural-Development Approach)

Berbeda dengan pendekatan belajar sosial, yang menekankan pada pemodelan, penguatan, dan pembandingan sosial, pendekatan perkembangan struktural menekankan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika siswa itu berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan-moral (*moral reasoning*) (Weiss & Bredemeier, 1991; dalam Gould, 2003:529). Dalam hubungan ini, para ahli psikologi olahraga mengajukan beberapa istilah yang tercakup dalam pendekatan perkembangan struktural ini, yaitu perkembangan moral (*moral development*), alasan-moral (*moral reasoning*), dan perilaku moral (*moral behavior)*. Tetapi perlu dicatat bahwa moral yang dimaksud disini adalah moral yang tidak ada implikasinya dengan nilai-nilai keagamaan.

3. Pendekatan Sosial-Psikologikal (Social-Psychological Approach)

Vallerand, dkk. (1997; dalam Gould, 2003:531) menawarkan pendekatan ketiga untuk mempelajari moralitas dalam aktivitas jasmani. Secara khusus, Vallerand menyarankan menggunakan pendekatan sosial-psikologikal yang lebih luas. Maksudnya adalah melihat moralitas dan karakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembanganstruktural (misal, tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasan faktor-faktor sosial (misal, tipe orang, tingkatan olahraga kompetetif, tekanan dari pelatih) yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan pembandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa agen-agen sosial (seperti: orang tua dan guru, pelatih) memberikan pelabelan atau pendefinisian olahragawan sejati. Dengan demikian, Vallerand menyarankan untuk melihat karakter dari pandangan yang lebih kompleks, perspektif personal dan faktor-faktor situasional yang menentukan ciri-ciri olahragawan sejati.

Perkembangan karakter berkembang dari keputusan seseorang tentang benar atau salah dari tindakan minat orang itu dengan keterlibatan minat mutual. Karena itu, penting mempertimbangkan sikap, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari kelompok atau individu tertentu, dan tahapan alasan-moral dalam upaya memahami bagaimana meningkatkan perkembangan karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati. Ini berarti, nampaknya mengambil keuntungan dari apa yang telah dipelajari melalui pendekatan belajar sosial dan perkembangan struktural, sehingga menjadi pendekatan sosial-psikologikal.

BAB V
PENDIDIKAN KARAKTER SYUKUR

Oleh Budi Sarasati

5.1 Pendahuluan

Awal tulisan di Bab ini akan penulis mulai dengan sebuah cerita yang mengandung hikmah mulia. Berikut ini :

Ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja yang bersahaja. Raja mempunyai seorang Patih yang sangat bijaksana. Raja sangat percaya pada sang Patih. Namun pada suatu hari, ibu jari sang Raja patah dan hampir putus. Sang Raja sangat kesakitan dan terlihat menderita. Lalu sang Raja mengeluh pada sang Patih dan meminta nasihat. Sang Patih dengan tenang berkata "Ini pasti yang terbaik". Lalu Paduka berlalu dan merenungkan kalimat sang Patih dan penasaran kenapa sang Patih berkata demikian, Keesokan harinya Paduka raja bertanya kedua kalinya pada sang Patih, dan Paduka raja mendapatkan jawaban yang sama. Perbuatan ini diulangi Raja sampai tiga kali. Saat ketiga kalinya Raja mendapat jawaban yang sama, Raja murka dan menghardik sang Patih dengan tuduhan bahwa sang Patih tidak mempunyai rasa hormat dan empati pada Raja. Saat itu Paduka raja langsung memerintahkan pada prajurit untuk memenjarakan sang Patih. Patih dengan tenang mengikuti perintah Raja sambil berkata diulang-ulang "Ini yang terbaik".

Hari selanjutnya sang Raja mencoba pergi ke hutan untuk berburu, untuk menghilangkan rasa kesal nya yang masih menyelimuti hati sang Raja. Raja ditemani beberapa prajuritnya. Rupanya Raja dan pasukan tersesat. Di tengah hutan, sang Raja dan para prajurit dihadang oleh sekelompok suku primitif penghuni hutan yang suka menangkap manusia untuk dipersembahkan pada Dewa mereka. Suku primitif segera menangkap Raja dan prajuritnya.

Lalu Kepala suku primitif memeriksa satu-persatu para prajurit, untuk memastikan tangkapannya layak dipersembahkan pada sang Dewa. Ternyata semua prajurit memenuhi syarat sesajen.

Tibalah giliran sang Raja diperiksa. Kepala suku melihat jari sang Raja yang masih bengkak dan kelihatan buruk itu. Dan Kepala Suku berkata: "Kamu tidak layak untuk jadi sesembahan Dewa kami. "Sana pergi kamu", bentak Kepala suku. Dengan perasaan takut, sang raja segera memacu kudanya pergi meninggalkan prajurit dan suku primitif.

Di perjalanan pulang, Sang Raja baru paham kenapa sang Patih selalu berkata "Ini yang terbaik". Sesampai di kerajaan, Raja segera menyuruh prajurit melepaskan Sang Patih. Lalu Raja menceritakan kisah nya pada sang Patih. Masih dengan rasa penasaran, Raja bertanya kenapa kamu saya penjarakan, tetap saja yang keluar dari mulutmu "Ini yang terbaik". Patih menjawab, "ya tentu Raja, ini yang terbaik. Karena kalau saya jadi ikut Raja ke hutan, maka saya akan ikut ditangkap oleh suku primitif.

Agama Islam diturunkan di dunia oleh ALLOH SWT, melalui Rosul Muhammad, adalah untuk memberikan pelajaran pada manusia tentang kebesaran dan keagungan NYA. Bentuk kebesaran dan keagungan NYA ini terwujud pada segala benda yang tampak dan tidak tampak di alam semesta. Selayanya manusia sebagai ciptaanNYA yang paling sempurna mensyukurinya.

Literasi paling awal di dunia ini adalah ketika ALLOH SWT menurunkan wahyu pertama kepada Rosul Muhammad,melalui malaikat Jibril, berupa Iqro', yang terangkum dalam surat Al 'Alaq. Esensi dari surat tersebut adalah tuntunan bagaimana cara-cara mengakses pengetahuan dari ALLOH SWT. Tuhan memberikan bimbingan pada Rosulullo, pada fase awal turunnya wahyu, yang berlangsung di Mekah sebelum hijrah ke Medinah. Saat itu Rosul berumur 40 tahun, dan pada saat itu beliau sudah mencapai kematangan fisik, spiritual dan emosional.

Saat proses malaikat Jibril datang membawa wahyu, Rosul Muhamamad bukan nya dalam keadaan siap, malah menggigil dan ketakutan. Malaikat Jibril memeluk Rosul sampai tiga kali, baru kemudian Rosul tenang. Dalam keadaan tenang, kemudian Jibril mengulang wahyu ALLOH agar Rosul membaca dengan nama

Tuhan ALLOH yang telah menciptakan pengetahuan bagi manusia. Fase pembelajaran yang Alloh tuntunkan kepada Rosul, terdapat dalam Al Qur'an sebanyak 86 surat terkait dengan bimbingan ALLOH. Surat-surat tersebut memberikan penguatan kepada jiwa, menamkan karakteristik iman yang kuat, dan akidah yang kokoh.

Gambaran literasi melalui wahyu, kemudian dilanjutkan dalam bentuk hafalan-hafalan, diterjemahkan dalam tulisan-tulisan tangan, dan sampai pada era sekarang tulisan tangan sudah bertransformasi menjadi digital.

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pendidikan karakter syukur terdiri dari 3 konsep utama : 1) Konsep pendidikan, 2) Konsep karakter, dan 3) Konsep syukur. Tiga diksi yang berbeda namun bila dirangkai menjadi satu, maka akan membentuk diksi baru.

5.2 Konsep Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan definisi yang sama persis, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar.....memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.....".

Seharusnya, pendidikan bukan semata upaya mentransfer materi pendidikan. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses menyalakan pikiran, mematangkan kepribadian. Kalau pendidikan justru memampatkan kreativitas, mengerdilkan keberanian berekspesi, memustahilkann impian, serta membuat anak-anak menjadi asing pada dirinya sendiri dan lingkungannya, maka, sebaliknya, pendidikan tidak perlu ada.

5.3 Konsep Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti karakter mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama artinya tabiat atau watak. Tabiat adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Bentuk kedua, karakter digunakan di perangkat komputer sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.).

Pendekatan ilmu psikologi, kata karakter sering dilekatkan dengan istilah *Self-Concept*. Salah satu bentuk karakter yang baik adalah individu mempunyai self-concept yang baik. Karakter juga sering diidentik kan dengan kepribadian. Karakter digunakan untuk memberikan penilaian tentang perangai dan perbuatan manusia berdasarkan norma-norma masyarakat. Kepribadian lebih cenderung memberikan gambaran apa adanya**.** Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis yang ada pada individu, dimana terdapat beberapa sistem psikophisical yang menentukan perilaku dan berpikir individu.

Penulis mendapatkan dalam istilah sehari-hari, yaitu kata temperamen. Temperament adalah gejala karakteristik dari pola sifat emosi individu termasuk mudah tidaknya kena rangsang, kekuatan serta kecepatan bereaksi, intensitas suasana hati. Gejala ini terutama berasal dari keturunan.

Secara alamiah, sejak usia bayi, mereka sudah mulai belajar. Bayi belajar melalui panca indera nya. Bayi mulai mengenal lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Pembentukan karakter dimulai dari usia dini. Teori Perkembangan Kepribadian dan Sosial Anak oleh Erik Erikson, menyebutkan bila anak pada fase *Trust* (< 18 bulan) dan *Autonomy* (18 bulan sampai dengan 3 tahun) ditanamkan pendidikan karakter yang baik oleh orang tuanya, maka akan terbentuk *virtual confident* (percaya diri). Sehingga kelak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menjadi dewasa, anak akan mempunyai karakter percaya diri. Kepercayaan diri anak akan membantu mereka selama tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik kelak di kemudian hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kerakter, antara lain : lingkungan, keturunan dan situasi. Berbeda dengan karakter. Karakter tidak diturunkan dan tidak bisa diwariskan. Karakter harus dibangun dan dikembangkan dari waktu ke waktu.

5.3.1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Awal sub bab ini penulis ingin bertanya pada para pembaca : Menurut anda pentingkah pendidikan karakter untuk para murid? Bagaimana Pendidikan karakter yang tepat untuk setiap tahap usia? Silakan para pembaca menjawab secara jujur berdasarkan penelitian yang sudah ada atau bisa menjawab sesuai dengan kata hati.

Penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia telah banyak dilakukan. Buku tentang pendidikan karakter juga sudah banyak diterbitkan oleh para ahli pendidikan. Namun ironinya, terjadi juga krisis karakter ditandai dengan peningkatan angka kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja yang sedang membentuk jati dirinya, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Di sisi lain, terjadi juga peningkatan krisis moral yang nyata. Media dan berita online marak menayangkan peningkatan, perilaku korupsi. Perilaku korupsi

melingkupi masyarakat kelas sosial ekonomi bawah sampai kelas atas. Jadi, selama ini berhasilkah kurikulum pendidikan karakter?. Jangan-jangan hanya sebatas retorika saja.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal Nasional, yang mewakili beberapa situasi "perilaku bersyukur". Penelitian oleh (Mukhlis & Koentjoro, 2015), menuliskan tentang pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan pada siswa SMA yang mengalami kecemasan saat menghadapi ujian Nasional. Penelitian lain oleh (Dewanto & Retnowati, 2015), menjelaskan bahwa intervensi kebersyukuran berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. Kelompok penyandang disabilitas mempunyai peningkatan pikiran positif setelah diberikan intervensi kebersyukuran.

Sejalan dengan penelitian (Hambali et al., 2015), meneliti kebersyukuran dari sudut pandang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dari perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pada enam pasangan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang berperan dalam kebersyukuran, yaitu: 1) Penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Allah Swt. 2) Pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial serta kondisi spiritual dalam menerima kondisi. 3) Rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang, meliputi cinta dan kasih sayang yang ditujukan pada anak, pasangan dan orang lain yang membantu. 4) Niat baik yang ditunjukkan kepada seseorang berupa keinginan untuk membantu orang lain yang kesulitan, keinginan besar untuk berbagi khususnya pada orang tua yang mengalami kondisi yang sama, juga muncul keinginan menjalankan ajaran agama sebaik-baiknya. 5) Kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (tawakal). 6) Kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. 7) Merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup.

Penelitian di Aceh oleh (Eriyanda & Khairani, 2017), menghasilkan temuan bahwa mayoritas wanita bercerai memiliki tingkat kebersyukuran dan kebahagiaan pada kategori tinggi. Perceraian dikonotasikan sebagai peristiwa negatif yang menyebabkan kesedihan dan kesengsaraan. Namun dalam beberapa situasi, perceraian justru menimbulkan kebahagiaan. Hal ini berkaitan dengan alasan cerai. Perempuan mengajukan perceraian biasanya dengan alasan tidak adanya kecocokan, masalah ekonomi, tidak bahagia, perselingkuhan dan juga masalah komunikasi. Bersyukur dapat membuat individu bahagia sehingga tidak merasa kesulitan walaupun kondisi yang sedang dialami tidak sesuai dengan harapan.

Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa & Wardan, 2013).

5.3.2. Konsep Bersyukur

Bersyukur adalah sebuah sikap, yang dilakukan secara sadar, berupa sikap menerima dan berucap terima kasih atas segala hal yang ada pada diri dan lingkungan individu. Kata syukur berasal dari bahasa Arab, yaitu syukran. Artinya adalah terima kasih.

Dalam pandangan Agama Islam, bersyukur tercatat dalam Kitab Suci Al Qur'an. Ini berarti bahwa sikap bersyukur bukan sesuatu yang biasa, tetapi mengandung hikmah yang luar biasa. Beberapa

ayat dalam Al Qur'an tentang bersyukur, antara lain: QS. Al Baqoroh ayat 152 dan ayat 172, QS. Al Insyiroh ayat 506.

5.3.3. Tinjauan Syukur Dilihat Dari Aspek Fisiologis dan Psikologis

Bahasan bersyukur tidak hanya sampai pada bahasan religi, namun bersyukur dapat ditinjau dari kesehatan fisik dan mental. Terbukti dari penelitian-penelitian para ahli, sikap bersyukur mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menjaga kesehatan tubuh.

Studi (Hardianti et al., 2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara rasa syukur dengan kesehatan mental remaja di salah satu SMA Negeri di Pakanbaru. Secara langsung rasa syukur berkaitan erat dengan kerja jantung. Ketika kita fokus pada hal-hal yang kita syukuri, detak jantung akan menurun. Hal ini akan menimbulkan ketenangan dan efek sedatif pada perilaku. Secara tidak langsung, emosi dan perasaan positif yang timbul akibat rasa syukur membuat seseorang lebih memaknai hidup dan bahagia, sehingga senang melakukan aktifitas harian dengan semangat.

2. Menurunkan resiko depresi.

Pada poin 1, dikatakan bahwa bersyukur menciptakan suasana hati tenang. Emosi positif yang timbul dari rasa syukur mampu melindungi seseorang dari hal-hal yang mengganggu perasaan dan tekanan psikis. Penelitian membuktikan emosi positif ini menurunkan risiko stres, depresi, gangguan stres pascatrauma, serta gangguan mental lainnya.

3. Meningkatkan kualitas tidur.

Penelitian para ahli membuktikan orang yang bersyukur cenderung mempunyai kualitas tidur yang baik dan lebih nyenyak.

Masih banyak lagi tentang manfaat bersyukur dengan kesehatan fisik dan mental. Penelitian neuropsikologi terkini

mengungkap kerja hormonal yang dipengaruhi oleh sikap bersyukur.

5.3.4 Penerapan Syukur Dalam Kehidupan Sehari-hari

"...'Ajaban lil amri mukmin, innamal ammrohu kullahu khoir", yang artinya sungguh menakjubkan keadaan orang beriman karena semua urusannya menjadikan kebaikan. Saat senang dia syukur, saat berduka maka dia sabar.

Kutipan hadits nabi menguatkan kisah mulia di awal bab tulisan ini. Sangat jelas sekali, bahwa syukur hendaknya menjadi perilaku kita sehari-hari. Namun faktanya, kalimat di atas mudah diucapkan tapi susah dipraktekkan. Dibutuhkan latihan terus menerus secara konsisten sepanjang hayat kita. Pada dasarnya perilaku syukur itu DIBENTUK, DIBINA DAN DIPERTAHANKAN sepanjang hidup.

Penelitian oleh (Aziz et al., 2017), saat itu telah menguji besarnya kontribusi pemaafan dan syukur terhadap kesehatan mental di tempat kerja. Partisipan penelitian diambil dari karyawan dan dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 167 orang melalui teknik pengambilan sampel proposional. Instrumen yang digunakan yaitu Skala pemaafan, skala syukur, dan Inventori Kesehatan Mental (MHI) (α=.888) yang telah dimodifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R=.462 p<.05 dengan koefisien determinan sebesar .213. Hal ini berarti pemaafan dan syukur mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya kesehatan mental sebesar 21.3 persen.

Dalam agama Islam, diajarkan cara bersyukur yang mudah dikerjakan, antara lain:

1. Bersikap Qana'ah.

Bersikap qana'ah menjadi cara bersyukur paling mendasar dalam Islam. Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang diberikan Allah SWT.

2. Sujud Syukur.

Seorang muslim juga bisa menyampaikan rasa syukurnya dengan melakukan sujud syukur. Berbeda dengan sujud ketika sholat, sujud syukur yang dilakukan dalam rangka mengucap syukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan.

3. Berdzikir.

Berdzikir ternyata juga bisa jadi satu cara bersyukur sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

4. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur secara lisan dengan mengucapkan "Alhamdulillah". Mengucapkan rasa syukur ini juga menjadi sebuah bentuk kebahagiaan.

5. Bersyukur dengan Hati

Cara bersyukur kepada Sang Khalik yang kelima adalah dengan menyadari bahwa setiap nikmat dan rezeki berasal karunia dan kemurahan dari Allah SWT.

Bersyukur tidak cukup lewat kata-kata. Namun sejumlah kata-kata yang penuh makna mampu menggambarkan perasaan syukur yang mendalam. Berikut beberapa kata-kata syukur yang punya arti dan makna mendalam.

1. "Ucapkan selalu Alhamdulillah karena Allah selalu ada di sisimu."

2. "Alhamdulillah, aku selalu mencoba bersyukur pada segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku."

3. "Percayalah, Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas hamba-Nya."

4. "Bahagia itu sangat sederhana, kita hanya perlu mensyukuri apa yang ada."

5. "Aku punya banyak hal untuk disyukuri. Aku sehat, bahagia, dan dicintai. Alhamdulillah."

6. "Alhamdulillah trima kasih yaa ALLOH, selalu memberikan apa yang aku butuhkan, bukan yang aku inginkan."

7. "Ucapkan Alhamdulillah sekarang dan selalu karena Allah telah memberi kita kesempatan untuk berterima kasih pada-Nya."

8. "Alhamdulillah untuk semua yang aku miliki, dan Alhamdulillah untuk semua yang akan aku miliki."

9."Bersyukur atas segala nikmat Tuhan. Nikmat yang tampak pun nikmat yang tidak tampak. Nikmat lahir pun nikmat batin."

5.3.5 Cara Melatih Syukur Dari Sejak Usia Dini

Ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangainya akan cenderung tidak mau menerima nasihat. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.

Masa balita adalah masa perilaku meniru. Apa saja perilaku dan tutur bahasa orang tua akan menjadi sumber belajar bagi anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya senantiasa berhati-hari jika akan bertindak dan berkata. Orang tua memang seharusnya menciptakan suasana yang baik pada anak, agar anak meniru yang baik juga. Namun bila ada masa terjadi kericuhan, maka orang tua tetap harus mengontrol diri, emosi, perasaan dan perilakunya.

Hal tersebut di atas, bukan tugas ringan. Perlu kerjasama yang harmonis antara ibu dan ayah, termasuk menanamkan rasa syukur ini sejak dari usia dini. Poin penting dalam menanamkan perilaku yang baik, antara lain :

1. Doa; orang tua harus senantiasa berdoa kebaikan dan mohon perlindungan pada ALLOH SWT

2. Usaha; Ikhtiar orang tua mengajarkan dan mencontohkan perilaku jujur dan perilaku mulia lainnya

3. Istikomah; Tidak berhenti pada pengajaran saja, tapi merawat dan membiasakan terus-menerus kebiasaan syukur

4. Tawakkal; Masa depan adalah sepenuhnya milik ALLOH SWT. Setelah berusaha maka orang tua hendaknya bertawakal pada Sang Kholik, agar anak senantiasa dalam perlindungan dan penjagaan ALLOH SWT yang Maha Hidup.

Langkah selanjutnya adalah cara menamkan syukur. Cara yang paling gampang dan praktis adalah orang tua senantiasa berucap Alhamdulillah yaa Robb,…Trima kasih ya Tuhan,…Matur nuwun Gusti ALLOH, di DEPAN anak, ketika suatu peristiwa terjadi. Terus-menerus sampai menjadi sebuah kebiasaan. Maka bisa dibuktikan itu akan terbentuk sikap syukur pada anak. TIDAK ADA limit atau batasan untuk mengucap syukur, dimana saja dan kapan saja.

Pembiasaan perilaku syukur ini adalah merupakan proses belajar. Teori Skinner tentang belajar adalah tingkah laku seseorang merupakan akibat dan interaksi antara stimulus dan respon (Teori Operant-Conditioning). Prosedur pembentukan tingkah laku pada operant conditioning yaitu: (Umaimah, 2017).

a. Jadwal penguatan (schedule of reinforment).

Konsep penguatan yang diterapkan pada pengkondisian operan menempati kedudukan paling penting dan krusial.

b. Pembentukan (shaping).

Pembentukan merupakan suatu proses diubahnya tingkah laku secara perlahan – lahan, merujuk pada respons yang diinginkan, selanjutnya dengan memperkuat yang tingkah laku yang diharapkan.

c. Modifikasi tingkah laku (behaviors modification).

Strategi ini dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang bermasalah. Dalam modifikasi tingkah laku cara yang digunakan oleh Skinner adalah dengan mengubah dan membentuk tingkah laku yang dikendaki. Selanjutnya menyudahi perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki.

d. Generalisasi dan diskriminasi (generalization discrimination).

Generalisasi stimulus merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkah laku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda.

Tulisan tentang Pendidikan Karakter Syukur ini akan Penulis tutup dengan sebuah pembelajaran bijaksana berikut ini :

Suatu saat ada seorang nenek yang sangat sayang pada cucunya. Pada suatu hari cucu tersebut main ke rumah sang nenek. Saking suka citanya sang nenek memberikan uang sejumlah 100 ribu rupiah. Tanpa disangka si cucu menyahut dengan kalimat : "kok Cuma segini sih nek, dikit banget,,,kurang lahh"…. Sang nenek sangat terkejut dengan perkataan cucunda. Lalu nenek menyahut: " ehhh adek,,, diberi uang nenek bukannya bersyukur malah protes"….Kemudian cucunda menjawab kembali dengan perkataan berikut:
"ini kan kayak bunda,,,kalau dikasih uang ayah bunda bilang kok Cuma segini!!"

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, R., Wahyuni, E. N. & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *2*(1), 33. https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.33-43

Dewanto, W. & Retnowati, S. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, *1*(1), 33–47.

Eriyanda, D. & Khairani, M. (2017). Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Wanita yang Bercerai di Aceh. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, *16*(2). http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1269/801

Hambali, A., Meiza, A. & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, *2*(1), 94–101.

Hardianti, R., Erika, E. & Nauli, F. A. (2021). Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, *11*(2), 215. https://doi.org/10.31258/jni.11.2.215-227

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). https://kbbi.web.id/karakter

Mukhlis, H. & Koentjoro. (2015). Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, *1*(3), 203–215.

Mulyasa, H. . & Wardan, A. S. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum. Remaja Rosdakarya.

Umaimah, R. (2017). Konsep Skinner Tentang Pembentukan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap TK Al Tarmasi Pacitan).". *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, *10*(1).

BAB VI
PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI

Oleh Muslim Khadri

6.1 Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan akhir-akhir ini harus lebih diperkuat, 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, menjadi tujuan pendidikan nasional, dari sekian yang telah di bahas di depan, salah satunya adalah toleransi, sebagaimana hasil kajian Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Indonesia merupakan Negara berideologi pancasila dan BerBhineka Tunggal Ika, yang berarti Negara yang memiliki beraneka ragam macam suku, budaya, agama, adat, bahasa, serta ras tetapi tetap satu dalam berbangsa dan bertanah air. Hal ini dikarenakan anak bangsa mampu menjaga toleransi satu sama lain dan memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi.

Toleransi sebagai salah satu wujud dari tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6.2 Pengertian Toleransi

Mengutip tulisan M Prawiro di Maxmanroe.com kata toleransi berasal dari bahasa Latin, "tolerare" yang berarti "menaham diri", sabar terhadap sesuatu. Secara etimologi, toleransi adalah suatu keadaan menerima, membiarkan dengan kelapangan dada, kesabaran yang dimiliki seseorang serta ketahanan emosional. Menurut terminologi, istilah "toleransi" diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang, baik itu kepercayaan, kebiasaan, pandangan, pendapat dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Ada juga pengertian Kata "Toleransi" yang berasal dari Bahasa Belanda yaitu "Tolerante" yang kata kerjanya adalah "Toleran". Kata "Toleransi" juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Tolerance" yang berarti membiarkan hampir sama artinya dengan dengan bahasa-bahasa negara lainnya.

Mengutip kamus Al-munawir, makna dari kata toleransi, dalam Bahasa Arab toleransi disebut tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. (Bahari, 2010:51)

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. (Tillman, 2004:95) Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai.

Menurut Friedrich Heiler dalam buku M Yamin:2011, toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak (baca: pengertian hak) untuk mendapatkan perlakukan yang sama.

Menurut Michael Wazler dalam bukunya (1997), arti toleransi adalah sikap keniscayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sikap toleransi adalah

sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat.

Menurut Max Isaac Dimont, dalam bukunya Michael Wazler: 1997, menyebutkan toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain.

Menurut W. J. S poerwadarminta dalam KBBI, arti toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya.

Sifat dan sikap menghargai, menghormati harus diterapkan oleh siapa saja sebagai bentuk pluralitas yang ada di bangsa ini, sebab toleransi merupakan sebuah sikap sederhana, namun mempunyai dampak yang besar bagi integritas bangsa dan keberlangsungan kerukunan bermasyarakat.

Sikap toleransi sebagai wujud modal sosial pada aspek kognitif yang merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan dilingkungan masyarakat. karena sikap toleransi harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap sikap orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dengan kita.

6.2.1 Manusia sebagai Makhluk

Manusia sebagai makhluk individu, yang satu sama lain mempunyai cara pandang yang berbeda oleh pola pikir masing-masing individu. Tetapi dalam kehidupan sehari-harinya, ia wajib menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan makhluk lainnya. Sehingga sangat dibutuhkan suatu pemahaman tentang makna sikap toleransi agar dalam pergaulan penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati serta merasakan kehadirannya satu sama lain sebagai saudara.

Untuk merasakan kehadiran satu sama lain, toleransi perlu dimunculkan dari setiap individu maupun kelompok untuk

menumbuhkan rasa perdamaian dalam keberagaman di lingkungan mereka. Manusia memiliki dua peran ini sekaligus sebagai makhluk sosial, Manusia memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk individu. Dimana sebagai makhluk individu adalah, hak atas dirinya sendiri yang akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan manusia lain, saling berinteraksi untuk menutupi kelemahan dirinya dan sekaligus untuk menutupi kelemahan manusia lainnya agar keberlangsungan hidup tetap bertahan. Manusia sebagai makhluk memiliki sifat empati dan simpati yang menunjukkan bahwa manusia bisa merasakan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Sifat empati manusia dimana keadaan mental yang membuat dirinya bisa memposisikan sebagai orang lain. Maksudnya, manusia bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga bisa bertindak dengan bijak.

Selain sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk konflik (homo conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dengan adanya potensi konflik dalam diri setiap manusia, maka diperlukan kemampuan memanage perbedaan sehingga tidak mengakibatkan tindakantindakan yang anarkis dan destruktif.

Salah satu perintah Allah SWT kepada manusia untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghormati agar hidup rukun, dengan tidak memaksa suatu keyakinan kepada orang lain. Islam menjunjung tinggi perbedaan. Masing-masing saling menghargai, tidak boleh saling memaksakan keyakinannya.

Banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan ketika dalam suatu negara atau lingkungan masyarakat memiliki rasa toleransi antar sesamanya dalam hal bersosialisasi atau berkehidupan sehari-hari. Dengan rasa saling menghargai dan mengghormati sikap ini akan menciptakan rasa persaudaraan, kerukunan, gotong royong antar sesamamnya dan juga menjadikan hidup lebih damai.

Sehingga memperkuat ukhuwah ubudiah persaudaraan semakhluk atau kesetundukannya kepada Allah SWT.

6.2.2 Sikap Saling Menghormati dan Menghargai

Menghormati berasal dari kata dasar hormat, yang artinya menurut KBBI adalah Mengakui dan menaati (tentang aturan, perjanjian), Menaruh hormat kepada, Hormat (takzim, sopan) kepada dan Menjunjung tinggi.

Sikap saling menghargai menunjukan adanya toleransi sesama manusia, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, untuk tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain. Menghargai orang lain berarti sikap dan tindakan yang meyakini dirinya untuk menerima serta menghormati keberhasilan orang lain.

Setiap individu harus memahami betapa pentingnya menghargai orang lain. Sependapat dengan apa yang disampaikan Hondi Panjaitan:2014, yang mengemukakan beberapa alasan mengapa penting menghargai orang lain, sebagai berikut:

a. Semua manusia yang terlahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai dan dihormati.
b. Manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan sang pencipta dan hukum.
c. Sebagai makhluk sosial, Manusia hidup tidak sempurna maka satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi.

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Erzhal Risan Wikata cara menghargai orang lain, antara lain:

a. bersikap ramah.
b. bersikap adil.
c. tidak menghina dan mengejek/ menyindir.
d. hormati pendapat orang.
e. saling memberikan dukungan.
f. perhatian kepada orang lain.

g. tidak membicarakan kejelekan orang.
h. memahami perasaan orang lain.
i. tidak memaksa kehendak.

Ini artinya manusia harus benar-benar mengerti dan sadar bahwa setiap orang pasti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat Tidak semua orang bisa menghargai dan menghormati orang-orang yang ada di lingkungannya. Sehingga dalam berinteraksi sosial, kita dapat saling menghormati dan menghargai, hal ini sangat penting dilakukan supaya tidak ada perpecahan di masyarakat.

6.3 Tujuan dan Manfaat Toleransi

Negara yang masyarakatnya majemuk, dengan keberagaman yang ada, Indonesia menjadi suatu kekuatan bangsa yang berbhineka tunggal ika. Harusnyan tidak sebagai kelemahan, justru masyarakat Indonesia memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi mencintai keberagaman. Saling menjaga kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Sependapat dengan apa yang disampaikan Siti Wulandari Mamonto (Brilio.net-2022). Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjaga keharmonisan dalam masyarakat
   Dengan memiliki sikap toleransi, hubungan masyarakat tetap terjaga dan harmonis di tengah perbedaan.
2. Mencegah perpecahan dalam masyarakat
   Dengan sikap toleransi perpecahan dapat di cegah meski banyaknya perbedaan. Karena jika terjadi perpecahan, dapat merugikan masing-masing individu dalam melakukan aktivitas sosialnya.
3. Menyatukan perbedaan dalam masyarakat
   Dengan sikap toleransi satu sama lain saling melengkapi dan menyatukan perbedaan.
4. Meningkatkan perdamaian dalam masyarakat

Setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi agar negara kita selalu aman dan damai.

Mengacu pada pengertian dari toleransi di atas, adapun manfaat dari adanya sikap toleransi sebagaimana disampaikan oleh Siti Wulandari Mamonto (Brilio.net-2022) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Rasa Persaudaraan; sikap toleransi menimbulkan kasih sayang dan rasa persudaraan terhadap sesama manusia.
2. Meningkatkan Rasa Nasionalisme; sikap positif dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada rasa nasionalisme seseorang.
3. Meningkatkan Kekuatan Iman; menghargai dan menghormati agama lain yang berbeda merupakan salah satu bentuk peningkatan keimanan seseorang.
4. Memudahkan Mencapai Kata Mufakat; sikap toleransi akan mempercepat proses musyawarah untuk mencapai mufakat.
5. Memudahkan Pembangunan Negara; sikap toleransi memudahkan proses pembangunan suatu negara. karena adanya pemikiran bahwa perbedaan justru membuat suatu negara semakin kuat

Disadari atau tidak disadari, sangat banyak manfaat dirasakan bagi masyarakat atau individu yang menerapkan sikap toleran, kontribusi positif atas penerapannya yang berulang sebagai berikut:

1. Dapat membangun rasa nasionalisme yang tinggi.
2. Dapat menanamkan rasa persaudaraan yang erat .
3. Dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain.
4. Dapat menghilangkan sifat egois pada individu dan kelompok
5. Dapat mempermudah proses musyawarah untuk mufakat**.**

Keanekaragaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa yang kita miliki, bahwa sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban, sehingga setiap orang bisa hidup berdampingan dengan damai.

Biasanya orang yang telah menerapkan sikap toleransi dalam kehidupannya, memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya:

1. Menghormati orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan.
2. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
3. Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Siti Wulandari Mamonto. Bahwa sikap toleransi seseorang terhadap orang-orang disekitarnya dapat diketahui dengan memperhatikan. ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras.
2. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda.
3. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras.
4. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaanya.
5. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.

Bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat bisa diwujudkan dalam sikap-sikap sebagai berikut:

1. Sikap dalam toleransi beragama.
2. Sikap dalam toleransi budaya.
3. Sikap toleransi dalam berpolitik.
4. Sikap toleransi dalam pergaulan.
5. Sikap toleransi dalam sekolah.
6. Sikap toleransi lingkungan keluarga.
7. Sikap toleransi di media sosial**.**

6.4 Pencegahan Bahaya Intoleransi

Intoleransi masih saja terjadi di Indonesia, dan masih didominasi pada kasus Sikap dalam toleransi beragama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan dan penghentian pembangunan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan dan lain-lain. Fenomena tersebut, semestinya masyarakat kita bisa melihat lebih terbuka, belajar lebih untuk menerima perbedaan, karena perbedaan adalah sunnatullah. Perbedaan merupakan rahmat dan harus disyukuri. Lihat kasus intoleransi pada grafik di bawah ini.

Gambar 6.1 : Intoleransi di Indonesia
(Sumber : Kompas.com)

Sebagai Bangsa yang berideologi Pancasila dengan Slogan Bhinneka Tunggal Ika, pelajaran utama yang harus diajarai adalah belajar melihat perbedaan dan hikmahnya. Penyelesaian intoleransi, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya-upaya peningkatan nilai toleransi kebhinnekaan. Untuk memastikan pembangunan perdamaian tetap berlangsung dan berkelanjutan,

maka penanganan intoleransi dilakukan pada tataran kebijakan dan kehidupan masyarakat.

Bahwa pada tataran kebijakan, pemaduan pendekatan perdamaian, pembangunan dan demokrasi pada tiap tahapannya mulai rekonsiliasi, reintegrasi, dan rehabilitasi dan rekonstruksi perlu disusun dan diaplikatifkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rekonsiliasi adalah suatu upaya memulihkan kembali hubungan antar manusia pada tingkat spiritual, sosial, struktural, dan ekologikal yang terpinggirkan dan terpisahkan akibat terjadinya konflik ke keadaan semula. Rekonsiliasi dilakukan, di mana ada pihak yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf, serta ada pula pihak yang memberikan maaf.

Reintegrasi adalah upaya menyatukan kembali korban konflik secara sukarela tanpa paksaan ke masyarakatnya untuk menyesuaikan diri kembali dengan norma-norma dan nilai yang ada.

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan keadaan ke semua aspek layanan publik sampai tingkat memadai pada wilayah pascakonflik dengan sasaran utama normalisasi secara wajar berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat seperti pada kondisi sebelum terjadinya konflik.

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca konflik. terutama ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

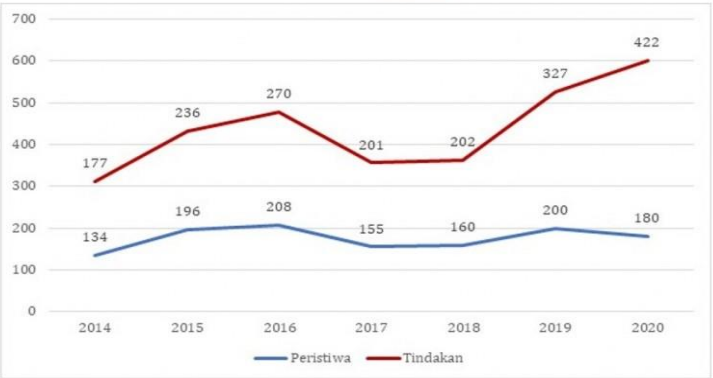

Gambar 6.1 : Tren Peristiwa dan Tindakan
(Sumber : Setara Institute. 2021)

Perundingan Damai antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 15 Agustus 2005. Telah mengakhiri konflik yang berkepanjangan di Aceh. Setelah lebih kurang 30 tahun bergejolak, akibat berbeda pendapat dan pandangan terhadap ideologi. Berakhir dengan kesepakatan bersama MoU di Helsinki, setelah beberapa kali mengalami kegagalan. Pasca Aceh di timpa musibah Tsunami diakhir tahun 2004, yang meluluhlantakkan Pesisir Aceh dari Barat hingga ke Timur. Pasca Konflik Aceh, berkembangan pemikiran dengan lahir Sistem Pemerintahan yang otonom, namun Aceh tetap bagian dari NKRI, dan melahirkan lembaga-lembaga yang menaungi korban konflik yaitu Badan Reintegrasi Aceh (BRA) dan serta Komisi Kebenaran dan Rekonsialiasi (KKR) sedangkan yang menangani rehabilitasi dan rekontruksi pasca Tsunami adalah Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR).

Partisipasi aktif semua pihak dengan pemanfaatan modal sosial dalam proses penanganan intoleransi akan memperkuat tanggungjawab masyarakat untuk mewujudkan kondisi aman dan damai.

6.5 Kesimpulan

Toleransi adalah sikap, dimana sikap atau perilaku manusia yang menghargai, menghormati perbedaan pada orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Bahwa Allahh SWT menganugerahi perbedaan untuk menjalankan kehidupan ini sebagai hikmah satu sama lain saling membutuhkan dan saling menutupi kekurangan. Toleransi merupakan bagian dari menjaga keseimbangan alam. Sehingga toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian dan kesetaraan.

Inti toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati sesama makhluk untuk menjaga dan merawat kesetaraan dan keharmonisan. Mensyukuri atas apa yang telah Allah SWT tetapkan, satu sama lain adalah sebagai bagian dari kehidupan, dilingkungan tempat keberadaan manusia sebagai makhluk. Sesungguhnya dapat menerima perbedaan adalah suatu hikmah kepada manusia.

Sependapat dengan apa yang disampaikan Tillman, 2004:94, bahwa refleksi toleransi seperti tersebut dalam butir-butir berikut ini:

a. toleransi adalah terbuka sebagai reseptif pada indahnya perbedaan
b. kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
c. toleransi menghargai individu dan perbedaannya.
d. benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
e. benih dari toleransi adalah cinta, kepedulian dan kasih sayang
f. toleransi kemampuan menghadapi situasi berbeda dan sulit.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri), Laporan Penelitian. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. Jakarta. pp. 51

Tillman, Diane. 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono). Grasindo. Jakarta:

Panjaitan, Hondi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain, Jurnal Humaniora, Vol. 5 No. 1 April 2014 : 88-96, hlm. 90-91

Wikata, Erzhal Risan. Bagaimana Cara Menghargai Orang Lain?, Artikel, Diunduh Melalui:https://www.dictio.Id/t/ bagaimana-cara-menghargai-orang-lain/8236

Prawiro, M. Pengertian Toleransi: Arti, Tujuan, Ciri-Ciri, dan Contoh Sikap Toleransi, https:// www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi. html diunduh tanggal 25 April 2022

Siti Wulandari Mamonto. 2022. Pengertian toleransi, ciri tujuan dan manfaatnya untuk manusia https://m.brilio.net/brilicious//wow/220327b.html diunduh tanggal 25 April 2022

Walzer, Michael. 1997. On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics. University Press: Yale New York

Kementerian Agama RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik.* Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama. Jakarta

Yamin, M. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi.* Madani Media. Malang

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Remaja Rosda Karya:Bandung

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

BAB VII
PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN

Oleh Rahmi Ariyani Bur

7.1. Pendahuluan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Semua orang butuh Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Melalui Pendidikan seseorang mendapatkan banyak pengalaman. Pendidikan sangat penting bagi seseorang. Proses pendidkkan tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga trejdai di keluarga dan di lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Pendidikan membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, Pendidikan secara tidak sadara akan memberikan suatu perubahan. Pendidikan juga dapat mempengearuhi karaktere atau perilaku seseorang dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan kehidupan.

Terkait dengan Pendidikan, ada banyak macam salah satu diantaranya adalah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Narwanti adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pembeljaran. Karakter yang baik menjadikan siswa berperilaku dengan baik pula baik antar sesame mapun dengan lingkunga. Sedangkan kemendiknas mengungkapkan bahwa; pendidkan

budayua dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nil;ai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebgai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif (kemendiknas, 2010:4)

Berdasarkan kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang baik didalam dirinya untuk menjadi manusiayang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang wajib ditanamkan di sekolah. Penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk memnghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki sikap yang baik.

b. Pengertian disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawakan oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Biasanya kata"disiplin" berkonotasi negative.

Salahudin (2013:111) mendefinisikan disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Samani (2012:121) memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatiihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin mnerupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa di sekolah. Terdapat beberapa indicator disiplin yang diungkapkan oleh kemendiknas (2010:33) antara lain:

1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya

2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
3. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
4. Menaati peraturan sekolah dan kelas
5. Berpakaian rapi

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik pula. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Menurut Sumantri belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembe;lajaran yang beryujuan atau direncanakan. Menuirut Sanjaya, belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menuruut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Menurut Jihad belajar adalah kegaiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang Pendidikan.

Dari pandangan tersebut disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Mas'udi bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuaru pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peratuiran yang berlaku dengan penuh tanggungjawab tanpa

paksaan dari siapapun. Menurut Djamarah bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompk. Sedangkan menurut Khalsa bahwa Ketika kita "mendisiplinkan" siswa, kita sebenranya membantu mereka mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri. Menurut Poerbakawatja mendefinisikan disiplin sebagai suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan. Menurut Tu'u kedisiplinan adalah sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin belajara adalah kepatuhan siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan kesadaran dan penuh tanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan.

7.2 Pendidikan Karakter Disiplin

Realisasi Pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis Pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan Pendidikan karakter pada siswa. Sekolah sebagai seuatu ;embaga formal pelu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa. Dengankata lain, dalam pelaksanaan pendidkan karaketr sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku siswa, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah forma;l sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Pendidikan karakter kedisplinan, menurut Kosasih Jahiri disiplin adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam

kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Menurut husdarta disiplin berarti control pengusaha diri terhadap impuls yang tiadak diinginkan atau proses mengarahkan inpuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan disiplin adalah control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, Lembaga Pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan undividu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhuan terhadap perintah pimpinan, penyesuain diriterhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakukan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini adalah diharapkan sebab norma-norma tiodaklah objektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyrakat tentang bagimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyakata itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norm aitu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

1. Suatu evaluasi kolektif dari kelakukan dalam arti bagaimanahal itu seharusnya.
2. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
3. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk nmenerapkan berbagai sagsi jika tidak membujuk melakukan suatu Tindakan jenis tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimupulan secara umum norma di dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyakarat.

Displin merupakan suatu kegiatan yang dialkjukan agar tidak terjaadi suatu pelanggarana terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatutujuan. Disiplin merupakan prosese atau hasil pengarahan untuk mencapai Tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutusna dalam menciptakan displin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru maupun siswa hendaknya memilliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, Bahasa yang baik dan benar
2. Siswa hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil
3. Guru dan siswa hendaknyabekerjasama dalam membangun, memelihara dan memeperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.

Jadi sekolah selain membrikan materi pelajaran, sekolah juga sebagai Lembaga formal juga harus membaisakan siswa dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyrakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh diakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada

masyakarat darip[ada terhapa sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkebang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkemabngan disiplin dan dapat diacapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal sebagai berikut:

1. Pola asuh dan control yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami serta mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain, anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
2. Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dialkukan oleh diri sendiri agar hidup yang diinginkan diri dan aopa yang dapat dialkukan oleh diri snediri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan tersebut.
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu relasi sosial dengan individu maupun Lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyakarat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakal kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita mengatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah. Sekolah adalah institute yang memiliki kewenangan untuk membuat

siswa belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses Pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin siswa sebagai berikut:

a) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perekembangan diri mengembangkan keterampilan contohnya dengan membrikan nasehat-nasehat tentang pentingnya berperilaku disiplin baik di rumah maupun di sekolah, menyisipkan nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran.
b) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan. Contohnya menerapkan peraturan sekolah yang ketat bagi seluruuh warga sekolah.
c) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat. Cohntohnya melakukan pembiasaan terhadap perilaku disiplin
d) Mengembangkan kemampuang siswa untuk mengembangkan control internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
e) Menjadi modelling dan mengembangkan keteladanan.

Sikap kedisplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak ini mempunyai tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjanng. Yang dimaksud dengan tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka Panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan

pengarahan diri sendiri adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu, dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruskah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memaknai peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri pada anak.

Didiplin akan bertumbah dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila displin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka displin itu tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disipllin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih atif dan kreatif dalam belajar. Dengan adannya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan nterdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalul belajar dan belajar. Dengan adanya kedisplinan yang telah ditarpkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa.

Disiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung adalam suatu system tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadanng manusia selalu dihiggapi Hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya deangan control diri (self-control)

Ada beberapa tips yang dapat membantu kita agar dapat membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, misalnya;

a) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan

b) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus
c) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai
d) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan
e) Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
f) Menghindari kecemasan
g) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan
h) Meminta tolong atau bertanya kepada ahlinya,
i) Sering-sering bertanya
j) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Jadi pendidkan karakter itu suatu konsep dasar yang diterapkan kedalam pemikiran sesorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebiih berarti dari sebelumya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

7.3 Masalah Kedisiplinan Siswa

Masalah kedisplinan secara umum seperti; sikap dan perilaku ketidaksiplinan dalam kelas, membantah guru, tidak memperhatikan guru saat belajar, mengganggu temannya, perusakan alat-alat yang ada di kelas. Sikap dan perilaku ketidaksiplinan di luar kelas; berkelahi, perusakan sarana sekolah, pakaina yang tidak rapi, mencuri barang atau uang teman, membaut sampah sembarangan, terlambat masuk sekolah.

Dalam menentukan masalah kedisiplinan siswa, sekolah mengadakan pengamatan dengan membuat Batasan mengenai kelakukan siswa yang tidak opantas di lingkungan sekolah. Sekolah dapat memutuskan kesalahan dan sanksi yang harus ditetapkan pada siswa. Dengan mengetahui permaslahan disiplin yang ada di sekolah maka dapat mengetahui cara untuk mendisiplinkan siswa.

Kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor dan hal ini dapat dirasakan dampkanya bagi siswa baik langsung maupun tidak langsung.

Factor penyebab lemahnya kedisplinan pada siswa diantaranya:

1. Diri sendiri, kita harus memiliki keinginan yang kuat untuk merubah sikap malas kita menjadi lebih baik lagi dan bisa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan.
2. Keluarga, pihak keluarga dalam menerapkan kedisplinan juga mempunyai peran penting, kjarena keluarga pun berhak untuk mengatasi naka-anaknya untuk meilih oergaulan
3. Lingkungan, pergaulan di lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja. Masa-masa remaja dapat membuat kita salah tingkah, karena kita berpikir kta sudah lebih dewasa dari sebelumnmya
4. Teman, teman juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Siswa dapat menjadi anak yang baik dan menurt kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh bantua teman-teman yang ada di sekitarnya.

Dalam dunia Pendidikan khususnya di lingkungan sekolah dalam upaya mendisplinkan siswa harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa serta tegas. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya siswa yang disiplin jika gurunya sendiri tidak disiplin. Contoh kecil siswa diminta untuk masuk ke kelas tepat waktu sedangkan gurunya sendiri tidak tepat waktu, maka secara tidak langsung siswa akan meniru dan menciptakan pemikiran siswa yang mulai mencontoh dan meniru kebiasaan gurunya yaitu telat masuk kelas. Dalam hal ini disiplin harus dilaksanakan oleh semua pihak sekolah yang ditujukan guna membantu siswa menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berupaya menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kagiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

7.4 Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah

1. Disiplin waktu belajar

Siswa harus mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan juga harus disiplin dalam menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur. Siswa yang disiplin belajar akan dapat belajar secara terus menerus, melakukan belajar dengan kesungguhan. Siswa juga dapat belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur. Sehingga dapat menggunakan waktu dengan baik untuk belajar. Waktu yang dibutuhkan dalam belajar harus dapat dipisahkan dengan waktu kegiatan lainnya sehingga pembagian dan pengelolaan waktu ini dapat membantu siswa dalam mendisiplinkan dirinya di setiap aktivitas. Siswa yang tidak mengelola waktunya dengan baik akan berdampak pada kerugian yaitu kerugian kesempatan, berkarya dan berimajinasi dan berkreasi. Pembagian waktu ini terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, waktu untuk literasi, waktu untuk mengulang dan mempelajari materi yang telah diberikan dan waktu berdiskusi dengan teman. Mendisiplinkan diri dalam pengelolaan waktu belajar siswa intinya harus dilakukan oleh siswa itu sendiri dimulai dengan membuang rasa malas dan memotivasi diri untuk lebih baik lagi.

2. Disiplin tempat belajar

Siswa harus menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah dengan baik. Siswa juga selalu membuang sampah di tempat sampah. Siswa juga belajar pada tempat yang telah disediakan supaya tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain, dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Siswa membutuhkan manajemen waktu dan tempat belajar yaitu semacam, jadwal belajar. Jadi setiap kegiatan, mereka sudah terjadwal mulai pembelajaran, materi dan tempat belajar, misalnya mereka harus belajar di laboratorim kimia tanpa harus bertanya lagi ke guru mata pelajaran, meraka sudah tau dan

faham dimana mereka harus pergi dan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan pada saat praktikum nanti. Sehingga hal ini membantu siswa untuk tepat waktu dalam memasuki ruang dan pembelajaran.

3. Disiplin peraturan dalam belajar

Siswa harus mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di sekolah. Selain itu, siswa juga harus hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru dan karyawan. Selain itu, para siswa dapat mematuhi semua peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada. Siswa yang disiplin dapat terlihat dalam perilaku. Ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada, membuat jadwal belajar di rumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas. Siswa juga selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan dimana siswa itu barada, baik Ketika berada di sekolah, sekolah, maupun llingkungan masyarakat.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan semata-semata untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya dengan disiplin dapat memberikan kemerdekaan yang lebih besar siswa dalam batas-batas kemampuannya

7.5 Pendekatan Disiplin Siswa

Kedisiplin siswa dapat membentuk mental, moral spiritual, personal dan sosial, dalam penerapan Pendidikan karakter dapat digunakan berbagai pendekatan yang efektif dan memberikan hasil yang optimal. Pendekatan yang dimaksud, antara lain;pertama, pendekatan penanaman moral. Pendekatan ini siswa dapat mengenal dan menerima nilai bertanggung jawab atas keputusan yang diambil siswa. Siswa dapat menentukan pendirian dan menerapkan nilai yang sesuai dengan keputusan yang diambil. Keteladanan guru di sekolah serta guru memberikan penguatan positif yang harus dilakukan siswa dalam membentuk karakter yang baik.

Kedua, pendekatan perekembangan moral. Pendekatan ini menekankan berbagai tingkatan pemikiran moral. Guru mengrahakan siswa dengan diskusi mengenai pemikiran moral dan permasalahan moral di lingkungan sekolah sekolah maupun masyarakat. Dengan diskusi masalah moral, siswa dapat membuat keputusan sendiri mengenai moral yang baik dan memberikan pendapat permasalahan moral yang ada.

Ketiga, pendekatan analisis nilai. Pendekatan ini menekankan siswa agar dapat menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan ilmiah mengenai masalah Pendidikan dan sosial berhubungan dengan nilai tertentu. Guru mengadakan diskusi dengan siswa secara terarah dengan memberikan argumentasi dan analisi terhadap kasusu yang ada. Siswa dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat.

7.6 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Belajar Di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan karakter untuk meningkatkan disiplin belajar, antara lain; kegiatan pembelajaran, penerapan Pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan strategi tersebut dapat mempermudah proses pembelajran sehingga akan terarah dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Dengan startegi pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dan acuan pembelajaran. guru dapat menggunakan starategi pendekatan kontestual dengan mengajak siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitar. siswa diharapkan dapat mengetahui penerapan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehrai-hari dan siswa memiliki hasil pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kebiasaan yang terus menerus, disiplin dapat diterapkan dengan baik melalui berbagai Latihan dan Pendidikan. Dengan Latihan dan pembiasaan siswa diharapkan akan terbiasa pada perbuatan baik. Kalua suatu perbuatan sudah terbiasa dilakukan

siswa maka akan mudah mengerjakan tanpa paksaan. Disipllin merupakan hal yang pentinng dan harus ditanamkan ada siswa di sekolah sedini mungkin. Sekolah adalah tempat untuk melatih dan memahami pentinngnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kebiasaan yang baik, dialkukan anak sejak dini maka akan dialkukan secara terus menerus dimasa yang akan datang dan tepat membentuk pribadi yang mempunyai karakter yang baik.

Keteladanan, Merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan dapat bisa ditiru oleh siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru contohnya dalam melaksanakan ibadah, bertutur kata yang baik, berpakaian yang rapi, dan disiplin. Perilaku guru yang baik dan akan menjadi contoh bagi siswa. Karena guru di sekolah merupakan figure yang dihormati oleh siswa.

Peran guru, guru mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa. Di sekolah guru mengajarkan pentingnya tanggungn jawab dan menjekaskan kepada siswa pentingnya disiplin dalam belajar. Guru juga memberi motivasi supaya disiplin dalam belajar. Guru mempunyai wewenang dalam menerapkan disiplin belajar siswa di linkungan sekolah. Guru merupakan model disiplin bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah.

Kejujuran, kejujuran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar. Untuk menumbuhkan kejujuran pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satuinya adalah apad saat guru mengadakan ulangan harian, siswa tidak boleh menyontek atau meminta bekerja sama dengan teman. Siswa juga dibiasakan untuk berkata jujur dan tidak boleh berkata bohong atau harus berkata sesuai denga napa yang terjadi.

Tanggung jawab, tanggung jawab diberikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kedisip[linan siswa sudah dilakukan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan tanggung jawab dimaksudkan agar dapat melatih kepribadian siswa untuk menghargai dan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab. Tanggung

jawab yang diberikan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pembelajran dengan cara guru memebrikan tuigas-tuugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dan selesai dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Guru memberikan penanaman kepada siswa pentingnya tanggunng jawab dalam belajar. Dengan melaksanakan tanggung jawab di lingkungan sekolah diharapkan siswa dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik dalam pekerjaan di masa yang akan adatang.

Penilaian Pendidikan, guru dalam memberikan penilaian Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh degan menggunakan penilaian kognitif (pengetahuan), afaketif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Karena setiap siswa mempunyai potensi dan bakat yang berbeda-beda. Dengan penialian secara menyeluruh maka guru dapat mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

7.7 Manfaat Disiplin

Adapun manfaat disiplin dalam hal ini diuraikan sebagai berikut;

1. Manfaat disiplin yang pertama adalah, akan tumbuhnya rasa kepekaan terhadap orang lain. Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan juga percaya pada orang lain. Sikap tersebut bisa memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk juga orang tuanya. Sehingga akan memudahkan menyelami perasaan orang lain juga.
2. Dengan disiplin juga, akan membuat anak menjadi mempunyai integritas. Selain itu bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.
3. Manfaat disiplin yang ke-3 akan dapat mengajarkan keteraturan. Seorang anak juga akan dapat mempunyai

pola hidup yang teratur serta juga dapat mengelolah waktu yang dimilikinya dengan baik.

4. Dapat menumbuhkan rasa ketenangan. Dengan berdasarkan penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Dia juga akan lebih cepat dalam berinteraksi dengan orang lain pada tahap berikutnya.
5. Sikap percaya diri berkembang pada saat anak diberi sebuah kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjkaan yang dapat ia kerjakan dengan sendiri.
6. Dengan belajar mandiri, anak akan bisa diandalkan supaya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak ini juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan cukup baik. Disiplin ini adalah bimbingan yang tepat kepada anak supaya sanggup atau juga mampu menentukan pilihan yang bijak.
7. Dengan kemampuan beradaptasi yang terus diasah, anak juga akan menjadi lebih cepat akrab dan juga ramah terhadap orang lain.
8. Manfaat disiplin juga secara langsung akan membantu perkembangan otak. Pada saat anak berusia 3 tahun, pertumbuhan otak sangat pesat, di sini dia menjadi peniru perilaku yang piawai. Ia dapat mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin, dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan serta juga sikap yang positif.
9. Terkadang pada anak yang berkebutuhan khusus kita lupa mereka juga membutuhkan penanganan khusus. disiplin dapat menekankan keteraturan anak yang berkebutuhan khusus itu dapat hidup lebih baik.
10. Dengan adanya rasa disiplin, secara langsung seorang anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orang tua

atas kemampuannya sendiri. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan sikap patuh dalam kehidupan anak.

7.8 Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi ruh Pendidikan nasional. Pendidikan karakter dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan adanya pendidkan karakter akan bertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu yang menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari.

Disiplin belajar sebagai bentuk kepatuhan siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan karakter untuk meninngkatkan disiplin belajar adalah sebagai berikut;

1. Kegiatan pembelajaran. Penerapan Pendidikan karaklter di sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran akan terarah dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal
2. Kebiasaan yang terus menerus. Disiplin dapat diterapkan dengan baikmelalui berbagai Latihan dan Pendidikan. Dengan Latihan dan pembiasaan siswa diharapkan akan terbiasa pada perbuatan baik.
3. Keteladanan sebagai hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan bisa ditiru oleh siswa

Peran guru dalam mengajarkan pentingnya tanggung jawab, motivasi dan menjelaskan kepada siswa pentingnya disiplin dalam belajar. Guru mempunyai wewenang dalam menerapkan disiplin belajar siswa di lingkungan sekolah, tentang sejumlah karakter positif antara lain:

1. Kejujuran yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar.
2. Tanggung jawab diberikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sudah dilakukan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat melatih kepribadian siswa untuk menghargai dan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab.
3. Penilaian Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan penilain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), juga psikomotorik (keterampilan).

DAFTAR PUSTAKA

20http://faztilmi. Wordpress.com, diakses 26 Januari 2017

Asep jihad dan Haris, Abdul (2013), Evaluasi Pembelajaran, Yiogyakarta: Multi Pressindo

Darmiyati zuchdi, et, all., Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah, (Yogyakarta : CV Multi Presindo, 2013), hal.28

Djamarah, (2002), Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional

Hurlock, B. Elizabeth, (2008), Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Reantang Kehidupan, Jakarta: Erlangga

Husdarta, H.J.S. Manajemen Pendidikan Jasmani. (Bandung : Alfabeta 2010)

Kesuma Darma, et.al. (2012), Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Khalsa, pengajaran dan disiplin Harga diri (Jakarta: PT.Indeks, 2008),h. xx 20Soergarda

Khalsa, siri Nam S, (2008), Pengajaran dan Disiplin Harga Diri, Jakarta:PT. Indeks

Khan, Yahya, (2010), Pendidikan Karakter Berabsisi Potensi Diri: mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing

Koesoema, Doni, (2007), Pnedidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta:PT. Grasindo

Kompasiana.com dengan judul "Lemahnya Disiplin Peserta Didik" https://www.kompasiana.com/anita/591bd93a939373f60ac7311a/lemahnya"-disiplin-peserta-didik

Lickona, Thomas. (2013), Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter, Jakarta: Remaja Rosdakarya

Marimba, Ahmad D. (1981), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pt.Al Maarif

Mas'udi Asy (2000), Pendidikan Kewarganegaraan, Yogyakarta: Tiga Serangkai

Moh. Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran, (Demok: PT. Rajagrafindo, 2015), h.2.

Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal.8

Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta Gunung Agung, 1982). H.81 21 Tulus Tu'u Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004).h.viii

Rahman, Muhammad (2012), Kurikulum Berkarakter, Jakarta: Prestasi Pustaka

Rusman, (2014), Model-model Pembelajaran, Jakarta: PT. Rajagrafindo

Sanjaya, Wina (2011), Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media

Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H.Harahap, (1982), Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: GUnung Agunng

Sumantri, Moh.Syarif, 2015, Strategi Pembelajaran, Jakarta: PT Rajagrafindo

Suryadi A, 2012, Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju KUalitasd Yang Berdaya Saing SEcara Global, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Thomas Lickona, Educating for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h.85-97.

Tu'u Tulus. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, 2004).

Tu'u, Tulus, 2004, Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi siswa, Jakarta: Grasindo

Wibowo, Agus, 2017, Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winasanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal: 112 15 Rusman, model-model pembelajaran, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hal: 1 16 Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta:multi pressindo, 2013), h.12 17 Asy mas'udi, Pendidikan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: Tiga serangkai, 2000), h.88 18Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.12 19SiriNam S.

Wiyani, Novan Andi (2013), Bina Karakter Anak Usia Dini, Yogkarta: Ar-Ruzz Medi

BAB VIII
MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SERTA PENGARUH ORANGTUA DAN GURU PADA GENERASI MILLENNIAL

Oleh Ema Ied Fitriyah

Generasi millennial, istilah tersebut memang sedang akrab terdengar. millennial berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini.

Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang mudah beradaptasi terhadap banyak hal. Mereka melihat segala sesuatu mudah berubah secara cepat, oleh karena itu kita telah masuk era baru dalam Pendidikan karakter, ditandai dengan penerimaan publik yang luas, lalu bagaimana kita membawa dan menerapkan era baru dalam Pendidikan karakter untuk generasi millennial ini ?

Kebiasan dan refleksi merupakan hal pertama yang harus diperhatikan, kebanyakan orang tua tahu bahwa penting untuk membesarkan anak-anak mereka agar dapat bertindak dengan benar serta dapat menerapkan penilaian yang baik dalam posisi kompleks maupun sulit, setiap anak berhak memperoleh kebiasaan yang dapat diandalkan dan keterampilan penalaran yang kuat, anak-anak yang memiliki kombinasi yang kurang baik akan

menjadikan dirinya tidak percaya diri dan dapat menjadikan mereka seperti robot yang rentan terhadap pengaruh jahat, dalam wacana kontermporer kebiasaan dan refleksi dapat ditarik garis hubungnya terhadap moral, karena kebiasaan yang ada pada seorang anak dapat juga terefleksi oleh kebiasaan orang tua , sehingga dapat berpengaruh terhadap moral sang anak, oleh sebab itu ada baiknya sebagai orangtua dapat melakukan kebiasaan yang baik dan merefleksikan kebiasaan baik tersebut pada anak sehingga anak memiliki kombinasi sebuah kebiasaan yang baik sekaligus refleksi yang baik dan terciptalah rasa percaya diri serta moral yang kuat.

Individu dan komunitas merupakan aspek penting berikutnya mengenai Pendidikan karakter pada generasi millennial, banyak retorika yang terbuang sia-sia untuk berdebat mengenai rasa moral yang kita coba tanamkan pada setiap anak, menurut beberapa orang perpendapat bahwa moralitas pada dasarnya bersifat biologis, berakar dalam kode genetik individu, dengan implikasi bahwa jika individu dilahirkan dengan derajat berbeda-beda, pemahaman tersebutlah yang membuat kita menyingkir dari hal-hal baik (hal positif). Permasalahan moral bukanlah berasal dari kode genetik maupun secara biologis yang diturunkan oleh orang tua pada anak, namun individu dan komunitas merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi moral dan karakter seseorang. Selain komunitas atau lingkungan yang tidak baik, individualisme yang berlebihan juga merupakan akar dari masalah moral pada generasi pada zaman ini, oleh sebab itu tugas pendidik moral adalah untuk mempromosikan transmisi budaya kesadaran dan saling ketergantungan kita, tidak banyak posisi yang memberikan banyak kepercayaan pada cita-cita kuno tentang hati nurani pribadi, tujuan mulia atau inspirasi sosial pada generasi millennial ini.

Hal mendasar yang tak kalah penting ialah sekuler dan religius, nilai karakter dan moral pada seorang pemuda juga berpengaruh pada hal ini, moralitas dalam pandangan agama

merupakan suatu yang luhur tatanan dalam kehidupan sosial yang dijadikan pedoman. Atau dengan kata lain agama dapat melahirkan moral yang baik dan mempengaruhi karakter seseorang.

Sebelum menerapkan dasar-dasar tersebut kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu karakter, karena tidak mungkin melakukan pembinaan pengembangan karakter yang optimal tanpa mengetahui terlebih dahulu mengeneai apa aitu karakter, dalam bahasa umum karakter merupakan karakterisitik atau kebiasaan yang sudah menjadi bentuk diri dan bertahan lama pada seseorang itu, walaupun tidak selalu demikian nanmum karakter adalah suatu hal yang sangat melekat pada diri kita, karakter juga merupakan konsep psikologis yang kompleks yang di mana di dalamnya memerlukan kapasitas yang besar dalam berpikir tentang yang benar dan salah , pengalaman emosi moral seperti (rasa bersalah, empati, maupun kasih sayang), terlibat dalam prilaku moral (berbagi, menyumbang untuk amal, mengatakan hal yang sebenarnya dan lainya) percaya kepada kebijakan moral (kejujuran, alturisme, tanggung jawab dan karaktersitik lain yang mendukung fungsi moral) hal-hal tersebut merupakan suatu komponen kompleks yang meliputi karakter.

Berbicara mengenai karakter, lalu darimanakah sumber karater berasal dan faktor apa yang dapat mempengaruhi pada pembentukan karater seorang anak, khususnya pada generasi millennial ini, jika sains dapat mengungkapkan apa aitu karakter dan bagaimana ia berkembang apa yang dapat diceritakan pada kita, tentang bagaimana orang dewasa dan masyarakat dapat secara aktif mempromosikan pengembangan karakter pada anak-anak ? bagaimanapun terserah orang dewasa dan masyarakat untuk menjamin bahwa anak mempunyai kesempatan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan kompeten, baik untuk kepentingan anak maupun kepentingan masyarakat. Sumber utama dari pembentukan karakter tersebut ialah keluarga (terutama orang tua), biasanya dianggap sebagai pengaruh dominan pada pembentukan karakter anak, selin itu sekolah, teman sebaya,

komunitas (termasuk media), agama dan juga biologi ikut berkontribusi, hal tersebut merupakan sumber utama pembentukan karakter seperti yang dijelaskan pada paragraph diawal mengenai dasar-dasar dalam mengembangkan karakter generasi muda khususnya generasi millennial ini. Jelas bahwa cara orang tua membesarkan anak adalah pengaruh utama pada pembentukan karakter anak. Beberapa variable operatif adalah kasih saying orangtua, konsistensi pola asuh, respon terhadap isyarat-isyarat anak, modelling, ekspresi nilai, rasa hormat terhaap anak dan diskusi terbuka dengan anak, semua aspek karakter anak dipengaruhi oleh faktor ini dan faktor pegasuhan lainya. Sekolah memiliki pengaruh lebih lambat daripada pengasuhan orangtua pada anak, karena orangtua lebih menonjol secara emosional. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, banyak anak tidak mengalami sekolah penuh atau bahkan paruh waktu sampai mereka berusia tiga, empat atau lima tahun. usia, ketika, seperti yang baru saja kita lihat, banyak aspek karakter sudah berkembang Sekolah dapat mempengaruhi konsep diri anak (termasuk harga diri), keterampilan sosial (terutama keterampilan sosial teman sebaya), nilai-nilai, kedewasaan penalaran moral, kecenderungan prososial dan perilaku, pengetahuan tentang moralitas, nilai-nilai, dan sebagainya.

Pengaruh peens dimulai pada tahun-tahun prasekolah, terutama bagi anak-anak yang bersekolah di prasekolah, tetapi pengaruh ini jelas meningkat sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Teman sebaya memiliki efek yang kuat pada konsep diri, keterampilan sosial (misalnya, resolusi konflik, membuat dan memelihara persahabatan), pengembangan penalaran moral, keterlibatan dalam perilaku berisiko, dan sebagainya.

Pengaruh masyarakat berpusat di sekitar paparan media massa, karakteristik lingkungan, dan nilai-nilai budaya. Media jelas mempengaruhi prasangka (rasisme, seksisme, ageisme), agresi, dan

rasa aman. Agama telah dikaitkan dengan perilaku berisiko yang lebih rendah dan kesehatan mental yang lebih baik.

Lalu apa yang harus dilakukan guru terhadap pengembangan dan pembentukan karakter pada generasi millennial ini ? peran kompleks yang harus dimainkan guru dalam demokrasi Komunitas yang Adil. Peran yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang halus: antara menawarkan arah dan melepaskan kendali. Guru harus mendorong siswa untuk merasakan rasa memiliki sekolah sambil menantang mereka untuk memperjuangkan cita-cita masyarakat. Kadang-kadang, guru harus menahan pendapat mereka sendiri untuk memfasilitasi diskusi siswa; di lain waktu, para guru harus berbicara atas nama masyarakat, atau terkadang atas nama kepentingan mereka sendiri. Kita harus mampu menjembatani kesenjangan budaya, yang diidentifikasi sejak lama, yang menggambarkan guru dan siswa mereka sebagai dua dunia sosial yang berbeda dan hampir tidak dapat ditembus. Para siswa yang ia temukan, cenderung terikat bersama dalam kelompok primer yang kuat, yang gurunya mencoba untuk mengontrol dari luar, seolah-olah, melalui penghargaan dan hukuman ekstrinsik. Seperti yang telah saya ilustrasikan, mekanisme kontrol ekstrimik hanya semakin mengasingkan budaya siswa. Untuk meruntuhkan penghalang antara guru dan siswa, guru perlu menarik budaya siswa dari dalam. Inilah yang coba dilakukan oleh pendekatan Just Community dengan meminta para guru untuk berbagi kekuasaan sekaligus tanggung jawab dalam memampukan siswa membangun komunitas moral yang kohesif.

Peran guru dalam Komunitas Adil mencakup lebih dari sekadar fasilitator dan kolaborator yang lebih tua-guru harus bersedia membimbing dan memimpin. Seperti terbukti dari pertemuan komunitas Cluster paling awal, guru perlu memberi kesan kepada siswa perlunya pertimbangan yang cermat sebelum mengambil keputusan. Guru juga dapat diminta untuk memberikan arahan pada diskusi dengan berbicara atas nama siswa.

Setelah mendiskusi hal-hal diatas mengenai bagaimana membawa era baru dalam mengembangkan karakter generasi millennial, kemana Kita Pergi Dari Sini? Mengingat keadaan baru "ilmu pendidikan karakter" yang baru, banyak pertanyaan yang masih belum terjawab seperti :

- Apa efek jangka panjang dari pendidikan karakter?
- Komponen apa sajakah dari pendidikan karakter yang komprehensif?
- model mempengaruhi komponen karakter yang mana?
- Apa komponen terpenting dari karakter efektif?
- pendidikan?
- Bagaimana pendidikan karakter yang efektif bervariasi dari SD ke SMP sampai SMA?
- Apa tumpang tindih antara pendidikan karakter yang efektif dan?
- pencegahan dan pembelajaran layanan berbasis sekolah yang efektif?
- Bagaimana kita dapat mengukur karakter dengan paling efektif?
- Apa "respon dosis" untuk pendidikan karakter yang efektif; yaitu, berapa banyak yang cukup untuk membuat perbedaan?
- Bentuk-bentuk pendidikan apa yang menghambat pembinaan karakter?
- aktor?
- Harus pendidikan karakter di seluruh sekolah atau bisa efektif dilaksanakan di tingkat kelas?

Ini hanyalah beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab oleh para ilmuwan karakter. Karena lebih banyak penelitian dilakukan, lebih banyak pertanyaan akan muncul. Tetapi jika kita bekerja untuk mengembangkan ilmu pendidikan karakter yang sebenarnya, berdasarkan pemahaman empiris tentang pengembangan karakter dan intervensi yang mendorong pengembangan karakter, maka kita akan dipersenjatai dengan baik

untuk memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya untuk anak-anak kita, tetapi juga untuk dunia di mana mereka dan kita hidup.

BAB IX
URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh Alif Lukmanul Hakim

9.1 Pendahuluan

Indonesia saat ini dan ke depan membutuhkan banyak sekali sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, dalam upaya mencapai program pembangunan nasional yang berkelanjutan dan demi terwujudnya kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkannya maka peran dan fungsi dari pendidikan beserta semua faktor turunannya sangatlah signifikan untuk dihadirkan. Hal ini sesuai dengan isi dan semangat Undang-undang No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang di sana tertera bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, adalah sangat terlihat dengan tegas bahwa pendidikan di setiap jenjang atau strata, termasuk di sekolah harus diselenggarakan dengan cara yang sistematis, integratif dan kolaboratif guna mencapai tujuan tersebut. Ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu

memiliki daya saing yang positif, memiliki pemahaman etik yang baik, bermoral, beretiket atau memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar: 2000), ternyata kesuksesan yang diperoleh seseorang tak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) belaka (*an sich*), namun intinya malah lebih dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola diri, meningkatkan kapasitas dan kompetensi kecakapan khusus dan berinteraksi secara kreatif dengan orang lain (*soft skill*). Dalam penelitian ini terungkap, kesuksesan karena faktor *hard skill* hanya sekitar 20 persen, sedangkan sisanya yang 80 persen lagi ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan deretan orang-orang sukses yang kita kenal di dunia dpat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* yang mumpuni dibandingkan dengan kemmpuan *hard skill*. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa mutu dan kualitas pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan, terutama pendidikan karakter bangsa. Karena melihat masyarakat kita saat ini masih lemah sekali dalam penguasaan dn penggunaan aspek *soft skill*. Di titik inilah, penting dan mendesaknya pendidikan karakter bangsa yang berbasis pada Pancasila dan juga dimensi kewarganegaraan berbasis nilai-nilai agama yang universal dihadirkan.

Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, yaitu :

1. Apa pengertian dari pendidikan karakter ?
2. Apa Pengertian Karakter dan Kepribadian bangsa ?
3. Bagaimana contoh program pendidikan karakter bangsa?
4. Bagaimana peran pendidikan karakter untuk kemajuan bangsa?
5. Tujuan dari Pendidikan Karakter bangsa ?

Tujuan

Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Adapun maksud dan tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa itu pendidikan karakter bangsa.
2. Untuk mengetahui apa itu beda karakter dan kepribadian bangsa.
3. Untuk mengetahui contoh program pendidikan karakter bangsa.
4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan keberadaban bangsa.
5. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan mutu dari pendidikan karakter bangsa.
6. Untuk mengetahui bagaiamana gambaran dari pendidikan karakter bangsa yang sudah berhasil.
7. Menguraikan pandangan penulis terhadap Pendidikan Karakter.

9.2 Pembahasan

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sedangkan pengertian berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana seringkali diartikan sebagai sebuah usaha manusia

untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang adadi dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dapat dikatakan pada akhirnya bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem terintegrasi sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan atau keinginan, dan tindakan yang kongkrit untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang khaliq Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri sebagai individu, sesama manusia, lingkungan hidup, maupun dalam konteks dimensi kebangsaan yang lebih luas sehingga dapat menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya dan berakhlakul karimah. Di dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (s*takeholders*) haruslah dilibatkan dan dapat terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran yang berlangsung sekaligus aspek penilaian, kualitas hubungan anrata pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, penanganan atau pengelolaan implementasi pemberian materi mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan berbagai hal, dan semangat kerja seluruh komponen dan lingkungan sekolah.

Pada muaranya dapat dikatakan bahwa "Pendidikan karakter yang holistik, integral dan komprehensif tidak hanya semata untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku hidup, pembelajar yang baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangsih pada perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan agar menjadi lebih adil, bermartabat, toleran, egaliter dan manusiawi."(Doni Koesoema A.Ed)

Pengertian Karakter dan Kepribadian Bangsa

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihannya di

aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu :

1. **Koleris** : tipe ini bercirikan pribadi yang bertipikal mandiri, tegas, berapi-api, menyukai tantangan, dan memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri.

2. **Sanguinis** : tipe ini bercirikan menyukai akan hal yang praktis, senang dan ceria, suka kejutan, menyukai kegiatan sosial dan bersenang-senang.

3. **Phlegmatis** : tipe ini bercirikan menyukai akan bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.

4. **Melankolis** : tipe ini bercirikan menyukai hal secara detil, menyimpan kemarahan, perfeksionis, suka instruksi yang jelas, menyukai rutinitas yang teratur.

Ketika semua manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguinis yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah Karakter. Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya). Dan Pendidikan Karakter Bangsa adalah upaya secara sadar untuk meningkatkan kualitas dan taraf perilaku kolektif kebangsaan yang khas dan sesuai nilai-nilai keindonesiaan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bias

ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Kita dapat perhatikan banyak di sekitar kita bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka.

Mereka sering menyatakan secara mudah bahwa cara mereka dibesarkan oleh orang tua yang salah, kesulitan keuangan keluarga, perlakuan orang lain atau kondisi sekitar dan lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun karakter kita tidaklah demikian. Karakter kita selalu merupakan hasil pilihan kita. Ketahuilah bahwa kita mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, kita dapat mengupayakannya. Karakter adalah lebih dari apapun dan akan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang kita hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya dan atas apa yang diperbuat serta apa yang dipimpinnya. Karena setiap kita adalah pemimpin, minimal untuk diri kita sendiri. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter yang dimiliki, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter yang buruk yang dimiliki, karena yang bertanggung jawab penuh adalah diri kita sendiri. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi yang harus kita lakukan sendiri.

Contoh Program Pendidikan Karakter

Lingkungan Sekolah :

Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan

karakter disekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan menuju tindakan.

Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang *"bermasalah"* dengan perilakunya.

- **Program Bimbingan Mental**

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

Sesi Workshop Therapy, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 -18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai *"mesin perubahan instant"* maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa, membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dandi sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

Lingkungan Keluarga :

- **Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.**

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas

pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah **membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa**. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

Pendidikan Karakter Bangsa untuk Mewujudkan Bangsa yang Beradab

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. "Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu juga tidak penting, ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting" karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu "bertutur kata dan bertindak". Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai "wahana" pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan hal-hal penting dan urgen terkait sikap-sikap

berikut ini, yakni seperti kejujuran, integritas, komitmen, kedisipilinan, visioner, dan kemandirian. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasankita dalam bernegara, yakni Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada 28 Oktober 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun pemahaman akan pentingnya perstauan dan kesatuan nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Dan dipilihlah bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" yang terdapat pada lambang negara Indonesia, burung Garuda. Dari mana memulai diberikannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara pararel berlanjut pada pendidikan formal dan non formal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa tentu juga dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) yang baik dan memadai. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga didalamnya menuntut adanya dukungan yang kuat dan kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

"Pendidikan Karakter Bangsa Untuk Membangun Bangsa yang Beradab" adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika

seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, peresisi dan juga signifikan apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas objektif yang implementasinya tak hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. . (MuktionoWaspodo)

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan Karakter Bangsa secara implinsit bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dalam setiap jenjang pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Pendidikan Karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. (Mochtar Buchori, 2007)

9.3 Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Meningkatkan Kualitas sumber daya manusia. Bukan saja menciptakan peserta didik atau mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau karya cipta yang dihasilkan dan menjadi penemuan namun bukan juga sikap yang senantiasa menjadi penurut dan manut terhadap semua anjuran dan ajakan saja. Melainkan lebih dari itu pendidikan yang elegan akan mengutamakan aspek nilai dan moral yang sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran nilai-nilai ajaran agama guna mendukung terciptanya pribadi yang kompeten, berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, inovatif, dan tehuh pendirian dalam setiap mengambil keputusan dan bersikap dengan mengedepankan musyawarah mufakat, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan menguatnya kembali upaya untuk mengarusutamakan pemberian Pendidikan Karakter Bangsa dalam setiap jenjang pendidikan dan pelaksanaannya diharapkan mampu menggali dan membangun potensi peserta didik kearah yang lebih maju dan berhasil. Keseluruhan potensi baik IQ (*Intelegence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dipadukan menjadi satu kesatuan menjadi ESQ (*Emotion Spiritual Quotient*) sebagai stabilisator keseimbangan pencapaian keberhasilan di dunia dan di akhirat .

Karakter yang akan dipancarkan dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab secara sadar berperilaku atas dasar nilai, bukan atas dasar perasaan dan dukungan cuaca social. Pendampingan dari pihak orang tua akan sangat bermakna pada setiap sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi pendukung utama dalam pembentukan pribadi insani yang tangguh dan mampu mengemban amanat selaku wakil Tuhan di muka bumi.

Saran

Progrma pemerintah dalam dunia pendidikan perlu bersinergi secara aktif dan komprehensif dengan berbagai *stakeholders.* Perlu ada masterplan yang jelas dan juga reancana aksi yang terukur dari

pemerintah. Pemerintah pun harus selalu meningkatkan pengawaasan dan pemantauan pada dunia pendidikan, karena lewat dunia pendidikan negara akan dapat mewujudkan cita-cita bersama yakni tujuan nasional untuk menjadi negara yang adil dan makmur serta bermartabat. Salah satu faktor penentu terwujudnya hal tersebut adalah dunia pendidikan yang baik dan berkualitas, baik dalam sistem maupun implementasi dan hasilnya. Selain mengajar, seorang pendidik atau orang tua juga harus mendoakan dan berikhtiar batin untuk anak atau peserta didik supaya menjadi lebih baik, bukan mendoakan keburukan bagi anak didiknya.

Pendidik harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani setiap fase dalam proses pembelajaran yang diikutinya, karena jika tidak semua pembelajaran yang di jalani anak didik akan sia-sia, tidak berbekas secara positif, dan tidak membentuk masa depan yang cerah dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. Maswardi. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Badouse Media.

Budi Hardiman. Fx. 2001. *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Penerbit Familia.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi).*

BAB X
MODELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Akhlis Nur Fu'adi

10.1 Pendahuluan

Dalam menilai maupun mengapresiasi proses pendidikan, tampaknya kata "*berhasil*" lebih terlihat keren dan terdengar lebih keindonesiaan daripada kata "*sukses*". Dengan narasi sederhana, orang tua yang berhasil adalah yang dapat mendidik dan mengarahkan putra/putrinya menjadi anak yang memiliki budi pekerti dan kepribadian luhur, untuk selanjutnya dapat melaksanakan birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), serta bermanfaat bagi masyarakat maupun bangsa. Dalam falsafah Jawa dinyatakan dengan ungkapan "*mikul dhuwur mendem jero*", yaitu seorang yang dapat melanjutkan perjuangan dan kebaikan orang tua. Begitu juga dengan pendidik yang berhasil adalah yang membekali peserta didik dengan segenap ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis yang dibutuhkan peserta didik, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut, peserta didik memiliki budi pekerti luhur, dapat beradaptasi dan hidup layak selaras norma sebagaimana adanya di dalam masyarakat, atau bahkan mampu meraih keberhasilan melebihi dari keberhasilan yang sudah ditorehkan oleh sang pendidik. Oleh karena pendidikan merupakan modal terbaik bagi bekal kehidupan manusia yang dapat menumbuhkan serta menghasilkan buah budi berupa jalan kebahagiaan (well-being) dan keselamatan, serta meraih jalan kemuliaan, keberhasilan, dan kemudahan lainnya dalam hidup. Seiring dengan itu semua, guna menghasilkan generasi yang berkualitas unggul, serta berkarakter yang selaras dengan jati diri dan kepribadian bangsa, maka keberhasilan

penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak dapat terpisah dari peran orang tua, pendidik, keberadaan masyarakat, dan peran pemerintah. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang integratif dan menyeluruh, dalam menumbuh kembangkan kebiasaan baik kepada peserta didik tidak bisa secara instan, tapi ada proses kesinambungan dan diupayakan oleh lembaga pendidikan formal yang sifatnya secara normatif lebih mengikat dan adaptif.

Pada umumnya, keberadaan watak yang melekat pada kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (setetes air) sebagai bahan dasar, dan pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar melalui proses interaksi dan sosialisasi. Sejalan dengan itu, aspek penting lainnya yang tidak boleh dilupakan yaitu takdir (ketetapan Tuhan Yang Maha Esa). Aspek takdir ini masih dapat dirubah dengan tekad dan kemauan yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik, lebih baik, atau bermanfaat, maupun lebih bermanfaat, bagi sesama dengan jalan pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan baik secara normatif maupun sosial. Pembiasaan melakukan perbuatan baik tersebut, jika dilakukan secara kontinu dan tetap akan menjadi karakter yang mempribadi pada diri seseorang atau sekelompok orang. Dalam perjalanan kehidupan seseorang sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang membudaya dan memasyarakat, pendidikan merupakan agen perubahan yang sangat efektif dalam pembentukan kepribadian hingga menjadi pola karakter yang baik. Supaya keberhasilan proses pendidikan dapat tercapai dengan optimal, maka sudah semestinya penyelenggara pendidikan harus dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk dapat berfungsi dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Wahana pengembangan potensi yang bersifat paling strategis, efektif, dan terarah, adalah melalui lembaga pendidikan formal. Melalui lembaga pendidikan formal, tugas pendidik karakter lebih kepada menuntun potensi bawaan supaya dapat bertumbuh sebagaimana adanya bukan sebagaimana mestinya.

Dalam mendidik karakter, semua pendidik (orang tua maupun guru) adalah model keteladanan bagi peserta didik. Berbagai keteladanan dari orang tua di rumah maupun keteladanan dari pendidik (guru) di sekolah dan lingkungan masyarakat, senantiasa akan menjadi perhatian peserta didik. Hal ini sesuai dengan naluri dan jiwa anak yang suka meniru keteladanan dari orang terdekat di sekitarnya. Akan tetapi, dalam tata kehidupan global dan era digitalisasi yang sudah menyelinap dibalik kehidupan manusia modern hampir di semua lini, yang menyebabkan penyesuaian pembelajaran guna menyeimbangkan tuntutan kompetensi pembelajaran abad-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki kecerdasan jamak (kompleks); kognitif, meta-kognisi, sosial-etik, dan sebagainya. Maka menyisipkan pendidikan nilai, nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran pun menjadi sangat dibutuhkan bagi persiapan masa depan peserta didik. Aktifitas tersebut dapat dilakukan melalui role model (keteladanan) dari tokoh bangsa dengan sarana media yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Melalui pembelajaran tematik-integratif dan menghubungkannya dengan media pembelajaran, diharapkan pembelajaran lebih mengaktifkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, serta tumbuhnya generasi bangsa dengan karakter sebagaimana yang diteladankan oleh tokoh-tokoh bangsa.

10.2 Menumbuhkan Personality Positif

Potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang pada pokoknya terdiri dari; *ruh* (roh), *qalb* (hati), '*aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi itu bersifat rohaniyah dan mental-psikis. Disamping itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat educable, dapat dan harus dididik agar berkembang aktual (Roqib, 2011). Penelitian tentang potensi akal (otak) manusia, menunjukkan bahwa jika anak diberikan stimulasi sejak dini dengan bertambahnya usia, akan ditemukan anak yang memiliki potensi unggul dalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang tidak

terbatas dalam dirinya (Marto, 2021). Pada anak manusia, sistem pembelajaran otak yang terbentuk pada janin terdiri dari fisik, emosi, sosial, kognitif, dan sistem pembelajaran reflektif. Saat lahir, sistem akan berkembang menjadi potensi multiple intelligence (Jusuf, 2021).

Dengan bekal potensi yang sangat ideal tersebut jika dibandingkan dengan primata maupun spesies lain, manusia adalah makhluk sosial dan pembelajar. Hal lain yang mendasar dan dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah bahwa manusia adalah makhluk religious. Evolusi panjang kehidupan manusia, dari cara hidup yang paling primitif, cara hidup melalui teknik sederhana, hingga cara hidup manusia modern, mendorong tim peneliti untuk memperbandingkan kecerdasan kognisi dan sosial antara tim anak manusia dengan kecerdasan tim Simpanse, dan tim Orangutan. Dalam laporan penelitian (Herrmann *et al.*, 2007), dinyatakan bahwa peserta tes tersebut terdiri dari; anak manusia berjumlah 105 (usia 30 bulan), Simpanse berjumlah 106 (usia 3-21 th), dan Orangutan berjumlah 32 (usia 3-10 th). Domain uji tesnya adalah kognisi-fisik (space, quantity, causality), dan kecerdasan sosial (social learning, communication, theory of mind). Semua tim diuji secara terpisah di tiga benua. Tim anak manusia melakukan uji di Departemen Psikologi Perkembangan dan Perbandingan di Institute Max Plank, Leipzig-Jerman. Sejumlah 36 Simpanse tinggal di Uganda dan 70 Simpanse tinggal di Suaka Simpanse Republik Kongo. Semua Orangutan tinggal di Orangutan Care, Kalimantan. Kesepakatan antar pengamat berdasar skala dan spesies (dalam skala persen), secara keseluruhan tim anak manusia unggul (99.3) dari tim Simpanse (99.0) dan dari tim Orangutan (98.5). dalam hal kecakapan pembelajaran sosial pun tim anak manusia unggul signifikan dari kedua tim tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak manusia berkinerja lebih baik daripada Simpanse dan Orangutan, dan Simpanse lebih terampil daripada Orangutan.

Dilihat dari kacamata individu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Nata, 2010). Dapat pula dikatakan, pentingnya peran

proses pendidikan dalam mengarahkan dan memantapkan perilaku individu ke arah yang baik, semakin baik, bahkan lebih baik, dan semakin mantab. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam (Latif, 2020a), hubungan antara potensi bawaan dan faktor lingkungan itu saling mempengaruhi hingga menimbulkan konvergensi. Proses pendidikan diibaratkan dengan menabur benih pada sebuah lahan (tanah) yang sama-sama memiliki kualitas baik, berada dalam dan atau dipelihara dalam lingkungan yang baik. Apabila dasar benih tersebut tidak baik, namun ditanam dan dirawat dalam lingkungan yang baik, maka benih tersebut akan dapat tumbuh dengan baik jika dibandingkan benih lainnya yang tidak baik dasarnya. Dalam mendasarkan pemikirannya pada teori konvergensi. Ki Hadjar membagi watak manusia menjadi dua bagian, yaitu watak yang bersifat *intelligible*, yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan dan pikiran (intelek) yang dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan. Watak *biologis*, yang berhubungan dengan dasar hidup manusia dan yang relatif tetap selama hidup. Lebih lanjut Ki Hadjar menuturkan, watak biologis yang cenderung tetap itu dapat ditutupi oleh perkembangan watak intelligible, dan juga dapat dikalahkan oleh kemampuan penguasaan diri sebagai pancaran keluhuran budi pekerti.

Pada dasarnya seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dalam dirinya (potensi terpendam) yang sangat beragam serta membawa takdirnya masing-masing. Berbagai potensi fitrah manusia tersebut supaya dapat tampak, tumbuh, dan berkembang dengan baik dan optimal, maka tugas pendidiklah yang harus menuntun dan mengarahkan. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat dibedakan dengan individu lain, faktor pembeda tersebut yang tidak lain adalah faktor potensi. Bahkan seorang individu dalam satu keluarga yang terlahir sebagai saudara kembar pun sudah dapat dipastikan memiliki perbedaan yang sangat fundamen. Perbedaan itu dapat dikenali dari potensi, karakteristik fisik-psikis, dan keunikan lainnya. Walaupun demikian, faktor biologis sebagai dasar bawaan manusia dalam pembentukan kepribadian tidaklah rigid, tetap, dan saklek. Dalam pertumbuhan dan perkembangan individu pada tahap selanjutnya,

melalui proses pendidikan yang dialaminya diharapkan akan tumbuhnya kecerdasan serta terjadinya perubahan atau pemantapan pembentukan perubahan tingkah laku hingga membentuk kepribadian berdasar potensi bawaan tersebut.

Adapun personality (kepribadian) merupakan pola cara seseorang merasa, berfikir, dan berperilaku. Dapat juga mempunyai arti bersikap, berlaku, budi pekerti, perangai, tabiat, dan akhlak berperilaku (Rahmat, 2021). Berdasarkan sebuah kajian, dapat pula dibedakan antara pribadi dan kepribadian. Persamaannya, pada keduanya menyangkut aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian. Sedangkan perbedaannya, bahwa lukisan-lukisan pada pribadi hanya terdapat dalam diri individu secara sendiri-sendiri. Sementara itu, lukisan kepribadian dapat dijumpai pada seseorang atau sekelompok orang, atau sekelompok bangsa (Uhbiyati, 2009). Seturut dengan itu, dalam menumbuh kembangkan kepribadian yang baik, hubungan antar anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya kepribadian individu. Hal ini dikarenakan, keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang saleh dan salehah. Dengan demikian, diperlukan orang tua yang secara sadar memberi perhatian dan mendorong bakat-bakat yang dipunyai anaknya. Salah satu penemuan yang sangat penting adalah pengembangan bakat anak bukanlah pemaksaan (Junaedi, 2019).

Sebuah studi penelitian terhadap 8 partisipan guru kelas yang sedang menempuh pendidikan magister, dikatakan bahwa pentingnya pengembangan kepribadian individu yang dimulai sejak usia dini melalui pendidikan nilai. Sebagian partisipan dalam penelitian tersebut berpendapat, jika nilai yang diajarkan pada usia dini sangat efektif karena membantu pengembangan kepribadian dan mempersiapkan masa depan individu. Beberapa nilai hanya dapat diperoleh pada usia dini dan menjadi bagian dari kepribadian, misalnya menghormati orang yang lebih tua. Jika tidak diajarkan pada usia dini, mereka mungkin tidak mempelajarinya nanti. Pada usia dini, nilai yang diajarkan akan bertahan lama (Duban and Aydogdu, 2016). Hampir serupa dengan temuan sebelumnya, (Sahin, 2019) dalam studinya tentang pendapat calon guru kelas 4

prajabatan pada sekolah dasar dengan partisipan berjumlah 12. Para partisipan mendefinisikan nilai sebagai unsur atau ciri dasar yang membentuk kepribadian (pondasi kepribadian), dan unsur yang menjadikan seseorang menjadi individu. Dalam hal ini, nilai dapat dikategorikan dengan "*nilai-nilai saya*" sebagai panduan hidup, dan "*pendidikan nilai"* dengan tujuan membangun warga negara yang baik. Secara khusus, "*nilai saya*" dapat diklasifikasi menjadi "*nilai pribadi"* yang menjadi pondasi kepribadian (seperti; cinta, tanggung jawab, kasih sayang, harga diri, dan toleransi), dan "*nilai sosial"* yang menjadi pondasi masyarakat (seperti; rasa hormat, toleransi, patriotisme, kesetaraan, dan keadilan). Sedangkan metode pembelajaran pendidikan nilai akan efektif dengan menggunakan; 1) metode pembelajaran aktif (seperti; drama, narasi, storytelling, role playing, dan mengatur tur), 2) modeling; siswa dapat mengadopsi nilai dari guru sebagai teladan, dan 3) kerjasama antara sekolah-keluarga; melalui seminar dengan orang tua diharapkan siswa mendapatkan nilai yang permanen.

Dari beberapa kajian literatur di atas, dapat dikatakan bahwa kemajuan diri dan masyarakat sangat bergantung kepada semangat belajar pemuda dan pelajar hari ini, serta kuatnya karakter sebagai pancaran kepribadian dan jati diri individu. Kebaikan individu akan dapat tumbuh dengan optimal manakala ada harmonisasi antara diri sebagai pribadi, dengan masyarakat, dan proses pendidikan yang dialaminya. Keberadaan individu sebagai pribadi dalam beragam komunitas maupun lingkungan sosial yang baik pun akan berdampak signifikan dalam pembentukan kepribadian. Dalam menumbuhkan dasar kepribadian (personality) yang positif, dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai pendidikan di lingkungan keluarga sejak usia dini sebagai pondasi kepribadian dan dikembangkan serta dibiasakan melalui pendidikan formal dan di masyarakat. Menurut (Jalal, 2021) pembentukan kepribadian dapat dicapai melalui pembelajaran guna menumbuhkan ketrampilan sosial. Contoh isi keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh anak usia dini, antara lain: keterampilan bertanya, menjalin dan memelihara persahabatan. Selain itu, dalam kehidupan yang serba kompleks, kecerdasan yang dibutuhkan siswa bukan hanya sekedar kecerdasan kognitif. Tapi juga membutuhkan kearifan yang

memadukan antara kemampuan berfikir dan merefleksikan pengalaman untuk menghadapi masa depan. Bahkan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan dengan disertai acuan nilai sehingga kecerdasan tersebut muncul dari akhlak yang baik (Sanusi, 2016).

Aspek penting dalam mengembangkan dan membudayakan nilai oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri dapat diartikan dengan sikap dalam memandang dan memahami keberadaan diri yang disertai dengan tanggung jawab diri dan tanggung jawab sosial. Sikap ini dapat diiringi dengan menumbuhkan perasaan bahwa setiap diri dari siswa itu bernilai, bermakna, dan berharga dalam kehidupan. Melalui kesadaran diri, peserta didik dapat menangkap kelebihan dan mengetahui kekurangan diri sendiri. Dengan demikian, berbagai karakteristik potensi yang terpendam dalam diri peserta didik dapat mereka sadari untuk kemudian dikenali dan dikembangkan melalui proses belajar. Adanya siswa yang kurang atau tidak adanya perilaku yang menunjukkan sikap menghargai guru, dan lebih sering menguji kesabaran guru, siswa seperti itu menunjukkan kesadaran dirinya rendah dan kurangnya perhatian dari keluarga. Atau keluarga (orang tua) sudah sangat maksimal dalam mendidik, tetapi adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang kurang baik, dapat pula menyebabkan penyimpangan normatif, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, dan berpengaruh terhadap tahap perkembangan kedewasaan berikutnya, serta berpengaruh atau abai terhadap pengembangan berbagai potensi istimewa yang dimilikinya.

Konsep kesadaran diri ini pula yang penulis sering interaksikan bersama peserta didik dan tekankan di dalam proses pembelajaran tatkala penulis menemukan siswa dengan aneka warna tabiat dan kepribadian yang sering menguji kesabaran dan melakukan tindakan yang kurang atau tidak sesuai dengan standar moral dan aturan lainnya. Maka menumbuhkan dan membangun kesadaran di dalam diri mereka (siswa) sendiri itu sebuah keharusan dan bukan sebuah angan-angan maupun kepura-puraan. Oleh karena itu, dibutuhkan jalinan komunikasi keluarga-sekolah sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan belajar siswa.

Untuk menumbuh kembangkan kesadaran diri yang efektif adalah dengan memadukan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak terpuji (nilai positif) kepada peserta didik, untuk kemudian dijadikan rujukan dalam bertindak. Misalnya, sadar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, sadar tanggungjawabnya sebagai pelajar, sadar akan dunia yang mereka hadapi jauh lebih kompleks daripada saat ini, dan lain sebagainya yang pada pokoknya kesadaran tersebut bukan hanya sekedar mengendap pada tataran pikiran dan pemahaman, tetapi berwujud sadar dalam tindakan (realisasi diri). Selanjutnya, dalam kompleksitas kehidupan, beragam pula "nilai" dalam kehidupan. Maka perlu dan penting adanya keterpaduan nilai di sekolah, serta nilai di dalam keluarga atau saling melengkapi antara keduanya.

Teori konvergensi sebagaimana dituturkan oleh Ki Hadjar Dewantara apabila ditinjau dari perspektif Islam, hal ini sealur konsep belajar yang dinarasikan oleh (Nata, 2010) dengan konsep bertani. Dalam kaitan ini (Nata, 2010) menuturkan "*Teori Islam tentang belajar terlihat pada konsep bertani, yang disamping memerlukan bibit yang bagus dan unggul (nativisme), cuaca yang baik, air yang cukup, cara menanam yang benar, cara menjaga dan memelihara serta memupuknya yang benar (empirisme), serta perpaduan antara berbagai faktor nativisme dan empirisme (konvergensi), juga harus ada faktor yang menentukan segalanya, yaitu Allah SWT*". Apa yang dituturkan di atas tersebut, dapat dikatakan sebagai perlakuan benih, atau bibit, dan sejenisnya yang dengan adanya faktor lingkungan yang baik serta adanya ruang untuk realisasi diri, maka berbagai pertumbuhan potensi, bakat, mental dan fisik-psikis peserta didik dapat tumbuh dengan optimal yang pada kelanjutannya akan menemukan aktualisasi di dalam dirinya. Sedangkan kesadaran nilai, supaya peserta didik memiliki arah, tujuan, dan pegangan hidup. Dengan harapan itu semua, peserta didik sebagai individu yang mempribadi dan berkepribadian dalam pertumbuhan dan perkembangannya, serta sebagai orang yang dengan cepat beranjak dewasa tentunya dalam menjalani hidup dalam relasi interpersonalnya, jika keseimbangan kebutuhan sudah ada dan terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan itu akan kembali kepada keutuhan pribadi masing-masing dalam

menjalani hubungan. Intinya, kepribadian itu yang paling nikmat. Dapat dikatakan, terpenuhinya kebutuhan jasmaniah yang berupa fisik-material dan lainnya, dapat melahirkan keterpaduan kasih sayang, cinta-kasih, kebersamaan, yang bermuara pada kesatuan spiritualitas.

10.3 Pengembangan Karakter Melalui Role Modeling

Sebuah untaian menarik yang penting untuk direnungkan bagi pengembangan dan penyempurnaan karakter, bahwa kejatuhan politik cuma kehilangan penguasa; kejatuhan ekonomi, cuma kehilangan sesuatu. Tapi kalau kejatuhan karakter, suatu bangsa kehilangan segalanya (Latif, 2020b). Dituturkan pula bahwa, secara umum ketrampilan hidup mencakup (a) belajar sepanjang hayat, (b) berpikir kompleks, (c) komunikasi efektif, (d) bekerja sama, (e) menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (f) bisa bekerja, dan (g) etika/pengembangan karakter (Sanusi, 2016). Bahwasannya karakter adalah lukisan sang jiwa; ia adalah cetakan dasar kepribadian seseorang/sekelompok orang (Latif, 2020b). Sebegitu pentingnya keberadaan karakter bagi individu sebagai pribadi dan individu berkepribadian, yang terbentuk dari relasi sosialnya (karakter kolektif), maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar pertama dan utama, merupakan penyangga bagi proses pendidikan anak manusia yang pada kelanjutannya dapat mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Untuk itu, pendidikan dan pengembangan karakter terbaik kepada peserta didik itu yang dapat menyentuh wilayah hati (pendidikan karakter yang berpusat pada hati). Manusia yang dibekali aneka macam potensi tersebut muara pokoknya ialah hati (the heart is so soft), yang jika hati ini baik maka baik pula keutuhan manusia sebagai pribadi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan, pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik (Latif, 2020b). Dalam pengembangan karakter, bahkan yang paling dibutuhkan adalah keinginan untuk mengembangkan kejujuran pada anak

karena banyak siswa yang gagal karena kurangnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Rina *et al.*, 2020). Untuk itu, salah satu model pembelajaran dalam menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik, guru dapat menempuhnya melalui role modeling atau model keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik (Zakiyah and Rusdiana, 2014). Pendekatan keteladanan, menurut Muhaimin, et.al (2001) dalam (Junaedi, 2019) dapat dilakukan dengan menyuguhkan keteladanan, baik secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Atau dapat pula melalui teknik belajar berbuat, sebagaimana disampaikan oleh (Latif, 2020a), bahwa guru mendidik (membudayakan) karakter dengan praktik keteladanan, murid mempelajari ilmu itu dengan mempraktikkan langsung laku terpuji. Penanaman karakter bisa dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok terbatas yang terdiri atas ragam identitas, lalu mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengamalan langsung nilai-nilai moralitas. Adapun untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw (Zuchdi, 2008).

Pendidikan karakter seringkali diintroduksikan ke dalam kelas lewat medium kesusastraan, pelajaran sejarah, dan kepahlawanan (Latif, 2020b). Melalui karya sastra, peran guru dalam menyampaikan pesan moral nilai karakter dapat dilakukan melalui tiga kegiatan; mengidentifikasi karya/kompilasi sastra, menyampaikan pesan karya sastra kepada siswa, dan mengevaluasi perkembangan karakter dan kemampuan siswa (Muassomah *et al.*, 2020). Demikian pula dalam menanamkan nasionalisme dan kepahlawanan, serta pengembangan nilai-nilai karakter keteladanan tokoh bangsa kepada peserta didik, dapat dipakai

alternatif media yang dapat lebih inovatif dan menarik bagi siswa untuk membangun imajinasi dan kreatifitas, antara lain komik (digital maupun cetak), novel, dan mural. Menurut (Rina *et al.*, 2020), media komik sangat efektif dalam mentransfer nilai karakter melalui penokohan dalam cerita komik. Dalam pembelajaran tematik-integratif yang menggunakan media komik berbasis karakter, berdasarkan hasil terbukti "*efektif*" dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Manfaat menggunakan media komik digital bagi siswa, antara lain; dapat memudahkan siswa untuk memahami gambar secara utuh, membangun imajinasi, menuangkan ide-idenya dengan urutan yang baik, dan dapat menceritakan isi cerita secara runtut.

Selain komik dapat pula dipakai novel, hal ini dituturkan bahwa pengaruh kisah (sastra, sejarah, dan film) terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia (Latif, 2020b). Literatur fiksi yang ditulis berdasarkan imajinasi penggarangnya, dengan nuansa sejarah, kepahlawanan tokoh, kisah hidup tokoh bangsa, dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam pengembangan karakter. Aktifitas belajar tersebut dapat dilakukan melalui keterhubungan tema pelajaran dengan nilai karakter dari cerita atau tokoh fiksi tersebut. Kekuatan novel sering kali disuguhkan pada penokohan, alur cerita, dan pesan etis lainnya, hal ini pula yang kerap mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan, hingga mengubah takdir hidup seseorang. Jadi, novel dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi perjuangan hidup seseorang, sekaligus perjuangan dan perjalanan hidup seorang tokoh dapat pula melahirkan sebuah novel. Dalam kaitan ini, bahkan literatur fiksi yang bernuansa kolosal silat pun terbukti sangat ampuh dalam menginspirasi perjuangan hidup dalam menggapai puncak tertinggi dalam karir akademik dan keberhasilan lainnya. Misalnya, novel Kho Ping Hoo sangat menginspirasi seorang akademisi dan teolog (Prof. Komar) dengan tekad bulat untuk bertarung melawan Jakarta (Hidayat, 2020). Demikian pula perjuangan dan perjalanan hidup seorang tokoh, dapat pula menghadirkan sebuah novel. Diantaranya, hadirnya novel "*Si Anak Kampoeng*" karya novelis

Damien Dematra karena terinspirasi dari kisah hidup Buya Syafi'i Ma'arif yang dikenal sebagai pribadi sederhana dengan karakter keras, berani, dan peduli pada rakyat kecil (tulisan Pak Denny J.A. di SatuPena Jawa Tengah, tanggal 27 Mei 2022). Keras dan berani di sini merujuk pada nilai yang positif. Kemudian, ada pula novel yang sarat akan nilai sejarah, kepahlawanan tokoh dalam melawan Kompeni (VOC), ada semangat romantisme, patriotisme, dan menyimpan informasi khasanah budaya Jawa, unsur edukasi, dan nilai-nilai etis lainnya, yaitu novel "Bau". Novel tersebut berkisah seorang mantan bajak laut (Baureksa) yang diangkat menjadi Adipati (Bupati) Kendal pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma (Saparie, 2020). Dalam novel tersebut juga menyajikan informasi kota-kota di pesisir utara Jawa khususnya Jepara dan Kendal sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang kemajuannya melebihi Batavia (Jakarta) pada masa lalu. Jepara dan Demak dilukiskan sebagai pintu gerbang perjalanan bagi orang-orang Kompeni (VOC) untuk menghadap ke Mataram. Sedangkan komoditas perdagangan utama dari Pulau Jawa yaitu beras sebagai perdagangan international. Selain novel yang disebutkan, novel dengan tema ketokohan dan kepahlawanan bangsa lainnya pun dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Alternatif lainnya, selain komik dan novel. Salah satu sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar adalah melalui gambar, khususnya mural atau lukisan dinding (Sukasih, 2021). Secara sederhana, mural dapat diartikan dengan seni lukisan dinding yang berupa tulisan maupun gambar dengan bertujuan untuk mengedukasi atau memberi pesan moral bagi pembaca. Mural sangat menarik bagi siswa, karena bertujuan edukasi dengan memadukan nilai estetik dan etis. Adapun, nilai pentingnya sejarah perjuangan bangsa yaitu dengan meneladani tokoh-tokoh pejuang bangsa, memelihara lingkungan, menjaga toleransi umat beragama, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan derajat yang sama (Ginting and Natanael, 2021). Khusus penyajian mural di lembaga pendidikan formal untuk pengembangan karakter, dapat disesuaikan dengan jenjang lembaga tertentu dan pesan maupun tujuan karakter yang hendak

disampaikan. Kecuali apabila pesan tersebut bersifat umum untuk semua jenjang lembaga, misalnya nilai toleransi, menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan, lukisan tokoh bangsa (pahlawan/kepahlawanan), semangat patriotisme, dan lainnya. Apapun itu, lembaga pendidikan yang menggunakan mural sebagai media pengembangan karakter kepada warga sekolah, menunjukkan bahwa warga sekolah tersebut mempunyai jiwa estetis yang tinggi. Supaya lebih efektif dalam memanfaatkan media sebagai sarana pengembangan karakter, menurut (Nahum, 2022), sangat menekankan dalam pembelajaran adanya keterlibatan siswa dengan mengungkapkan pandangan dalam kelompok diskusi, dalam bermain peran dan dalam simulasi yang menghubungkan mata pelajaran tertentu dengan konten etis. Oleh karenanya, dikatakan pula bahwa yang terpenting dalam melibatkan siswa bukan pada pemunculan masalah, tetapi berfokus pada solusi atas permasalahan (problem solving) dan kemandirian siswa (Syukur, 2017). Problem solving dapat dilakukan melalui diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan permasalahan sederhana yang biasa ditemui oleh peserta didik, untuk kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Saat itulah peserta didik dapat mengungkapkan pandangannya atas solusi permasalahan yang ada.

Nilai pada dasarnya merupakan rujukan dalam berfikir, berperilaku, sikap, dan tindakan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai berbagai keberhasilan di dunia dan kehidupan selanjutnya. Nilai dapat juga dikatakan sebagai pondasi kepribadian bagi individu dalam melakukan tindakan moral dan tumpuan dalam pengembangan karakter. Proses transmisi nilai berkesinambungan dan adanya keterpaduan dari berbagai wilayah pendidikan.

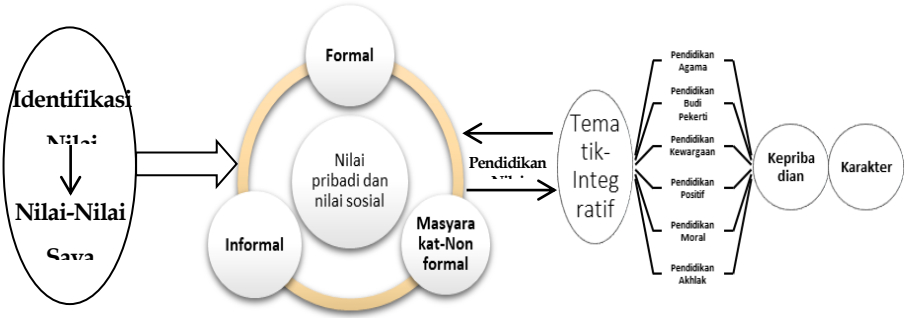

Gambar 1: Keterpaduan Nilai (Duban and Aydogdu, 2016; Sahin, 2019).

Sedangkan, pengembangan karakter dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang holistik-integratif. Keberhasilannya tidak dapat bergantung hanya bersandar kepada salah satu dari ranah pendidikan, tetapi semua wilayah pendidikan dan komponen yang ada di lembaga pendidikan tersebut harus mendukung. Dimulai dari visi-misi, lingkungan belajar, dan semua sudut ruang maupun komponen yang ada di satuan pendidikan tersebut harus mencerminkan karakter yang ingin diwujudkan secara kolektif. Guru maupun orang tua harus menjadi role model yang ideal, dan menunjukkan keakraban bersama. Dalam kegiatan belajar-mengajar, untuk menumbuhkan keteladanan tokoh bangsa kepada peserta didik, dapat digunakan alternatif media yang dapat membangkitkan motivasi untuk belajar. Terlebih siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar maupun menengah pertama, mereka adalah individu yang sedang bertumbuh dari fase anak-anak menuju fase remaja, dari masa remaja menuju masa dewasa, dan menuju tingkat perkembangan berikutnya. Apabila salah satu dari fase perkembangan peserta didik terhambat, maka akan menghambat perkembangan mental-psikis pada fase perkembangan berikutnya. Siswa pada fase anak-anak maupun fase remaja adalah individu yang cenderung mengidolakan orang-orang terdekat atau tahap pencarian jatidiri. Oleh karenanya, sebagai bekal masa depan, beberapa alternatif media yang dapat

diimplementasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter, diantaranya melalui karya sastra, komik, novel, maupun mural. Dapat pula dipakai alternatif lainnya, misalnya cerita bergambar dengan lebih memfokuskan kepada siswa sebagai subyek melalui konsep belajar sambil berbuat. Siswa diberi tugas terstruktur mandiri-berkelompok (disesuaikan dengan kebutuhan) melalui menulis cerita ketokohan dengan disertai gambar, sehingga pembelajaran seperti itu lebih merasuk ke hati dan lebih mengaktifkan aspek potensi lainnya dari peserta didik. Semuanya akan berjalan dengan baik dan maksimal manakala didukung sarana literatur dan kemudahan memperoleh dan akses, serta perhatian dan dukungan dari berbagai pihak.

10.4 Penutup

Karakter merupakan suatu yang esensial yang dapat membedakan satu individu dengan individu lain, membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lain. Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak dapat terbebas dengan nilai. Pengembangan karakter tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didasari dengan tumpuan nilai sebagai dasar kepribadian. Dapat dikatakan, nilai merupakan komponen dasar pembentuk kepribadian individu yang berfungsi membimbing manusia memiliki karakter yang luhur. Nilai yang diajarkan oleh pendidik (guru maupun orang tua) sejak usia dini kepada peserta didik cenderung akan bertahan lama dan mempribadi sehingga akan melahirkan karakter unggul bagi masa depan individu. Dapat pula dikatakan, bahwa pada kehidupan di era digitalisasi yang menyusup ke dalam tiap sudut kehidupan manusia modern serta saling berkelindan dengan aspek kehidupan lainnya, pengembangan karakter menjadi sangat penting bagi peserta didik sebagai modal dasar untuk penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam mencapai puncak keberhasilan lainnya. Dengan demikian, diharapkan lahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter unggul selaras dengan identitas bangsa, cerdas yang berakhlakul karimah, sehat sekaligus menyehatkan bagi masa depannya. Oleh karena itu, untuk ketercapaian pendidikan nilai hingga membentuk pola karakter yang menyatu dengan pribadi peserta didik, proses kesinambungan

membelajarkan “nilai” sangat diharapkan dari berbagai ranah pendidikan (keluarga-sekolah-masyarakat).

Secara naluriah, role model (keteladanan) yang paling dekat dan mudah ditemui oleh peserta didik adalah pendidik itu sendiri. Keteladanan pendidik, bukan hanya pada apa yang disampaikan dan sikap tata laku, tetapi kerapian dalam berpakaian pun akan menjadi perhatian peserta didik. Sesungguhnya mengenali kepribadian peserta didik, memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dikarenakan setiap siswa memiliki keunikan potensi antara satu dengan yang lain. Dalam pengembangan karakter dengan berfokus kepada keteladanan karakter tokoh bangsa dapat digunakan berbagai alternatif media berupa karya fiksi yang dapat membangkitkan keingintahuan dan daya kreatifitas peserta didik. Kesaktian dan keampuhan karya fiksi tidak dapat dipandang remeh, karya fiksi tersebut kerap kali mempengaruhi pola pikir, sikap, pandangan, dan berbagai tindakan inovatif lainnya dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, tidak jarang pula ditemui suatu masyarakat berimajinasi akan ketokohan, kepahlawanan, perjuangan para rasul dan wali pada masa silam, melalui mitologi (cerita) yang dikembangkan di masyarakat atau bahkan ada yang memainkan peran karakter tokoh di dalam masyarakat. Melalui mitos dan memainkan peran dengan tujuan edukasi tersebut, masyarakat pun dapat mengambil nilai-nilai moralitas yang dapat dikembangkan dan ada relevansinya dengan kehidupan di zaman sekarang. Dari itu semua, apapun media yang dipakai untuk pengembangan keteladanan karakter oleh guru kepada peserta didik hendaklah media tersebut mudah digunakan, jelas dan menarik, ekonomis (terjangkau), dan dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.

Pada akhirnya, segala kebenaran hanya milik Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt) Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan semata dari penulis, dan tidak ada niatan dari penulis untuk menggarami samudra. Semoga ada kebermanfaatannya untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Duban, N. and Aydogdu, B. (2016) 'Values Education from Perspectives of

Classroom Teachers', *European Journal of Social Sciences Education and Research*. May-Aug 20, 3(3), pp. 80–88. doi:https://doi.org/10.26417/ejser.v7i1.p80-88.

Ginting, S. and Natanael, I.N. (2021) 'Lukisan Dinding sebagai Sarana Kreatifitas', in Mirnawati, M. (ed.) *Mural: Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*. Juli. Gorontalo: Ideas Publishing, p. 101.

Herrmann, E. *et al.* (2007) *Humans Have Evolved Specialized Skills of Social Cognition: The Cultural Intelligence Hypothesis*. doi:10.1126/science.1146282.

Hidayat, K. (2020a) *Ketuhanan dan Kemanusiaan: Catatan Ultah 18 Oktober 1953 - 18 Oktober 2020*.

Hidayat, K. (2020b) *Psikologi Kematian (Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme)*. Des 2020. Edited by C. Romli. Jakarta: Jakarta: Noura Books.

Jalal, N.M. (2021) 'Social Skill Stimulation for Early Childhood in PAUD', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 52–57.

Junaedi, M. (2019) *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Kedua)*. Januari. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Prenadamedia Group.

Jusuf, M.I. (2021) 'The Role of PAUD (Early Childhood Education) in The Revival of Human Resources', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 40–43.

Latif, Y. (2020a) *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Edited by A. Tarigan. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latif, Y. (2020b) *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. September. Edited by Z.F. Ramadan and T. MR. Bandung, Indonesia: Bandung: Mizan Anggota IKAPI.

Marto, H. (2021) 'Characteristics of Early Students', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 19–22.

Muassomah *et al.* (2020) 'Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth', *Universal Journal of Educational Research*. May 13, 8(6), pp. 2223–2231. doi:10.13189/ujer.2020.080605.

Nahum, J. (2022) '21st Century Skills: Education & Values, Academy,

Community and Research Development and Implementation of the EACH Program', *Journal of Education and Learning*. Februari, 11(2; 2022), pp. 95–103. doi:doi:10.5539/jel.v11n2p95.

Nata, A. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Juni 2010, *Jakarta: Rajawali Pers*. Juni 2010. Jakarta, Indonesia: Jakarta: RajaGrafindo persada.

Rahmat, A. (2021) *Kearifan Cinta Sang Guru*. Maret 2021. Edited by M. Mirnawati. Gorontalo: Gorontalo: Ideas Publishing.

Rina, N. *et al.* (2020) 'Character Education Based on Digital Comic Media', *i-JIM*, 14(3), pp. 107–127. doi:https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111.

Roqib, M. (2011) *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat, dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Mei 2011. Edited by A.B.S. Wachid. Yogyakarta: Yogyakarta: STAIN Press.

Sahin, U. (2019) 'Values and Values Education As Perceived By Primary School Teacher Candidates', *International Journal of Progressive Education*. June 3, 15(3), pp. 74–90. doi:10.29329/ijpe.2019.193.6.

Sanusi, A. (2016) *Pendidikan Untuk Kearifan: Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*. Agustus 20. Bandung, Indonesia: Bandung: Penerbit Nuansa.

Saparie, G. (2020) *Bau: Sebuah Novel*. November. Kendal: Kendal: Pelataran Sastra Kaliwungu.

Sukasih, S. (2021) 'Pendidikan Karakter dalam Mural', in Mirnawati, M. (ed.) *Mural: Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*. Juli. Gorontalo: Ideas Publishing, p. 95.

Syukur, F. (2017) *Menengok Manajemen Pendidikan Sekolah di Jepang*. September. Palembang, Indonesia: Palembang: NoerFikri Group.

Uhbiyati, N. (2009) *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. April 2009. Edited by A. Rokhmad. Semarang, Indonesia: Semarang: Walisongo Press.

Zakiyah, Q.Y. and Rusdiana, A. (2014) *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Desember. Edited by B.A. Saebani. Bandung, Indonesia: Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zuchdi, D. (2008) *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Nov 2008. Edited by R. Rachmatika. Jakarta: Jakarta:

Bumi Aksara.

BAB XI
CARA-CARA MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL

Oleh Syahdara Anisa Makruf

11.1 Pendahuluan

Karakter unggul menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter. Karakter unggul sendiri secara harfiah dapat dimaknai bahwa seseorang memiliki karakter utama di dalam dirinya. Karakter tersebut muncul sebagai proses dari kehidupan orang tersebut. Hanya saja, pendidikan karakter membutuhkan upaya nyata dalam membangun karakter unggul tersebut. Fokus dari tulisan ini akan menjabarkan tentang pengertian karakter unggul, komponen penting dalam membangun karakter unggul, serta cara yang dapat dilakukan dalam membangun hal tersebut.

11.2 Pengertian

Dalam memahami karakter unggul, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari karakter. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "*to mark*" atau dalam lainnya adalah untuk menandai. *To mark* juga dapat diartikan proses untuk memfokuskan implementasi kebaikan dalam diri seseorang sesuai dengan kaidah moral yang sesuai (Farida, 2016). Sedangkan unggul dapat dimaknai sebagai sesuatu yang utama, terdepan atau yang paling sempurnah. Oleh sebab itu, karakter unggul merupakan karakter utama yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan kaidah moral yang sesuai. Pada faktanya, karakter unggul ini merupakan proses pendidikan panjang, dimulai dari sejak kecil sampai seseorang menjadi dewasa.

Dalam konteks ini sebenarnya terlihat jika karakter unggul merupakan hal yang tidak mudah dicapai. Bisa saja seseorang

mendapatkan karakter yang baik di waktu anak-anak, namun ketika remaja dan dewasa nilai tersebut tidak dapat diimplementasikan.

11.3 Lingkungan Pendukung

Karakter unggul bukan merupakan proses yang berjalan dengan sendiri. Karakter tersebut membutuhkan orang lain dalam mewujudkan karakter tersebut. Disamping itu juga membutuhkan bantuan dari lingkungannya dalam membentuk sebuah nilai bersama. Sehingga ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam membangun karakter unggul.

11.3.1 Keluarga

Menurut Dicky Setiardi (2017) keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yakni ketika anak berusia antara 0-12 tahun arahan kedua orang tua tidak dapat digantikan oleh orang lain. Di masa ini, seorang anak akan meniru dan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik secara langsung dan tidak langsung. Orang tua merupakan teladan utama bagi pembentukan karakter pada anak.

Fita Sukiyani dan Zamroni (2014) juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan pondasi moral dalam pendidikan karakter. Orang tua dapat menjadikan anak memiliki moral yang kuat dan mengakar, sedangkan disisi yang lain keluarga menjadi faktor yang mengakibatkan seorang anak memiliki krisis moral. Kekuatan moral ini ditandai dengan kepercayaan diri yang kuat, penghargaan diri pada orang lain, serta memahami bahwa ada etika yang harus dilakukan. Sedangkan krisis moral ditandai dengan tindakan agresif, acuh tak acuh, tidak mengindahkan tata krama pada orang lain. Krisis moral ini juga terjadi pada anak yang minder, merasa tidak berharga dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Menurut Jito Subianto (2013) peran keluarga ini dapat dilakukan melalui beberapa hal. Pertama, orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya. Dalam bahasa lain, orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas terhadap anak. Kedua, orang tua menjaga ketenangan lingkungan rumah agar jiwa anak-anak menjadi tenang. Ketenangan ini artinya segala permasalahan keluarga diselesaikan tanpa kekerasan fisik atau verbal. Ketiga,

orang tua dan anak saling menghormati dan menghargai. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian yang kuat terhadap etika anak dan orang tua. Keempat, mewujudkan kepercayaan antar anggota keluarga. Kepercayaan ini penting dalam membentuk penghargaan antar anggota keluarga. Kelima, mengadakan diskusi dan musyawarah keluarga jika ada permasalahan krusial yang harus diselesaikan secara bersama.

11.3.2 Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat penting dalam upaya memberikan pendidikan karakter yang unggul. Menurut Johansson dkk (2011). Secara jelas sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang dikhususkan dalam pembentukan karakter. Baik dan buruknya moral seorang anak bergantung pada sistematika pengajaran dan pemahaman dan pengimplementasian pendidikan karakter. Dalam bahasa lain, sekolah merupakan agen formal yang berfungsi dalam membentuk karakter anak. Sedangkan menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan tugas yang diemban oleh sekolah yang memberikan penekanan terhadap sikap dan sifat jujur, terbuka, disiplin dan penuh dengan nilai-nilai kasih sayang.

Sekolah merupakan tempat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter unggul. Hal ini dapat dilakukan dengan empat hal. Pertama pendidik menjadi suri tauladan utama bagi peserta didik. Mereka merupakan role model di sekolah. Pola dan tingkah laku mereka menjadi pengaruh dalam pola pergaulan peserta didik. Sehingga pendidik seharusnya merasa bahwa kurikulum tentang pendidikan karakter juga melekat pada diri mereka sendiri.

Kedua mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, melalui pembelajaran ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengedepankan *fair play* yang merupakan ruh penting seseorang dalam menjalankan sebuah kompetisi. Keempat, dengan menyatukan seluruh model yang ada dari yang pertama sampai dengan yang ketiga setelah itu baru dilakukan penilaian tentang tingkat persentase penyerapan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

11.3.3 Lingkungan Masyarakat

Peran masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter unggul. Peran masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda dengan peran keluarga dan sekolah. Jika keluarga merupakan entitas terkecil dalam struktur sosial, sedangkan sekolah merupakan entitas formal, sedangkan masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki tatanan dan budaya serta norma yang sudah terjalankan. Dalam konteks ini peran serta masyarakat dapat dilaksanakan melalui media tata dan norma tersebut.

Menurut Jito Subianto (2013) Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh kuat dalam menamakan estetika dan etika untuk membentuk karakter unggul. Menurut Tika Santika (2018) peran ini dapat dilakukan dengan membiasakan gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan bentuk penanaman nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Gotong royong juga merupakan budaya dan ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pendampingan pada anak-anak yang melakukan tindakan merusak atau mencoret fasilitas umum. Sebab fasilitas umum merupakan milik bersama dan bukan miliki pribadi.

Norma yang diterapkan tersebut berpengaruh dalam mewujudkan karakter unggul. Masyarakat yang peka terhadap anggota masyarakatnya akan melakukan tindakan pencegahan dan penghukuman. Pencegahan diupayakan agar warganya tidak masuk dalam karakter yang merusak. Bagi mereka yang sudah terlanjur merusak akan dilakukan pembinaan yang tidak menggunakan kekerasan fisik maupun verbal.

11.3.4 Lingkungan Nasional

Negara sebagai institusi tertinggi dalam sebuah bangsa juga sangat dibutuhkan. Di Indonesia sendiri peran pemerintah dengan mencantum UU. 20 tahun 1989 secara jelas memberikan penekanan terhadap tujuan pendidikan nasional yaitu ”Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Thoif, 2018).

Hal ini juga diperkuat dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Santika, 2018).

Dari sini pendidikan karakter bukan hanya menjadi gerakan personal naum juga gerakan nasional. Dengan memberikan penekanan terhadap upaya menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Langkah konkrit dalam hal ini dilakukan dengan penanaman budi pekerti di dalam keluarga, melakukan pembiasaan untuk menghargai, bertanggung jawab, berintegritas disiplin yang tinggi sampai dewasa.

11.4 Cara Membangun Karakter Unggul

Pada hakikatnya, komponen karakter unggul yang sudah disebutkan tadi merupakan media penunjang. Sedangkan pada intinya meningkatkan karakter unggul merupakan hasil proses personal. Oleh sebab itu terdapat beberapa cara agar karakter unggul tersebut dapat diwujudkan. Setidaknya dapat diperhatikan dari lima cara berikut.

11.4.1 Meningkatkan Spritualitas

Pondasi penting dan paling utama dalam membangun karakter unggul adalah memiliki jiwa spiritualitas. Spiritualitas dalam konteks berbangsa dan bernegara disebut sebagai agama. Hal ini sejalan dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu "ketuhanan yang maha esa". Bangunan karakter utama yang terdapat dalam bangsa dan negara ini adalah nilai-nilai agama. Agama menurut Komaruddin Hidayat (Komaruddin, 2009) akan selalu ada selama kita dapat mempercayai adanya kematian. Sebab pada akhirnya

manusia akan mengalami fase tersebut. Fase penting dalam melanjutkan diri dalam kehidupan yang lain.

Dalam konteks pembangunan karakter unggul agama merupakan pondasi penting. Sebab manusia terdiri dari ruh dan jasad. Secara jasad mungkin manusia dapat menghindari hal tersebut, namun secara ruh manusia sangat membutuhkan agama. Negara dengan pengaruh agama yang minim memiliki kesehatan mental yang lemah. Sebab secara naluriah manusia akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan. Kecerdasan dan kesehatan tubuh saja tidak mampu untuk menjawab hal tersebut.

Penguatan nilai ini juga disampaikan oleh Ary Ginanjar (2001), dalam bukunya dia menyebutkan manusia terbentuk oleh tiga kecerdasan yaitu spiritual, emosional dan intelektual. Dia menyebutkan seberapa kuat manusia untuk menghilangkan nilai spiritual, semakin besar pula dia bergantung pada nilai spiritual tersebut. Manusia yang sudah diciptakan oleh tuhan secara langsung juga membutuhkan tuhan. Sehingga orang-orang yang mengatakan tuhan telah mati atau tiada, menunjukkan bahwa dia belum memahami agama dengan benar dan bahkan belum mengimplementasikan nilai tersebut.

Hubungan yang paling jelas antara pendidikan karakter dengan pondasi agama terletak pada tujuan yang sama. Agama secara jelas menurut Abuddin Nata (2003) berusaha untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak sendiri merupakan hal yang sama dengan karakter. Secara sederhana dapat dipahami jika akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku atau habitus manusia dalam koridor yang baik (Makruf, 2020).

Hal yang paling penting dalam hal ini adalah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama. Mempelajari nilai agama berarti mempersiapkan diri untuk mengetahui sebanyak mungkin ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama. Dengan bekal pengetahuan tersebut, seseorang dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sedangkan dimensi mengamalkan merupakan implementasi nyata dari proses memabngun spiritualitas. Tanpa adanya dimensi ini maka agama hanya menjadi nilai-nilai saja.

11.4.2 Mengasah Kecerdasan dan Kegigihan

Kecerdasan menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) terasah lewat *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be* (Rusmini, 2017). Dari sini terdapat empat dimensi kecerdasaan. Pertama kecerdasan berasal dari keinginan untuk mengetahui (*to know*). Pengetahuan ini terletak pada kemampuan seseorang secara konsep dan teori dalam melihat sebuah fenomena alam. Kedua kecerdasan memiliki domain *to do*, atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat terhadap orang lain. Dengan cara ini pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dimensi implementasi. Sedangkan ketiga adalah kemampuan untuk berdampingan dengan saudara saudaranya yang lain (*to live together*). Manusia yang satu memiliki hubungan kerjasama dengan orang lain dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan secara kolektif. Keempat, *learning to be* atau kemampuan untuk menjadi diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang yang cerdas pada akhirnya mampu menempatkan dirinya bukan sebagai penemu namun sebagai diri sendiri dengan keunikan dan kekhasan sendiri.

Kecerdasaan merupakan dimensi kehidupan manusia yang unggul. Kecerdasaan yang sering diasumsikan dengan IQ bukanlah hal yang mutlak diperlukan. Kecerdasaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keinginan dan semangat untuk belajar. Belajar sendiri memiliki dimensi tekstual dan kontekstual. Belajar dalam tekstual berarti memiliki keinginan kuat untuk selalu membaca baik berupa teks buku maupun teks digital. Sedangkan membaca kontekstual, mampu melihat arah perubahan lingkungan dan alam, kemudian mempersiapkan diri dalam perubahan tersebut.

Hanya saja, kecerdasaan ini tidak ada gunanya jika tidak diikuti oleh mental yang gigih. Gigih alam pengertian ini adalah memiliki mental yang siap untuk terus berjuang dalam kondisi apapun. Sebab pada dasarnya, manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya akan selalu berhadapan dengan permasalahan dengan kesiapan mental. Manusia dengan segala hambatan yang ada, akan selalu dihadapkan dengan kegagalan. Sehingga sebaik-baik orang yang cerdas adalah

mereka yang merasakan kegagalan dan menyadari bahwa itu adalah hal normal.

11.4.3 Menghargai Orang lain

Manusia pada hakikatnya adalah *zoon politicon* yang tidak bisa hidup mandiri. Manusia diharuskan untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Pada faktanya, dalam interaksi tersebut seringkali ada manusia yang satu cenderung meremehkan manusia yang lain. Di era sekarang ini sering disebut sebagai fenomena bullying. Bullying sendiri merupakan representasi manusia yang tidak menghargai manusia yang lain.

Manusia dengan karakter unggul menyadari bahwa perbedaan merupakan sebuah sunnatullah. Manusia memiliki berbagai latar belakang, dari perbedaan agama, ras, suku dan golongan. Perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang untuk bisa memahami bahwa semua orang memiliki persamaan, yaitu ingin dihargai dan dihormati sebagaimana manusia pada umumnya (Arsyillah & Muhid, 2020).

Penghargaan dan penghormatan tersebut dianggap penting karena Indonesia sendiri terdiri dari berbagai ras, suku, agama dan golongan. Semuanya berada dibawah naungan negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai modal penting dalam membangun bangsa dan negara. Jangan sampai perbedaan tersebut malah menjadi sumber konflik dan pertikaian.

11.4.4 Jujur dan Bertanggungjawab

Memiliki karakter yang jujur merupakan pondasi kehidupan. Dengan kejujuran tersebut akan membuat orang merasa bahwa dai dihargai dan dihormati. Kebohongan hanya akan membawa dampak buruk terhadap citra diri dan pandangan orang lain. Jujur tersebut harus sudah diasah sejak dini, sebab jika tidak karakter pembohong dapat merusak kehidupan dan tatanan sosial.

Seseorang dengan sikap jujur akan disukai, walaupun terkadang jujur tersebut akan beresiko buruk. Oleh sebab itu dalam sejarah Bangsa Indonesia, Mohammad Hatta merupakan salah satu orang

yang jujur (Alfarisi, 2010). Setidaknya sampai dia meninggal dia tidak memiliki peralatan dan perabotan yang mewah. Sampai-sampai dalam menjaga integritas kejujurannya tersebut Hatta harus menjual barang yang dimilikinya satu persatu.

Sedangkan bertanggung jawab berarti sikap dan perilaku seseorang yang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menghadapi segala resiko dari perbuatan tersebut. Seorang yang bertanggung jawab akan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Biasanya akan ditempatkan pada posisi yang strategis dan berdampak banyak terhadap orang lain.

11.4.5 Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Seorang yang memiliki karakter unggul juga diharuskan memiliki karakter kreatif. Karakter kreatif sendiri merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau sesuatu yang baru, gagasan tersebut merupakan hasil pemikiran yang memiliki keaslian dan kepantasan. Proses kreatif tersebut muncul dari kondisi keterbatasan maupun daya cipta seseorang yang sudah terasah sejak dini. Dalam bentuk lain, kreatif merupakan proses penting dalam tatanan kehidupan, sebab tidak semua alat bantu manusia terbentuk dengan sendirinya, tetapi merupakan proses nalar kreatif itu sendiri (Sudirham, 2012).

Sedangkan inovasi sendiri merupakan proses pengembangan pemanfaatan pengetahuan yang dilakukan secara terampil untuk membuat sebuah produk lebih berguna atau memiliki nilai tambah yang signifikan. Proses inovasi sendiri sangat berhubungan langsung dengan kreatif, seseorang yang memiliki jiwa kreatif cenderung memiliki nalar inovasi yang baik (Sudirham, 2012).

11.5 Penutup

Seseorang yang ingin memiliki karakter unggul diharuskan memiliki keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang mendukung untuk perubahan ke arah lebih baik. Ketiga komponen ini menjadi penting yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Jika keluarga baik sedangkan sekolah kurang mendukung maka kemungkinan untuk mendapatkan karakter unggul tidak akan terpenuhi. Begitu juga lingkungan masyarakat harus dapat

mendukung terciptanya karakter unggul. Sedangkan secara mandiri seorang yang unggul harus memiliki jiwa spiritualitas yang bagus. Serta diikuti dengan kapasitas dan kemampuan yang cerdas dan gigih. Selain itu juga harus menghargai orang lain, jujur dan bertanggung jawab. Terakhir seorang yang memiliki karakter unggul memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.

Alfarisi, S. (2010). *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980.* Garasi.

Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Pemuda Di Perguruan Tinggi. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 17–26. https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.65

Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *Kabilah*, *1*(1), 198–207.

Johansson, E., E. a. (2011). Practices For Teaching Moral Values in the Early Years A Call for a Pedagogy Of Participation. *Education, Citizenship And Social Justice*, *6*(2).

Komaruddin, H. (2009). *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (9th ed.). Hikmah.

Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. Bantam Books.

Makruf, S. A. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi*. *12*(2), 278–289. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.5321

Rusmini. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, *4*(2), 79–96. media.neliti.com/media/publications/226431-peningkatan-mutu-sumber-daya-manusia.mel-ef52f0a9.pdf&ved=2ahUKEwiT9_u1qKDxAhWQbisKHVDADAQFnoECCUQAQ&usg=AOvVaw3BbrBELHV38RIROwlEJy2X

Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, *6*(November), 77–86. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/download/1

797/1444

Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Tarbawi*, *14*(2).

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia*, *8*(2), 331–354.

Sudirham, D. A. W. S. J. J. (2012). Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi*, *11*(1), 1–17. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/631/jbptunikompp-gdl-dedenawaha-31522-3-jurnala-).pdf

Thoif, M. (2018). Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, *2*(20).

Zamroni, F. S. &. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Socio*, *11*(1).

BAB XII
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

12.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah proses menggali potensi diri pada peserta didik, dengan menghayati nilai kepribadian yang mana digambarkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan karakter sebuah identitas menempel dalam diri masyarakat bangsa dan negara memiliki sifat keterbukaan dalam menghadapi perubahan dan berpikir secara kritis. (Priyatna, 2017) Dalam meningkatkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan sejahtera, pendidikan karakter menurunkan sifat budaya dan berkarakter dengan proses mengembangkan secara aktif, serta mengoptimalkan kualitas kehidupan bangsa di masa akan datang.

Dari *knowing* menuju *doing* atau *acting* pergerakan pendidikan karakter disebabkan seseorang memiliki wawasan tentang *moral knowing*, yang semula tidak mampu berkelakuan baik dikarenakan orang tersebut tidak terlatih untuk mengerjakan sebuah *moral doing*. Pendidikan karakter berhasil bergantung ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing*.

Moral knowing memiliki unsur kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Enam unsur tersebut harus diajarkan kepada peserta didik untuk daya pikir mereka. Kokohnya emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter disebut *moral loving* atau *moral feeling*. Hal ini berkaitan dengan sikap yang

dialami peserta didik yaitu percaya diri, kesadaran jati diri, sikap empati terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Bila hal terebut terwujud, nilai tingkah laku (*moral acting*) sebagai hasil akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik.

Nilai etika inti (*core ethical values*) berasal dari falsafah, budaya, dan nilai-nilai agama. Karakter adalah watak atau tabiat kepribadian seseorang yang dibentuk dari dalam diri berbagai kebajikan (*virtues*) sebagai acuan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai luhur bangsa memiliki modal sosial yang tangguh membangun peradaban unggul. Beberapa kelompok masyarakat adat di Indonesia memiliki nilai luhur budaya bangsa yang kuat dan menjadi identitas karakter masyarakatnya dalam sebuah kearifan lokal. Nilai kearifan dapat ditampilkan sebagai nilai-nilai luhur dapat menjadi model peningkatan budaya bangsa Indonesia.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah, ini yang pernah diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Saatnya cara mencapai suatu kebudayaan menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setiap suku bangsa. Pendidikan karakter mestinya berbasis pada budaya sendiri, berupa penerapan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang ditanam melalui karakter sebaiknya diambil dari nilai-nilai luhur masing-masing kearifan lokal.

12.2 Kearifan Lokal

(Sakman & Syam, 2020) menjelaskan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diperlukan cara yang

efektif. Penanaman nilai-nilai berbeda dengan pengenalan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan diperlukan keteladanan. Saat masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka menggali suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan maupun ide, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dalam kearifan lokal diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungannya (Fudyartanta, 1995). Dapat diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman yang belum tentu dialami oleh masyarakat lain dan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu.

Pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu nilai budaya sebuah kearifan lokal, aturan, dan dari agama. Dengan tiga sumber kearifan itu, manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Manusia memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedua ruang interaksi tersebut memproduksi nilai dan norma budaya baru yang berlaku pada komunitasnya dan yang berbeda dengan nilai budaya pada komunitas lainnya. Nilai dan norma budaya semacam itu menjadi kearifan lokal baru yang telah mengalami transformasi sebagai landasan hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan. Oleh karena itu

kearifan lokal merupakan nilai dan norma budaya yang menjadi acuan manusia untuk menata kehidupannya.

Kearifan lokal dengan sejarah transformasi budaya yang terus-menerus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman mampu memotivasi dan menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis. Kearifan lokal berusaha untuk membuat masyarakat untuk hidup rukun dan damai dengan berbagai cara termasuk pengelolaan konflik. Banyak orang mengatakan bahwa kehidupan nenek moyang kita pada zaman dahulu lebih damai dan sejahtera daripada rakyat sekarang. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Sebagai nilai dan norma yang luhur, kearifan lokal di satu sisi menjadi sebuah tapisan (filter) untuk kepribadian yang baik dan kesejahteraan manusia dan di sisi lain sekaligus sebagai pola untuk diikuti oleh masyarakatnya.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat.

Kearifan lokal pada hakikatnya sudah sejak lama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih dimanfaatkan terutama oleh komunitas pedesaan. Mereka mampu bertahan dengan mata pencaharian yang hampir seluruhnya tergantung pada keahlian khusus dan pengetahuan asli yang dimiliki untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam proses pembangunan di segala sektor kehidupan mereka, kearifan lokal mempunyai *relevansi* yang istimewa dan yang paling istimewa mereka hidup rukun-damai, jauh lebih rukun daripada masyarakat perkotaan yang notabene memiliki pendidikan lebih tinggi. Dengan

demikian, pembangunan masa depan harus tetap mempertimbangkan dan bahkan memberdayakan kembali kearifan lokal. Dengan semakin maraknya inisiatif masyarakat (lokal) dalam upaya mengatasi masalah-masalah setempat, maka kemajuan negara ini sebagian akan ditentukan oleh kemampuan aparat birokrasi dalam mengidentifikasi dan mendukung inisiatif-inisiatif masyarakat lokal tersebut. Pengambil kebijakan lokal harus mengetahui pemanfaatan tradisi budaya untuk pembangunan yang nyata terutama dalam pembentukan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai tradisi budaya merupakan faktor utama kenapa tradisi budaya, nilai dan norma budaya, dan kearifan lokalnya tidak mendapat perhatian dalam pembangunan. Masih ada orang yang menganggap bahwa tradisi budaya lama itu tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang ini, padahal negara atau bangsa yang berhasil membangun koscjahteraan rakyatnya adalah bangsa yang membangun berbasis budayanya. Sering sekali pembangunan bangsa kita dikaitkan dengan pencarian "untung" (*profit*), bukan pencarian "manfaat" (*benefit*), padahal meskipun segala- galanya memerlukan uang, tidaklah uang segala-galanya. Kebudayaan dan kearifan lokalnya memang tidak langsung memberikan untung secara ekonomis, tetapi secara perlahan-lahan kearifan lokal sebagai warisan masa lalu itu akan memberikan manfaat untuk pembentukan peningkatan kesejahteraan dan kedamaian rakyat melalui karakter yang kuat generasi mudanya. *Local genius, indigenious knowledge* atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi lisan mengandung berbagai hal yang misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah menyangkut hidup, kehidupan komunitas pemiliknya, serta berlangsung kehidupan sosial (Robert Sibarani, 2020). Dengan kata lain, kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika tradisi lisan sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Tradisi budaya nusantara yang multikultural ini merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kita tidak hanya perlu merayakan ke-Tunggal Ika-an seperti ketika merayakan Hari Sumpah Pemuda setiap tahun, tetapi kita harus merayakan ke-Bhineka-an atau keberagaman (*celebrating diversity*) keberagaman budaya. Keberagaman kebudayaan ini harus dimaknai sebagai berkat dan tidak harus dipersandingkan atau dipertentangkan. Justru keberagaman budaya ini merupakan deposit gagasan dan nilai diimplementasikan dalam mengatur kehidupan manusia. Kebhinekaan budaya menjadi sumber penemuan kebajikan dan kebijaksanaan (*The cultural diversity is the source for invention of virtue and wisdom*).

12.3 Kearifan Lokal dan Pembangunan Karakter

Dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi penerus bangsanya, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter berarti mengajarkan kearifan- kearifan lokal pada generasi muda. Karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions.* Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya.' Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jatidiri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Sebagai kepribadian, karakter telah merepresentasikan keseluruhan pribadi seseorang itu.

Istilah karakter sebenarnya bersifat "netral", mungkin negatif, tapi mungkin juga positif, mungkin jelek, tapi mungkin juga

baik. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik sehingga kalau kita menyebutkan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti positif. *"When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within."* (Charlie Abourjilie, 2002).

Memang kita menginginkan anak-anak kita, generasi muda kita mampu menilai yang baik, perduli pada kedamaian, dan mau melakukan yang baik dalam keadaan apapun. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, ingin bahagia, ingin sejahtera, cinta damai, disiplin, bertanggung jawab, memiliki komitmen, jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, hidup rukun, dan mampu mengendalikan dirinya. Orang berkarakter seperti ini pasti akan memiliki kepribadian yang baik sebagai modal kultural dan modal sosial untuk berhasil dalam hidup bermasyarakat dan berhasil dalam pekerjaannya.

Pendidikan karakter adalalı pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Charlie, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Pada hakikatnya, ketiga aspek tersebut merupakan dasar dalam pendidikan, yang sering disebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter yang melibatkan ketiga aspek itu merupakan pendidikan *holistic* yang akan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Pembentukan karakter yang kita darabakan bukan hanya menjadikan orang tahu yang baik (kognitif atau pengetahuan), bukan pula hanya menjadikan orang yang dapat merasakan atau menilai yang baik (afektif atau perasaan), melainkan harus dapat menjadikan orang yang mau melakukan yang baik dan terbiasa melakukan kebajikan (psikomotorik atau aksi). Harus diciptakan metode pendidikan karakter yang dapat menjadikan orang sebagai pelaku-pelaku kebajikan.

The good characters must be taught systimatically in a holistic education model applying knowing the good, feeling the good, and

acting the good. 'Unsur-unsur karakter itu harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode tahu kebaikan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan". *Knowing the good* 'mengetahui kebaikan' lebih mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif dan sepertinya selalu berlangsung dalam proses belajar-mengajar selama ini. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good* 'merasakan dan mencintai kebaikan' dalam diri peserta didik, bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan, bagaimana dalam hati dan ucapannya selalu merasakan perlunya kebaikan. Namun, yang terpenting lagi adalah *acting the good* 'bertindak dalam kebaikan', yaitu orang yang tahu dan merasakan kebaikan itu, mau melaksanakan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari, dan akhirnya senantiasa mau berbuat kebaikan. Dengan kata lain, orang yang terbiasa melakukan kebaikan itu karena dia merasakan perlunya kebaikan, dan dia merasakan perlunya kebaikan itu karena dia tahu arti kebaikan. Kebaikan itu merupakan dasar dari kedamaian sehingga orang yang memiliki karakter kebaikan akan mengetahui kedamaian, cinta akan kedamaian, dan melaksanakan kedamaian dalam kehidupannya sehari-hari. Kebaikan yang menjadi dasar kedamaian tersebut meliputi komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik. Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Bagan 1.1: Jenis Kearifan Lokal

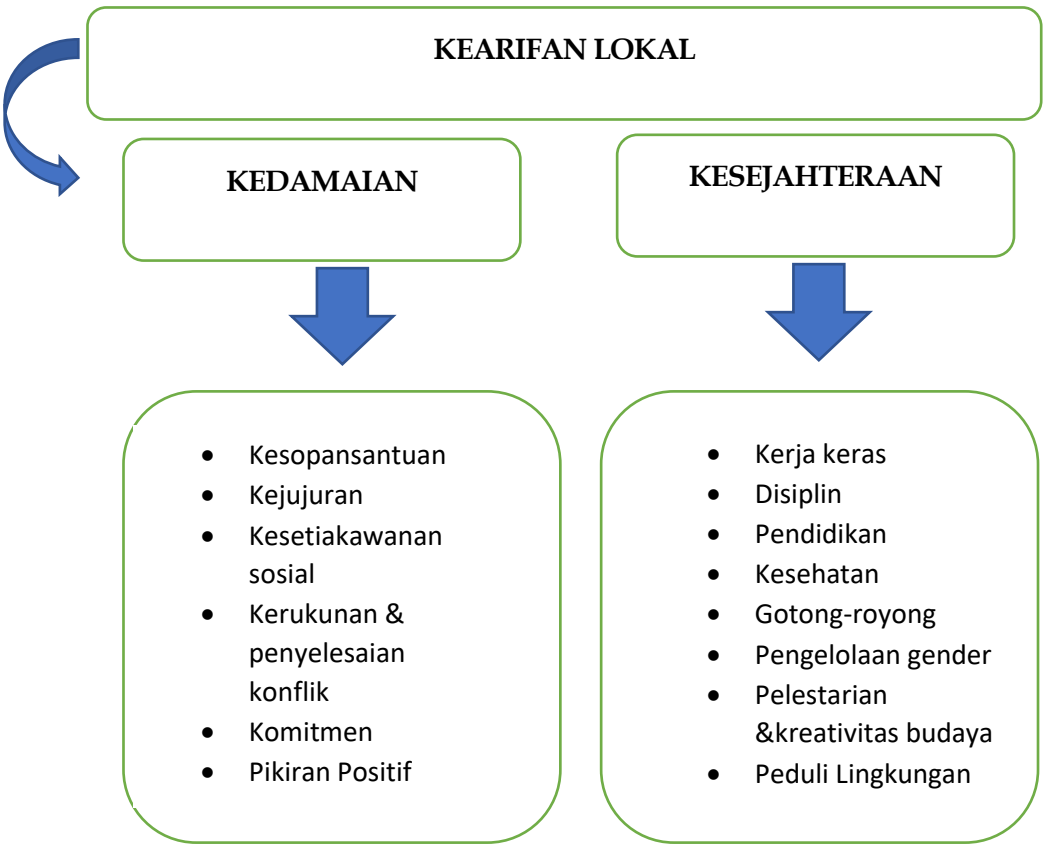

Unsur-unsur karakter yang diajarkan untuk pembentukan karakter pada hakikatnya perlu digali dari nilai luhur budaya bangsa kita. Namun, sebelumnya kita perlu memahami unsur-unsur karakter esensial umum, yang penting ditanamkan kepada peserta didik. Ada delapan unsur karakter inti (Charlie, 2002) yaitu kejujuran *(honesty*), belas kasihan (*compassion)*, pilihan yang baik (*good judgmen*t), keteguhan hati (*courage*), kedamaian hati (*kindness*), pengendalian diri (*self- control*), kerja sama (*cooperation*), serta kerajinan dan kerja keras (*deligence or hard work*).

Delapan karakter inti (*core characters*) inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Delapan karakter tersebut tampaknya tidak asing pada kebudayaan kita. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk meperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam,sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Sebagai produk pemerintah, kedelapan belas karakter itu diharapkan dapat menjadikan seseorang berkarakter yang baik sebagai manusia dalam interaksinya di lingkungan masyarakat dan sebagai warga negara dalam interaksinya di lingkungan pemerintahan atau kebangsaan. Kedua hal itu memang penting, tetapi kalau seseorang itu sudah berkarakter baik, dia akan dapat menerapkannya di lingkungan manapun dia berada.

Karakter yang dirumuskan para ahli pendidikan atau pembangunan karakter di atas bila diperhatikan relevan dengan kearifan lokal, yang berasal dari tradisi budaya bangsa kita. Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai- nilai budaya luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa dan sejauh mana kearifan lokal itu

telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa. Mengamalkan kearifan lokal memiliki dampak besar bagi manusia berkarakter untuk keberhasilan seorang individu, bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Di sinilah urgensinya kajian tradisi lisan atau kajian tradisi budaya untuk mendapatkan kearifan lokal sebagai warisan leluhur. Dengan kata lain, mengharapkan karakter bangsa berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai nilai leluhur bangsa. Atas dasar itu, karakter bangsa yang diharapkan adalah karakter yang berbasis kesejahteraan dan kedamaian. Karakter yang cinta kesejahteraan meliputi karakter yang pekerja keras, disiplin, senang belajar, hidup sehat, cinta budaya, gotong royong, tidak bias gender, peduli lingkungan, sedangkan karakter yang cinta kedamaian meliputi sikap yang berkomitmen, berpikir positif, sopan santun, jujur, setiakawan sosial, suka bersyukur, dan hidup rukun. Pendidikan karakter berarti pendidikan kepribadian yang cinta kesejahteraan dan cinta kedamaian. Cinta kesejahteraan didasari oleh kearifan lokal inti etos kerja (*core local wisdom of work ethics*), sedangkan cinta kedamaian didasari kearifan lokal inti kebaikan (*core local wisdom of goodness*). Sebaiknya, semua cakupan karakter di atas diajarkan dan diterapkan sejak pendidikan dini terutama pendidikan informal di rumah.

Dampak pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Penerapan pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang beradab dan sejahtera di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Charlie Abourjilie. (2002). *Handbook I & II Character Education*. Public School of North Carolina.

Fudyartanta. (1995). *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(10), 1311–1336. https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6

Robert Sibarani. (2020). *Kearifan Lokal*.

Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu …*, *15*(2), 101–111. https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525

BIODATA PENULIS

I Putu Yoga Purandina

Staf Dosen Jurusan Dharma Acarya, STAHN Mpu Kuturan Singaraja

I Putu Yoga Puradina, lahir di Marga, sebuah kecamatan kecil di Kabupaten Tabanan, Bali pada 15 Desember 1990. Telah menmpuh pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Tahun 2012, pendidikan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di universitas yang sama Tahun 2014. Penulis saat ini menjadi pengajar dan peneliti di bidang pendidikan, terutama Pendidikan Bahasa Inggris untuk Anak pada Prodi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Dharma Acarya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Sigaraja.

Penulis tertarik meneliti dan menulis tentang *TEYL, MALL, Teaching English through Narrative, Digital Literacy, dan Character Buliding* yang aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, seperti seminar, konferensi, workshop, dan lain-lain, baik nasional maupun internasional. Banyak tulisan penulis berupa artikel jurnal, artikel media masa, serta buku.

BIODATA PENULIS

Ahmad Adil

Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 03 Desember 1979. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S3 program Doktor pendidikan olahraga di Universitas Negeri Jakarta

BIODATA PENULIS

Yasruddin

BIODATA PENULIS

Budi Sarasati, S.Km., M.Si

Dosen Tetap pada Jurusan Ilmu Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis lahir di Semarang, tanggal 20 Oktober 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Beberapa karya Penulis antara lain : Pemuda Tangguh Indonesia sebagai book chapter dari buku Kesehatan Mental Perspektif Indonesia, Pengaruh Aksesibilitas Pada Perubahan Sosial Di Daerah Marginal Kampung Sungai Labuh (book chapter), Penyesuaian Diri Ibu Pada Pembelajaran Daring Di Daerah Perkampungan (book chapter), Monograf; Psikologi Perempuan Perimenopause; Pendekatan Naratif.

Pupuk iman adalah ilmu, *never give up* menuntut ilmu manfaat untuk kehidupan dunia dan akherat.

BIODATA PENULIS

Muslim Khadri, MSM. Seorang Birokrat, Akademisi, Organisatoris di Kabupaten Pidie Jaya. Kelahiran di Kota ujung timur Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kuala Simpang yang saat ini disebut Aceh Tamiang, pada 1 Maret 1983. Putra Pasangan Ir. H. Jailani AR (Pensiunan) dan Hj. Nurmiati, S.Pd. (Pensiunan Guru)dibesarkan di Pedalaman Kabupaten Pidie, Gapui-Caleue Indrajaya, hingga melanjutkan pendidikan MAN di ibukota Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh.

Mengambil gelar Sajana Sain Terapan Pemerintahan di Jatinangor Jawa Barat 2001-2005 (STPDN). Sempat menjadi Sekretaris Lurah, Kepala Desa, Sekretaris Camat serta mendapat amanah menjadi Camat Jangka Buya di Pidie Jaya. Saat ini menjadi Komisioner di Komisi Informasi Aceh sekaligus Dosen di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI).

Selain aktif bekerja sebagai ASN juga terlibat dalam Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat, pernah menjadi Pengurus di Ormas AMPI dan OKP terakhir menjadi Ketua KNPI Kabupaten Pidie Jaya. Dibidang Olah Raga bergabung dengan Tim Squas Aceh, Percasi Aceh dan Hapkido Aceh.

Saat ini juga sedang mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dengan Pendidikan dan Pelatihan. Mengelola Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Bestuur Institute sebagai Direktur Eksekutif. Pendiri komunitas Rumah Perbedaan. Membuat

tulisan-tulisan populer di Blog Bestuur Institute.com. tulisan ini menjadi tulisan pertama yang dimuat di buku ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Wallahualam Bissawab.

BIODATA PENULIS

Rahmi Ariyani Bur

Penulis lahir di Bulukumba pada tanggal 05 Januari 1982. Penulis merupakan guru tetap di SMA Negeri 10 Makassar bidang studi pendidikan Kimia. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 jurusan pendidikan Kimia di Universitas Negeri Makassar

BIODATA PENULIS

Ema Ied Fitriyah

BIODATA PENULIS

Alif Lukmannul Hakim. Dosen Tetap di Universitas Islam Indonesia. Narasumber literasi digital Siber Kreasi Kominfo RI, Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI), anggota Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan, Aktivis Dakwah&Pancasila, Youtuber dengan channel Alif Lukmanul Hakim, M, Phil. Instruktur Provinsi AKMI Kemenag RI. Penulis Buku "Memadukan Nilai Kehidupan" (Antologi Essai Kehidupan dan Berbangsa) penerbit SEGAP Media, menulis bersama Buku Ajar untuk Mahasiswa seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, artikel telah dimuat di beberapa koran seperti Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Merapi, dan juga berbagai media online. Berbagai Antologi Buku serta Book Chapter tentang berbagai tema dan permasalahan banyak yang sudah dan akan diterbitkan. Beberapa diantaranya adalah "Dimensi Religius Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (book chapter), Antologi Buku: "Menumbuhkan Budaya Literasi di Masa Pandemi", "Serba-serbi dan Suka Duka Pembelajaran Daring", "Profesi Dosen dan Membumikan Filsafat", "Anak Kita, Masa Depan Kita", "Being a Lecturer is My Passion", "Kewarganegaraan Digital dan Pentingnya Wawasan Global Guna Menjadi Warga Negara yang Baik". Menulis "Kata Pengantar" dalam Antologi Buku "Sahabat Sejati Selalu Dihati". HP/WA: 085848429352). Email: alif.lukmanulhakim@uii.ac.id.

BIODATA PENULIS

Akhlis Nur Fu'adi, lahir di Pati 22 Februari 1984. Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan (1990-1996). Madrasah Tsanawiyah Tamrinussibyan (1996-1999). Menyelesaikan tingkat Aliyah di Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum (2002). Melanjutkan Strata 1 (S1) di STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI (2002-2007). Menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prodi Ilmu Agama Islam (IAI), Konsentrasi Pendidikan Islam (2014-2016).

BIODATA PENULIS

Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen PAI UII

Penulis lahir di Bantul 10 April 1989. Menamatkan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini juga sedang menempuh pendidikan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama. Selain menempuh studi, Ia juga sedang mengemban amanah sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Selain sebagai dosen, Syahdara Anisa Makruf juga aktif di Nasyiatul 'Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia tertarik untuk mendalami kajian gender, pendidikan dan ketahanan keluarga. Adapun publikasi yang sudah diterbikan antara lain Student Stress and Mental Health during Online Learning: Potential for Post-COVID-19 School Curriculum Development (2022), The Dynamics of Islamic Religious Education and Efforts to Strengthen the Resilience of the Nasyiatul Aisyiyah Family During the Covid 19 Pandemic (2022),Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital (2022), Refleksi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam Rahmatan Lilálamin (2021), The effect of Islamic

family education on early childhood prophetic character (2021),Raising Students' Religious Sensitivity During The Covid-19 Pandemic Through Distance Islamic Education Development Program (2021), Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi Hidup Islami Mahasiswa (2021), Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi (2020). Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami (2017).

BIODATA PENULIS

Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu, S.S., M.Hum., dilahirkan tanggal 24 Mei 1987 di kota Jambi. Penulis telah menikah dan dikaruniai dua orang putra dan putri yang lucu. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa Inggris di STBA YAPARI-ABA Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Sastra Inggris Universitas Padjadjaran tahun 2009 dan melanjutkan S2 pada jurusan Linguistik Bahasa Inggris di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2010. Mengawali karier pekerjaan sebagai Dosen Tetap program studi Bahasa Inggris di STBA YAPARI-ABA Bandung pada tahun 2014. Berbagai pengalaman mendidik siswa telah dilaluinya.

Saat SMA, penulis sudah aktif menulis seperti cerita pendek dan kumpulan puisi. Pada tahun 2003, hasil karyanya dimuat di dalam majalah *Societa*, Departemen Sosial, Jakarta. Dari sanalah minat penulis muncul untuk mengenal dunia Sastra lebih jauh. Minat pada dunia tulis menulis itu terus diasah sampai saat ini. Penulis juga menulis beberapa jurnal, di antaranya kajian Linguistik Sistemik Fungsional.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

I Putu Yoga Purandina
Ahmad Adil
Sri Haryanto
Yasriuddin
Budi Sarasati
Muslim Khadri
Rahmi Ariyani Bur
Ema Ied Fitriyah
Alif Lukmanul Hakim
Akhlis Nur Fu'adi
Syahdara Anisa Makruf
Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :

I Putu Yoga Purandina
Ahmad Adil
Sri Haryanto
Yasriuddin
Budi Sarasati
Muslim Khadri
Rahmi Ariyani Bur
Ema Ied Fitriyah
Alif Lukmanul Hakim
Akhlis Nur Fu'adi
Syahdara Anisa Makruf
Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

ISBN : 978-623-8004-57-7

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm
Salsabila Syafna Aulia, S.Ked
Penyunting : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes
Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, September 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Membangun Pendidikan Karakter.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami Membangun Pendidikan Karakter, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya baik dibidang pendidikan maupun penelitian. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepustakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **v**
BAB I PENGERTIAN KARAKTER
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Pengertian Karakter 2
1.3 Pengertian Karakter yang Baik 4
1.4 Mengenali Contoh Karakter yang Baik 5
1.5 Pembentuk Karakter yang Baik 6
BAB II PERMASALAHAN KARAKTER MASA KINI
2.1 Pendahuluan 10
2.2 Konsep Pendidikan Karakter 14
2.3 Permasalahan Krisis Moral dan Pendidikan Karakter 24
2.4 Kesimpulan 26
BAB III URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER 31
BAB IV KARAKTER, JUJUR DALAM SEHARI-HARI MAUPUN DALAM BEROLAHRAGA
4.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter 36
4.2 Pendidikan Karakter 42
4.3 Pilar dan Komponen Pendidikan Karakter 44
4.4 Urgensi Karakter Jujur dalam Pendidikan 48
4.5 Pohon Karakter Jujur 49
4.6 Tanda Kehancuran Bangsa, Hilangnya Kejujuran 50
4.7 Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Olahraga 51
4.8 Pendekatan dalam Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Olahraga 55
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER SYUKUR
5.1 Pendahuluan 58
5.2 Konsep Pendidikan 60
5.3 Konsep Karakter 61
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI
6.1 Pendahuluan 73
6.2 Pengertian Toleransi 74

6.3 Tujuan dan Manfaat Toleransi 78
6.4 Pencegahan Bahaya Intoleransi 81
6.5 Kesimpulan 84
BAB VII PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN
7.1 Pendahuluan 86
7.2 Pendidikan Karakter Disiplin 89
7.3 Masalah Kedisiplinan Siswa 95
7.4 Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah 97
7.5 Pendekatan Disiplin Siswa 98
7.6 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Belajar Di Sekolah 99
7.7 Manfaat Disiplin 101
7.8 Kesimpulan 103
BAB VIII MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SERTA PENGARUH ORANGTUA DAN GURU PADA GENERASI MILLENNIAL 108
BAB IX URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
9.1 Pendahuluan 115
9.2 Pembahasan 117
9.3 Simpulan 126
BAB X MODELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
10.1 Pendahuluan 129
10.2 Menumbuhkan Personality Positif 131
10.3 Pengembangan Karakter Melalui Role Modeling 138
10.4 Penutup 144
BAB XI CARA-CARA MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL
11.1 Pendahuluan 150
11.2 Pengertian 150
11.3 Lingkungan Pendukung 151
11.4 Cara Membangun Karakter Unggul 154
11.5 Penutup 158
BAB XII PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
12.1 Pengertian Pendidikan Karakter 162
12.2 Kearifan Lokal 163
12.3 Kearifan Lokal dan Pembangunan Karakter 167
BIODATA PENULIS

BAB I
PENGERTIAN KARAKTER

Oleh I Putu Yoga Purandina

1.1 Pendahuluan

Kita telah mendengar banyak tentang krisis identitas dewasa ini. Apa sebenarnya krisis identitas itu? Erik Erikson adalah orang pertama yang mengusulkan krisis identitas ini. Di bidang psikologi, ia adalah seorang psikolog dan psikoanalis terkenal. Menurut Erikson, kepribadian kita berkembang setiap kali kita berhasil memecahkan masalah atau krisis dalam hidup kita. Namun, kami tidak dapat menyelesaikan masalah yang muncul di negara bagian ini. Bahkan, menimbulkan masalah baru.

Memang benar bahwa pembentukan kepribadian atau identitas adalah proses alami yang terus berlanjut, berkembang, dan berubah seiring bertambahnya usia. Keadaan, situasi, dan kesulitan baru ini akan membentuk identitas seseorang. Krisis identitas adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari kebingungan dan pertanyaan terus-menerus tentang siapa kita sebenarnya, mengapa kita ada di dunia ini, dan apa yang harus kita lakukan.

Erikson mendefinisikan krisis identitas sebagai ketidakmampuan untuk mengenali diri sendiri. Siapa kita? Konflik batin terjadi karena pertanyaan tentang identitas kita muncul di benak kita sepanjang waktu. Sikap kita terhadap kehidupan kita telah berubah secara dramatis (Erikson, 1959). Pertanyaan-pertanyaan ini bertahan bahkan dalam norma; pada kenyataannya, mereka bertahan tetapi akan diselesaikan sesegera mungkin. Tidak seperti saat krisis identitas, pertanyaan-pertanyaan ini sulit untuk diabaikan, dilupakan, atau diremehkan.

Ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kebingungan atau salah arah saat berjalan. Hasilnya fatal. Setiap individu yang terkena

akan memiliki harga diri yang rendah, malu pada dirinya sendiri, percaya bahwa orang lain akan mengalahkan kita, kurang motivasi, dan kemungkinan besar akan mandek. Bahkan telah dikaitkan dengan depresi dan bunuh diri. Karena ia merasa gagal dalam setiap aspek kehidupannya. Jiwanya terguncang oleh kurangnya rasa percaya diri.

Kondisi ini sebenarnya bisa kita cegah melalui pendidikan karakter. Karakter yang kuat akan membentuk kepribadian yang kuat. Tidak mudah berada dalam situasi yang buruk, seperti krisis identitas ini. Sayangnya, kita belakangan ini mengabaikan pendidikan karakter. Akibatnya, masing-masing individu tidak terbentuk karakter dan akibatnya kurang memiliki kepribadian yang kuat. Karakter adalah inti dari identitas. Karakter atau identitas adalah sesuatu yang membedakan setiap orang sehingga dapat dikenali, diperhatikan, dihormati, atau diperhitungkan oleh orang lain. Sehingga Anda akan memiliki motivasi atau arah yang kuat dalam hidup di akhir.

1.2 Pengertian Karakter

Setiap orang di planet ini pasti memiliki kepribadian. Setiap orang membutuhkan karakter. Karakter juga dimiliki oleh setiap individu dengan individu lainnya. Manusia dibedakan dari makhluk hidup lainnya berdasarkan sifatnya. Karakter adalah relatif dan unik untuk setiap ahli. Karakter adalah kepribadian atau sifat yang diperoleh seseorang melalui proses pembentukan dalam hidupnya.

Thoman Lickona mendefinisikan karakter sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh (Lickona, 2009). Orang lain melihat kepribadian ini sebagai faktor pembeda yang membedakan seseorang dari orang lain. Ini juga akan mencakup setiap pemikiran, kutipan, dan tindakan. Perilaku manusia juga erat kaitannya dengan sikap atau perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, serta bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam masyarakat dan lingkungannya.

Akibatnya, lingkungan di mana individu ini berkembang memiliki pengaruh yang kuat pada karakternya. Walaupun faktor bawaan dapat mempengaruhi karakter, namun pengaruhnya kecil. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang bermoral hampir pasti akan menjadi anak yang bermoral, begitu pula sebaliknya. Karakter tidak muncul begitu saja, tetapi muncul dari lingkungan yang terus-menerus dibangun pada saat yang bersamaan.

Tantangannya sekarang adalah mengembangkan karakter yang kuat yang mampu membawa anak ke arah yang diinginkan atau menuju cita-citanya sambil menghindari pengaruh negatif di lingkungannya. Di sinilah perlunya pendidikan karakter berperan. Pendidikan karakter adalah metode penanaman nilai-nilai moral atau pengkondisian perilaku agar seseorang bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika moral. Tingkah laku atau karakter terbentuk sedemikian rupa melalui proses adaptasi, peniruan, coba-coba yang sengaja dikondisikan oleh pendidik. Pendidik di sini bisa guru sekolah atau orang tua di rumah (Purandina, 2020).

Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikondisikan. Guru di sekolah dan orang tua di rumah dan di masyarakat dapat mengkondisikannya dalam hal ini (Berk dan Petersen, 2004). Namun, guru dan orang tua di rumah memainkan peran paling penting di sini. Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan pinggiran sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu menjadi pembeda yang berkarakter dan memiliki perilaku moral yang baik.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti *"to mark"* (menandai) dan difokuskan pada bagaimana menerapkan manfaat dalam bentuk tindakan atau perilaku. Akibatnya, orang yang berakhlak buruk adalah orang yang tidak jujur, kejam, atau serakah, sedangkan orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang jujur dan suka menolong. Akibatnya, istilah "karakter" erat

kaitannya dengan kepribadian seseorang *(personality)*. Jika perilaku seseorang mengikuti kaidah moral, ia disebut sebagai orang yang berkarakter *(a person of character)*.

Kemudian karakter dapat juga didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang dapat diterima atau tidak dapat diterima di masyarakat (DeNeve dan Cooper, 1998). Karakter mengacu pada kepribadian atau watak seseorang. Karakter adalah jumlah dari disposisi alami individu dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan dia dalam seluruh sistem perilaku psikisnya yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak.

Menurut O'Sullivan kata karakter berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti "mengukir". Hal ini terkait dengan penekanan pada sifat ukiran yang akan mempengaruhi manusia untuk berperilaku santun. Menurut Wynne, karakter berasal dari bahasa Yunani *"to mark",* yang berarti menandai dan memusatkan perhatian pada penerapan nilai kebaikan dalam membentuk tindakan atau perilaku yang baik (O'Sullivan, 2009).

1.3 Pengertian Karakter yang Baik

Aristoteles yang merupakan filsuf terkemuka Yunani selama berates-ratus tahun terdahulu mendefinisikan karakter yang baik sebagai sebuah kehidupan dimana di dalamnya terdapat suatu tindakan-tindakan yang benar yang dapat diterima oleh diri dan orang lain. Terdapat nilai-nilai kebenaran di dalamnya yang cenderung sering dilupakan oleh sebagian besar orang di dunia ini. Untuk itu dibutuhkanlah sebuah kontrol yang baik untuk membentengi diri dengan tetap menjunjung tinggi nilai budi luhur yang berorientasi kepada kemurahan hati dan belas kasihan. Mengontrol hasrat dan keinginan menjadi hal utama dalam hal ini.

Kemudian Michael Novak yang juga seorang filsuf akan tetapi dikenal sebagai filsuf kontemporer menyatakan bahwa sebuah karakter yang baik merupakan keseluruhan nilai kebaikan

yang terdapat di dunia ini secara komprehensif memberikan keteraturan di masyarakat. Tercakup di dalamnya adalah tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Namun ditegaskan oleh beliau bahwa sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang memiliki semua kebaikan tersebut, melainkan setiap orang pasti memiliki kelemahannya, namun dari sudut mana menilainya (Solomon, 1999).

Sehingga dalam beberapa bukunya Thoman Lickona menggambarkan Karakter sebagai Nilai Operatif atau dengan kata lain sebuah nilai tindakan. Sebuah nilai yang digerakkan menjadi sebuah perilaku di dalam sebuah komunitas dan dapat diterima sebagai tindakan yang memiliki moral yang baik. Dapat pula dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dapat diterima dan bahkan membawa kebaikan bersama di dalam komunitasnya. Dimulai dari sebuah pengetahuan moral yang baik, perasaan moral yang baik, kemudian sebuah perilaku yang baik. Itulah sebuah siklus karakter yang baik. Ketiga komponen ini akan membentuk sebuah proses pendewasaan bagi seseorang sehingga dapat dikatakan memmiliki karakter yang baik dan kuat (Lickona, 2009).

Dengan memiliki kemampuan-kemapuan dalam proses tersebut tetunya setiap individu akan mampu menilai hal yang benar dan baik. Setiap individu akan tumbuh dengan penuh percaya diri dengan sebuah sistem nilai yang bermoral, tidak dipertentangkan oleh orang lain. Sebagai sebuah sistem nilai yang dapat diterima oleh semua orang untuk kebaikan bersama. Inilah karakter yang diinginkan oleh setiap orang dan semua orang tua inngin menanamkannya kepada anak-anaknya. Bagaimanapun masalah ataupun godaan dunia yang dihadapkan kepada individu tersebut, dengan tiga komponen di atas niscaya dengan penuh percaya diri akan dapat dilalui serta tidak terpengaruh akan keburukan.

1.4 Mengenali Contoh Karakter yang Baik

Tentu tidaklah sulit untuk mengenali sebuah contoh karakter yang baik di masyarakat. Hanya saja seseorang yang ingin

mengenal dan menilai sebuah karakter haruslah mampu mengenali apa yang dapat dikategorikan sebagai karakter yang baik di Masyarakat. Semakin memahami dan mengenali karakter yang baik maka semestinya semakin terimplementasikan pula karakter baik itu di masyarakat.

Hal tersebut sejatinya saling berhubungan satu sama lainnya. Pengetahun moral, perasaan moral, dan tindakan moral bersatu padu akan saling mempengaruhi sebagai sebuah fosil dalam diri. Jika pengetahuan moralnya kurang misalnya, pasti tidak akan memiliki pedoman atau rujukan atau alasan apa yang dapat mempengaruhi perasaan moralnya. Begitu juga dengan perasaan moral, jika perasaa moralnya tidak peka, maka akan sulit juga dapat diimplementasikan menjadi tindakan moral.

Sesungguhnya dalam perbuatan yang baik harus didasari oleh alasan dan emosi moral yang baik dalam sebuh pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi sebuah tindakan. Hal inilah berbabnding lurus dengan sebuah kemampuan peilaian terhadap karakter itu sendiri. Kemampuan menilai ini juga akan menjadi bagian pengetahuan juga. Penilaian moral dan perasaan moral akan mempengaruhi sebuah perilaku moral, begitu pula sebaliknya (Lickona, 2009).

Maka dari itu untuk mendapatkan pengetahuan moral, bisa dilakuka dengan cara mengenali berbagai karakter-karakter yang baik yang ada di masyarakat. Semakin mampu mengenali mana karakter yang baik, maka semakin tinggi pula pengetahuan moralnya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pengetahuan moral yang dimiliki, maka semakin mampu pula invdividu tersebut mengenali karakter yang baik pada setiap individu lainnya. Ini merupakan modal dalam melakukan sebuah tindakan yang menunjukkan karakter yang baik.

1.5 Pembentuk Karakter yang Baik

Seperti yang didiskusikan seblumnya, karakter yang baik memilki 3 (tiga) komponen yang harus kuat dalam setiap individu.

Yang pertama adalah Pengetahuan Moral dimana terdapat begitu banyak pengetahuan moral yang berbeda-beda di dunia ini yang dapat kita ambil dalam sebuah proses kehidupan. Kedua adalah Perasaan Moral, yang merupakan sisi emosional karakter sebagai sebauah rasa atau perasaan. Sejauh mana kepekaan rasa yang ada dalam setiap individu menganali, menimbang, mengenali serta mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan moral. Ketiga adalah Tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral yang kemudian mampu diolah oleh kepekaan rasa atau emosional di dalam diri sehingga menjadi sebuah tindakan moral (Lickona, 2009).

1. Pengetahuan Moral
    a. Kesadaran Moral
    b. Pengetahuan Nilai Moral
    c. Penentuan Perspektif
    d. Pemikiran Moral
    e. Pengambilan Keputusan
    f. Pengetahuan Pribadi
2. Perasaan Moral
    a. Hati Nurani
    b. Harga Diri
    c. Empati
    d. Mencintai Hal yang Baik
    e. Kendali Diri
    f. Kerendahan Hati
3. Tindakan Moral
    a. Kompetensi
    b. Keinginan
    c. Kebiasaan

Itulah penyusun kakarkter yang baik, tanpa memiliki komponen – komponen tersebut akan sangat sulit sebuauh karakter yang baik dapat diimplementasikan. Setiap anak harus

dari sejak dini ditanamkan untuk memiliki sebuah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, menentukan persfektif terhadap hal baik, memikirkan bagaiman moral memberikan dampak baik di masyarakat, bagaimana mengambil keputusan yang sesuai dengan moral, dan selalu menambah pengetahuan diri terhadal moral itu sendiri. Kemudian Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan jati ini harus selalu diasah sedemikian rupa agar tingkat kepekaan rasa atau emosional anak semakin baik sebagai bagian dari sebuah perasaan moral. Kemdian terkahir diejawantahkan dalam sebuah tindakan moral yang didalamnya terdapat kompetensi, keinginan, dan kebiasan. Dalam tindakan inilah sangat jelas terlihat bagaimana sesungguhnya karakter setiap individu termanifestasikan. Karakter ini kan melekat dan tercermin dalam kompetensi yang dimiliki, keinginan, serta kebiasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. dan Petersen, A. (2004) *Development through the Lifespan*. Boston, MA. Allyn and Bacon.

DeNeve, K. M. dan Cooper, H. (1998) "The Happy Personality: A Meta-Analysis of 137 Personality Traits and Subjective Well-being," *Psychological bulletin American Psychological Association*, 124(2), hal. 197.

Erikson, E. (1959) "Theory of Identity Development," *Identity and the life cycle Nueva York: International Universities Press*, hal. 42–57.

Lickona, T. (2009) *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.

O'Sullivan, L. (2009) *The regime of Demetrius of Phalerum in Athens, 317-307 BCE: a philosopher in politics*. Brill.

Purandina, I. P. Y. (2020) "Pendidikan Karakter Tumbuh Subur di Lingkungan Keluarga selama Pandemi COVID-19," in *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, hal. 99–114. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mPvrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:tBcFRiOnZCwJ:scholar.google.com&ots=JtuUo7vY2Y&sig=HZHQEQwsxY187Bxd8WrUnIiaRyI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Solomon, R. C. (1999) *The Joy of Philosophy: Thinking Thin Versus the Passionate Life*. New York: Oxford University Press.

BAB II
PERMASALAHAN KARAKTER MASA KINI

Oleh Ahmad Adil

2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara untuk berkembang menjadi negara maju, dimana kualitas pendidikan sendiri menjadi salah satu indikator utama dalam melihat keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu negara-negara di dunia bersaing dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan dalam negaranya agar tidak menjadi negara tertinggal dalam pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Sebagian besar pendidik baik guru maupun orang tua kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini yang juga disebut sebagai usia emas (the golden age)

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dari definisi ini maka jelas tercantum mengenai

hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini hendaknya menjadi acuan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan berbasis karakter sejak dini untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dalam berpikir dan berperilaku. Hal itu tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan sudah memasukkan nilainilai pembentuk karakter yang menjadi prioritas. Pemberlakuan kebijakan pendidikan dalam kurikulum berbasis karakter didasari oleh penghayatan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan di semua jenjang pendidikan. Situasi lain yang juga turut mendorong pemberlakuan kurikulum berbasis karakter ialah adanya degradasi moral bangsa dimulai dari perilaku para pemimpin bangsa, para wakil rakyat sampai ke lapisan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pondasi dalam pembangunan pendidikan Nasional, dalam rangka menguatkan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempromosikan khusus tentang pendidikan karakter sejak tahun 2010. Bahkan salah satu agenda reformasi pendidikan yang dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah perubahan dari pendidikan yang berbasis mata pelajaran menjadi pendidikan berbasis kompetensi yang bernilai karakter. Pendidikan juga menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta sarana dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi membangun generasi yang membanggakan dimasa depan sehingga mampu mengharumkan nama negara (Megawati, 2015)

Pendidikan di Indonesia sendiri tidak luput dari beberapa permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks dan sulit untuk ditangani baik dalam hal pembelajaran, sumber daya manusia, infrastruktur hingga yang menjadi pokok permasalahan yang mesti perhatikan dan menjadi fokus

Pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan secara tepat. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintregrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang tepat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah2. Kita sering mendengar bahwa pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa Pendidikan karakter akan berhenti pada jenjang pendidikan tingkat Menengah Atas (SMA). Sedangkan istilah guru yang kita kenal seringkali berhenti pada definisi Guru sampai tingkat SMA. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada tingkat menengah saja, tetapi masih harus berkelanjutan sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur yang dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan arahan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan peranannya. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Pendidikan diharapkan dapat menumbuh kembangkan karakter serta membentuk watak dan peradaban bangsa. Pendidikan sebagai salah satu jalan terbaik mengubah mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak

mulia mahasiswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai stadar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi Pendidikan karakter.

Pembangunan karakter (character building) di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi, dilatar belakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan masyarakat kerap ditemukan. Selain itu ditataran elite, ragam tindakan nirketeladanan dipertontonkan seperti perilaku korupsi. Dari perspektif sosial, budaya malu perlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain hingga timbulnya kekerasan di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan karakter ingin mengembalikan paradigma berpikir agar mahasiswa tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.

Dalam rangka menguatkan pendidikaan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempromosikan khusus tentang pendidikan karakter sejak Tahun 2010. Bahkan salah satu agenda reformasi pendidikan yang dimulai dengan ditetapkannya Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah perubahan dari pendidikan yang berbasis mata pelajaran, menjadi pendidikan berbasis kompetensi yang berdimensi karakter.

Dari uraian di atas kemudian muncul beberapa pertanyaan penting yaitu :

1. Apakah Program Pendidikan Karakter yang dipromosikan Kemendikbud tersebut telah terlaksana dengan baik?

2. Apakah pendidikan berbasis kompetensi yang dapat memberdayakan lulusan pendidikan dasar dan menengah menjadi

cerdas, kreatif, kompetitif, produktif dan berkarakter tersebut terlaksana secara konsisten?

Setelah dilakukan analisis, rupanya masih banyak kendala terhadap kedua program yang bagus tersebut. Berikut adalah beberapa permasalahan yang perlu dipikirkan untuk dicari solusinya, khususnya oleh Guru PAI, dan Guru-Guru lainnya.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk penaman nilai-nilai baik dan moral yang baik kepada masyarakat, dimana pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, pergaulan, dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra,M.A.H. 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dalam sehari-haru agar peserta didik dapat mencerminkan sebuah karekter yang baik pada dirinya (Uliana, P. 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan kan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah disesuaikan dengan tujuan

pendidikan itu sendiri yang telah tercantum dalam UU No.23 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam hal pengembangan kemampuan dan pembentukan watak atau karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan untuk perkembangan potensi siswa agar menjadi seseorang yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi seorang warga yang memiliki sifat demokratis juga bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat di foskuskan di dalam lingkungan sekolah yang tersisipkan dalam pembelajaran oleh pendidik, demi mencetak anak bangsa yang memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik di dalam dirinya.

Dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru, dimana hubungan sosial ini lah yang begitu mempengaruhi dalam hal penanaman nilai moral di lingkungan kelas. Selain itu pendidikan karakter dan moral pada peserta didik sangat diperlukan adanya peran pendamping sebagai pembimbing baginya agar nilai-nilai karakter itu tertanamkan dengan kuat. Oleh karena itu keterlibatan dari orang-orang terdekat seperti orang tua ini menjadi peran yang begitu penting dalam pembangunan karakter dan moral pada anak, karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapat oleh anak itu berasal dari orang tuanya. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seoranng anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan

sehari-harinya dan karakter dan emosi bawaan ini juga akan dibawanya ke daalam lingkungan sekolah.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang akan mencetak peserta didik untuk memiliki nilai, moral, serta budi pekerti baik, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap siswa. Karena penanaman nilai karakter disekolah dimulai dari pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh orang tuanya terlebih dahulu di rumah sehingga guru hanya perlu meningkatkan atau mengembangkannya lagi di dalam lingkungan sekolah. Dalam pendidikan karakter disekolah, guru lah yang meiliki peran besar dalam penanaman nila-nilai budi pekerti kepada siswa karena peran guru yang strategis, yaitu sebagai pendidik juga pemimpin dalam jalannnya pembelajaran dalam kelas, sehingga yang dapat melakukan penanaman nilai, moral serta budi pekerti secara langsung adalah guru karena gurulah yang sering melakukan interaksi dengan peserta didik dan menuangkan nilai moral serta budi pekerti ke dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

2.2.1 Sudahkah Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah Konsisten dengan Peraturan Perundang-undangan?

Penulisan bab ini dilatar belakangi oleh kepedulian terhadap pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia sebagai hamba-hamba Allah Swt (*abdullah*) calon pemimpin masa depan (*khalifah*), berakhlak mulia dan dapat menyebarkan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungannya (*rahmatan lil alamin*). Guna mencapai hal tersebut, harus dicari solusi terhadap persoalan pokok pendidikan, antara lain:

- ***Pertama*** adalah peran Guru sebagai tenaga fungsional yang profesional yang diyakini sebagai komponen kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah,

- ***Kedua*** peran kurikulum sebagai ujung tombak perencanaan pendidikan yang seharusnya mengarahkan kepada kemampuan (kompetensi) yang berdimensi akhlak mulia yang ditetapkan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (UU Sisdiknas 2003), khususnya pada jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah, dan
- ***Ketiga*** peran sekolah/madrasah sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat, khususnya sebagai Pusat Pengembangan Karakter Bangsa.

Berikut ini akan diuraikan dari ketiga poin di atas :

***Pertama*, peran dan fungsi Guru sebagai komponen kunci keberhasilan pendidikan di Sekolah/Madrasah.**

Bahwa Guru merupakan komponen "kunci keberhasilan" dalam proses pembelajaran di sekolah, merupakan kesadaran dan keyakinan semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di seluruh dunia.

Kemudian apa peran dan fungsi Guru dalam pelaksanaan pendidikan?

Guru merupakan pemimpin dan manajer pembelajaran. Oleh karena itu Guru adalah pengembang kurikulum di sekolah yang menetapkan tujuan, materi dan metoda pembelajaran serta mengevaluasi keberhasilannya. Bahwa Guru sebagai pengembang kurikulum, merupakan ketetapan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat (2) sbb: *Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.*

Ketetapan tersebut merupakan kesadaran Pemerintah, betapa pentingnya peran dan fungsi Guru dalam proses peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) yang diperlukan

bagi Pembangunan Nasional. Guru bukanlah pengajar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan manajer dan pemimpin pembelajaran siswa di sekolah yang kompeten merencanakan kurikulum bagi siswa di sekolah/madrasahnya dan melaksanakannya serta mengevaluasi keberhasilannya sendiri.

Pasal 38 ayat (2) UU Sisdiknas tersebut mengembalikan peran Guru sebagai tenaga fungsional yang profesional, yang pengaruhnya sangat besar pada proses peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Menurut penulis, salah satu upaya untuk membangun profesionalitas Guru diperlukan Organisasi Profesi Guru yang dapat membantu Pemerintah dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan yang dapat membangun lulusan yang cerdas, kompetitif, produktif dan berkarakter.

***Kedua*, peran kurikulum dalam membangun karakter bangsa.**

Menteri Pendidikan periode yang lalu (bapak Anies Baswedan), pernah mengemukakan bahwa maraknya korupsi di Indonesia saat ini merupakan salah satu hasil pendidikan sebelum era reformasi. Yaitu pendidikan yang kurikulumnya dikembangkan berdasarkan materi pelajaran (*subject matter curriculum*), yang bertujuan membangun calon-calon ahli keilmuan, yang cenderung belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Bahwa maraknya geng motor, narkoba, aliran sesat, miras dan *free sex* diantara remaja saat ini, merupakan salah satu hasil pendidikan yang belum melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi secara konsisten, sebagai salah satu agenda inti reformasi pendidikan.

Bahwa reformasi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas tahun 2003), khususnya Pasal 3 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk*

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab", belum terlaksana secara konsisten, karena proses pembelajaran di sekolah masih banyak berorientasi pada pengetahuan.

Pasal tersebut merupakan landasan pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah yang mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai implementasi dari prinsip:"*pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada karakter sangat diperlukan saat ini dalam rangka membangun nilai dan sikap kewirausahaan pada generasi muda dan mencegah pengaruh negatif globalisasi.

Oleh karena itu perubahan arah pendidikan dasar dan menengah, dari penyiapan lulusan sebagai calon-calon ahli keilmuan menjadi lulusan yang berkemampuan, dalam arti lulusan yang memiliki ilmu dan teknologi (*kompetensi inti-3*), yang dapat menggunakannya dalam kehidupan (*kompetensi inti-4*), dengan penuh kebermanfaatan bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya (*kompetensi inti-2*) sebagai pengabdian kepada tuhannya, Allah Swt (*kompetensi inti-1*), harus dilaksanakan di sekolah secara konsisten. Kunci keberhasilannya adalah guru yang kompeten dan profesional yang dapat melaksanakan pendidikan berbasis kompetensi yang mencerdaskan dan berdimensi karakter, sehingga sekolah kembali berperan sebagai Pusat Pembangunan Karakter Bangsa, khususnya generasi muda.

Ketiga, Perubahan Sistem Manajemen Pendidikan

Agenda reformasi pendidikan yang kedua, adalah mengubah sistem manajemen pendidikan, dari manajemen pendidikan yang sentralistik menjadi Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), yang dilandasi oleh kesadaran bahwa manajemen pendidikan yang sentralistik belum berhasil membangun peningkatan mutu pendidikan yang merata di semua sekolah/madrasah diseluruh Indonesia mengingat luasnya wilayah. Solusinya adalah penetapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) yaitu sbb: *Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.*

Bahwa kewenangan sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terlihat antara lain dalam fungsi perencanaan, dimana sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum sekolahnya sendiri, yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 38 ayat (2) dan Pasal 61 ayat (2), dalam pemberian STTB.

Perubahan dari manajemen pendidikan yang sentralistik dalam era orde baru menjadi Manajemen Berbasis Sekolah dalam era reformasi merupakan suatu hal yang sangat rasional dan logis karena peningkatan mutu pendidikan hanya akan terjadi disekolah yang bertumpu pada Guru-Guru profesional dengan penanggung jawab pertama dan utamanya adalah Kepala Sekolah sebagai manejer pendidikan.

Dinas-dinas Pendidikan Kota, Kabupaten dan Provinsi dengan motto yang sama seperti Kementerian Pendidikan yaitu *Tut Wuri Handayani* artinya Dinas Pendidikan Provinsi bersama Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten mendorong dari belakang, agar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berhasil.

Siapa yang *ing ngarso sung tulodo* dan *ing madyo mangun karso* adalah mereka Kepala-kepala sekolah dan Guru-Guru.

2.2.2 Penurunan Karakter Generasi Muda

Revolusi TIK juga memberi dampak negatif kepada generasi muda, akibat dari "Budaya Barat" yang sangat cepat menyebar dan mempengaruhi mereka. Hal ini juga merupakan tantangan bagi Guru – Guru di Sekolah dan Madrasah yang harus berperan sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat (Social Development Center)

Beberapa hal terkait dengan penurunan moral generasi muda adalah sebagai berikut.

2.2.3 Menurunnya Rasa Hormat Terhadap Guru

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peranan Guru terhadap masa depan anak sangatlah besar. Dalam keseharian, para murid berada dalam bimbingan Guru untuk dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa. Melihat pentingnya peranan Guru ini, maka sudah sepantasnya jika Guru mendapatkan penghargaan atas jasanya dan ditempatkan pada posisi yang terhormat.

Namun kenyataan belakangan menunjukkan lain. Keberadaan Guru tidak lagi selamanya dipandang sebagai profesi yang terhormat. Bahkan, sejumlah kasus perselisihan antara Guru dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa penghormatan kepada Guru sudah semakin memudar. Kebanyakan perselisihan terjadi karena orang tua tidak terima terhadap tindakan Guru dalam memberikan peringatan dan teguran pada siswa.

Dewasa ini kita juga bisa merasakan bahwa wibawa Guru di hadapan anak didiknya pun jauh menurun jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Sebagai contoh, terkadang ada siswa tidak segan-segan mengolok-olok Gurunya sendiri karena tidak suka terhadap Guru atau pelajaran yang diberikan Guru tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, banyak murid yang bersikap tidak sopan kepada Guru. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berbicara,

bersikap, atau dari tingkat kepatuhannya. Ketika murid diingatkan oleh Guru, bukannya menuruti nasihat Guru, tetapi banyak yang melawan.

Fenomena seperti ini terjadi akibat sistem pendidikan yang mengabaikan pendidikan perilaku dan karakter, serta terlalu menekankan pada aspek kognitif.

2.2.4 Semakin tingginya angka kenakalan Siswa

Kenakalan siswa antara lain ditunjukkan dengan semakin maraknya perkelahian antar siswa yang dikenal dengan istilah tawuran. Tawuran saat ini terjadi tidak saja membahayakan jiwa mereka sendiri, tetapi juga berdampak terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kenakalan lainnya adalah berkembangnya budaya nyontek dan plagiatisme, penyalahgunaan obat-obatan, kebut-kebutan, geng motor, *free sex*, mem*bully*, dan membolos.

Banyak hal yang bisa menjadi penyebab keadaan di atas, antara lain: 1) pengaruh buruk perkembangan teknologi, 2) pengaruh buruk lingkungan pergaulan, 3) peniruan budaya luar yang tidak sesuai, 4) kurangnya penanaman karakter baik di sekolah maupun di rumah, 5) hilangnya keteladanan dari Orang tua dan Guru, dan sebagainya.

2.2.5 Pengaruh TIK Terhadap Penurunan Karakter

Masalah teknologi yang semakin maju, bukanlah hal baru untuk dibicarakan, tapi yang menjadi permasalahan kemudian adalah bagaimana dampak yang di timbulkannya. Arus kemajuan teknologi abad 21 ini memang semakin terasa derasnya, hal ini dapat dimaknai sebagai kemajuan positif maupun negatif.

Memang kedua hal tersebut (positif dan negatif) senantiasa berjalan beriringan, jika ada sisi positif dari suatu fenomena maka tidak jarang diiringi pula sisi negatifnya tergantung sejauh mana kita mampu memaknainya. Keinginan kita adalah mengambil

sebanyak-banyaknya nilai positif dari kemajuan TIK dan mengurangi nilai negatifnya.

Tidak dapat di pungkiri kemajuan teknologi ternyata membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia di dunia pada umumnya, dengan teknologi yang sangat modern maka sangat membantu kelancaran hidup manusia dan lebih mempermudah dalam melakukan segala sesuatunya. Teknologi modern yang dikenal adalah munculnya berbagai alat informasi dan komunikasi yang canggih yang bisa menjadikan suatu yang jauh menjadi dekat sedangkan yang dekat menjadi jauh. Demikian pula halnya di sisi alat transportasi yang sepertinya tidak ingin ketinggalan untuk mendapat sebutan teknologi modern dalam konteks kemajuan teknologi.

Terlepas dari beberapa keunggulannya, alat komunikasi dan informasi yang telah maju memiliki dampak negatif berupa penyalahgunaan yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Tindakan-tindakan negatif yang merupakan penyalahgunaan TIK diantaranya adalah: 1) *Cybercrime,* 2) *Hacking,* 3) *Cracking*, 4) Pornografi, 5) *ViolenceAnd Gore,* 6) Penipuan, 7) *Carding*, 8) Perjudian, 9) *Cyberstalking*, dan 10) *Cyber-Tresspass.*

Salah satu contoh dampak yang paling mencolok dari perkembagan teknologi saat ini adalah *Cybercrime* Jejaring Sosial di kalangan Generasi Muda. Kehadiran situs jejaring sosial khususnya *Facebook* dalam beberapa tahun belakangan ini topik utama bagi masyarakat khususnya generasi muda dari keterisolasian dan keterbelakangan mereka dari dunia luar yang 'liar'. Betapa tidak, jejaring sosial yang didesain untuk situs pertemanan yang semestinya sudah berubah menjadi situs 'pertemanan' dengan bumbu dan aroma yang mempesona dan mampu memperdaya mereka para gadis dibawah umur untuk dijadikan objek perdagangan dan pelecehan seksual. Beberapa berita melansir adanya penculikan anak atau kasus pelarian anak di bawah umur yang masih berstatus pelajar yang berawal dari situs pertemanan

atau jejaring sosial di internet. Sifat anak yang mudah percaya pada siapapun memungkinkan terjadinya hal tersebut.

Berikut ini dampak negatif jejaring sosial bagi generasi muda:

- Tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya
- Minimnya sosialisasi dengan lingkungan
- Boros
- Mengganggu kesehatan
- Waktu belajar berkurang
- Kurangnya perhatian untuk keluarga
- Tersebarnya data pribadi
- Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex
- Rawan terjadinya perselisihan
- Rawan penipuan.

2.3 Permasalahan Krisis Moral dan Pendidikan Karakter

Begitu banyak terjadi permasalahan di negara kita ini yang telah mengakar dan sulit untuk di tanggani. Salah satu permasalahan yang telah menjadi perhatian pemerintah yang semakin meningkat pada masa sekarang adalah permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekola. Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah karena krisis nilai karakter dan moral yang dialami oleh masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat maupun kurangnya pendidikan karakter yang didapat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi,

kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau bulliying; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) pelecehan seksual; 7) kecanduan obat-obatan terlarang 8) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur 9) kenakalan remaja, dan lain-lain.

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah, dimana generasi inilah yang kelak menjadi harapan bangsa dalam memimpin negara di masa yang akan datang. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk menekan serta menghindari krisis moral pada peserta didik sehingga mereka sebagai penerus bagsa tahu betul bagaimana caranya bertidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal penyebab dari terjadinya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang aterjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak terjadi dalam usia anak sekolah terutama pada usia remaja, dimana remaja memiliki emosi serta psikologis yang cendrung kurang stabil, hal ini dikarenakan dalam usia remaja mereka masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum menemukan siapa dan akan menjadi apa mereka. Sehingga kebanyakan anak pada usia sekolah lebih rantan terbawa akan emosi, tidak berfikir dulu debelum bertindak atau bersikap nekat, suka mencoba hal-hal baru dan kurang bisa memfilter apa yang baik dan yang buruk bagi diriya.

Selain beberapa faktor tersebut, faktor pembawaan karakter dan pisikologis yang didapat dari didikan orang tua di dalam rumah yang menjadi tempat dimana ia menghabiskan banyak wakju juga memiliki ambil besar dalam pembangunan serta penanaman nilai karrakter dari seorang anak. Dimana pendidikan karakter itu

pertamakali didapatkan dari orang tuanya sampai ia menginjak usia sekolah pun orang tua tetap menjadi pendamping utama dalam penanaman nilai-nilai karakter serta moral pada anak.

Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan karakter inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk menjadikan pembentukan katakter menjadi salah satu tujuan di dalam pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang mana hal ini kemudian dapat dilihatdalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah dilakukan penanaman nilai-nilai budi pekerti dan moral melalaui beberapa sisipan dari aktivitas pembelajaran-pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

2.4 Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan pancasila, maka di buatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais.

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan

karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik

Dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seoranng anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang aterjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak.

Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai *role model*, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. (2013). Ersis Warmansyah Abbas. PENDIDIKAN KARAKTER, 19.

Abbas, E. W. (2019). Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education.

Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 85-98.

Amelia, R., Putro, H. P. N., & Permatasari, M. A. (2020). The Role of Caregivers as a Social Attitude Developer in The Children's Social Homes Budi Mulia Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *2*(1), 56-61.

Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *2*(1).

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 116-133.

Dwiningrum, S. I. A., & Purbani, W. (2012). Manusia berkarakter dalam perspektif guru dan siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *42*(1).

Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, *4*(1).

Hermino, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal peradaban*, *8*, 19-40.

Ilmiyannor, M., & Mi'rajiatinnor, D. (2021, February). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. In *The 2nd International*

Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) (pp. 65-69). Atlantis Press.
Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Social Skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 93-102.
Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, *7*(2), 157-182.
Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(3).
Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 704-709.
Uliana, P. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 165-179.
Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *1*(1), 1-13.
Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *1*(1), 12-17.
Putro, H. P. N., Wahyu, W., Subiyakto, B., Arisanty, D., & Anis, M. (2019). Peningkatan Pemahaman Guru Mengenai Pembelajaran Saintifik Pada Kurikulum 2013 Bagi Guru MTs Provinsi Kalimantan Selatan.
Rahayu, R., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Social Studies Lesson Planning for Children with Intellectual Disabilities in the Pembina State Special School of South Kalimantan Province. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *2*(2), 160-169.
Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *1*(1), 96-111.

Syaharuddin, S., Samihati, M., & Jumriani, J. (2020). AKTUALISASI SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI AKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH. *Jurnal Socius*, *9*(2), 193-203.

BAB III
URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Sri Haryanto

Istilah Karakter dari bahasa Yunani "*charassein"* dalam bahasa inggris diartikan "*to engrave*" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999:5), "*to engrave*" dalam bahasa indonesia diterjemahkan "mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan" (Echols, M. John dan Hassan Shadily,1995:214). Dalam KBBI karakter diartikan sebagai, "tabiat, sifat kejiwaan, watak atau akhlak seseorang yang membedakan dengan yang lain" (Sri Narwanti, 2011:1). Makna difinitif karakter menurut Thomas Lickona (1991:51) adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Ia mengatakan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".* Karakter mulia meliputi pengetahuan kebaikan (*moral knhowing*), yang memunculkan komitmen kebaikan (*moral feeling*), kemudian melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dalam hal ini, Frye, Mike at all (2002:2) mengungkapkan, terminologi karakter mengacu pada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dalam konfigurasi sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter merupakan salah satu variasi pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia, sehat mental, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan Karakter diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi, berjiwa toleran, tangguh dalam menghadapi problematika kehidupan dan santun dalam perilaku.

Pendidikan karakter diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi yang cerdas moral dan spiritual, santun dalam perkataan dan tindakan, generasi yang sehat mental menuju terbentuknya manusia sempurna. Islam menyebutnya *"Insan kamil"*.

Akan sayangnya, dalam realitasnya dilapangan, implementasi pendidikan karakter hingga saat ini masih saja menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan rumit. Dari permasalahan yang sifatnya "konseptual-teoritis" hingga persoalan "operasional-praktis". Pada tataran "konseptual-teoritis" pendidikan karakter di Indonesia selama ini masih berorientasi pada pemikiran Barat. Padahal Pendidikan karakter tidak terlepas dari konteks masyarakat dimana Pendidikan tersebut diterapkan (Harun Nasution. 1998:289). Orientasi inilah yang menurut hemat penulis menjadi sebab timbulnya kekacauan dalam penerapan Pendidikan karakter.

Pada implementasinya dilapangan, pendidikan karakter mengalami beragam tantangan dan hambatan yang menjadi dilema dalam praksis pendidikan, antara mengejar kepentingan ujian dan pembentukan karakter. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter dalam satuan Pendidikan sering terlupakan, sekolah sebagai ujung tombak pendidikan lebih fokus pada target hasil dan kompetensi akademis peserta didik yang lebih bersifat hafalan (kognitif), akibatnya ranah efektif, psikomotorik, kecerdasan moral, emosional dan spiritual anak didik terabaikan.

Dalam aktivitas pembelajaran, pelajaran yang berkait dengan pembentukan karakter ternyata dalam prakteknya lebih menekankan pada hafalan, sehingga peserta didik menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara *continue* dengan melibatkan "*knowledge, feeling, loving,* dan *acting"*. Dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan

kebaikan (*desiring the good*), dan selanjutnya mau melakukan kebaikan (*acting the good*) (Nurul Zuriah, 2000: 23).

Disamping itu, system dan pola pendidikan saat ini juga masih bersifat intelektualistis yakni sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Orientasi ini ternyata hanya melahirkan individu-individu yang materialistik, rasionalistik dan hedonistik. Individu dengan kepribadian ganda (Malik Fajar, 2001:33) yakni individu yang terfragmentasi dari pusat diri (*the center of the self*) secara psikologis dan spiritual. (Sukidi, 2001). Mereka adalah manusia modern yang hampa akan makna dan sakit secara sipritual, dalam istilah psikologi transpersonal disebut manusia yang mengalami problem *spiritual alienation, Spiritual crises, dan spiritual illness.*

Fenomena manusia modern yang menglami krisis moral-spiritual ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan, yang idealnya mampu mencetak generasi bangsa yang cakap, cerdas dan berkarakter. Maka tak mengherankan jika pandangan simplistik mengatakan adanya krisis moral-spiritual yang terjadi pada dekade terakhir ini menunjukan "gagalnya pendidikan" dalam mencapai tujuannya.

Kondisi di atas menempatkan perlunya rekonstruksi desain pendidikan karakter agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dan mampu mengatasi berbagai problem yang sedang dihadapi manusia modern saat ini. Perubahan dalam arti perbaikan ini meliputi semua tingkat dan aspek, baik pada kerangka konseptualnya, kurikulum, kualitas sumberdaya Insani, lembaga, organisasi, serta mengkonstruksinya agar relevan dengan perubahan sosial budaya masyarakat modern. Pendidikan karakter harus diproyeksikan sebagai *core* dari pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal, namun sejatinya pendidikan karakter adalah proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, adil, dan amanah, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan

proporsional. Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Hal ini sejalan dengan amanat UU Sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 "bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak sserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk menanggulangi dekadensi moral-spiritual, namun pendidikan karakter juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia yang tanpa disadari mulai terkikis seiring perkembangan budaya masyarakat modern.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan karakter tidak hanya diharapkan akan menjadi "*win-win solution"* terhadap persoalan moral-spiritual, tetapi juga diharapkan dapat menjadi benteng ditengah maraknya budaya global yang masuk ke Indonesia. Diantara nilai karakter yang penting ditanamkan pada anak didik adalah nilai spiritual keagamaan, integritas, kejujuran serta amanah. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mengemban misi "*character building"* tanpa terjebak pada perilaku menyimpang.

Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi strategis untuk mengendalikan kemerosotan moral-spiritual peserta didik melalui penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011:17).

DAFTAR PUSTAKA

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. (San Francisco: Jossey Bass,1999), hlm.5

Echols, M. John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary, Cet. XXI, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm.214

Sri Narwanti, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.1.

Lickona, Thomas, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), hlm.51.

Abdul Majid, Dian Andayani. Pedidikan karakter dalam Perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm.61

Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, Konstruksi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm.25.

Harun Nasution. Islam rasional: Gagasan dan pemikiran. Jakarta: Penerbit Mizan, 998, hlm.289.

Thomas Lickona, Educating for Character, hlm.51.

Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, Konstruksi Pendidikan, hlm 23.

A. Malik Fajar, et.al. Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 33.

Sukidi, "Setelah Krisis Spiritual, Lalu Berkiblat ke Hati Nurani", Kompas, Jumat, 16 Februari 2001.

BAB IV
KARAKTER, JUJUR DALAM SEHARI-HARI MAUPUN DALAM BEROLAHRAGA

Oleh Yasriuddin

4.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Hakikat Karakter

Karakter pada hakekatnya sebagai pembawaan sifat nyata yang dimiliki secara berbeda- beda oleh masing-masing individu, serta ditunjukkan dengan sejumlah simbol-simbol kelengkapan yang dapat diamati pada oleh setiap individu.

Dalam pandangan lain, Wyne mendefinisikan karakter sebagai metode penandaan dalam memfokuskan terhadap pengimplementasian sejumlah nilai- nilai kebaikan, yang dikonstruksikan ke dalam bentuk tindakan maupun pola perilaku pada diri masing-masing individu.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, secara mendasar adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis yaitu karakter maupun kepribadian positif dan kepribadian negatif. Dalam hal ini, apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku jujur, suka menolong orang lain, dermawan, diklasifikasikan sebagai orang dengan pembawaan karakter yang baik atau mulia.

Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku kejam, tamak, tidak jujur, diklasifikasikan sebagai orang dengan pembawaan karakter yang buruk. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian *(personality)* dalam diri seseorang.

Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

Berikut merupakan pengertian karakter menurut pemikiran para ahli sebagai berikut:

1. **Maxwell**

Menjelaskan karakter sebagai sarana menetukan tingkat keberhasilan dengan pilihan yang ditetapkan sebagai landasan. Dalam pelaksanaannya, karakter merupakan pengimplementasian secara nyata dan lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar perkataan atau ucapan secara lisan.

2. **Kamisa**

Karakter adalah serangkaian sifat-sifat bawaan yang meliputi akhlak , budi pekerti, serta sifat yang terkait dengan kejiwaan, yang dapat menjadi simbol pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Kemudian lebih lanjut, Berkarakter dapat didefinisikan sebagai kepemilikan watak dan kepribadian pada diri setiap individu.

3. **Doni Kusuma**

Doni Kusuma, menjelaskan karakter sebagai suatu sifat, ciri- ciri, gaya, yang melekat pada diri seseorang, yang terkonstruksikan melalui pembentukan maupun tempaan dari lingkungan sekitar yang terjadi secara berkelanjutan.

b. Sifat Karakter

Berdasarkan sudut sifatnya karakter dibagi menjadi dua bagian yakni kinerja dan karakter moral. Karakter kinerja berorientasi pada keunggulan yang dimiliki seseorang, setiap orang berusaha untuk mencapai keunggulan itu sehingga tercapai dan sukses dengan keunggulan tersebut. Karakter kinerja sangat dibutuhkan di dalam upaya mencapai sukses apakah itu dalam bidang akademik dan non akademik, seperti berusaha untuk menjadi pemain sepak bola terbaik di indonesia; itu merupakan karakter kinerja. Beberapa nilai penting dalam karakter kinerja adalah ketekunan, kegigihan, etika kerja yang kuat, kepintaran dan disiplin diri (Nur, 2011).

Sedangkan untuk karakter moral berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan atau interpersonal hubungan dengan orang per orang, berkaitan dengan etika yang menunjukka pada hasil yang baik. Dengan karakter moral ini seseorang berusaha untuk menghormati orang lain, menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya. Untuk menjadi seorang pemain terbaik di indonesia tentu membutuhkan disiplin diri dan kegigihan namun itu akan sia-sia ketika tidak dibalut dengan nilai menghormati orang lain, peduli kepada teman dan lawan, jujur pada diri sendiri dan mau menerima keputusan wsit atas pelanggaran yang telah dilakukan. Beberapa nilai karakter moral adalah hormat, peduli, jujur (Nur, 2011).

Berdasarkan sifat maka karakter kinerja harus dibalut dengan karakter moral sehebat apapun seseorang pemain bulutangkis atau pemain sepak bola dan juga pemain di cabang olahraga lainnya maka hasilnya justru akan menjadi bumerang yang membahayakan dirinya. Sudah diakui oleh semua masyarakat bahwa permainannya sangat bagus dan profesional tetap tidak mau mengakui kesalahan yang dilakukan atas keputusan yang wasit berikan kepadanya, sering menjegal lawan pada saat berusaha mencetak goal ke gawang lawan. Demikian juga sebaliknya karakter moral yang kuat tanpa dibalut karakter kinerja juga tidak akan memperoleh hasil maksimal. Dalam permainan di lapangan tidak pernah melakukan tindakan yang melangar aturan namun sebagai pemain penyerang tidak memiliki kegigihan untuk mencetak goal tentu akan berakibat fatal bagi tim sendiri.

SIFAT KARAKTER	
Karakter Kinerja	**Karakter Moral**
Gigih dalam mencapai apa yang ingin diraih Tekun dalam belajar dan bekerja sehingga hasilnya	Adil dalam mengambil keputusan tersebut sehingga semua bisa menerima keputusannya

maksimal Disiplin diri yang kuat menyebabkan ia sukses meraih apa yang dicita-citakan Sikap positif menyebabkan ia dihargai oleh teman-temannya.	Jujur dalam perkataan dan perbuatan sehingga ia disegani Peduli terhadap diri sendiri dan teman-teman Hormat pada aturan dan diri sendiri serta orang lain

Jadi dapat diambil suatu ringkasan bahwa karakter moral dan karakter kinerja keduanya sama-sama penting dan menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sulit mencapai sukses jika hanya mengandalkan karakter moral tanpa adanya karakter kinerja, demikian juga memiliki karakter kinerja yang kuat namun tida memiliki karakter moral maka juka akan sulit mencapai sukses yang diharapkan.

Sebagai insan olahraga atau pelaku olahraga maka karakter moral juga harus dibalut dengan karakter kinerja prestasi olahraga nasional harus ditingkatkan dalam kancah regional dan internasional maka karakter kinerja harus dibalut dengan karakter moral demikian juga sebaliknya. Untuk bisa memadukan keduanya butuh proses yang disertai dengan pengalaman yang cukup dan kematangan diri yang maksimal.

c. Jenis Karakter

Karakter secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis berikut:

1. Sanguinis

   Jenis karakter sanguinis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan *ekstrovet*.

Individu dengan pembawaan karakter sanguinis cenderung memiliki kepribadian yang menarik, gemar berbicara secara aktif, memiliki selera humor yang tinggi sehingga menjadikan mereka mudah bergaul (*easy going*). Selain itu, karakter sanguinis juga merupakan tipe seorang yang ekspresif, periang, antusias, serta memiliki rasa keingin tahuan yang relative tinggi. Di samping berbagai kelebihan, jenis karakter sanguinis memiliki sejumlah kekurangan, antara lain egois, pelupa serta enggan mendapatkan kritikan.

2. Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis eringkali diistilahkan sebagai *introvert*.

Secara umum, dalam kehidupan sehari- hari, individu dengan pembawaan karakter melankolis adalah individu yang gemar berpikir secara mendalam, sungguh-sungguh, tekun, ulet, cenderung berpemikiran idealis serta memiliki sikap ikhlas dan rela berkorban. Meskipun karakter melankolis termasuk *introvert*, namun secara naluriah mereka pada dasarnya memiliki jiwa sosial yang tinggi dan baik, serta secara sukarela membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu lain.

3. Koleris

Jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimis atau tidak mudah menyerah.

Di samping itu, individu dengan pembawaan karakter koleris memiliki beberapa kekurangan antara lain

sering menciptakan sejumlah pertentangan, sering memutuskan suatu hal secara tergesa- gesa, senang memerintah, dan cenderung bersifat kaku. Dengan kata lain, karakter koleris identic dengan sikap ditaktor. Sehingga karakter ini tentunya tidak cocok dijadikan seorang pimpinan.

4. Plegmatis

Jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identic dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

Karakter plegmatis merupakan kebalikan dari karakter melankolis, dikarenakan pada umumnya karakter plegmatis cenderung sulit menyembunyikan rasa kecewa, kebencian maupun dendam dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, karakter plegmatis memiliki sifat pembawaan lainnya yaitu sikap mudah bersahaba serta cinta damai, namun pada pelaksanannya, justru seringkali dimanfaatkan orang lain. Di sisi lain, karakter plegmatis tidak memiliki orienatasi tujuan hidup yang jelas dan terarah.

d. Unsur Karakter

Unsur-unsur yang membentuk karakter antara lain adalah:

1. Sikap

Sikap merupakan salah satu unsur penting dari karakter, karena menunjukkan cerminan karakter yang dimiliki seseorang. Penggambaran karakter baik dan buruk yang dimiliki seseorang dapat tercermin dari sejumlah sikap yang ditunjukkan.

2. Emosi

Emosi bisa dikatakan sebagai serangkaian komponen yang menggambarkan tanda-tanda dalam situasi

tertentu dengan disertai dampak terhadap periiaku sebagai proses fisiologis. Emosi berperan dalam penggambaran perasaan yang bergerak kuat.

3. Kepercayaan

   Kepercayaan merupakan komponen karakter yang menyangkut aspek kognitif dengan berdasarkan faktor sosiologis dan psikologis. Secara mendasar, kepercayaan menggambarkan benar dan salahnya suatu hal berdasarkan peranan sejumlah bukti, sugesti, maupun intuisi dalam penciptaan karakter manusia. Di sisi lain, kepercayaan memperkuat eksistensi diri serta relasi dengan manusia lainnya.

4. Kebiasaan

   Kebiasaan adalah bagian komponen karakter yang bersifat tetap, berlangsung pada waktu yang relatif lama , tidak terencanakan serta mengalami pengulangan secara berkelanjutan. Kebiasaan merupakan pola yang terkonstruksikan secara ajeg dan terus menerus.

5. Kemauan

   Kemauan merupakan komponen karakter yang menggambarkan keadaan karakter dalam diri seseorang, serta berkaitan erat dengan sejumlah sikap dan tindakan yang diindikasikan mampu menjadi cerminan pola perilaku seseorang tersebut.

4.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses imternalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Menurut Anwar (2010), anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan terdiri atas tiga hal paling mendasar yakni 1). Efektif tercermin dalam kualitas perilakunya, pribadi unggul

dan kompetensi astetis, 2). Kognitif tercermin dalam kapasitas pikir dan daya intelektualitas, 3). Psikomotorik tercermin dalam keterampilan teknik, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik.

Pendidikan karakter disekolah sangant diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga dan berawal dari keluarga. Kalau seseorang anak mendapatkan dasar pendidikan karakter yang baik dalam keluarganya, anak tersebut akan mengalami perkembangan karakter yang baik pada masa selanjutnya. Sayangnya, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, endidikan watak, yang betujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untum memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati (Kemdinkas,2010).

Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa pendidikan karakter sebetulnya adalah usaha individual yang mau karena mampu untuk berkembang untuk menemukan makna lebih, nilai semangat, kesadaran *(awarenes)* dan sikap baru itu, seseorang melakukan usaha pembebasan bagi dirinya untuk lebih mampu berperan dalam masyarakatnya (keluarga, kelas dan lingkungan). Dalam dunia olahraga atau untuk usia anak-anak dikenal istilah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) juga diperkenalkan cara-cara mengembangkan nilai sehingga menjadi karakter yang kokoh dan kuat dalam apalagi dilakukan sejak dini. Bagaimana bisa membantu diri sendiri dan orang lain, bagaimana bisa menghormati pada diri sendiri dan orang lain, bagaimana bisa peduli pada diri sendiri dan orang lain bahkan pada masyarakat serta bangsa dan negaranya.

4.3 Pilar dan Komponen Pendidikan Karakter

Kalau merujuk ke akar pendidika karakter yang ada di Indonesia maka ada empat pilar yang sudah merupakan konsensus nasional, pilar utama itu berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa/karsa; emapt pilar utama tersebut adalah jujur, cerdas tangguh dan peduli. Khusus olahraga dari satu pilar itu masih ada sub lagi di dalamnya yakni, tangguh; bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria dan gigih. Secara umum gambaran empat pilar utama pendidikan karakter berbasis jati diri bangsa indonesia adalah :

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat suatu ringkasan bahwa pilar karakter yang merujuk ke versi Lickona ada dua yakni, *respect and responsibility thrustwirthines, fairnes and good citizenship.* Secara umum pendidikan karakter dikenal dengan pilar gabungan dari Marteens dan Lickona, sedangkan kalau merujuk ke pilar pendidikan karakter indonesia ada empat yakni jujur, peduli, cerdas dan tangguh.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai kejujuran merupakan cerminan dari olah hati, nilai kejujuran merupakan salah satu nilai amat penting dalam pembentukan karakter para pelaku olahraga, apalagi budaya ketidakjujuran semakin meluas dan memberikan dampak yang sangat luas pada diri sendiri, kelompok bahkan masyarakat. Kalau merujuk kepada nilai-nilai universal cukup banyak, sari patinya hanya ada empat nilai moral yakni keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kedamaian (Lutan, R, 2001). Nilai kejujuran berperan sangat penting dalam konteks aktivitas jasmani, permainan yang dimainkan oleh para pelaku olahraga bukan untuk dilakukan dengan cara0cara yang curang tetapi justru berusaha saling menunjukkan cara terbaiknya yang dipercaya bukan cara yang tidak masuk akal.

Salah satu yang penting dalam pembangunan karakter adala jujur dalam bahasa inggris diistilahkan dengan kata

honest. Pengertian jujur adalah *honest telling the truth, not lying, cheating or stealing,* sedangkan kejujuran adalah *honestly is the quality of being honestly truthfulness* (Horby, A.S. 1995). Dari urutan diatas jujur diartikan mengatakan yang sebenarnya, tidak berbohong, tidal curang. Jujur dalam konteks bahasa indonesia diartikan dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus dan ikhlas (tim prima pena, 2010). Pengertian lain dari kejujuran adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya dan apa adanya, menepati janji, mengakui kesalahan, menolak berbohong, menipu dan mencuri (Maksum, 2010). Berdasarkan beberapa definisi tersebut jujur memiliki makna terbuka yakni mengatakan sesuatu dengan apa adanya, terus terang yakni menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya, tulus yakni sungguh-sungguh dengan kebersihan hati, dan dipercaya.

Jujur berarti tidak menyembunyikan sesuatu, terbuka menunjukkan sesuatu yang terbuka, menunjukkan sesuatu yang sesungguhnya. *Honesty not hiding the truth, being genuinely open, showing your true nature, expressing pure feelings, (Heidel and Liman Mersereau, 2003),* Kejujuran memerlukan keterbukaan terhadap semua yang disampaikan, ketulusan dan dipercaya, untuk itu ada dua kunci utama dalam kejujuran yakni *Communication and Conduct are the two keystones of honesty. Communication requires that one does not stay willimgly blind. Candor , opennes and truthfulnesslead to understanding. Understanding leads to conduct that is becoming of an honest person (Joy Rousseau, 2003).* Perkataan dan perbuatan harus sama itulah kunci utama kejujuran, perkataan tidak sesuai dengan perbuatan maka tidak akan dipercaya, apa yang disampaikan tidak berangkat daru ketulusan sehingga orang lain akan sulit menerima apa yang disampaikan berangkat dari kejujuran. Kesamaan antara perkataan dengan perbuatan berarti tidak ada yang ditutupi artinya berterus terang dan terbuka. Keterbukaan berangkat dari keikhlasan, kebersihan hati disitulah ada ketulusan. Dengan memegang prinsip keterbukaan, keterusterangan dan ketulusan maka kepercayaan

itu akan dimiliki, sehingga orang akan dipercaya oleh orang lain baik perkataan maupun perbuatan.

Kejujuran selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya, hal itu terwujud dalam tindak dan perkataan (Lutan, R. 2001). Anak-anak dalam satu kelas dibagi dalam dua kelompok untuk bermain gobak sodor. Mereka berusaha untuk memainkan permainan tersebut dengan terbuka, terus terang dan tulus, ketika kecurangan itu terjadi artinya tidak terbuka, tidak mengikuti kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya maka permainan itu tidak akan berjalan dengan baik.

Ada empat indikator melakukan tindakan jujur (*honesty do)* yakni *Tellthe whole truth (Truthfulness), Be Sincere, Be Candid. Be Forthright (Crystal England, 2003).* Indikator tersebut dapat diartikan sebagai berikut, yakni :

1. ***Truthfulnes****: Honest in what he or she says, never lying, representing true facts and intentions to the best of one's knowledge.*
2. ***Sincere:*** *(Feeling or behavior) not pretended, being genuine, without trickery or duplicity.*
3. ***Candid:*** *Not hiding one's thoughts, frank and honest: a candid opinion or Statement.*
4. ***Forthright:*** *Direct and honest in manner and speech: condemnation (to say that one disapproves, strongly of somebody/something/to criticize). In the most fortright languge.*

Berdasarkan keempat indikator atau lebih tepatnya dimensi tersebut maka di pahami dengan lebih jelas di tabel 2.4 yang merupakan empat dimensi kejujuran yakni dimensi tulus, dimensi terbuka, dimensi terus terang dan dimensi dipercaya. Dengan empat dimensi tersebut maka akan semakin memperjelas apa sebenarnya jujur itu, dan bagaimana cara-cara mengembangkan nilai kejujuran tersebut.

Tabel
Indikator Kejujuran

No	Indikator Kejujuran			
	Sincerity (Tulus)	**Truthfulness (Dipercaya)**	**Candid (Terbuka)**	**Forthrigh (Terus Terang)**
1.	*(Feeling or behavior) not pretended, genuine (hornby, A.S. 1995*	*Honest in what he or she says, never lyingn(hornby, A.S. 1995)*	*Not hiding one's thoughts, frank and honest (a candid opinion or statement) (Hornby A.S. 1995)*	*Direct and honest in manner and speech condemnation (to say that one disappoves, strongly of somebody/something/to critizen). In the most forthright language*
2.	*Eagerness to do whats is right with transparent motives (Anderson, 2010)*	*Earning future trust by accurately reporting past facts (Anderson).*		
3.	*Not trying to trap or make fun of ohers honest*			

	feelings, Essential for meaningful personal relationship that are rewarding, enduring, successful associations in school, social activities and workplace (Joy Rousseau, 2003)			

4.4 Urgensi Karakter Jujur dalam Pendidikan

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini Ibnu Hamad, Kepala Pusat Inforrmasi dan Hubungan Masyarakat Kemdikbud, membumikan karakter jujur dalam pendidikan mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil

dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Selain itu, dari data US Department Health and Human Services, terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerjasama, dan rendahnya rasa empati anak. Sukses seseorang di kemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan koginitif (IQ). Dari ke-13 faktor penunjang keberhasilan, 10 di antaranya adalah kualitas karakter seseorang dan hanya 3 yang terakhir berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Ke-13 faktor tersebut adalah;

1. Jujur dan mandiri,
2. Bisa dipercaya dan tepat waktu,
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain,
4. Bisa bekerja sama dengan atasan,
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban,
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri,
7. Berpikir bahwa dirinya berharga,
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif,
9. Bisa bekerja mandiri dengan kontrol terbatas,
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya.
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan),
12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai,
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

4.5 Pohon Karakter Jujur

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh mengibaratkan nilai-nilai pada pendidikan karakter itu, termasuk yang berada dalam empat dimensi itu sebagai sebuah

pohon. Ibarat pohon, pendidikan karakter itu memiliki akar yang karenanya pohon itu dapat tumbuh dan berkembang. Demikian pula seseorang bisa hidup dengan baik jika memiliki nilai-nilai inti karakter sebagai akar kehidupannya. Nilai inti tersebut terdiri dari empat aspek. *Pertama*, jujur. Semua orang tak terkecuali orang jahat apalagi orang baik, menyukai kejujuran. Kejujuran menghasilkan kebaikan. Dengan jujur, semua masalah menjadi mudah terpecahkan. *Kedua*, cerdas. Jujur merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seseorang. Namun jujur saja tetapi bodoh kurang berarti, karena akan menjadi beban bagi orang lain. Oleh sebab itu ia harus cerdas supaya bisa mengambil peran aktif dalam menjawab setiap persoalan paling tidak apa yang menimpa dirinya sendiri. *Ketiga*, bisa berteman. Apa artinya jujur dan cerdas namun tidak

bisa bergaul dengan orang lain? Orang egois, mau menang sendiri saja, dan suka menyakiti orang lain tak banyak manfaatnya walaupun jujur dan cerdas. Karenanya karakter yang harus dimiliki adalah harus bisa berteman. *Keempat*, bertanggungjawab. Inilah karakter yang menjadi taruhan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Sebagai sikap ksatria, karakter bertanggungjawab mencerminkan kepribadian yang dapat diandalkan sekaligus membanggakan. Bukankah setiap perbuatan selalu dimintai pertanggung jawabannya.

4.6 Tanda Kehancuran Bangsa, Hilangnya Kejujuran

Melihat pentingnya karakter jujur, bisa disimpulkan bahwa tanpa kejujuran bangsa ini akan terbelakang, tidak beradab, dan akhirnya hancur. Menurut Thomas Lickona, dari Cortland University, tandatanda kehancuran suatu bangsa, antara lain, sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Ketidakjujuran yang membudaya
3. Semakin rendahnya rasa hormat kepada kedua orang tua, guru

4. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian
5. Penggunaan bahasa yang memburuk
6. Penurunan etos kerja
7. Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
8. Menyingginya perilaku merusak diri
9. Semakin kaburnya pedoman moral.

Jika kita cermati, tampaknya tanda-tanda kehancuran di atas sudah terjadi pada bangsa kita, salah satunya ketidakjujuran yang mem-budaya. Maka lembaga pendidikan harus tampil sebagai pelopor pembentukan karakter jujur bangsa ini, khususnya pada generasi muda yang akan menggantikan estafet kepemimpinan bangsa.

Berangkat dari persoalan laten tersebut, pendidikan yang berbasis karakter jujur perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat untuk membendung kehancuran bangsa. Konsep pendidikan yang berbasis karakter adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar

manusia dengan menggunakan tiga pilar utama, yaitu fitrah manusia sebagai kecenderungan berbuat baik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap aktivitas hendaknya mempunyai tujuan. Implementasi aspek tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah :

1. Pembentukan moral peserta didik melalui pembiasaan dan pendampingan,
2. Memberikan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di masyarakat dan sekolah,
3. Pemantauan secara kontinyu atau pendampingan oleh guru terhadap peserta didik setiap saat.

4.7 Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Olahraga

Kebanyakan dari kita sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani

mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter Hodge (1989; dalam Gould, 2003:533). Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga. Dan pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis.

Bagaimana kaitan antara karakter dan olahraga? Telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan. Karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (compassion), keadilan (fairness), sikap sportif (sport-personship), integritas (integrity) (Weinberg & Gould, 2003:527). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan.

Bahkan ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: Sport build character (Maksum, 2005; 2002). Kofi Anan, mantan Sekjen PBB pernah mengatakan: Sport teaches life skill - sport remains the best school of life (United Nation, 2003). United Nations melalui Task force on Sport for Development and Peace menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai (lihat tabel 1). Sejak tahun 2000, United Nations mengembangkan program yang disebut Young Education through Sport, sebuah model program olahraga dan pendidikan bagi kaum muda. Sebagai pilot project,

program ini telah dilakukan di Zimbabwe, mencakup 10 propinsi dengan 25 ribu partisipan (United Nations, 2003).

Nilai Moral	Praktek dalam Olahraga	Praktek dalam Kehidupan
Respek	Hormat pada aturan main dan tradisi Hormat pada lawan dan offisial Hormat pada kemenangan dan kekalahan	Hormat pada orang lain Hormat pada hak milik orang lain Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	Kesiapan diri melakukan sesuatu Disiplin dalam latihan dan bertanding Kooperatif dengan sesama pemain	Memenuhi kewajiban Dapat dipercaya Pengendalian diri
Peduli	Membantu teman agar bermain baik Membantu teman yang bermasalah Murah pujian, kikir kritik Bermain untuk tim, bukan diri sendiri	Menaruh empati Pemaaf Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	Patuh pada aturan main Loyal pada tim Mengakui kesalahan	Memiliki integritas Terpercaya Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda Memberikan kesempatan kepada pemain lain	Mengikuti aturan Toleran pada orang lain Kesediaan berbagi Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradap	Menjadi contoh/model Mendorong perilaku baik Berusaha meraih keunggulan	Mematuhi hukum dan aturan Terdidik Bermanfaat bagi orang lain

1. Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapa pun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
3. Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
4. Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
5. Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
6. Beradap adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan ada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradap antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

4.8 Pendekatan dalam Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Olahraga

Meskipun banyak orang berbeda pandangan tentang bagaimana mengembangkan karakter dan nilai-nilai olahraga, tetapi paling tidak ada tiga pendekatan yang sering digunakan untuk dapat menjelaskannya, yaitu: pendekatan belajar sosial (*social learning*), pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal (Gould, 2003:528).

1. Pendekatan Belajar Sosial (*Social Learning Approach*)

Perilaku agresi dan pengembangan karakter berkaitan satu sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama. Berdasarkan pendekatan belajar sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), sikap dan perilaku olahragawan sejati dipelajari melalui pemodelan atau belajar observasional, penguatan, dan pembandingan Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat belajar sosial seseorang menentukan tingkatan olahragawan-nya. Sebagai contoh, melalui pengamatan bahwa seorang siswa akan terhormat ketika melaporkan jumlah capaian skor sit-up kepada instruktur. Ahmad seorang siswa yang sedang belajar pendidikan jasmani berlatih sit-up dan kebugaran jasmani. Ahmad mengingingkan perhatian

dan penilaian positif dari guru pendidikan jasmaninya. Perilaku Ahmad ini dilihat oleh teman-teman sekelasnya, dan mereka semua menginginkan hal yang sama mendapat penilaian dan perhatian positif dari gurunya. Guru pendidikan jasmani mencatat semua hal baik yang dilakukan para muridnya dan menguatkan dan menghargai segala perbuatan positif yang dilakukan para muridnya itu. Lingkungan belajar seperti inilah akan dapat membangun karakter.

2. Pendekatan Perkembangan-Struktural (Structural-Development Approach)

Berbeda dengan pendekatan belajar sosial, yang menekankan pada pemodelan, penguatan, dan pembandingan sosial, pendekatan perkembangan struktural menekankan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika siswa itu berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan-moral (*moral reasoning*) (Weiss & Bredemeier, 1991; dalam Gould, 2003:529). Dalam hubungan ini, para ahli psikologi olahraga mengajukan beberapa istilah yang tercakup dalam pendekatan perkembangan struktural ini, yaitu perkembangan moral (*moral development*), alasan-moral (*moral reasoning*), dan perilaku moral (*moral behavior)*. Tetapi perlu dicatat bahwa moral yang dimaksud disini adalah moral yang tidak ada implikasinya dengan nilai-nilai keagamaan.

3. Pendekatan Sosial-Psikologikal (Social-Psychological Approach)

Vallerand, dkk. (1997; dalam Gould, 2003:531) menawarkan pendekatan ketiga untuk mempelajari moralitas dalam aktivitas jasmani. Secara khusus, Vallerand menyarankan menggunakan pendekatan sosial-psikologikal yang lebih luas. Maksudnya adalah melihat moralitas dan karakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembanganstruktural (misal, tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasan faktor-faktor sosial (misal, tipe orang, tingkatan olahraga kompetetif, tekanan dari pelatih) yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan pembandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa agen-agen sosial (seperti: orang tua dan guru, pelatih) memberikan pelabelan atau pendefinisian olahragawan sejati. Dengan demikian, Vallerand menyarankan untuk melihat karakter dari pandangan yang lebih kompleks, perspektif personal dan faktor-faktor situasional yang menentukan ciri-ciri olahragawan sejati.

Perkembangan karakter berkembang dari keputusan seseorang tentang benar atau salah dari tindakan minat orang itu dengan keterlibatan minat mutual. Karena itu, penting mempertimbangkan sikap, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari kelompok atau individu tertentu, dan tahapan alasan-moral dalam upaya memahami bagaimana meningkatkan perkembangan karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati. Ini berarti, nampaknya mengambil keuntungan dari apa yang telah dipelajari melalui pendekatan belajar sosial dan perkembangan struktural, sehingga menjadi pendekatan sosial-psikologikal.

BAB V
PENDIDIKAN KARAKTER SYUKUR

Oleh Budi Sarasati

5.1 Pendahuluan

Awal tulisan di Bab ini akan penulis mulai dengan sebuah cerita yang mengandung hikmah mulia. Berikut ini :

Ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja yang bersahaja. Raja mempunyai seorang Patih yang sangat bijaksana. Raja sangat percaya pada sang Patih. Namun pada suatu hari, ibu jari sang Raja patah dan hampir putus. Sang Raja sangat kesakitan dan terlihat menderita. Lalu sang Raja mengeluh pada sang Patih dan meminta nasihat. Sang Patih dengan tenang berkata "Ini pasti yang terbaik". Lalu Paduka berlalu dan merenungkan kalimat sang Patih dan penasaran kenapa sang Patih berkata demikian, Keesokan harinya Paduka raja bertanya kedua kalinya pada sang Patih, dan Paduka raja mendapatkan jawaban yang sama. Perbuatan ini diulangi Raja sampai tiga kali. Saat ketiga kalinya Raja mendapat jawaban yang sama, Raja murka dan menghardik sang Patih dengan tuduhan bahwa sang Patih tidak mempunyai rasa hormat dan empati pada Raja. Saat itu Paduka raja langsung memerintahkan pada prajurit untuk memenjarakan sang Patih. Patih dengan tenang mengikuti perintah Raja sambil berkata diulang-ulang "Ini yang terbaik".

Hari selanjutnya sang Raja mencoba pergi ke hutan untuk berburu, untuk menghilangkan rasa kesal nya yang masih menyelimuti hati sang Raja. Raja ditemani beberapa prajuritnya. Rupanya Raja dan pasukan tersesat. Di tengah hutan, sang Raja dan para prajurit dihadang oleh sekelompok suku primitif penghuni hutan yang suka menangkap manusia untuk dipersembahkan pada Dewa mereka. Suku primitif segera menangkap Raja dan prajuritnya.

Lalu Kepala suku primitif memeriksa satu-persatu para prajurit, untuk memastikan tangkapannya layak dipersembahkan pada sang Dewa. Ternyata semua prajurit memenuhi syarat sesajen.

Tibalah giliran sang Raja diperiksa. Kepala suku melihat jari sang Raja yang masih bengkak dan kelihatan buruk itu. Dan Kepala Suku berkata: "Kamu tidak layak untuk jadi sesembahan Dewa kami. "Sana pergi kamu", bentak Kepala suku. Dengan perasaan takut, sang raja segera memacu kudanya pergi meninggalkan prajurit dan suku primitif.

Di perjalanan pulang, Sang Raja baru paham kenapa sang Patih selalu berkata "Ini yang terbaik". Sesampai di kerajaan, Raja segera menyuruh prajurit melepaskan Sang Patih. Lalu Raja menceritakan kisah nya pada sang Patih. Masih dengan rasa penasaran, Raja bertanya kenapa kamu saya penjarakan, tetap saja yang keluar dari mulutmu "Ini yang terbaik". Patih menjawab, "ya tentu Raja, ini yang terbaik. Karena kalau saya jadi ikut Raja ke hutan, maka saya akan ikut ditangkap oleh suku primitif.

Agama Islam diturunkan di dunia oleh ALLOH SWT, melalui Rosul Muhammad, adalah untuk memberikan pelajaran pada manusia tentang kebesaran dan keagungan NYA. Bentuk kebesaran dan keagungan NYA ini terwujud pada segala benda yang tampak dan tidak tampak di alam semesta. Selayanya manusia sebagai ciptaanNYA yang paling sempurna mensyukurinya.

Literasi paling awal di dunia ini adalah ketika ALLOH SWT menurunkan wahyu pertama kepada Rosul Muhammad,melalui malaikat Jibril, berupa Iqro', yang terangkum dalam surat Al 'Alaq. Esensi dari surat tersebut adalah tuntunan bagaimana cara-cara mengakses pengetahuan dari ALLOH SWT. Tuhan memberikan bimbingan pada Rosulullo, pada fase awal turunnya wahyu, yang berlangsung di Mekah sebelum hijrah ke Medinah. Saat itu Rosul berumur 40 tahun, dan pada saat itu beliau sudah mencapai kematangan fisik, spiritual dan emosional.

Saat proses malaikat Jibril datang membawa wahyu, Rosul Muhamamad bukan nya dalam keadaan siap, malah menggigil dan ketakutan. Malaikat Jibril memeluk Rosul sampai tiga kali, baru kemudian Rosul tenang. Dalam keadaan tenang, kemudian Jibril mengulang wahyu ALLOH agar Rosul membaca dengan nama

Tuhan ALLOH yang telah menciptakan pengetahuan bagi manusia. Fase pembelajaran yang Alloh tuntunkan kepada Rosul, terdapat dalam Al Qur'an sebanyak 86 surat terkait dengan bimbingan ALLOH. Surat-surat tersebut memberikan penguatan kepada jiwa, menamkan karakteristik iman yang kuat, dan akidah yang kokoh.

Gambaran literasi melalui wahyu, kemudian dilanjutkan dalam bentuk hafalan-hafalan, diterjemahkan dalam tulisan-tulisan tangan, dan sampai pada era sekarang tulisan tangan sudah bertransformasi menjadi digital.

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pendidikan karakter syukur terdiri dari 3 konsep utama : 1) Konsep pendidikan, 2) Konsep karakter, dan 3) Konsep syukur. Tiga diksi yang berbeda namun bila dirangkai menjadi satu, maka akan membentuk diksi baru.

5.2 Konsep Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan definisi yang sama persis, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar.....memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.....".

Seharusnya, pendidikan bukan semata upaya mentransfer materi pendidikan. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses menyalakan pikiran, mematangkan kepribadian. Kalau pendidikan justru memampatkan kreativitas, mengerdilkan keberanian berekspesi, memustahilkann impian, serta membuat anak-anak menjadi asing pada dirinya sendiri dan lingkungannya, maka, sebaliknya, pendidikan tidak perlu ada.

5.3 Konsep Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti karakter mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama artinya tabiat atau watak. Tabiat adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Bentuk kedua, karakter digunakan di perangkat komputer sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.).

Pendekatan ilmu psikologi, kata karakter sering dilekatkan dengan istilah *Self-Concept*. Salah satu bentuk karakter yang baik adalah individu mempunyai self-concept yang baik. Karakter juga sering diidentik kan dengan kepribadian. Karakter digunakan untuk memberikan penilaian tentang perangai dan perbuatan manusia berdasarkan norma-norma masyarakat. Kepribadian lebih cenderung memberikan gambaran apa adanya**.** Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis yang ada pada individu, dimana terdapat beberapa sistem psikophisical yang menentukan perilaku dan berpikir individu.

Penulis mendapatkan dalam istilah sehari-hari, yaitu kata temperamen. Temperament adalah gejala karakteristik dari pola sifat emosi individu termasuk mudah tidaknya kena rangsang, kekuatan serta kecepatan bereaksi, intensitas suasana hati. Gejala ini terutama berasal dari keturunan.

Secara alamiah, sejak usia bayi, mereka sudah mulai belajar. Bayi belajar melalui panca indera nya. Bayi mulai mengenal lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Pembentukan karakter dimulai dari usia dini. Teori Perkembangan Kepribadian dan Sosial Anak oleh Erik Erikson, menyebutkan bila anak pada fase *Trust* (< 18 bulan) dan *Autonomy* (18 bulan sampai dengan 3 tahun) ditanamkan pendidikan karakter yang baik oleh orang tuanya, maka akan terbentuk *virtual confident* (percaya diri). Sehingga kelak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menjadi dewasa, anak akan mempunyai karakter percaya diri. Kepercayaan diri anak akan membantu mereka selama tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik kelak di kemudian hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kerakter, antara lain : lingkungan, keturunan dan situasi. Berbeda dengan karakter. Karakter tidak diturunkan dan tidak bisa diwariskan. Karakter harus dibangun dan dikembangkan dari waktu ke waktu.

5.3.1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Awal sub bab ini penulis ingin bertanya pada para pembaca : Menurut anda pentingkah pendidikan karakter untuk para murid? Bagaimana Pendidikan karakter yang tepat untuk setiap tahap usia? Silakan para pembaca menjawab secara jujur berdasarkan penelitian yang sudah ada atau bisa menjawab sesuai dengan kata hati.

Penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia telah banyak dilakukan. Buku tentang pendidikan karakter juga sudah banyak diterbitkan oleh para ahli pendidikan. Namun ironinya, terjadi juga krisis karakter ditandai dengan peningkatan angka kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja yang sedang membentuk jati dirinya, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Di sisi lain, terjadi juga peningkatan krisis moral yang nyata. Media dan berita online marak menayangkan peningkatan, perilaku korupsi. Perilaku korupsi

melingkupi masyarakat kelas sosial ekonomi bawah sampai kelas atas. Jadi, selama ini berhasilkah kurikulum pendidikan karakter?. Jangan-jangan hanya sebatas retorika saja.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal Nasional, yang mewakili beberapa situasi "perilaku bersyukur". Penelitian oleh (Mukhlis & Koentjoro, 2015), menuliskan tentang pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan pada siswa SMA yang mengalami kecemasan saat menghadapi ujian Nasional. Penelitian lain oleh (Dewanto & Retnowati, 2015), menjelaskan bahwa intervensi kebersyukuran berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. Kelompok penyandang disabilitas mempunyai peningkatan pikiran positif setelah diberikan intervensi kebersyukuran.

Sejalan dengan penelitian (Hambali et al., 2015), meneliti kebersyukuran dari sudut pandang orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, dari perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pada enam pasangan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang berperan dalam kebersyukuran, yaitu: 1) Penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Allah Swt. 2) Pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial serta kondisi spiritual dalam menerima kondisi. 3) Rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang, meliputi cinta dan kasih sayang yang ditujukan pada anak, pasangan dan orang lain yang membantu. 4) Niat baik yang ditunjukkan kepada seseorang berupa keinginan untuk membantu orang lain yang kesulitan, keinginan besar untuk berbagi khususnya pada orang tua yang mengalami kondisi yang sama, juga muncul keinginan menjalankan ajaran agama sebaik-baiknya. 5) Kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (tawakal). 6) Kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. 7) Merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup.

Penelitian di Aceh oleh (Eriyanda & Khairani, 2017), menghasilkan temuan bahwa mayoritas wanita bercerai memiliki tingkat kebersyukuran dan kebahagiaan pada kategori tinggi. Perceraian dikonotasikan sebagai peristiwa negatif yang menyebabkan kesedihan dan kesengsaraan. Namun dalam beberapa situasi, perceraian justru menimbulkan kebahagiaan. Hal ini berkaitan dengan alasan cerai. Perempuan mengajukan perceraian biasanya dengan alasan tidak adanya kecocokan, masalah ekonomi, tidak bahagia, perselingkuhan dan juga masalah komunikasi. Bersyukur dapat membuat individu bahagia sehingga tidak merasa kesulitan walaupun kondisi yang sedang dialami tidak sesuai dengan harapan.

Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa & Wardan, 2013).

5.3.2. Konsep Bersyukur

Bersyukur adalah sebuah sikap, yang dilakukan secara sadar, berupa sikap menerima dan berucap terima kasih atas segala hal yang ada pada diri dan lingkungan individu. Kata syukur berasal dari bahasa Arab, yaitu syukran. Artinya adalah terima kasih.

Dalam pandangan Agama Islam, bersyukur tercatat dalam Kitab Suci Al Qur'an. Ini berarti bahwa sikap bersyukur bukan sesuatu yang biasa, tetapi mengandung hikmah yang luar biasa. Beberapa

ayat dalam Al Qur'an tentang bersyukur, antara lain: QS. Al Baqoroh ayat 152 dan ayat 172, QS. Al Insyiroh ayat 506.

5.3.3. Tinjauan Syukur Dilihat Dari Aspek Fisiologis dan Psikologis

Bahasan bersyukur tidak hanya sampai pada bahasan religi, namun bersyukur dapat ditinjau dari kesehatan fisik dan mental. Terbukti dari penelitian-penelitian para ahli, sikap bersyukur mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menjaga kesehatan tubuh.

Studi (Hardianti et al., 2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara rasa syukur dengan kesehatan mental remaja di salah satu SMA Negeri di Pakanbaru. Secara langsung rasa syukur berkaitan erat dengan kerja jantung. Ketika kita fokus pada hal-hal yang kita syukuri, detak jantung akan menurun. Hal ini akan menimbulkan ketenangan dan efek sedatif pada perilaku. Secara tidak langsung, emosi dan perasaan positif yang timbul akibat rasa syukur membuat seseorang lebih memaknai hidup dan bahagia, sehingga senang melakukan aktifitas harian dengan semangat.

2. Menurunkan resiko depresi.

Pada poin 1, dikatakan bahwa bersyukur menciptakan suasana hati tenang. Emosi positif yang timbul dari rasa syukur mampu melindungi seseorang dari hal-hal yang mengganggu perasaan dan tekanan psikis. Penelitian membuktikan emosi positif ini menurunkan risiko stres, depresi, gangguan stres pascatrauma, serta gangguan mental lainnya.

3. Meningkatkan kualitas tidur.

Penelitian para ahli membuktikan orang yang bersyukur cenderung mempunyai kualitas tidur yang baik dan lebih nyenyak.

Masih banyak lagi tentang manfaat bersyukur dengan kesehatan fisik dan mental. Penelitian neuropsikologi terkini

mengungkap kerja hormonal yang dipengaruhi oleh sikap bersyukur.

5.3.4 Penerapan Syukur Dalam Kehidupan Sehari-hari

"...'Ajaban lil amri mukmin, innamal ammrohu kullahu khoir", yang artinya sungguh menakjubkan keadaan orang beriman karena semua urusannya menjadikan kebaikan. Saat senang dia syukur, saat berduka maka dia sabar.

Kutipan hadits nabi menguatkan kisah mulia di awal bab tulisan ini. Sangat jelas sekali, bahwa syukur hendaknya menjadi perilaku kita sehari-hari. Namun faktanya, kalimat di atas mudah diucapkan tapi susah dipraktekkan. Dibutuhkan latihan terus menerus secara konsisten sepanjang hayat kita. Pada dasarnya perilaku syukur itu DIBENTUK, DIBINA DAN DIPERTAHANKAN sepanjang hidup.

Penelitian oleh (Aziz et al., 2017), saat itu telah menguji besarnya kontribusi pemaafan dan syukur terhadap kesehatan mental di tempat kerja. Partisipan penelitian diambil dari karyawan dan dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 167 orang melalui teknik pengambilan sampel proposional. Instrumen yang digunakan yaitu Skala pemaafan, skala syukur, dan Inventori Kesehatan Mental (MHI) (α=.888) yang telah dimodifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R=.462 p<.05 dengan koefisien determinan sebesar .213. Hal ini berarti pemaafan dan syukur mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya kesehatan mental sebesar 21.3 persen.

Dalam agama Islam, diajarkan cara bersyukur yang mudah dikerjakan, antara lain:

1. Bersikap Qana'ah.

Bersikap qana'ah menjadi cara bersyukur paling mendasar dalam Islam. Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang diberikan Allah SWT.

2. Sujud Syukur.

Seorang muslim juga bisa menyampaikan rasa syukurnya dengan melakukan sujud syukur. Berbeda dengan sujud ketika sholat, sujud syukur yang dilakukan dalam rangka mengucap syukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan.

3. Berdzikir.

Berdzikir ternyata juga bisa jadi satu cara bersyukur sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

4. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur secara lisan dengan mengucapkan "Alhamdulillah". Mengucapkan rasa syukur ini juga menjadi sebuah bentuk kebahagiaan.

5. Bersyukur dengan Hati

Cara bersyukur kepada Sang Khalik yang kelima adalah dengan menyadari bahwa setiap nikmat dan rezeki berasal karunia dan kemurahan dari Allah SWT.

Bersyukur tidak cukup lewat kata-kata. Namun sejumlah kata-kata yang penuh makna mampu menggambarkan perasaan syukur yang mendalam. Berikut beberapa kata-kata syukur yang punya arti dan makna mendalam.

1. "Ucapkan selalu Alhamdulillah karena Allah selalu ada di sisimu."

2. "Alhamdulillah, aku selalu mencoba bersyukur pada segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku."

3. "Percayalah, Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas hamba-Nya."

4. "Bahagia itu sangat sederhana, kita hanya perlu mensyukuri apa yang ada."

5. "Aku punya banyak hal untuk disyukuri. Aku sehat, bahagia, dan dicintai. Alhamdulillah."

6. "Alhamdulillah trima kasih yaa ALLOH, selalu memberikan apa yang aku butuhkan, bukan yang aku inginkan."

7. "Ucapkan Alhamdulillah sekarang dan selalu karena Allah telah memberi kita kesempatan untuk berterima kasih pada-Nya."

8. "Alhamdulillah untuk semua yang aku miliki, dan Alhamdulillah untuk semua yang akan aku miliki."

9."Bersyukur atas segala nikmat Tuhan. Nikmat yang tampak pun nikmat yang tidak tampak. Nikmat lahir pun nikmat batin."

5.3.5 Cara Melatih Syukur Dari Sejak Usia Dini

Ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangainya akan cenderung tidak mau menerima nasihat. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.

Masa balita adalah masa perilaku meniru. Apa saja perilaku dan tutur bahasa orang tua akan menjadi sumber belajar bagi anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya senantiasa berhati-hari jika akan bertindak dan berkata. Orang tua memang seharusnya menciptakan suasana yang baik pada anak, agar anak meniru yang baik juga. Namun bila ada masa terjadi kericuhan, maka orang tua tetap harus mengontrol diri, emosi, perasaan dan perilakunya.

Hal tersebut di atas, bukan tugas ringan. Perlu kerjasama yang harmonis antara ibu dan ayah, termasuk menanamkan rasa syukur ini sejak dari usia dini. Poin penting dalam menanamkan perilaku yang baik, antara lain :

1. Doa; orang tua harus senantiasa berdoa kebaikan dan mohon perlindungan pada ALLOH SWT

2. Usaha; Ikhtiar orang tua mengajarkan dan mencontohkan perilaku jujur dan perilaku mulia lainnya

3. Istikomah; Tidak berhenti pada pengajaran saja, tapi merawat dan membiasakan terus-menerus kebiasaan syukur

4. Tawakkal; Masa depan adalah sepenuhnya milik ALLOH SWT. Setelah berusaha maka orang tua hendaknya bertawakal pada Sang Kholik, agar anak senantiasa dalam perlindungan dan penjagaan ALLOH SWT yang Maha Hidup.

Langkah selanjutnya adalah cara menamkan syukur. Cara yang paling gampang dan praktis adalah orang tua senantiasa berucap Alhamdulillah yaa Robb,…Trima kasih ya Tuhan,…Matur nuwun Gusti ALLOH, di DEPAN anak, ketika suatu peristiwa terjadi. Terus-menerus sampai menjadi sebuah kebiasaan. Maka bisa dibuktikan itu akan terbentuk sikap syukur pada anak. TIDAK ADA limit atau batasan untuk mengucap syukur, dimana saja dan kapan saja.

Pembiasaan perilaku syukur ini adalah merupakan proses belajar. Teori Skinner tentang belajar adalah tingkah laku seseorang merupakan akibat dan interaksi antara stimulus dan respon (Teori Operant-Conditioning). Prosedur pembentukan tingkah laku pada operant conditioning yaitu: (Umaimah, 2017).

a. Jadwal penguatan (schedule of reinforment).

Konsep penguatan yang diterapkan pada pengkondisian operan menempati kedudukan paling penting dan krusial.

b. Pembentukan (shaping).

Pembentukan merupakan suatu proses diubahnya tingkah laku secara perlahan – lahan, merujuk pada respons yang diinginkan, selanjutnya dengan memperkuat yang tingkah laku yang diharapkan.

c. Modifikasi tingkah laku (behaviors modification).

Strategi ini dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang bermasalah. Dalam modifikasi tingkah laku cara yang digunakan oleh Skinner adalah dengan mengubah dan membentuk tingkah laku yang dikendaki. Selanjutnya menyudahi perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki.

d. Generalisasi dan diskriminasi (generalization discrimination).

Generalisasi stimulus merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkah laku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda.

Tulisan tentang Pendidikan Karakter Syukur ini akan Penulis tutup dengan sebuah pembelajaran bijaksana berikut ini :

Suatu saat ada seorang nenek yang sangat sayang pada cucunya. Pada suatu hari cucu tersebut main ke rumah sang nenek. Saking suka citanya sang nenek memberikan uang sejumlah 100 ribu rupiah. Tanpa disangka si cucu menyahut dengan kalimat : "kok Cuma segini sih nek, dikit banget,,,kurang lahh"…. Sang nenek sangat terkejut dengan perkataan cucunda. Lalu nenek menyahut: " ehhh adek,,, diberi uang nenek bukannya bersyukur malah protes"….Kemudian cucunda menjawab kembali dengan perkataan berikut:
"ini kan kayak bunda,,,kalau dikasih uang ayah bunda bilang kok Cuma segini!!"

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, R., Wahyuni, E. N. & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *2*(1), 33. https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.33-43

Dewanto, W. & Retnowati, S. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, *1*(1), 33–47.

Eriyanda, D. & Khairani, M. (2017). Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Wanita yang Bercerai di Aceh. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, *16*(2). http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1269/801

Hambali, A., Meiza, A. & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, *2*(1), 94–101.

Hardianti, R., Erika, E. & Nauli, F. A. (2021). Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, *11*(2), 215. https://doi.org/10.31258/jni.11.2.215-227

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). https://kbbi.web.id/karakter

Mukhlis, H. & Koentjoro. (2015). Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, *1*(3), 203–215.

Mulyasa, H. . & Wardan, A. S. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum. Remaja Rosdakarya.

Umaimah, R. (2017). Konsep Skinner Tentang Pembentukan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap TK Al Tarmasi Pacitan).". *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, *10*(1).

BAB VI
PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI

Oleh Muslim Khadri

6.1 Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan akhir-akhir ini harus lebih diperkuat, 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, menjadi tujuan pendidikan nasional, dari sekian yang telah di bahas di depan, salah satunya adalah toleransi, sebagaimana hasil kajian Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Indonesia merupakan Negara berideologi pancasila dan BerBhineka Tunggal Ika, yang berarti Negara yang memiliki beraneka ragam macam suku, budaya, agama, adat, bahasa, serta ras tetapi tetap satu dalam berbangsa dan bertanah air. Hal ini dikarenakan anak bangsa mampu menjaga toleransi satu sama lain dan memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi.

Toleransi sebagai salah satu wujud dari tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6.2 Pengertian Toleransi

Mengutip tulisan M Prawiro di Maxmanroe.com kata toleransi berasal dari bahasa Latin, "tolerare" yang berarti "menaham diri", sabar terhadap sesuatu. Secara etimologi, toleransi adalah suatu keadaan menerima, membiarkan dengan kelapangan dada, kesabaran yang dimiliki seseorang serta ketahanan emosional. Menurut terminologi, istilah "toleransi" diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang, baik itu kepercayaan, kebiasaan, pandangan, pendapat dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Ada juga pengertian Kata "Toleransi" yang berasal dari Bahasa Belanda yaitu "Tolerante" yang kata kerjanya adalah "Toleran". Kata "Toleransi" juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Tolerance" yang berarti membiarkan hampir sama artinya dengan dengan bahasa-bahasa negara lainnya.

Mengutip kamus Al-munawir, makna dari kata toleransi, dalam Bahasa Arab toleransi disebut tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. (Bahari, 2010:51)

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. (Tillman, 2004:95) Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai.

Menurut Friedrich Heiler dalam buku M Yamin:2011, toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak (baca: pengertian hak) untuk mendapatkan perlakukan yang sama.

Menurut Michael Wazler dalam bukunya (1997), arti toleransi adalah sikap keniscayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sikap toleransi adalah

sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat.

Menurut Max Isaac Dimont, dalam bukunya Michael Wazler: 1997, menyebutkan toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain.

Menurut W. J. S poerwadarminta dalam KBBI, arti toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya.

Sifat dan sikap menghargai, menghormati harus diterapkan oleh siapa saja sebagai bentuk pluralitas yang ada di bangsa ini, sebab toleransi merupakan sebuah sikap sederhana, namun mempunyai dampak yang besar bagi integritas bangsa dan keberlangsungan kerukunan bermasyarakat.

Sikap toleransi sebagai wujud modal sosial pada aspek kognitif yang merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan dilingkungan masyarakat. karena sikap toleransi harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap sikap orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dengan kita.

6.2.1 Manusia sebagai Makhluk

Manusia sebagai makhluk individu, yang satu sama lain mempunyai cara pandang yang berbeda oleh pola pikir masing-masing individu. Tetapi dalam kehidupan sehari-harinya, ia wajib menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan makhluk lainnya. Sehingga sangat dibutuhkan suatu pemahaman tentang makna sikap toleransi agar dalam pergaulan penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati serta merasakan kehadirannya satu sama lain sebagai saudara.

Untuk merasakan kehadiran satu sama lain, toleransi perlu dimunculkan dari setiap individu maupun kelompok untuk

menumbuhkan rasa perdamaian dalam keberagaman di lingkungan mereka. Manusia memiliki dua peran ini sekaligus sebagai makhluk sosial, Manusia memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk individu. Dimana sebagai makhluk individu adalah, hak atas dirinya sendiri yang akan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan manusia lain, saling berinteraksi untuk menutupi kelemahan dirinya dan sekaligus untuk menutupi kelemahan manusia lainnya agar keberlangsungan hidup tetap bertahan. Manusia sebagai makhluk memiliki sifat empati dan simpati yang menunjukkan bahwa manusia bisa merasakan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Sifat empati manusia dimana keadaan mental yang membuat dirinya bisa memposisikan sebagai orang lain. Maksudnya, manusia bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga bisa bertindak dengan bijak.

Selain sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk konflik (homo conflictus), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dengan adanya potensi konflik dalam diri setiap manusia, maka diperlukan kemampuan memanage perbedaan sehingga tidak mengakibatkan tindakantindakan yang anarkis dan destruktif.

Salah satu perintah Allah SWT kepada manusia untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghormati agar hidup rukun, dengan tidak memaksa suatu keyakinan kepada orang lain. Islam menjunjung tinggi perbedaan. Masing-masing saling menghargai, tidak boleh saling memaksakan keyakinannya.

Banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan ketika dalam suatu negara atau lingkungan masyarakat memiliki rasa toleransi antar sesamanya dalam hal bersosialisasi atau berkehidupan sehari-hari. Dengan rasa saling menghargai dan mengghormati sikap ini akan menciptakan rasa persaudaraan, kerukunan, gotong royong antar sesamamnya dan juga menjadikan hidup lebih damai.

Sehingga memperkuat ukhuwah ubudiah persaudaraan semakhluk atau kesetundukannya kepada Allah SWT.

6.2.2 Sikap Saling Menghormati dan Menghargai

Menghormati berasal dari kata dasar hormat, yang artinya menurut KBBI adalah Mengakui dan menaati (tentang aturan, perjanjian), Menaruh hormat kepada, Hormat (takzim, sopan) kepada dan Menjunjung tinggi.

Sikap saling menghargai menunjukan adanya toleransi sesama manusia, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, untuk tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain. Menghargai orang lain berarti sikap dan tindakan yang meyakini dirinya untuk menerima serta menghormati keberhasilan orang lain.

Setiap individu harus memahami betapa pentingnya menghargai orang lain. Sependapat dengan apa yang disampaikan Hondi Panjaitan:2014, yang mengemukakan beberapa alasan mengapa penting menghargai orang lain, sebagai berikut:

a. Semua manusia yang terlahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai dan dihormati.
b. Manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan sang pencipta dan hukum.
c. Sebagai makhluk sosial, Manusia hidup tidak sempurna maka satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi.

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Erzhal Risan Wikata cara menghargai orang lain, antara lain:

a. bersikap ramah.
b. bersikap adil.
c. tidak menghina dan mengejek/ menyindir.
d. hormati pendapat orang.
e. saling memberikan dukungan.
f. perhatian kepada orang lain.

g. tidak membicarakan kejelekan orang.
h. memahami perasaan orang lain.
i. tidak memaksa kehendak.

Ini artinya manusia harus benar-benar mengerti dan sadar bahwa setiap orang pasti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat Tidak semua orang bisa menghargai dan menghormati orang-orang yang ada di lingkungannya. Sehingga dalam berinteraksi sosial, kita dapat saling menghormati dan menghargai, hal ini sangat penting dilakukan supaya tidak ada perpecahan di masyarakat.

6.3 Tujuan dan Manfaat Toleransi

Negara yang masyarakatnya majemuk, dengan keberagaman yang ada, Indonesia menjadi suatu kekuatan bangsa yang berbhineka tunggal ika. Harusnyan tidak sebagai kelemahan, justru masyarakat Indonesia memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi mencintai keberagaman. Saling menjaga kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Sependapat dengan apa yang disampaikan Siti Wulandari Mamonto (Brilio.net-2022). Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjaga keharmonisan dalam masyarakat
   Dengan memiliki sikap toleransi, hubungan masyarakat tetap terjaga dan harmonis di tengah perbedaan.
2. Mencegah perpecahan dalam masyarakat
   Dengan sikap toleransi perpecahan dapat di cegah meski banyaknya perbedaan. Karena jika terjadi perpecahan, dapat merugikan masing-masing individu dalam melakukan aktivitas sosialnya.
3. Menyatukan perbedaan dalam masyarakat
   Dengan sikap toleransi satu sama lain saling melengkapi dan menyatukan perbedaan.
4. Meningkatkan perdamaian dalam masyarakat

Setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi agar negara kita selalu aman dan damai.

Mengacu pada pengertian dari toleransi di atas, adapun manfaat dari adanya sikap toleransi sebagaimana disampaikan oleh Siti Wulandari Mamonto (Brilio.net-2022) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Rasa Persaudaraan; sikap toleransi menimbulkan kasih sayang dan rasa persudaraan terhadap sesama manusia.
2. Meningkatkan Rasa Nasionalisme; sikap positif dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada rasa nasionalisme seseorang.
3. Meningkatkan Kekuatan Iman; menghargai dan menghormati agama lain yang berbeda merupakan salah satu bentuk peningkatan keimanan seseorang.
4. Memudahkan Mencapai Kata Mufakat; sikap toleransi akan mempercepat proses musyawarah untuk mencapai mufakat.
5. Memudahkan Pembangunan Negara; sikap toleransi memudahkan proses pembangunan suatu negara. karena adanya pemikiran bahwa perbedaan justru membuat suatu negara semakin kuat

Disadari atau tidak disadari, sangat banyak manfaat dirasakan bagi masyarakat atau individu yang menerapkan sikap toleran, kontribusi positif atas penerapannya yang berulang sebagai berikut:

1. Dapat membangun rasa nasionalisme yang tinggi.
2. Dapat menanamkan rasa persaudaraan yang erat .
3. Dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain.
4. Dapat menghilangkan sifat egois pada individu dan kelompok
5. Dapat mempermudah proses musyawarah untuk mufakat**.**

Keanekaragaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa yang kita miliki, bahwa sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban, sehingga setiap orang bisa hidup berdampingan dengan damai.

Biasanya orang yang telah menerapkan sikap toleransi dalam kehidupannya, memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya:

1. Menghormati orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan.
2. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
3. Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Siti Wulandari Mamonto. Bahwa sikap toleransi seseorang terhadap orang-orang disekitarnya dapat diketahui dengan memperhatikan. ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras.
2. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda.
3. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras.
4. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaanya.
5. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.

Bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat bisa diwujudkan dalam sikap-sikap sebagai berikut:

1. Sikap dalam toleransi beragama.
2. Sikap dalam toleransi budaya.
3. Sikap toleransi dalam berpolitik.
4. Sikap toleransi dalam pergaulan.
5. Sikap toleransi dalam sekolah.
6. Sikap toleransi lingkungan keluarga.
7. Sikap toleransi di media sosial**.**

6.4 Pencegahan Bahaya Intoleransi

Intoleransi masih saja terjadi di Indonesia, dan masih didominasi pada kasus Sikap dalam toleransi beragama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan dan penghentian pembangunan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan dan lain-lain. Fenomena tersebut, semestinya masyarakat kita bisa melihat lebih terbuka, belajar lebih untuk menerima perbedaan, karena perbedaan adalah sunnatullah. Perbedaan merupakan rahmat dan harus disyukuri. Lihat kasus intoleransi pada grafik di bawah ini.

Gambar 6.1 : Intoleransi di Indonesia
(Sumber : Kompas.com)

Sebagai Bangsa yang berideologi Pancasila dengan Slogan Bhinneka Tunggal Ika, pelajaran utama yang harus diajarai adalah belajar melihat perbedaan dan hikmahnya. Penyelesaian intoleransi, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya-upaya peningkatan nilai toleransi kebhinnekaan. Untuk memastikan pembangunan perdamaian tetap berlangsung dan berkelanjutan,

maka penanganan intoleransi dilakukan pada tataran kebijakan dan kehidupan masyarakat.

Bahwa pada tataran kebijakan, pemaduan pendekatan perdamaian, pembangunan dan demokrasi pada tiap tahapannya mulai rekonsiliasi, reintegrasi, dan rehabilitasi dan rekonstruksi perlu disusun dan diaplikatifkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rekonsiliasi adalah suatu upaya memulihkan kembali hubungan antar manusia pada tingkat spiritual, sosial, struktural, dan ekologikal yang terpinggirkan dan terpisahkan akibat terjadinya konflik ke keadaan semula. Rekonsiliasi dilakukan, di mana ada pihak yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf, serta ada pula pihak yang memberikan maaf.

Reintegrasi adalah upaya menyatukan kembali korban konflik secara sukarela tanpa paksaan ke masyarakatnya untuk menyesuaikan diri kembali dengan norma-norma dan nilai yang ada.

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan keadaan ke semua aspek layanan publik sampai tingkat memadai pada wilayah pascakonflik dengan sasaran utama normalisasi secara wajar berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat seperti pada kondisi sebelum terjadinya konflik.

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca konflik. terutama ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

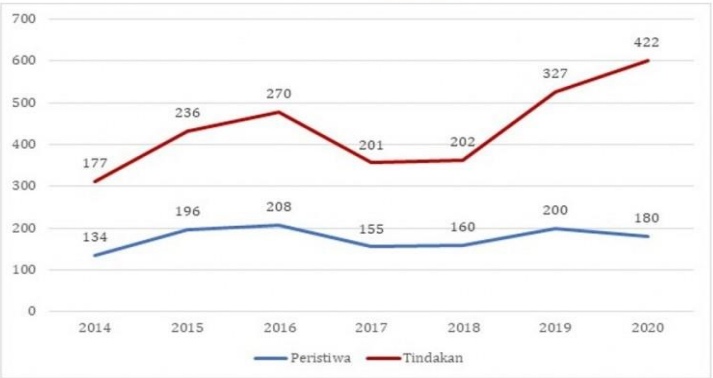

Gambar 6.1 : Tren Peristiwa dan Tindakan
(Sumber : Setara Institute. 2021)

Perundingan Damai antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 15 Agustus 2005. Telah mengakhiri konflik yang berkepanjangan di Aceh. Setelah lebih kurang 30 tahun bergejolak, akibat berbeda pendapat dan pandangan terhadap ideologi. Berakhir dengan kesepakatan bersama MoU di Helsinki, setelah beberapa kali mengalami kegagalan. Pasca Aceh di timpa musibah Tsunami diakhir tahun 2004, yang meluluhlantakkan Pesisir Aceh dari Barat hingga ke Timur. Pasca Konflik Aceh, berkembangan pemikiran dengan lahir Sistem Pemerintahan yang otonom, namun Aceh tetap bagian dari NKRI, dan melahirkan lembaga-lembaga yang menaungi korban konflik yaitu Badan Reintegrasi Aceh (BRA) dan serta Komisi Kebenaran dan Rekonsialiasi (KKR) sedangkan yang menangani rehabilitasi dan rekontruksi pasca Tsunami adalah Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR).

Partisipasi aktif semua pihak dengan pemanfaatan modal sosial dalam proses penanganan intoleransi akan memperkuat tanggungjawab masyarakat untuk mewujudkan kondisi aman dan damai.

6.5 Kesimpulan

Toleransi adalah sikap, dimana sikap atau perilaku manusia yang menghargai, menghormati perbedaan pada orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Bahwa Allahh SWT menganugerahi perbedaan untuk menjalankan kehidupan ini sebagai hikmah satu sama lain saling membutuhkan dan saling menutupi kekurangan. Toleransi merupakan bagian dari menjaga keseimbangan alam. Sehingga toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian dan kesetaraan.

Inti toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati sesama makhluk untuk menjaga dan merawat kesetaraan dan keharmonisan. Mensyukuri atas apa yang telah Allah SWT tetapkan, satu sama lain adalah sebagai bagian dari kehidupan, dilingkungan tempat keberadaan manusia sebagai makhluk. Sesungguhnya dapat menerima perbedaan adalah suatu hikmah kepada manusia.

Sependapat dengan apa yang disampaikan Tillman, 2004:94, bahwa refleksi toleransi seperti tersebut dalam butir-butir berikut ini:

a. toleransi adalah terbuka sebagai reseptif pada indahnya perbedaan
b. kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
c. toleransi menghargai individu dan perbedaannya.
d. benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
e. benih dari toleransi adalah cinta, kepedulian dan kasih sayang
f. toleransi kemampuan menghadapi situasi berbeda dan sulit.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri), Laporan Penelitian. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. Jakarta. pp. 51

Tillman, Diane. 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono). Grasindo. Jakarta:

Panjaitan, Hondi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain, Jurnal Humaniora, Vol. 5 No. 1 April 2014 : 88-96, hlm. 90-91

Wikata, Erzhal Risan. Bagaimana Cara Menghargai Orang Lain?, Artikel, Diunduh Melalui:https://www.dictio.Id/t/ bagaimana-cara-menghargai-orang-lain/8236

Prawiro, M. Pengertian Toleransi: Arti, Tujuan, Ciri-Ciri, dan Contoh Sikap Toleransi, https:// www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi. html diunduh tanggal 25 April 2022

Siti Wulandari Mamonto. 2022. Pengertian toleransi, ciri tujuan dan manfaatnya untuk manusia https://m.brilio.net/brilicious//wow/220327b.html diunduh tanggal 25 April 2022

Walzer, Michael. 1997. On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics. University Press: Yale New York

Kementerian Agama RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik.* Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama. Jakarta

Yamin, M. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi.* Madani Media. Malang

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Remaja Rosda Karya:Bandung

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

BAB VII
PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN

Oleh Rahmi Ariyani Bur

7.1. Pendahuluan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Semua orang butuh Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Melalui Pendidikan seseorang mendapatkan banyak pengalaman. Pendidikan sangat penting bagi seseorang. Proses pendidkkan tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga trejdai di keluarga dan di lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Pendidikan membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, Pendidikan secara tidak sadara akan memberikan suatu perubahan. Pendidikan juga dapat mempengearuhi karaktere atau perilaku seseorang dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan kehidupan.

Terkait dengan Pendidikan, ada banyak macam salah satu diantaranya adalah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Narwanti adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pembeljaran. Karakter yang baik menjadikan siswa berperilaku dengan baik pula baik antar sesame mapun dengan lingkunga. Sedangkan kemendiknas mengungkapkan bahwa; pendidkan

budayua dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nil;ai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebgai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif (kemendiknas, 2010:4)

Berdasarkan kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang baik didalam dirinya untuk menjadi manusiayang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang wajib ditanamkan di sekolah. Penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk memnghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki sikap yang baik.

b. Pengertian disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawakan oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Biasanya kata"disiplin" berkonotasi negative.

Salahudin (2013:111) mendefinisikan disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Samani (2012:121) memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatiihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin mnerupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa di sekolah. Terdapat beberapa indicator disiplin yang diungkapkan oleh kemendiknas (2010:33) antara lain:

1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya

2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
3. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
4. Menaati peraturan sekolah dan kelas
5. Berpakaian rapi

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik pula. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Menurut Sumantri belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembe;lajaran yang beryujuan atau direncanakan. Menuirut Sanjaya, belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menuruut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Menurut Jihad belajar adalah kegaiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang Pendidikan.

Dari pandangan tersebut disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Mas'udi bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuaru pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peratuiran yang berlaku dengan penuh tanggungjawab tanpa

paksaan dari siapapun. Menurut Djamarah bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompk. Sedangkan menurut Khalsa bahwa Ketika kita "mendisiplinkan" siswa, kita sebenranya membantu mereka mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri. Menurut Poerbakawatja mendefinisikan disiplin sebagai suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan. Menurut Tu'u kedisiplinan adalah sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin belajara adalah kepatuhan siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan kesadaran dan penuh tanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan.

7.2 Pendidikan Karakter Disiplin

Realisasi Pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis Pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan Pendidikan karakter pada siswa. Sekolah sebagai seuatu ;embaga formal pelu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa. Dengankata lain, dalam pelaksanaan pendidkan karaketr sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku siswa, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah forma;l sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Pendidikan karakter kedisplinan, menurut Kosasih Jahiri disiplin adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam

kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Menurut husdarta disiplin berarti control pengusaha diri terhadap impuls yang tiadak diinginkan atau proses mengarahkan inpuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan disiplin adalah control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, Lembaga Pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan undividu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhuan terhadap perintah pimpinan, penyesuain diriterhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakukan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini adalah diharapkan sebab norma-norma tiodaklah objektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyrakat tentang bagimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyakata itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norm aitu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

1. Suatu evaluasi kolektif dari kelakukan dalam arti bagaimanahal itu seharusnya.
2. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
3. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk nmenerapkan berbagai sagsi jika tidak membujuk melakukan suatu Tindakan jenis tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimupulan secara umum norma di dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyakarat.

Displin merupakan suatu kegiatan yang dialkjukan agar tidak terjaadi suatu pelanggarana terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatutujuan. Disiplin merupakan prosese atau hasil pengarahan untuk mencapai Tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutusna dalam menciptakan displin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru maupun siswa hendaknya memilliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, Bahasa yang baik dan benar
2. Siswa hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil
3. Guru dan siswa hendaknyabekerjasama dalam membangun, memelihara dan memeperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.

Jadi sekolah selain membrikan materi pelajaran, sekolah juga sebagai Lembaga formal juga harus membaisakan siswa dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyrakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh diakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada

masyakarat darip[ada terhapa sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkebang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkemabngan disiplin dan dapat diacapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal sebagai berikut:

1. Pola asuh dan control yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami serta mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain, anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
2. Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dialkukan oleh diri sendiri agar hidup yang diinginkan diri dan aopa yang dapat dialkukan oleh diri snediri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan tersebut.
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu relasi sosial dengan individu maupun Lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyakarat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakal kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita mengatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah. Sekolah adalah institute yang memiliki kewenangan untuk membuat

siswa belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses Pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin siswa sebagai berikut:

a) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perekembangan diri mengembangkan keterampilan contohnya dengan membrikan nasehat-nasehat tentang pentingnya berperilaku disiplin baik di rumah maupun di sekolah, menyisipkan nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran.
b) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan. Contohnya menerapkan peraturan sekolah yang ketat bagi seluruuh warga sekolah.
c) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat. Cohntohnya melakukan pembiasaan terhadap perilaku disiplin
d) Mengembangkan kemampuang siswa untuk mengembangkan control internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
e) Menjadi modelling dan mengembangkan keteladanan.

Sikap kedisplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak ini mempunyai tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjanng. Yang dimaksud dengan tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka Panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan

pengarahan diri sendiri adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu, dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruskah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memaknai peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri pada anak.

Didiplin akan bertumbah dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila displin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka displin itu tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disipllin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih atif dan kreatif dalam belajar. Dengan adannya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan nterdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalul belajar dan belajar. Dengan adanya kedisplinan yang telah ditarpkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa.

Disiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung adalam suatu system tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadanng manusia selalu dihiggapi Hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya deangan control diri (self-control)

Ada beberapa tips yang dapat membantu kita agar dapat membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, misalnya;

a) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan

b) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus
c) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai
d) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan
e) Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
f) Menghindari kecemasan
g) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan
h) Meminta tolong atau bertanya kepada ahlinya,
i) Sering-sering bertanya
j) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Jadi pendidkan karakter itu suatu konsep dasar yang diterapkan kedalam pemikiran sesorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebiih berarti dari sebelumya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

7.3 Masalah Kedisiplinan Siswa

Masalah kedisplinan secara umum seperti; sikap dan perilaku ketidaksiplinan dalam kelas, membantah guru, tidak memperhatikan guru saat belajar, mengganggu temannya, perusakan alat-alat yang ada di kelas. Sikap dan perilaku ketidaksiplinan di luar kelas; berkelahi, perusakan sarana sekolah, pakaina yang tidak rapi, mencuri barang atau uang teman, membaut sampah sembarangan, terlambat masuk sekolah.

Dalam menentukan masalah kedisiplinan siswa, sekolah mengadakan pengamatan dengan membuat Batasan mengenai kelakukan siswa yang tidak opantas di lingkungan sekolah. Sekolah dapat memutuskan kesalahan dan sanksi yang harus ditetapkan pada siswa. Dengan mengetahui permaslahan disiplin yang ada di sekolah maka dapat mengetahui cara untuk mendisiplinkan siswa.

Kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor dan hal ini dapat dirasakan dampkanya bagi siswa baik langsung maupun tidak langsung.

Factor penyebab lemahnya kedisplinan pada siswa diantaranya:

1. Diri sendiri, kita harus memiliki keinginan yang kuat untuk merubah sikap malas kita menjadi lebih baik lagi dan bisa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan.
2. Keluarga, pihak keluarga dalam menerapkan kedisplinan juga mempunyai peran penting, kjarena keluarga pun berhak untuk mengatasi naka-anaknya untuk meilih oergaulan
3. Lingkungan, pergaulan di lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja. Masa-masa remaja dapat membuat kita salah tingkah, karena kita berpikir kta sudah lebih dewasa dari sebelumnmya
4. Teman, teman juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Siswa dapat menjadi anak yang baik dan menurt kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh bantua teman-teman yang ada di sekitarnya.

Dalam dunia Pendidikan khususnya di lingkungan sekolah dalam upaya mendisplinkan siswa harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa serta tegas. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya siswa yang disiplin jika gurunya sendiri tidak disiplin. Contoh kecil siswa diminta untuk masuk ke kelas tepat waktu sedangkan gurunya sendiri tidak tepat waktu, maka secara tidak langsung siswa akan meniru dan menciptakan pemikiran siswa yang mulai mencontoh dan meniru kebiasaan gurunya yaitu telat masuk kelas. Dalam hal ini disiplin harus dilaksanakan oleh semua pihak sekolah yang ditujukan guna membantu siswa menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berupaya menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kagiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

7.4 Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah

1. Disiplin waktu belajar

Siswa harus mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan juga harus disiplin dalam menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur. Siswa yang disiplin belajar akan dapat belajar secara terus menerus, melakukan belajar dengan kesungguhan. Siswa juga dapat belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur. Sehingga dapat menggunakan waktu dengan baik untuk belajar. Waktu yang dibutuhkan dalam belajar harus dapat dipisahkan dengan waktu kegiatan lainnya sehingga pembagian dan pengelolaan waktu ini dapat membantu siswa dalam mendisiplinkan dirinya di setiap aktivitas. Siswa yang tidak mengelola waktunya dengan baik akan berdampak pada kerugian yaitu kerugian kesempatan, berkarya dan berimajinasi dan berkreasi. Pembagian waktu ini terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, waktu untuk literasi, waktu untuk mengulang dan mempelajari materi yang telah diberikan dan waktu berdiskusi dengan teman. Mendisiplinkan diri dalam pengelolaan waktu belajar siswa intinya harus dilakukan oleh siswa itu sendiri dimulai dengan membuang rasa malas dan memotivasi diri untuk lebih baik lagi.

2. Disiplin tempat belajar

Siswa harus menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah dengan baik. Siswa juga selalu membuang sampah di tempat sampah. Siswa juga belajar pada tempat yang telah disediakan supaya tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain, dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Siswa membutuhkan manajemen waktu dan tempat belajar yaitu semacam, jadwal belajar. Jadi setiap kegiatan, mereka sudah terjadwal mulai pembelajaran, materi dan tempat belajar, misalnya mereka harus belajar di laboratorim kimia tanpa harus bertanya lagi ke guru mata pelajaran, meraka sudah tau dan

faham dimana mereka harus pergi dan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan pada saat praktikum nanti. Sehingga hal ini membantu siswa untuk tepat waktu dalam memasuki ruang dan pembelajaran.

3. Disiplin peraturan dalam belajar

Siswa harus mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di sekolah. Selain itu, siswa juga harus hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru dan karyawan. Selain itu, para siswa dapat mematuhi semua peraturan yang ada dalam tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada. Siswa yang disiplin dapat terlihat dalam perilaku. Ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada, membuat jadwal belajar di rumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas. Siswa juga selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan dimana siswa itu barada, baik Ketika berada di sekolah, sekolah, maupun llingkungan masyarakat.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan semata-semata untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya dengan disiplin dapat memberikan kemerdekaan yang lebih besar siswa dalam batas-batas kemampuannya

7.5 Pendekatan Disiplin Siswa

Kedisiplin siswa dapat membentuk mental, moral spiritual, personal dan sosial, dalam penerapan Pendidikan karakter dapat digunakan berbagai pendekatan yang efektif dan memberikan hasil yang optimal. Pendekatan yang dimaksud, antara lain;pertama, pendekatan penanaman moral. Pendekatan ini siswa dapat mengenal dan menerima nilai bertanggung jawab atas keputusan yang diambil siswa. Siswa dapat menentukan pendirian dan menerapkan nilai yang sesuai dengan keputusan yang diambil. Keteladanan guru di sekolah serta guru memberikan penguatan positif yang harus dilakukan siswa dalam membentuk karakter yang baik.

Kedua, pendekatan perekembangan moral. Pendekatan ini menekankan berbagai tingkatan pemikiran moral. Guru mengrahakan siswa dengan diskusi mengenai pemikiran moral dan permasalahan moral di lingkungan sekolah sekolah maupun masyarakat. Dengan diskusi masalah moral, siswa dapat membuat keputusan sendiri mengenai moral yang baik dan memberikan pendapat permasalahan moral yang ada.

Ketiga, pendekatan analisis nilai. Pendekatan ini menekankan siswa agar dapat menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan ilmiah mengenai masalah Pendidikan dan sosial berhubungan dengan nilai tertentu. Guru mengadakan diskusi dengan siswa secara terarah dengan memberikan argumentasi dan analisi terhadap kasusu yang ada. Siswa dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat.

7.6 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Belajar Di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan karakter untuk meningkatkan disiplin belajar, antara lain; kegiatan pembelajaran, penerapan Pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan strategi tersebut dapat mempermudah proses pembelajran sehingga akan terarah dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Dengan startegi pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dan acuan pembelajaran. guru dapat menggunakan starategi pendekatan kontestual dengan mengajak siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitar. siswa diharapkan dapat mengetahui penerapan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehrai-hari dan siswa memiliki hasil pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kebiasaan yang terus menerus, disiplin dapat diterapkan dengan baik melalui berbagai Latihan dan Pendidikan. Dengan Latihan dan pembiasaan siswa diharapkan akan terbiasa pada perbuatan baik. Kalua suatu perbuatan sudah terbiasa dilakukan

siswa maka akan mudah mengerjakan tanpa paksaan. Disipllin merupakan hal yang pentinng dan harus ditanamkan ada siswa di sekolah sedini mungkin. Sekolah adalah tempat untuk melatih dan memahami pentinngnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kebiasaan yang baik, dialkukan anak sejak dini maka akan dialkukan secara terus menerus dimasa yang akan datang dan tepat membentuk pribadi yang mempunyai karakter yang baik.

Keteladanan, Merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan dapat bisa ditiru oleh siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru contohnya dalam melaksanakan ibadah, bertutur kata yang baik, berpakaian yang rapi, dan disiplin. Perilaku guru yang baik dan akan menjadi contoh bagi siswa. Karena guru di sekolah merupakan figure yang dihormati oleh siswa.

Peran guru, guru mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa. Di sekolah guru mengajarkan pentingnya tanggungn jawab dan menjekaskan kepada siswa pentingnya disiplin dalam belajar. Guru juga memberi motivasi supaya disiplin dalam belajar. Guru mempunyai wewenang dalam menerapkan disiplin belajar siswa di linkungan sekolah. Guru merupakan model disiplin bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah.

Kejujuran, kejujuran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar. Untuk menumbuhkan kejujuran pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satuinya adalah apad saat guru mengadakan ulangan harian, siswa tidak boleh menyontek atau meminta bekerja sama dengan teman. Siswa juga dibiasakan untuk berkata jujur dan tidak boleh berkata bohong atau harus berkata sesuai denga napa yang terjadi.

Tanggung jawab, tanggung jawab diberikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kedisip[linan siswa sudah dilakukan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan tanggung jawab dimaksudkan agar dapat melatih kepribadian siswa untuk menghargai dan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab. Tanggung

jawab yang diberikan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pembelajran dengan cara guru memebrikan tuigas-tuugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dan selesai dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Guru memberikan penanaman kepada siswa pentingnya tanggunng jawab dalam belajar. Dengan melaksanakan tanggung jawab di lingkungan sekolah diharapkan siswa dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik dalam pekerjaan di masa yang akan adatang.

Penilaian Pendidikan, guru dalam memberikan penilaian Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh degan menggunakan penilaian kognitif (pengetahuan), afaketif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Karena setiap siswa mempunyai potensi dan bakat yang berbeda-beda. Dengan penialian secara menyeluruh maka guru dapat mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

7.7 Manfaat Disiplin

Adapun manfaat disiplin dalam hal ini diuraikan sebagai berikut;

1. Manfaat disiplin yang pertama adalah, akan tumbuhnya rasa kepekaan terhadap orang lain. Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan juga percaya pada orang lain. Sikap tersebut bisa memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk juga orang tuanya. Sehingga akan memudahkan menyelami perasaan orang lain juga.
2. Dengan disiplin juga, akan membuat anak menjadi mempunyai integritas. Selain itu bisa memikul tanggung jawab, dapat memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.
3. Manfaat disiplin yang ke-3 akan dapat mengajarkan keteraturan. Seorang anak juga akan dapat mempunyai

pola hidup yang teratur serta juga dapat mengelolah waktu yang dimilikinya dengan baik.

4. Dapat menumbuhkan rasa ketenangan. Dengan berdasarkan penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Dia juga akan lebih cepat dalam berinteraksi dengan orang lain pada tahap berikutnya.
5. Sikap percaya diri berkembang pada saat anak diberi sebuah kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjkaan yang dapat ia kerjakan dengan sendiri.
6. Dengan belajar mandiri, anak akan bisa diandalkan supaya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak ini juga bisa mengeksplorasi lingkungan dengan cukup baik. Disiplin ini adalah bimbingan yang tepat kepada anak supaya sanggup atau juga mampu menentukan pilihan yang bijak.
7. Dengan kemampuan beradaptasi yang terus diasah, anak juga akan menjadi lebih cepat akrab dan juga ramah terhadap orang lain.
8. Manfaat disiplin juga secara langsung akan membantu perkembangan otak. Pada saat anak berusia 3 tahun, pertumbuhan otak sangat pesat, di sini dia menjadi peniru perilaku yang piawai. Ia dapat mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin, dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan serta juga sikap yang positif.
9. Terkadang pada anak yang berkebutuhan khusus kita lupa mereka juga membutuhkan penanganan khusus. disiplin dapat menekankan keteraturan anak yang berkebutuhan khusus itu dapat hidup lebih baik.
10. Dengan adanya rasa disiplin, secara langsung seorang anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orang tua

atas kemampuannya sendiri. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan sikap patuh dalam kehidupan anak.

7.8 Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi ruh Pendidikan nasional. Pendidikan karakter dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan adanya pendidkan karakter akan bertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu yang menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari.

Disiplin belajar sebagai bentuk kepatuhan siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi Pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan karakter untuk meninngkatkan disiplin belajar adalah sebagai berikut;

1. Kegiatan pembelajaran. Penerapan Pendidikan karaklter di sekolah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran akan terarah dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal
2. Kebiasaan yang terus menerus. Disiplin dapat diterapkan dengan baikmelalui berbagai Latihan dan Pendidikan. Dengan Latihan dan pembiasaan siswa diharapkan akan terbiasa pada perbuatan baik.
3. Keteladanan sebagai hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi contoh yang baik dan bisa ditiru oleh siswa

Peran guru dalam mengajarkan pentingnya tanggung jawab, motivasi dan menjelaskan kepada siswa pentingnya disiplin dalam belajar. Guru mempunyai wewenang dalam menerapkan disiplin belajar siswa di lingkungan sekolah, tentang sejumlah karakter positif antara lain:

1. Kejujuran yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar.
2. Tanggung jawab diberikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sudah dilakukan guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat melatih kepribadian siswa untuk menghargai dan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab.
3. Penilaian Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan penilain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), juga psikomotorik (keterampilan).

DAFTAR PUSTAKA

20http://faztilmi. Wordpress.com, diakses 26 Januari 2017

Asep jihad dan Haris, Abdul (2013), Evaluasi Pembelajaran, Yiogyakarta: Multi Pressindo

Darmiyati zuchdi, et, all., Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah, (Yogyakarta : CV Multi Presindo, 2013), hal.28

Djamarah, (2002), Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional

Hurlock, B. Elizabeth, (2008), Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Reantang Kehidupan, Jakarta: Erlangga

Husdarta, H.J.S. Manajemen Pendidikan Jasmani. (Bandung : Alfabeta 2010)

Kesuma Darma, et.al. (2012), Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Khalsa, pengajaran dan disiplin Harga diri (Jakarta: PT.Indeks, 2008),h. xx 20Soergarda

Khalsa, siri Nam S, (2008), Pengajaran dan Disiplin Harga Diri, Jakarta:PT. Indeks

Khan, Yahya, (2010), Pendidikan Karakter Berabsisi Potensi Diri: mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing

Koesoema, Doni, (2007), Pnedidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta:PT. Grasindo

Kompasiana.com dengan judul "Lemahnya Disiplin Peserta Didik" https://www.kompasiana.com/anita/591bd93a939373f60ac7311a/lemahnya"-disiplin-peserta-didik

Lickona, Thomas. (2013), Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter, Jakarta: Remaja Rosdakarya

Marimba, Ahmad D. (1981), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pt.Al Maarif

Mas'udi Asy (2000), Pendidikan Kewarganegaraan, Yogyakarta: Tiga Serangkai

Moh. Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran, (Demok: PT. Rajagrafindo, 2015), h.2.

Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal.8

Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta Gunung Agung, 1982). H.81 21 Tulus Tu'u Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004).h.viii

Rahman, Muhammad (2012), Kurikulum Berkarakter, Jakarta: Prestasi Pustaka

Rusman, (2014), Model-model Pembelajaran, Jakarta: PT. Rajagrafindo

Sanjaya, Wina (2011), Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media

Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H.Harahap, (1982), Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: GUnung Agunng

Sumantri, Moh.Syarif, 2015, Strategi Pembelajaran, Jakarta: PT Rajagrafindo

Suryadi A, 2012, Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju KUalitasd Yang Berdaya Saing SEcara Global, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Thomas Lickona, Educating for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h.85-97.

Tu'u Tulus. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, 2004).

Tu'u, Tulus, 2004, Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi siswa, Jakarta: Grasindo

Wibowo, Agus, 2017, Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winasanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal: 112 15 Rusman, model-model pembelajaran, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hal: 1 16 Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta:multi pressindo, 2013), h.12 17 Asy mas'udi, Pendidikan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: Tiga serangkai, 2000), h.88 18Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.12 19SiriNam S.

Wiyani, Novan Andi (2013), Bina Karakter Anak Usia Dini, Yogkarta: Ar-Ruzz Medi

BAB VIII
MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL SERTA PENGARUH ORANGTUA DAN GURU PADA GENERASI MILLENNIAL

Oleh Ema Ied Fitriyah

Generasi millennial, istilah tersebut memang sedang akrab terdengar. millennial berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini.

Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang mudah beradaptasi terhadap banyak hal. Mereka melihat segala sesuatu mudah berubah secara cepat, oleh karena itu kita telah masuk era baru dalam Pendidikan karakter, ditandai dengan penerimaan publik yang luas, lalu bagaimana kita membawa dan menerapkan era baru dalam Pendidikan karakter untuk generasi millennial ini ?

Kebiasan dan refleksi merupakan hal pertama yang harus diperhatikan, kebanyakan orang tua tahu bahwa penting untuk membesarkan anak-anak mereka agar dapat bertindak dengan benar serta dapat menerapkan penilaian yang baik dalam posisi kompleks maupun sulit, setiap anak berhak memperoleh kebiasaan yang dapat diandalkan dan keterampilan penalaran yang kuat, anak-anak yang memiliki kombinasi yang kurang baik akan

menjadikan dirinya tidak percaya diri dan dapat menjadikan mereka seperti robot yang rentan terhadap pengaruh jahat, dalam wacana kontermporer kebiasaan dan refleksi dapat ditarik garis hubungnya terhadap moral, karena kebiasaan yang ada pada seorang anak dapat juga terefleksi oleh kebiasaan orang tua , sehingga dapat berpengaruh terhadap moral sang anak, oleh sebab itu ada baiknya sebagai orangtua dapat melakukan kebiasaan yang baik dan merefleksikan kebiasaan baik tersebut pada anak sehingga anak memiliki kombinasi sebuah kebiasaan yang baik sekaligus refleksi yang baik dan terciptalah rasa percaya diri serta moral yang kuat.

Individu dan komunitas merupakan aspek penting berikutnya mengenai Pendidikan karakter pada generasi millennial, banyak retorika yang terbuang sia-sia untuk berdebat mengenai rasa moral yang kita coba tanamkan pada setiap anak, menurut beberapa orang perpendapat bahwa moralitas pada dasarnya bersifat biologis, berakar dalam kode genetik individu, dengan implikasi bahwa jika individu dilahirkan dengan derajat berbeda-beda, pemahaman tersebutlah yang membuat kita menyingkir dari hal-hal baik (hal positif). Permasalahan moral bukanlah berasal dari kode genetik maupun secara biologis yang diturunkan oleh orang tua pada anak, namun individu dan komunitas merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi moral dan karakter seseorang. Selain komunitas atau lingkungan yang tidak baik, individualisme yang berlebihan juga merupakan akar dari masalah moral pada generasi pada zaman ini, oleh sebab itu tugas pendidik moral adalah untuk mempromosikan transmisi budaya kesadaran dan saling ketergantungan kita, tidak banyak posisi yang memberikan banyak kepercayaan pada cita-cita kuno tentang hati nurani pribadi, tujuan mulia atau inspirasi sosial pada generasi millennial ini.

Hal mendasar yang tak kalah penting ialah sekuler dan religius, nilai karakter dan moral pada seorang pemuda juga berpengaruh pada hal ini, moralitas dalam pandangan agama

merupakan suatu yang luhur tatanan dalam kehidupan sosial yang dijadikan pedoman. Atau dengan kata lain agama dapat melahirkan moral yang baik dan mempengaruhi karakter seseorang.

Sebelum menerapkan dasar-dasar tersebut kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu karakter, karena tidak mungkin melakukan pembinaan pengembangan karakter yang optimal tanpa mengetahui terlebih dahulu mengeneai apa aitu karakter, dalam bahasa umum karakter merupakan karakterisitik atau kebiasaan yang sudah menjadi bentuk diri dan bertahan lama pada seseorang itu, walaupun tidak selalu demikian nanmum karakter adalah suatu hal yang sangat melekat pada diri kita, karakter juga merupakan konsep psikologis yang kompleks yang di mana di dalamnya memerlukan kapasitas yang besar dalam berpikir tentang yang benar dan salah , pengalaman emosi moral seperti (rasa bersalah, empati, maupun kasih sayang), terlibat dalam prilaku moral (berbagi, menyumbang untuk amal, mengatakan hal yang sebenarnya dan lainya) percaya kepada kebijakan moral (kejujuran, alturisme, tanggung jawab dan karaktersitik lain yang mendukung fungsi moral) hal-hal tersebut merupakan suatu komponen kompleks yang meliputi karakter.

Berbicara mengenai karakter, lalu darimanakah sumber karater berasal dan faktor apa yang dapat mempengaruhi pada pembentukan karater seorang anak, khususnya pada generasi millennial ini, jika sains dapat mengungkapkan apa aitu karakter dan bagaimana ia berkembang apa yang dapat diceritakan pada kita, tentang bagaimana orang dewasa dan masyarakat dapat secara aktif mempromosikan pengembangan karakter pada anak-anak ? bagaimanapun terserah orang dewasa dan masyarakat untuk menjamin bahwa anak mempunyai kesempatan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan kompeten, baik untuk kepentingan anak maupun kepentingan masyarakat. Sumber utama dari pembentukan karakter tersebut ialah keluarga (terutama orang tua), biasanya dianggap sebagai pengaruh dominan pada pembentukan karakter anak, selin itu sekolah, teman sebaya,

komunitas (termasuk media), agama dan juga biologi ikut berkontribusi, hal tersebut merupakan sumber utama pembentukan karakter seperti yang dijelaskan pada paragraph diawal mengenai dasar-dasar dalam mengembangkan karakter generasi muda khususnya generasi millennial ini. Jelas bahwa cara orang tua membesarkan anak adalah pengaruh utama pada pembentukan karakter anak. Beberapa variable operatif adalah kasih saying orangtua, konsistensi pola asuh, respon terhadap isyarat-isyarat anak, modelling, ekspresi nilai, rasa hormat terhaap anak dan diskusi terbuka dengan anak, semua aspek karakter anak dipengaruhi oleh faktor ini dan faktor pegasuhan lainya. Sekolah memiliki pengaruh lebih lambat daripada pengasuhan orangtua pada anak, karena orangtua lebih menonjol secara emosional. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, banyak anak tidak mengalami sekolah penuh atau bahkan paruh waktu sampai mereka berusia tiga, empat atau lima tahun. usia, ketika, seperti yang baru saja kita lihat, banyak aspek karakter sudah berkembang Sekolah dapat mempengaruhi konsep diri anak (termasuk harga diri), keterampilan sosial (terutama keterampilan sosial teman sebaya), nilai-nilai, kedewasaan penalaran moral, kecenderungan prososial dan perilaku, pengetahuan tentang moralitas, nilai-nilai, dan sebagainya.

Pengaruh peens dimulai pada tahun-tahun prasekolah, terutama bagi anak-anak yang bersekolah di prasekolah, tetapi pengaruh ini jelas meningkat sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Teman sebaya memiliki efek yang kuat pada konsep diri, keterampilan sosial (misalnya, resolusi konflik, membuat dan memelihara persahabatan), pengembangan penalaran moral, keterlibatan dalam perilaku berisiko, dan sebagainya.

Pengaruh masyarakat berpusat di sekitar paparan media massa, karakteristik lingkungan, dan nilai-nilai budaya. Media jelas mempengaruhi prasangka (rasisme, seksisme, ageisme), agresi, dan

rasa aman. Agama telah dikaitkan dengan perilaku berisiko yang lebih rendah dan kesehatan mental yang lebih baik.

Lalu apa yang harus dilakukan guru terhadap pengembangan dan pembentukan karakter pada generasi millennial ini ? peran kompleks yang harus dimainkan guru dalam demokrasi Komunitas yang Adil. Peran yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan yang halus: antara menawarkan arah dan melepaskan kendali. Guru harus mendorong siswa untuk merasakan rasa memiliki sekolah sambil menantang mereka untuk memperjuangkan cita-cita masyarakat. Kadang-kadang, guru harus menahan pendapat mereka sendiri untuk memfasilitasi diskusi siswa; di lain waktu, para guru harus berbicara atas nama masyarakat, atau terkadang atas nama kepentingan mereka sendiri. Kita harus mampu menjembatani kesenjangan budaya, yang diidentifikasi sejak lama, yang menggambarkan guru dan siswa mereka sebagai dua dunia sosial yang berbeda dan hampir tidak dapat ditembus. Para siswa yang ia temukan, cenderung terikat bersama dalam kelompok primer yang kuat, yang gurunya mencoba untuk mengontrol dari luar, seolah-olah, melalui penghargaan dan hukuman ekstrinsik. Seperti yang telah saya ilustrasikan, mekanisme kontrol ekstrimik hanya semakin mengasingkan budaya siswa. Untuk meruntuhkan penghalang antara guru dan siswa, guru perlu menarik budaya siswa dari dalam. Inilah yang coba dilakukan oleh pendekatan Just Community dengan meminta para guru untuk berbagi kekuasaan sekaligus tanggung jawab dalam memampukan siswa membangun komunitas moral yang kohesif.

Peran guru dalam Komunitas Adil mencakup lebih dari sekadar fasilitator dan kolaborator yang lebih tua-guru harus bersedia membimbing dan memimpin. Seperti terbukti dari pertemuan komunitas Cluster paling awal, guru perlu memberi kesan kepada siswa perlunya pertimbangan yang cermat sebelum mengambil keputusan. Guru juga dapat diminta untuk memberikan arahan pada diskusi dengan berbicara atas nama siswa.

Setelah mendiskusi hal-hal diatas mengenai bagaimana membawa era baru dalam mengembangkan karakter generasi millennial, kemana Kita Pergi Dari Sini? Mengingat keadaan baru "ilmu pendidikan karakter" yang baru, banyak pertanyaan yang masih belum terjawab seperti :

- Apa efek jangka panjang dari pendidikan karakter?
- Komponen apa sajakah dari pendidikan karakter yang komprehensif?
- model mempengaruhi komponen karakter yang mana?
- Apa komponen terpenting dari karakter efektif?
- pendidikan?
- Bagaimana pendidikan karakter yang efektif bervariasi dari SD ke SMP sampai SMA?
- Apa tumpang tindih antara pendidikan karakter yang efektif dan?
- pencegahan dan pembelajaran layanan berbasis sekolah yang efektif?
- Bagaimana kita dapat mengukur karakter dengan paling efektif?
- Apa "respon dosis" untuk pendidikan karakter yang efektif; yaitu, berapa banyak yang cukup untuk membuat perbedaan?
- Bentuk-bentuk pendidikan apa yang menghambat pembinaan karakter?
- aktor?
- Harus pendidikan karakter di seluruh sekolah atau bisa efektif dilaksanakan di tingkat kelas?

Ini hanyalah beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab oleh para ilmuwan karakter. Karena lebih banyak penelitian dilakukan, lebih banyak pertanyaan akan muncul. Tetapi jika kita bekerja untuk mengembangkan ilmu pendidikan karakter yang sebenarnya, berdasarkan pemahaman empiris tentang pengembangan karakter dan intervensi yang mendorong pengembangan karakter, maka kita akan dipersenjatai dengan baik

untuk memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya untuk anak-anak kita, tetapi juga untuk dunia di mana mereka dan kita hidup.

BAB IX
URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh Alif Lukmanul Hakim

9.1 Pendahuluan

Indonesia saat ini dan ke depan membutuhkan banyak sekali sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, dalam upaya mencapai program pembangunan nasional yang berkelanjutan dan demi terwujudnya kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkannya maka peran dan fungsi dari pendidikan beserta semua faktor turunannya sangatlah signifikan untuk dihadirkan. Hal ini sesuai dengan isi dan semangat Undang-undang No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang di sana tertera bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, adalah sangat terlihat dengan tegas bahwa pendidikan di setiap jenjang atau strata, termasuk di sekolah harus diselenggarakan dengan cara yang sistematis, integratif dan kolaboratif guna mencapai tujuan tersebut. Ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu

memiliki daya saing yang positif, memiliki pemahaman etik yang baik, bermoral, beretiket atau memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar: 2000), ternyata kesuksesan yang diperoleh seseorang tak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) belaka (*an sich*), namun intinya malah lebih dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola diri, meningkatkan kapasitas dan kompetensi kecakapan khusus dan berinteraksi secara kreatif dengan orang lain (*soft skill*). Dalam penelitian ini terungkap, kesuksesan karena faktor *hard skill* hanya sekitar 20 persen, sedangkan sisanya yang 80 persen lagi ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan deretan orang-orang sukses yang kita kenal di dunia dpat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* yang mumpuni dibandingkan dengan kemmpuan *hard skill*. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa mutu dan kualitas pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan, terutama pendidikan karakter bangsa. Karena melihat masyarakat kita saat ini masih lemah sekali dalam penguasaan dn penggunaan aspek *soft skill*. Di titik inilah, penting dan mendesaknya pendidikan karakter bangsa yang berbasis pada Pancasila dan juga dimensi kewarganegaraan berbasis nilai-nilai agama yang universal dihadirkan.

Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, yaitu :

1. Apa pengertian dari pendidikan karakter ?
2. Apa Pengertian Karakter dan Kepribadian bangsa ?
3. Bagaimana contoh program pendidikan karakter bangsa?
4. Bagaimana peran pendidikan karakter untuk kemajuan bangsa?
5. Tujuan dari Pendidikan Karakter bangsa ?

Tujuan

Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Adapun maksud dan tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa itu pendidikan karakter bangsa.
2. Untuk mengetahui apa itu beda karakter dan kepribadian bangsa.
3. Untuk mengetahui contoh program pendidikan karakter bangsa.
4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan keberadaban bangsa.
5. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan mutu dari pendidikan karakter bangsa.
6. Untuk mengetahui bagaiamana gambaran dari pendidikan karakter bangsa yang sudah berhasil.
7. Menguraikan pandangan penulis terhadap Pendidikan Karakter.

9.2 Pembahasan

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sedangkan pengertian berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana seringkali diartikan sebagai sebuah usaha manusia

untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang adadi dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dapat dikatakan pada akhirnya bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem terintegrasi sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan atau keinginan, dan tindakan yang kongkrit untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang khaliq Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri sebagai individu, sesama manusia, lingkungan hidup, maupun dalam konteks dimensi kebangsaan yang lebih luas sehingga dapat menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya dan berakhlakul karimah. Di dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (s*takeholders*) haruslah dilibatkan dan dapat terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran yang berlangsung sekaligus aspek penilaian, kualitas hubungan anrata pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, penanganan atau pengelolaan implementasi pemberian materi mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan berbagai hal, dan semangat kerja seluruh komponen dan lingkungan sekolah.

Pada muaranya dapat dikatakan bahwa "Pendidikan karakter yang holistik, integral dan komprehensif tidak hanya semata untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku hidup, pembelajar yang baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangsih pada perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan agar menjadi lebih adil, bermartabat, toleran, egaliter dan manusiawi."(Doni Koesoema A.Ed)

Pengertian Karakter dan Kepribadian Bangsa

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihannya di

aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu :

1. **Koleris** : tipe ini bercirikan pribadi yang bertipikal mandiri, tegas, berapi-api, menyukai tantangan, dan memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri.

2. **Sanguinis** : tipe ini bercirikan menyukai akan hal yang praktis, senang dan ceria, suka kejutan, menyukai kegiatan sosial dan bersenang-senang.

3. **Phlegmatis** : tipe ini bercirikan menyukai akan bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.

4. **Melankolis** : tipe ini bercirikan menyukai hal secara detil, menyimpan kemarahan, perfeksionis, suka instruksi yang jelas, menyukai rutinitas yang teratur.

Ketika semua manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguinis yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah Karakter. Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya). Dan Pendidikan Karakter Bangsa adalah upaya secara sadar untuk meningkatkan kualitas dan taraf perilaku kolektif kebangsaan yang khas dan sesuai nilai-nilai keindonesiaan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bias

ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Kita dapat perhatikan banyak di sekitar kita bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka.

Mereka sering menyatakan secara mudah bahwa cara mereka dibesarkan oleh orang tua yang salah, kesulitan keuangan keluarga, perlakuan orang lain atau kondisi sekitar dan lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun karakter kita tidaklah demikian. Karakter kita selalu merupakan hasil pilihan kita. Ketahuilah bahwa kita mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, kita dapat mengupayakannya. Karakter adalah lebih dari apapun dan akan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang kita hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya dan atas apa yang diperbuat serta apa yang dipimpinnya. Karena setiap kita adalah pemimpin, minimal untuk diri kita sendiri. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter yang dimiliki, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter yang buruk yang dimiliki, karena yang bertanggung jawab penuh adalah diri kita sendiri. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi yang harus kita lakukan sendiri.

Contoh Program Pendidikan Karakter

Lingkungan Sekolah :

Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan

karakter disekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan menuju tindakan.

Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang *"bermasalah"* dengan perilakunya.

- **Program Bimbingan Mental**

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

Sesi Workshop Therapy, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 -18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai *"mesin perubahan instant"* maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa, membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dandi sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

Lingkungan Keluarga :

- **Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.**

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas

pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah **membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa**. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

Pendidikan Karakter Bangsa untuk Mewujudkan Bangsa yang Beradab

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. "Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu juga tidak penting, ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting" karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu "bertutur kata dan bertindak". Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai "wahana" pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan hal-hal penting dan urgen terkait sikap-sikap

berikut ini, yakni seperti kejujuran, integritas, komitmen, kedisipilinan, visioner, dan kemandirian. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasankita dalam bernegara, yakni Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada 28 Oktober 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun pemahaman akan pentingnya perstauan dan kesatuan nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Dan dipilihlah bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" yang terdapat pada lambang negara Indonesia, burung Garuda. Dari mana memulai diberikannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara pararel berlanjut pada pendidikan formal dan non formal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa tentu juga dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) yang baik dan memadai. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga didalamnya menuntut adanya dukungan yang kuat dan kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

"Pendidikan Karakter Bangsa Untuk Membangun Bangsa yang Beradab" adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika

seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, peresisi dan juga signifikan apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas objektif yang implementasinya tak hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. . (MuktionoWaspodo)

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan Karakter Bangsa secara implinsit bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dalam setiap jenjang pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Pendidikan Karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. (Mochtar Buchori, 2007)

9.3 Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Meningkatkan Kualitas sumber daya manusia. Bukan saja menciptakan peserta didik atau mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau karya cipta yang dihasilkan dan menjadi penemuan namun bukan juga sikap yang senantiasa menjadi penurut dan manut terhadap semua anjuran dan ajakan saja. Melainkan lebih dari itu pendidikan yang elegan akan mengutamakan aspek nilai dan moral yang sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran nilai-nilai ajaran agama guna mendukung terciptanya pribadi yang kompeten, berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, inovatif, dan tehuh pendirian dalam setiap mengambil keputusan dan bersikap dengan mengedepankan musyawarah mufakat, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan menguatnya kembali upaya untuk mengarusutamakan pemberian Pendidikan Karakter Bangsa dalam setiap jenjang pendidikan dan pelaksanaannya diharapkan mampu menggali dan membangun potensi peserta didik kearah yang lebih maju dan berhasil. Keseluruhan potensi baik IQ (*Intelegence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dipadukan menjadi satu kesatuan menjadi ESQ (*Emotion Spiritual Quotient*) sebagai stabilisator keseimbangan pencapaian keberhasilan di dunia dan di akhirat .

Karakter yang akan dipancarkan dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab secara sadar berperilaku atas dasar nilai, bukan atas dasar perasaan dan dukungan cuaca social. Pendampingan dari pihak orang tua akan sangat bermakna pada setiap sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi pendukung utama dalam pembentukan pribadi insani yang tangguh dan mampu mengemban amanat selaku wakil Tuhan di muka bumi.

Saran

Progrma pemerintah dalam dunia pendidikan perlu bersinergi secara aktif dan komprehensif dengan berbagai *stakeholders.* Perlu ada masterplan yang jelas dan juga reancana aksi yang terukur dari

pemerintah. Pemerintah pun harus selalu meningkatkan pengawaasan dan pemantauan pada dunia pendidikan, karena lewat dunia pendidikan negara akan dapat mewujudkan cita-cita bersama yakni tujuan nasional untuk menjadi negara yang adil dan makmur serta bermartabat. Salah satu faktor penentu terwujudnya hal tersebut adalah dunia pendidikan yang baik dan berkualitas, baik dalam sistem maupun implementasi dan hasilnya. Selain mengajar, seorang pendidik atau orang tua juga harus mendoakan dan berikhtiar batin untuk anak atau peserta didik supaya menjadi lebih baik, bukan mendoakan keburukan bagi anak didiknya.

Pendidik harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani setiap fase dalam proses pembelajaran yang diikutinya, karena jika tidak semua pembelajaran yang di jalani anak didik akan sia-sia, tidak berbekas secara positif, dan tidak membentuk masa depan yang cerah dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. Maswardi. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Badouse Media.

Budi Hardiman. Fx. 2001. *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Penerbit Familia.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi).*

BAB X
MODELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Akhlis Nur Fu'adi

10.1 Pendahuluan

Dalam menilai maupun mengapresiasi proses pendidikan, tampaknya kata "*berhasil*" lebih terlihat keren dan terdengar lebih keindonesiaan daripada kata "*sukses*". Dengan narasi sederhana, orang tua yang berhasil adalah yang dapat mendidik dan mengarahkan putra/putrinya menjadi anak yang memiliki budi pekerti dan kepribadian luhur, untuk selanjutnya dapat melaksanakan birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), serta bermanfaat bagi masyarakat maupun bangsa. Dalam falsafah Jawa dinyatakan dengan ungkapan "*mikul dhuwur mendem jero*", yaitu seorang yang dapat melanjutkan perjuangan dan kebaikan orang tua. Begitu juga dengan pendidik yang berhasil adalah yang membekali peserta didik dengan segenap ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis yang dibutuhkan peserta didik, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut, peserta didik memiliki budi pekerti luhur, dapat beradaptasi dan hidup layak selaras norma sebagaimana adanya di dalam masyarakat, atau bahkan mampu meraih keberhasilan melebihi dari keberhasilan yang sudah ditorehkan oleh sang pendidik. Oleh karena pendidikan merupakan modal terbaik bagi bekal kehidupan manusia yang dapat menumbuhkan serta menghasilkan buah budi berupa jalan kebahagiaan (well-being) dan keselamatan, serta meraih jalan kemuliaan, keberhasilan, dan kemudahan lainnya dalam hidup. Seiring dengan itu semua, guna menghasilkan generasi yang berkualitas unggul, serta berkarakter yang selaras dengan jati diri dan kepribadian bangsa, maka keberhasilan

penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak dapat terpisah dari peran orang tua, pendidik, keberadaan masyarakat, dan peran pemerintah. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang integratif dan menyeluruh, dalam menumbuh kembangkan kebiasaan baik kepada peserta didik tidak bisa secara instan, tapi ada proses kesinambungan dan diupayakan oleh lembaga pendidikan formal yang sifatnya secara normatif lebih mengikat dan adaptif.

Pada umumnya, keberadaan watak yang melekat pada kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (setetes air) sebagai bahan dasar, dan pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar melalui proses interaksi dan sosialisasi. Sejalan dengan itu, aspek penting lainnya yang tidak boleh dilupakan yaitu takdir (ketetapan Tuhan Yang Maha Esa). Aspek takdir ini masih dapat dirubah dengan tekad dan kemauan yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik, lebih baik, atau bermanfaat, maupun lebih bermanfaat, bagi sesama dengan jalan pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan baik secara normatif maupun sosial. Pembiasaan melakukan perbuatan baik tersebut, jika dilakukan secara kontinu dan tetap akan menjadi karakter yang mempribadi pada diri seseorang atau sekelompok orang. Dalam perjalanan kehidupan seseorang sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang membudaya dan memasyarakat, pendidikan merupakan agen perubahan yang sangat efektif dalam pembentukan kepribadian hingga menjadi pola karakter yang baik. Supaya keberhasilan proses pendidikan dapat tercapai dengan optimal, maka sudah semestinya penyelenggara pendidikan harus dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk dapat berfungsi dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Wahana pengembangan potensi yang bersifat paling strategis, efektif, dan terarah, adalah melalui lembaga pendidikan formal. Melalui lembaga pendidikan formal, tugas pendidik karakter lebih kepada menuntun potensi bawaan supaya dapat bertumbuh sebagaimana adanya bukan sebagaimana mestinya.

Dalam mendidik karakter, semua pendidik (orang tua maupun guru) adalah model keteladanan bagi peserta didik. Berbagai keteladanan dari orang tua di rumah maupun keteladanan dari pendidik (guru) di sekolah dan lingkungan masyarakat, senantiasa akan menjadi perhatian peserta didik. Hal ini sesuai dengan naluri dan jiwa anak yang suka meniru keteladanan dari orang terdekat di sekitarnya. Akan tetapi, dalam tata kehidupan global dan era digitalisasi yang sudah menyelinap dibalik kehidupan manusia modern hampir di semua lini, yang menyebabkan penyesuaian pembelajaran guna menyeimbangkan tuntutan kompetensi pembelajaran abad-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki kecerdasan jamak (kompleks); kognitif, meta-kognisi, sosial-etik, dan sebagainya. Maka menyisipkan pendidikan nilai, nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran pun menjadi sangat dibutuhkan bagi persiapan masa depan peserta didik. Aktifitas tersebut dapat dilakukan melalui role model (keteladanan) dari tokoh bangsa dengan sarana media yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Melalui pembelajaran tematik-integratif dan menghubungkannya dengan media pembelajaran, diharapkan pembelajaran lebih mengaktifkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, serta tumbuhnya generasi bangsa dengan karakter sebagaimana yang diteladankan oleh tokoh-tokoh bangsa.

10.2 Menumbuhkan Personality Positif

Potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang pada pokoknya terdiri dari; *ruh* (roh), *qalb* (hati), '*aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi itu bersifat rohaniyah dan mental-psikis. Disamping itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat educable, dapat dan harus dididik agar berkembang aktual (Roqib, 2011). Penelitian tentang potensi akal (otak) manusia, menunjukkan bahwa jika anak diberikan stimulasi sejak dini dengan bertambahnya usia, akan ditemukan anak yang memiliki potensi unggul dalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang tidak

terbatas dalam dirinya (Marto, 2021). Pada anak manusia, sistem pembelajaran otak yang terbentuk pada janin terdiri dari fisik, emosi, sosial, kognitif, dan sistem pembelajaran reflektif. Saat lahir, sistem akan berkembang menjadi potensi multiple intelligence (Jusuf, 2021).

Dengan bekal potensi yang sangat ideal tersebut jika dibandingkan dengan primata maupun spesies lain, manusia adalah makhluk sosial dan pembelajar. Hal lain yang mendasar dan dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah bahwa manusia adalah makhluk religious. Evolusi panjang kehidupan manusia, dari cara hidup yang paling primitif, cara hidup melalui teknik sederhana, hingga cara hidup manusia modern, mendorong tim peneliti untuk memperbandingkan kecerdasan kognisi dan sosial antara tim anak manusia dengan kecerdasan tim Simpanse, dan tim Orangutan. Dalam laporan penelitian (Herrmann *et al.*, 2007), dinyatakan bahwa peserta tes tersebut terdiri dari; anak manusia berjumlah 105 (usia 30 bulan), Simpanse berjumlah 106 (usia 3-21 th), dan Orangutan berjumlah 32 (usia 3-10 th). Domain uji tesnya adalah kognisi-fisik (space, quantity, causality), dan kecerdasan sosial (social learning, communication, theory of mind). Semua tim diuji secara terpisah di tiga benua. Tim anak manusia melakukan uji di Departemen Psikologi Perkembangan dan Perbandingan di Institute Max Plank, Leipzig-Jerman. Sejumlah 36 Simpanse tinggal di Uganda dan 70 Simpanse tinggal di Suaka Simpanse Republik Kongo. Semua Orangutan tinggal di Orangutan Care, Kalimantan. Kesepakatan antar pengamat berdasar skala dan spesies (dalam skala persen), secara keseluruhan tim anak manusia unggul (99.3) dari tim Simpanse (99.0) dan dari tim Orangutan (98.5). dalam hal kecakapan pembelajaran sosial pun tim anak manusia unggul signifikan dari kedua tim tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak manusia berkinerja lebih baik daripada Simpanse dan Orangutan, dan Simpanse lebih terampil daripada Orangutan.

Dilihat dari kacamata individu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Nata, 2010). Dapat pula dikatakan, pentingnya peran

proses pendidikan dalam mengarahkan dan memantapkan perilaku individu ke arah yang baik, semakin baik, bahkan lebih baik, dan semakin mantab. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam (Latif, 2020a), hubungan antara potensi bawaan dan faktor lingkungan itu saling mempengaruhi hingga menimbulkan konvergensi. Proses pendidikan diibaratkan dengan menabur benih pada sebuah lahan (tanah) yang sama-sama memiliki kualitas baik, berada dalam dan atau dipelihara dalam lingkungan yang baik. Apabila dasar benih tersebut tidak baik, namun ditanam dan dirawat dalam lingkungan yang baik, maka benih tersebut akan dapat tumbuh dengan baik jika dibandingkan benih lainnya yang tidak baik dasarnya. Dalam mendasarkan pemikirannya pada teori konvergensi. Ki Hadjar membagi watak manusia menjadi dua bagian, yaitu watak yang bersifat *intelligible*, yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan dan pikiran (intelek) yang dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan. Watak *biologis*, yang berhubungan dengan dasar hidup manusia dan yang relatif tetap selama hidup. Lebih lanjut Ki Hadjar menuturkan, watak biologis yang cenderung tetap itu dapat ditutupi oleh perkembangan watak intelligible, dan juga dapat dikalahkan oleh kemampuan penguasaan diri sebagai pancaran keluhuran budi pekerti.

Pada dasarnya seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dalam dirinya (potensi terpendam) yang sangat beragam serta membawa takdirnya masing-masing. Berbagai potensi fitrah manusia tersebut supaya dapat tampak, tumbuh, dan berkembang dengan baik dan optimal, maka tugas pendidiklah yang harus menuntun dan mengarahkan. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat dibedakan dengan individu lain, faktor pembeda tersebut yang tidak lain adalah faktor potensi. Bahkan seorang individu dalam satu keluarga yang terlahir sebagai saudara kembar pun sudah dapat dipastikan memiliki perbedaan yang sangat fundamen. Perbedaan itu dapat dikenali dari potensi, karakteristik fisik-psikis, dan keunikan lainnya. Walaupun demikian, faktor biologis sebagai dasar bawaan manusia dalam pembentukan kepribadian tidaklah rigid, tetap, dan saklek. Dalam pertumbuhan dan perkembangan individu pada tahap selanjutnya,

melalui proses pendidikan yang dialaminya diharapkan akan tumbuhnya kecerdasan serta terjadinya perubahan atau pemantapan pembentukan perubahan tingkah laku hingga membentuk kepribadian berdasar potensi bawaan tersebut.

Adapun personality (kepribadian) merupakan pola cara seseorang merasa, berfikir, dan berperilaku. Dapat juga mempunyai arti bersikap, berlaku, budi pekerti, perangai, tabiat, dan akhlak berperilaku (Rahmat, 2021). Berdasarkan sebuah kajian, dapat pula dibedakan antara pribadi dan kepribadian. Persamaannya, pada keduanya menyangkut aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian. Sedangkan perbedaannya, bahwa lukisan-lukisan pada pribadi hanya terdapat dalam diri individu secara sendiri-sendiri. Sementara itu, lukisan kepribadian dapat dijumpai pada seseorang atau sekelompok orang, atau sekelompok bangsa (Uhbiyati, 2009). Seturut dengan itu, dalam menumbuh kembangkan kepribadian yang baik, hubungan antar anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya kepribadian individu. Hal ini dikarenakan, keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang saleh dan salehah. Dengan demikian, diperlukan orang tua yang secara sadar memberi perhatian dan mendorong bakat-bakat yang dipunyai anaknya. Salah satu penemuan yang sangat penting adalah pengembangan bakat anak bukanlah pemaksaan (Junaedi, 2019).

Sebuah studi penelitian terhadap 8 partisipan guru kelas yang sedang menempuh pendidikan magister, dikatakan bahwa pentingnya pengembangan kepribadian individu yang dimulai sejak usia dini melalui pendidikan nilai. Sebagian partisipan dalam penelitian tersebut berpendapat, jika nilai yang diajarkan pada usia dini sangat efektif karena membantu pengembangan kepribadian dan mempersiapkan masa depan individu. Beberapa nilai hanya dapat diperoleh pada usia dini dan menjadi bagian dari kepribadian, misalnya menghormati orang yang lebih tua. Jika tidak diajarkan pada usia dini, mereka mungkin tidak mempelajarinya nanti. Pada usia dini, nilai yang diajarkan akan bertahan lama (Duban and Aydogdu, 2016). Hampir serupa dengan temuan sebelumnya, (Sahin, 2019) dalam studinya tentang pendapat calon guru kelas 4

prajabatan pada sekolah dasar dengan partisipan berjumlah 12. Para partisipan mendefinisikan nilai sebagai unsur atau ciri dasar yang membentuk kepribadian (pondasi kepribadian), dan unsur yang menjadikan seseorang menjadi individu. Dalam hal ini, nilai dapat dikategorikan dengan "*nilai-nilai saya*" sebagai panduan hidup, dan "*pendidikan nilai"* dengan tujuan membangun warga negara yang baik. Secara khusus, "*nilai saya*" dapat diklasifikasi menjadi "*nilai pribadi"* yang menjadi pondasi kepribadian (seperti; cinta, tanggung jawab, kasih sayang, harga diri, dan toleransi), dan "*nilai sosial"* yang menjadi pondasi masyarakat (seperti; rasa hormat, toleransi, patriotisme, kesetaraan, dan keadilan). Sedangkan metode pembelajaran pendidikan nilai akan efektif dengan menggunakan; 1) metode pembelajaran aktif (seperti; drama, narasi, storytelling, role playing, dan mengatur tur), 2) modeling; siswa dapat mengadopsi nilai dari guru sebagai teladan, dan 3) kerjasama antara sekolah-keluarga; melalui seminar dengan orang tua diharapkan siswa mendapatkan nilai yang permanen.

Dari beberapa kajian literatur di atas, dapat dikatakan bahwa kemajuan diri dan masyarakat sangat bergantung kepada semangat belajar pemuda dan pelajar hari ini, serta kuatnya karakter sebagai pancaran kepribadian dan jati diri individu. Kebaikan individu akan dapat tumbuh dengan optimal manakala ada harmonisasi antara diri sebagai pribadi, dengan masyarakat, dan proses pendidikan yang dialaminya. Keberadaan individu sebagai pribadi dalam beragam komunitas maupun lingkungan sosial yang baik pun akan berdampak signifikan dalam pembentukan kepribadian. Dalam menumbuhkan dasar kepribadian (personality) yang positif, dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai pendidikan di lingkungan keluarga sejak usia dini sebagai pondasi kepribadian dan dikembangkan serta dibiasakan melalui pendidikan formal dan di masyarakat. Menurut (Jalal, 2021) pembentukan kepribadian dapat dicapai melalui pembelajaran guna menumbuhkan ketrampilan sosial. Contoh isi keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh anak usia dini, antara lain: keterampilan bertanya, menjalin dan memelihara persahabatan. Selain itu, dalam kehidupan yang serba kompleks, kecerdasan yang dibutuhkan siswa bukan hanya sekedar kecerdasan kognitif. Tapi juga membutuhkan kearifan yang

memadukan antara kemampuan berfikir dan merefleksikan pengalaman untuk menghadapi masa depan. Bahkan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan dengan disertai acuan nilai sehingga kecerdasan tersebut muncul dari akhlak yang baik (Sanusi, 2016).

Aspek penting dalam mengembangkan dan membudayakan nilai oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri dapat diartikan dengan sikap dalam memandang dan memahami keberadaan diri yang disertai dengan tanggung jawab diri dan tanggung jawab sosial. Sikap ini dapat diiringi dengan menumbuhkan perasaan bahwa setiap diri dari siswa itu bernilai, bermakna, dan berharga dalam kehidupan. Melalui kesadaran diri, peserta didik dapat menangkap kelebihan dan mengetahui kekurangan diri sendiri. Dengan demikian, berbagai karakteristik potensi yang terpendam dalam diri peserta didik dapat mereka sadari untuk kemudian dikenali dan dikembangkan melalui proses belajar. Adanya siswa yang kurang atau tidak adanya perilaku yang menunjukkan sikap menghargai guru, dan lebih sering menguji kesabaran guru, siswa seperti itu menunjukkan kesadaran dirinya rendah dan kurangnya perhatian dari keluarga. Atau keluarga (orang tua) sudah sangat maksimal dalam mendidik, tetapi adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang kurang baik, dapat pula menyebabkan penyimpangan normatif, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, dan berpengaruh terhadap tahap perkembangan kedewasaan berikutnya, serta berpengaruh atau abai terhadap pengembangan berbagai potensi istimewa yang dimilikinya.

Konsep kesadaran diri ini pula yang penulis sering interaksikan bersama peserta didik dan tekankan di dalam proses pembelajaran tatkala penulis menemukan siswa dengan aneka warna tabiat dan kepribadian yang sering menguji kesabaran dan melakukan tindakan yang kurang atau tidak sesuai dengan standar moral dan aturan lainnya. Maka menumbuhkan dan membangun kesadaran di dalam diri mereka (siswa) sendiri itu sebuah keharusan dan bukan sebuah angan-angan maupun kepura-puraan. Oleh karena itu, dibutuhkan jalinan komunikasi keluarga-sekolah sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan belajar siswa.

Untuk menumbuh kembangkan kesadaran diri yang efektif adalah dengan memadukan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak terpuji (nilai positif) kepada peserta didik, untuk kemudian dijadikan rujukan dalam bertindak. Misalnya, sadar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, sadar tanggungjawabnya sebagai pelajar, sadar akan dunia yang mereka hadapi jauh lebih kompleks daripada saat ini, dan lain sebagainya yang pada pokoknya kesadaran tersebut bukan hanya sekedar mengendap pada tataran pikiran dan pemahaman, tetapi berwujud sadar dalam tindakan (realisasi diri). Selanjutnya, dalam kompleksitas kehidupan, beragam pula "nilai" dalam kehidupan. Maka perlu dan penting adanya keterpaduan nilai di sekolah, serta nilai di dalam keluarga atau saling melengkapi antara keduanya.

Teori konvergensi sebagaimana dituturkan oleh Ki Hadjar Dewantara apabila ditinjau dari perspektif Islam, hal ini sealur konsep belajar yang dinarasikan oleh (Nata, 2010) dengan konsep bertani. Dalam kaitan ini (Nata, 2010) menuturkan "*Teori Islam tentang belajar terlihat pada konsep bertani, yang disamping memerlukan bibit yang bagus dan unggul (nativisme), cuaca yang baik, air yang cukup, cara menanam yang benar, cara menjaga dan memelihara serta memupuknya yang benar (empirisme), serta perpaduan antara berbagai faktor nativisme dan empirisme (konvergensi), juga harus ada faktor yang menentukan segalanya, yaitu Allah SWT*". Apa yang dituturkan di atas tersebut, dapat dikatakan sebagai perlakuan benih, atau bibit, dan sejenisnya yang dengan adanya faktor lingkungan yang baik serta adanya ruang untuk realisasi diri, maka berbagai pertumbuhan potensi, bakat, mental dan fisik-psikis peserta didik dapat tumbuh dengan optimal yang pada kelanjutannya akan menemukan aktualisasi di dalam dirinya. Sedangkan kesadaran nilai, supaya peserta didik memiliki arah, tujuan, dan pegangan hidup. Dengan harapan itu semua, peserta didik sebagai individu yang mempribadi dan berkepribadian dalam pertumbuhan dan perkembangannya, serta sebagai orang yang dengan cepat beranjak dewasa tentunya dalam menjalani hidup dalam relasi interpersonalnya, jika keseimbangan kebutuhan sudah ada dan terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan itu akan kembali kepada keutuhan pribadi masing-masing dalam

menjalani hubungan. Intinya, kepribadian itu yang paling nikmat. Dapat dikatakan, terpenuhinya kebutuhan jasmaniah yang berupa fisik-material dan lainnya, dapat melahirkan keterpaduan kasih sayang, cinta-kasih, kebersamaan, yang bermuara pada kesatuan spiritualitas.

10.3 Pengembangan Karakter Melalui Role Modeling

Sebuah untaian menarik yang penting untuk direnungkan bagi pengembangan dan penyempurnaan karakter, bahwa kejatuhan politik cuma kehilangan penguasa; kejatuhan ekonomi, cuma kehilangan sesuatu. Tapi kalau kejatuhan karakter, suatu bangsa kehilangan segalanya (Latif, 2020b). Dituturkan pula bahwa, secara umum ketrampilan hidup mencakup (a) belajar sepanjang hayat, (b) berpikir kompleks, (c) komunikasi efektif, (d) bekerja sama, (e) menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (f) bisa bekerja, dan (g) etika/pengembangan karakter (Sanusi, 2016). Bahwasannya karakter adalah lukisan sang jiwa; ia adalah cetakan dasar kepribadian seseorang/sekelompok orang (Latif, 2020b). Sebegitu pentingnya keberadaan karakter bagi individu sebagai pribadi dan individu berkepribadian, yang terbentuk dari relasi sosialnya (karakter kolektif), maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar pertama dan utama, merupakan penyangga bagi proses pendidikan anak manusia yang pada kelanjutannya dapat mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Untuk itu, pendidikan dan pengembangan karakter terbaik kepada peserta didik itu yang dapat menyentuh wilayah hati (pendidikan karakter yang berpusat pada hati). Manusia yang dibekali aneka macam potensi tersebut muara pokoknya ialah hati (the heart is so soft), yang jika hati ini baik maka baik pula keutuhan manusia sebagai pribadi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan, pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik (Latif, 2020b). Dalam pengembangan karakter, bahkan yang paling dibutuhkan adalah keinginan untuk mengembangkan kejujuran pada anak

karena banyak siswa yang gagal karena kurangnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Rina *et al.*, 2020). Untuk itu, salah satu model pembelajaran dalam menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik, guru dapat menempuhnya melalui role modeling atau model keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik (Zakiyah and Rusdiana, 2014). Pendekatan keteladanan, menurut Muhaimin, et.al (2001) dalam (Junaedi, 2019) dapat dilakukan dengan menyuguhkan keteladanan, baik secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Atau dapat pula melalui teknik belajar berbuat, sebagaimana disampaikan oleh (Latif, 2020a), bahwa guru mendidik (membudayakan) karakter dengan praktik keteladanan, murid mempelajari ilmu itu dengan mempraktikkan langsung laku terpuji. Penanaman karakter bisa dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok terbatas yang terdiri atas ragam identitas, lalu mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengamalan langsung nilai-nilai moralitas. Adapun untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw (Zuchdi, 2008).

Pendidikan karakter seringkali diintroduksikan ke dalam kelas lewat medium kesusastraan, pelajaran sejarah, dan kepahlawanan (Latif, 2020b). Melalui karya sastra, peran guru dalam menyampaikan pesan moral nilai karakter dapat dilakukan melalui tiga kegiatan; mengidentifikasi karya/kompilasi sastra, menyampaikan pesan karya sastra kepada siswa, dan mengevaluasi perkembangan karakter dan kemampuan siswa (Muassomah *et al.*, 2020). Demikian pula dalam menanamkan nasionalisme dan kepahlawanan, serta pengembangan nilai-nilai karakter keteladanan tokoh bangsa kepada peserta didik, dapat dipakai

alternatif media yang dapat lebih inovatif dan menarik bagi siswa untuk membangun imajinasi dan kreatifitas, antara lain komik (digital maupun cetak), novel, dan mural. Menurut (Rina *et al.*, 2020), media komik sangat efektif dalam mentransfer nilai karakter melalui penokohan dalam cerita komik. Dalam pembelajaran tematik-integratif yang menggunakan media komik berbasis karakter, berdasarkan hasil terbukti "*efektif*" dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Manfaat menggunakan media komik digital bagi siswa, antara lain; dapat memudahkan siswa untuk memahami gambar secara utuh, membangun imajinasi, menuangkan ide-idenya dengan urutan yang baik, dan dapat menceritakan isi cerita secara runtut.

Selain komik dapat pula dipakai novel, hal ini dituturkan bahwa pengaruh kisah (sastra, sejarah, dan film) terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia (Latif, 2020b). Literatur fiksi yang ditulis berdasarkan imajinasi penggarangnya, dengan nuansa sejarah, kepahlawanan tokoh, kisah hidup tokoh bangsa, dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam pengembangan karakter. Aktifitas belajar tersebut dapat dilakukan melalui keterhubungan tema pelajaran dengan nilai karakter dari cerita atau tokoh fiksi tersebut. Kekuatan novel sering kali disuguhkan pada penokohan, alur cerita, dan pesan etis lainnya, hal ini pula yang kerap mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan, hingga mengubah takdir hidup seseorang. Jadi, novel dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi perjuangan hidup seseorang, sekaligus perjuangan dan perjalanan hidup seorang tokoh dapat pula melahirkan sebuah novel. Dalam kaitan ini, bahkan literatur fiksi yang bernuansa kolosal silat pun terbukti sangat ampuh dalam menginspirasi perjuangan hidup dalam menggapai puncak tertinggi dalam karir akademik dan keberhasilan lainnya. Misalnya, novel Kho Ping Hoo sangat menginspirasi seorang akademisi dan teolog (Prof. Komar) dengan tekad bulat untuk bertarung melawan Jakarta (Hidayat, 2020). Demikian pula perjuangan dan perjalanan hidup seorang tokoh, dapat pula menghadirkan sebuah novel. Diantaranya, hadirnya novel "*Si Anak Kampoeng*" karya novelis

Damien Dematra karena terinspirasi dari kisah hidup Buya Syafi'i Ma'arif yang dikenal sebagai pribadi sederhana dengan karakter keras, berani, dan peduli pada rakyat kecil (tulisan Pak Denny J.A. di SatuPena Jawa Tengah, tanggal 27 Mei 2022). Keras dan berani di sini merujuk pada nilai yang positif. Kemudian, ada pula novel yang sarat akan nilai sejarah, kepahlawanan tokoh dalam melawan Kompeni (VOC), ada semangat romantisme, patriotisme, dan menyimpan informasi khasanah budaya Jawa, unsur edukasi, dan nilai-nilai etis lainnya, yaitu novel "Bau". Novel tersebut berkisah seorang mantan bajak laut (Baureksa) yang diangkat menjadi Adipati (Bupati) Kendal pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma (Saparie, 2020). Dalam novel tersebut juga menyajikan informasi kota-kota di pesisir utara Jawa khususnya Jepara dan Kendal sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang kemajuannya melebihi Batavia (Jakarta) pada masa lalu. Jepara dan Demak dilukiskan sebagai pintu gerbang perjalanan bagi orang-orang Kompeni (VOC) untuk menghadap ke Mataram. Sedangkan komoditas perdagangan utama dari Pulau Jawa yaitu beras sebagai perdagangan international. Selain novel yang disebutkan, novel dengan tema ketokohan dan kepahlawanan bangsa lainnya pun dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Alternatif lainnya, selain komik dan novel. Salah satu sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar adalah melalui gambar, khususnya mural atau lukisan dinding (Sukasih, 2021). Secara sederhana, mural dapat diartikan dengan seni lukisan dinding yang berupa tulisan maupun gambar dengan bertujuan untuk mengedukasi atau memberi pesan moral bagi pembaca. Mural sangat menarik bagi siswa, karena bertujuan edukasi dengan memadukan nilai estetik dan etis. Adapun, nilai pentingnya sejarah perjuangan bangsa yaitu dengan meneladani tokoh-tokoh pejuang bangsa, memelihara lingkungan, menjaga toleransi umat beragama, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan derajat yang sama (Ginting and Natanael, 2021). Khusus penyajian mural di lembaga pendidikan formal untuk pengembangan karakter, dapat disesuaikan dengan jenjang lembaga tertentu dan pesan maupun tujuan karakter yang hendak

disampaikan. Kecuali apabila pesan tersebut bersifat umum untuk semua jenjang lembaga, misalnya nilai toleransi, menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan, lukisan tokoh bangsa (pahlawan/kepahlawanan), semangat patriotisme, dan lainnya. Apapun itu, lembaga pendidikan yang menggunakan mural sebagai media pengembangan karakter kepada warga sekolah, menunjukkan bahwa warga sekolah tersebut mempunyai jiwa estetis yang tinggi. Supaya lebih efektif dalam memanfaatkan media sebagai sarana pengembangan karakter, menurut (Nahum, 2022), sangat menekankan dalam pembelajaran adanya keterlibatan siswa dengan mengungkapkan pandangan dalam kelompok diskusi, dalam bermain peran dan dalam simulasi yang menghubungkan mata pelajaran tertentu dengan konten etis. Oleh karenanya, dikatakan pula bahwa yang terpenting dalam melibatkan siswa bukan pada pemunculan masalah, tetapi berfokus pada solusi atas permasalahan (problem solving) dan kemandirian siswa (Syukur, 2017). Problem solving dapat dilakukan melalui diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan permasalahan sederhana yang biasa ditemui oleh peserta didik, untuk kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Saat itulah peserta didik dapat mengungkapkan pandangannya atas solusi permasalahan yang ada.

Nilai pada dasarnya merupakan rujukan dalam berfikir, berperilaku, sikap, dan tindakan dalam menjalani kehidupan untuk mencapai berbagai keberhasilan di dunia dan kehidupan selanjutnya. Nilai dapat juga dikatakan sebagai pondasi kepribadian bagi individu dalam melakukan tindakan moral dan tumpuan dalam pengembangan karakter. Proses transmisi nilai berkesinambungan dan adanya keterpaduan dari berbagai wilayah pendidikan.

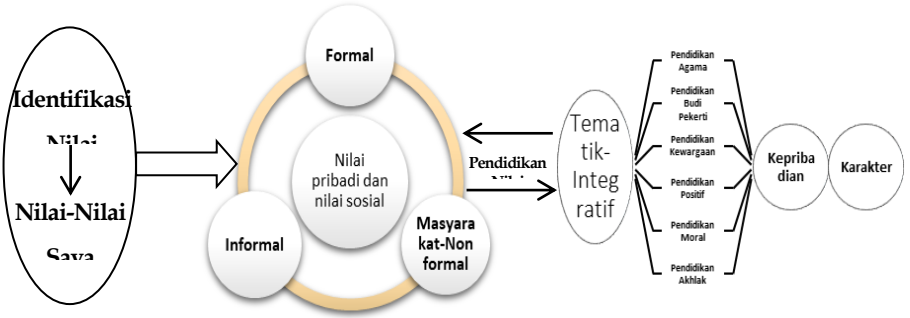

Gambar 1: Keterpaduan Nilai (Duban and Aydogdu, 2016; Sahin, 2019).

Sedangkan, pengembangan karakter dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang holistik-integratif. Keberhasilannya tidak dapat bergantung hanya bersandar kepada salah satu dari ranah pendidikan, tetapi semua wilayah pendidikan dan komponen yang ada di lembaga pendidikan tersebut harus mendukung. Dimulai dari visi-misi, lingkungan belajar, dan semua sudut ruang maupun komponen yang ada di satuan pendidikan tersebut harus mencerminkan karakter yang ingin diwujudkan secara kolektif. Guru maupun orang tua harus menjadi role model yang ideal, dan menunjukkan keakraban bersama. Dalam kegiatan belajar-mengajar, untuk menumbuhkan keteladanan tokoh bangsa kepada peserta didik, dapat digunakan alternatif media yang dapat membangkitkan motivasi untuk belajar. Terlebih siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar maupun menengah pertama, mereka adalah individu yang sedang bertumbuh dari fase anak-anak menuju fase remaja, dari masa remaja menuju masa dewasa, dan menuju tingkat perkembangan berikutnya. Apabila salah satu dari fase perkembangan peserta didik terhambat, maka akan menghambat perkembangan mental-psikis pada fase perkembangan berikutnya. Siswa pada fase anak-anak maupun fase remaja adalah individu yang cenderung mengidolakan orang-orang terdekat atau tahap pencarian jatidiri. Oleh karenanya, sebagai bekal masa depan, beberapa alternatif media yang dapat

diimplementasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter, diantaranya melalui karya sastra, komik, novel, maupun mural. Dapat pula dipakai alternatif lainnya, misalnya cerita bergambar dengan lebih memfokuskan kepada siswa sebagai subyek melalui konsep belajar sambil berbuat. Siswa diberi tugas terstruktur mandiri-berkelompok (disesuaikan dengan kebutuhan) melalui menulis cerita ketokohan dengan disertai gambar, sehingga pembelajaran seperti itu lebih merasuk ke hati dan lebih mengaktifkan aspek potensi lainnya dari peserta didik. Semuanya akan berjalan dengan baik dan maksimal manakala didukung sarana literatur dan kemudahan memperoleh dan akses, serta perhatian dan dukungan dari berbagai pihak.

10.4 Penutup

Karakter merupakan suatu yang esensial yang dapat membedakan satu individu dengan individu lain, membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lain. Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak dapat terbebas dengan nilai. Pengembangan karakter tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didasari dengan tumpuan nilai sebagai dasar kepribadian. Dapat dikatakan, nilai merupakan komponen dasar pembentuk kepribadian individu yang berfungsi membimbing manusia memiliki karakter yang luhur. Nilai yang diajarkan oleh pendidik (guru maupun orang tua) sejak usia dini kepada peserta didik cenderung akan bertahan lama dan mempribadi sehingga akan melahirkan karakter unggul bagi masa depan individu. Dapat pula dikatakan, bahwa pada kehidupan di era digitalisasi yang menyusup ke dalam tiap sudut kehidupan manusia modern serta saling berkelindan dengan aspek kehidupan lainnya, pengembangan karakter menjadi sangat penting bagi peserta didik sebagai modal dasar untuk penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam mencapai puncak keberhasilan lainnya. Dengan demikian, diharapkan lahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter unggul selaras dengan identitas bangsa, cerdas yang berakhlakul karimah, sehat sekaligus menyehatkan bagi masa depannya. Oleh karena itu, untuk ketercapaian pendidikan nilai hingga membentuk pola karakter yang menyatu dengan pribadi peserta didik, proses kesinambungan

membelajarkan “nilai” sangat diharapkan dari berbagai ranah pendidikan (keluarga-sekolah-masyarakat).

Secara naluriah, role model (keteladanan) yang paling dekat dan mudah ditemui oleh peserta didik adalah pendidik itu sendiri. Keteladanan pendidik, bukan hanya pada apa yang disampaikan dan sikap tata laku, tetapi kerapian dalam berpakaian pun akan menjadi perhatian peserta didik. Sesungguhnya mengenali kepribadian peserta didik, memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dikarenakan setiap siswa memiliki keunikan potensi antara satu dengan yang lain. Dalam pengembangan karakter dengan berfokus kepada keteladanan karakter tokoh bangsa dapat digunakan berbagai alternatif media berupa karya fiksi yang dapat membangkitkan keingintahuan dan daya kreatifitas peserta didik. Kesaktian dan keampuhan karya fiksi tidak dapat dipandang remeh, karya fiksi tersebut kerap kali mempengaruhi pola pikir, sikap, pandangan, dan berbagai tindakan inovatif lainnya dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, tidak jarang pula ditemui suatu masyarakat berimajinasi akan ketokohan, kepahlawanan, perjuangan para rasul dan wali pada masa silam, melalui mitologi (cerita) yang dikembangkan di masyarakat atau bahkan ada yang memainkan peran karakter tokoh di dalam masyarakat. Melalui mitos dan memainkan peran dengan tujuan edukasi tersebut, masyarakat pun dapat mengambil nilai-nilai moralitas yang dapat dikembangkan dan ada relevansinya dengan kehidupan di zaman sekarang. Dari itu semua, apapun media yang dipakai untuk pengembangan keteladanan karakter oleh guru kepada peserta didik hendaklah media tersebut mudah digunakan, jelas dan menarik, ekonomis (terjangkau), dan dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.

Pada akhirnya, segala kebenaran hanya milik Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt) Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan semata dari penulis, dan tidak ada niatan dari penulis untuk menggarami samudra. Semoga ada kebermanfaatannya untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Duban, N. and Aydogdu, B. (2016) 'Values Education from Perspectives of

Classroom Teachers', *European Journal of Social Sciences Education and Research*. May-Aug 20, 3(3), pp. 80–88. doi:https://doi.org/10.26417/ejser.v7i1.p80-88.

Ginting, S. and Natanael, I.N. (2021) 'Lukisan Dinding sebagai Sarana Kreatifitas', in Mirnawati, M. (ed.) *Mural: Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*. Juli. Gorontalo: Ideas Publishing, p. 101.

Herrmann, E. *et al.* (2007) *Humans Have Evolved Specialized Skills of Social Cognition: The Cultural Intelligence Hypothesis*. doi:10.1126/science.1146282.

Hidayat, K. (2020a) *Ketuhanan dan Kemanusiaan: Catatan Ultah 18 Oktober 1953 - 18 Oktober 2020*.

Hidayat, K. (2020b) *Psikologi Kematian (Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme)*. Des 2020. Edited by C. Romli. Jakarta: Jakarta: Noura Books.

Jalal, N.M. (2021) 'Social Skill Stimulation for Early Childhood in PAUD', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 52–57.

Junaedi, M. (2019) *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Kedua)*. Januari. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Prenadamedia Group.

Jusuf, M.I. (2021) 'The Role of PAUD (Early Childhood Education) in The Revival of Human Resources', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 40–43.

Latif, Y. (2020a) *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Edited by A. Tarigan. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latif, Y. (2020b) *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. September. Edited by Z.F. Ramadan and T. MR. Bandung, Indonesia: Bandung: Mizan Anggota IKAPI.

Marto, H. (2021) 'Characteristics of Early Students', in Rahmat, A. and Choube, P.R. (eds) *Nonformal Education-Towards a New Paradigm*. August 21. India: Novateur Publication, pp. 19–22.

Muassomah *et al.* (2020) 'Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth', *Universal Journal of Educational Research*. May 13, 8(6), pp. 2223–2231. doi:10.13189/ujer.2020.080605.

Nahum, J. (2022) '21st Century Skills: Education & Values, Academy,

Community and Research Development and Implementation of the EACH Program', *Journal of Education and Learning*. Februari, 11(2; 2022), pp. 95–103. doi:doi:10.5539/jel.v11n2p95.

Nata, A. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Juni 2010, *Jakarta: Rajawali Pers*. Juni 2010. Jakarta, Indonesia: Jakarta: RajaGrafindo persada.

Rahmat, A. (2021) *Kearifan Cinta Sang Guru*. Maret 2021. Edited by M. Mirnawati. Gorontalo: Gorontalo: Ideas Publishing.

Rina, N. *et al.* (2020) 'Character Education Based on Digital Comic Media', *i-JIM*, 14(3), pp. 107–127. doi:https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111.

Roqib, M. (2011) *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat, dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Mei 2011. Edited by A.B.S. Wachid. Yogyakarta: Yogyakarta: STAIN Press.

Sahin, U. (2019) 'Values and Values Education As Perceived By Primary School Teacher Candidates', *International Journal of Progressive Education*. June 3, 15(3), pp. 74–90. doi:10.29329/ijpe.2019.193.6.

Sanusi, A. (2016) *Pendidikan Untuk Kearifan: Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar, dan Kecerdasan*. Agustus 20. Bandung, Indonesia: Bandung: Penerbit Nuansa.

Saparie, G. (2020) *Bau: Sebuah Novel*. November. Kendal: Kendal: Pelataran Sastra Kaliwungu.

Sukasih, S. (2021) 'Pendidikan Karakter dalam Mural', in Mirnawati, M. (ed.) *Mural: Menguak Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*. Juli. Gorontalo: Ideas Publishing, p. 95.

Syukur, F. (2017) *Menengok Manajemen Pendidikan Sekolah di Jepang*. September. Palembang, Indonesia: Palembang: NoerFikri Group.

Uhbiyati, N. (2009) *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. April 2009. Edited by A. Rokhmad. Semarang, Indonesia: Semarang: Walisongo Press.

Zakiyah, Q.Y. and Rusdiana, A. (2014) *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Desember. Edited by B.A. Saebani. Bandung, Indonesia: Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zuchdi, D. (2008) *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Nov 2008. Edited by R. Rachmatika. Jakarta: Jakarta:

Bumi Aksara.

BAB XI
CARA-CARA MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL

Oleh Syahdara Anisa Makruf

11.1 Pendahuluan

Karakter unggul menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter. Karakter unggul sendiri secara harfiah dapat dimaknai bahwa seseorang memiliki karakter utama di dalam dirinya. Karakter tersebut muncul sebagai proses dari kehidupan orang tersebut. Hanya saja, pendidikan karakter membutuhkan upaya nyata dalam membangun karakter unggul tersebut. Fokus dari tulisan ini akan menjabarkan tentang pengertian karakter unggul, komponen penting dalam membangun karakter unggul, serta cara yang dapat dilakukan dalam membangun hal tersebut.

11.2 Pengertian

Dalam memahami karakter unggul, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari karakter. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "*to mark*" atau dalam lainnya adalah untuk menandai. *To mark* juga dapat diartikan proses untuk memfokuskan implementasi kebaikan dalam diri seseorang sesuai dengan kaidah moral yang sesuai (Farida, 2016). Sedangkan unggul dapat dimaknai sebagai sesuatu yang utama, terdepan atau yang paling sempurnah. Oleh sebab itu, karakter unggul merupakan karakter utama yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan kaidah moral yang sesuai. Pada faktanya, karakter unggul ini merupakan proses pendidikan panjang, dimulai dari sejak kecil sampai seseorang menjadi dewasa.

Dalam konteks ini sebenarnya terlihat jika karakter unggul merupakan hal yang tidak mudah dicapai. Bisa saja seseorang

mendapatkan karakter yang baik di waktu anak-anak, namun ketika remaja dan dewasa nilai tersebut tidak dapat diimplementasikan.

11.3 Lingkungan Pendukung

Karakter unggul bukan merupakan proses yang berjalan dengan sendiri. Karakter tersebut membutuhkan orang lain dalam mewujudkan karakter tersebut. Disamping itu juga membutuhkan bantuan dari lingkungannya dalam membentuk sebuah nilai bersama. Sehingga ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam membangun karakter unggul.

11.3.1 Keluarga

Menurut Dicky Setiardi (2017) keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yakni ketika anak berusia antara 0-12 tahun arahan kedua orang tua tidak dapat digantikan oleh orang lain. Di masa ini, seorang anak akan meniru dan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik secara langsung dan tidak langsung. Orang tua merupakan teladan utama bagi pembentukan karakter pada anak.

Fita Sukiyani dan Zamroni (2014) juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan pondasi moral dalam pendidikan karakter. Orang tua dapat menjadikan anak memiliki moral yang kuat dan mengakar, sedangkan disisi yang lain keluarga menjadi faktor yang mengakibatkan seorang anak memiliki krisis moral. Kekuatan moral ini ditandai dengan kepercayaan diri yang kuat, penghargaan diri pada orang lain, serta memahami bahwa ada etika yang harus dilakukan. Sedangkan krisis moral ditandai dengan tindakan agresif, acuh tak acuh, tidak mengindahkan tata krama pada orang lain. Krisis moral ini juga terjadi pada anak yang minder, merasa tidak berharga dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Menurut Jito Subianto (2013) peran keluarga ini dapat dilakukan melalui beberapa hal. Pertama, orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya. Dalam bahasa lain, orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas terhadap anak. Kedua, orang tua menjaga ketenangan lingkungan rumah agar jiwa anak-anak menjadi tenang. Ketenangan ini artinya segala permasalahan keluarga diselesaikan tanpa kekerasan fisik atau verbal. Ketiga,

orang tua dan anak saling menghormati dan menghargai. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian yang kuat terhadap etika anak dan orang tua. Keempat, mewujudkan kepercayaan antar anggota keluarga. Kepercayaan ini penting dalam membentuk penghargaan antar anggota keluarga. Kelima, mengadakan diskusi dan musyawarah keluarga jika ada permasalahan krusial yang harus diselesaikan secara bersama.

11.3.2 Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat penting dalam upaya memberikan pendidikan karakter yang unggul. Menurut Johansson dkk (2011). Secara jelas sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang dikhususkan dalam pembentukan karakter. Baik dan buruknya moral seorang anak bergantung pada sistematika pengajaran dan pemahaman dan pengimplementasian pendidikan karakter. Dalam bahasa lain, sekolah merupakan agen formal yang berfungsi dalam membentuk karakter anak. Sedangkan menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan tugas yang diemban oleh sekolah yang memberikan penekanan terhadap sikap dan sifat jujur, terbuka, disiplin dan penuh dengan nilai-nilai kasih sayang.

Sekolah merupakan tempat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter unggul. Hal ini dapat dilakukan dengan empat hal. Pertama pendidik menjadi suri tauladan utama bagi peserta didik. Mereka merupakan role model di sekolah. Pola dan tingkah laku mereka menjadi pengaruh dalam pola pergaulan peserta didik. Sehingga pendidik seharusnya merasa bahwa kurikulum tentang pendidikan karakter juga melekat pada diri mereka sendiri.

Kedua mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, melalui pembelajaran ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengedepankan *fair play* yang merupakan ruh penting seseorang dalam menjalankan sebuah kompetisi. Keempat, dengan menyatukan seluruh model yang ada dari yang pertama sampai dengan yang ketiga setelah itu baru dilakukan penilaian tentang tingkat persentase penyerapan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

11.3.3 Lingkungan Masyarakat

Peran masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter unggul. Peran masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda dengan peran keluarga dan sekolah. Jika keluarga merupakan entitas terkecil dalam struktur sosial, sedangkan sekolah merupakan entitas formal, sedangkan masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki tatanan dan budaya serta norma yang sudah terjalankan. Dalam konteks ini peran serta masyarakat dapat dilaksanakan melalui media tata dan norma tersebut.

Menurut Jito Subianto (2013) Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh kuat dalam menamakan estetika dan etika untuk membentuk karakter unggul. Menurut Tika Santika (2018) peran ini dapat dilakukan dengan membiasakan gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan bentuk penanaman nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Gotong royong juga merupakan budaya dan ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pendampingan pada anak-anak yang melakukan tindakan merusak atau mencoret fasilitas umum. Sebab fasilitas umum merupakan milik bersama dan bukan miliki pribadi.

Norma yang diterapkan tersebut berpengaruh dalam mewujudkan karakter unggul. Masyarakat yang peka terhadap anggota masyarakatnya akan melakukan tindakan pencegahan dan penghukuman. Pencegahan diupayakan agar warganya tidak masuk dalam karakter yang merusak. Bagi mereka yang sudah terlanjur merusak akan dilakukan pembinaan yang tidak menggunakan kekerasan fisik maupun verbal.

11.3.4 Lingkungan Nasional

Negara sebagai institusi tertinggi dalam sebuah bangsa juga sangat dibutuhkan. Di Indonesia sendiri peran pemerintah dengan mencantum UU. 20 tahun 1989 secara jelas memberikan penekanan terhadap tujuan pendidikan nasional yaitu ”Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Thoif, 2018).

Hal ini juga diperkuat dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Santika, 2018).

Dari sini pendidikan karakter bukan hanya menjadi gerakan personal naum juga gerakan nasional. Dengan memberikan penekanan terhadap upaya menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Langkah konkrit dalam hal ini dilakukan dengan penanaman budi pekerti di dalam keluarga, melakukan pembiasaan untuk menghargai, bertanggung jawab, berintegritas disiplin yang tinggi sampai dewasa.

11.4 Cara Membangun Karakter Unggul

Pada hakikatnya, komponen karakter unggul yang sudah disebutkan tadi merupakan media penunjang. Sedangkan pada intinya meningkatkan karakter unggul merupakan hasil proses personal. Oleh sebab itu terdapat beberapa cara agar karakter unggul tersebut dapat diwujudkan. Setidaknya dapat diperhatikan dari lima cara berikut.

11.4.1 Meningkatkan Spritualitas

Pondasi penting dan paling utama dalam membangun karakter unggul adalah memiliki jiwa spiritualitas. Spiritualitas dalam konteks berbangsa dan bernegara disebut sebagai agama. Hal ini sejalan dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu "ketuhanan yang maha esa". Bangunan karakter utama yang terdapat dalam bangsa dan negara ini adalah nilai-nilai agama. Agama menurut Komaruddin Hidayat (Komaruddin, 2009) akan selalu ada selama kita dapat mempercayai adanya kematian. Sebab pada akhirnya

manusia akan mengalami fase tersebut. Fase penting dalam melanjutkan diri dalam kehidupan yang lain.

Dalam konteks pembangunan karakter unggul agama merupakan pondasi penting. Sebab manusia terdiri dari ruh dan jasad. Secara jasad mungkin manusia dapat menghindari hal tersebut, namun secara ruh manusia sangat membutuhkan agama. Negara dengan pengaruh agama yang minim memiliki kesehatan mental yang lemah. Sebab secara naluriah manusia akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan. Kecerdasan dan kesehatan tubuh saja tidak mampu untuk menjawab hal tersebut.

Penguatan nilai ini juga disampaikan oleh Ary Ginanjar (2001), dalam bukunya dia menyebutkan manusia terbentuk oleh tiga kecerdasan yaitu spiritual, emosional dan intelektual. Dia menyebutkan seberapa kuat manusia untuk menghilangkan nilai spiritual, semakin besar pula dia bergantung pada nilai spiritual tersebut. Manusia yang sudah diciptakan oleh tuhan secara langsung juga membutuhkan tuhan. Sehingga orang-orang yang mengatakan tuhan telah mati atau tiada, menunjukkan bahwa dia belum memahami agama dengan benar dan bahkan belum mengimplementasikan nilai tersebut.

Hubungan yang paling jelas antara pendidikan karakter dengan pondasi agama terletak pada tujuan yang sama. Agama secara jelas menurut Abuddin Nata (2003) berusaha untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak sendiri merupakan hal yang sama dengan karakter. Secara sederhana dapat dipahami jika akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku atau habitus manusia dalam koridor yang baik (Makruf, 2020).

Hal yang paling penting dalam hal ini adalah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama. Mempelajari nilai agama berarti mempersiapkan diri untuk mengetahui sebanyak mungkin ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama. Dengan bekal pengetahuan tersebut, seseorang dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sedangkan dimensi mengamalkan merupakan implementasi nyata dari proses memabngun spiritualitas. Tanpa adanya dimensi ini maka agama hanya menjadi nilai-nilai saja.

11.4.2 Mengasah Kecerdasan dan Kegigihan

Kecerdasan menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) terasah lewat *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be* (Rusmini, 2017). Dari sini terdapat empat dimensi kecerdasaan. Pertama kecerdasan berasal dari keinginan untuk mengetahui (*to know*). Pengetahuan ini terletak pada kemampuan seseorang secara konsep dan teori dalam melihat sebuah fenomena alam. Kedua kecerdasan memiliki domain *to do*, atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat terhadap orang lain. Dengan cara ini pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dimensi implementasi. Sedangkan ketiga adalah kemampuan untuk berdampingan dengan saudara saudaranya yang lain (*to live together*). Manusia yang satu memiliki hubungan kerjasama dengan orang lain dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan secara kolektif. Keempat, *learning to be* atau kemampuan untuk menjadi diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang yang cerdas pada akhirnya mampu menempatkan dirinya bukan sebagai penemu namun sebagai diri sendiri dengan keunikan dan kekhasan sendiri.

Kecerdasaan merupakan dimensi kehidupan manusia yang unggul. Kecerdasaan yang sering diasumsikan dengan IQ bukanlah hal yang mutlak diperlukan. Kecerdasaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keinginan dan semangat untuk belajar. Belajar sendiri memiliki dimensi tekstual dan kontekstual. Belajar dalam tekstual berarti memiliki keinginan kuat untuk selalu membaca baik berupa teks buku maupun teks digital. Sedangkan membaca kontekstual, mampu melihat arah perubahan lingkungan dan alam, kemudian mempersiapkan diri dalam perubahan tersebut.

Hanya saja, kecerdasaan ini tidak ada gunanya jika tidak diikuti oleh mental yang gigih. Gigih alam pengertian ini adalah memiliki mental yang siap untuk terus berjuang dalam kondisi apapun. Sebab pada dasarnya, manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya akan selalu berhadapan dengan permasalahan dengan kesiapan mental. Manusia dengan segala hambatan yang ada, akan selalu dihadapkan dengan kegagalan. Sehingga sebaik-baik orang yang cerdas adalah

mereka yang merasakan kegagalan dan menyadari bahwa itu adalah hal normal.

11.4.3 Menghargai Orang lain

Manusia pada hakikatnya adalah *zoon politicon* yang tidak bisa hidup mandiri. Manusia diharuskan untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Pada faktanya, dalam interaksi tersebut seringkali ada manusia yang satu cenderung meremehkan manusia yang lain. Di era sekarang ini sering disebut sebagai fenomena bullying. Bullying sendiri merupakan representasi manusia yang tidak menghargai manusia yang lain.

Manusia dengan karakter unggul menyadari bahwa perbedaan merupakan sebuah sunnatullah. Manusia memiliki berbagai latar belakang, dari perbedaan agama, ras, suku dan golongan. Perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang untuk bisa memahami bahwa semua orang memiliki persamaan, yaitu ingin dihargai dan dihormati sebagaimana manusia pada umumnya (Arsyillah & Muhid, 2020).

Penghargaan dan penghormatan tersebut dianggap penting karena Indonesia sendiri terdiri dari berbagai ras, suku, agama dan golongan. Semuanya berada dibawah naungan negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai modal penting dalam membangun bangsa dan negara. Jangan sampai perbedaan tersebut malah menjadi sumber konflik dan pertikaian.

11.4.4 Jujur dan Bertanggungjawab

Memiliki karakter yang jujur merupakan pondasi kehidupan. Dengan kejujuran tersebut akan membuat orang merasa bahwa dai dihargai dan dihormati. Kebohongan hanya akan membawa dampak buruk terhadap citra diri dan pandangan orang lain. Jujur tersebut harus sudah diasah sejak dini, sebab jika tidak karakter pembohong dapat merusak kehidupan dan tatanan sosial.

Seseorang dengan sikap jujur akan disukai, walaupun terkadang jujur tersebut akan beresiko buruk. Oleh sebab itu dalam sejarah Bangsa Indonesia, Mohammad Hatta merupakan salah satu orang

yang jujur (Alfarisi, 2010). Setidaknya sampai dia meninggal dia tidak memiliki peralatan dan perabotan yang mewah. Sampai-sampai dalam menjaga integritas kejujurannya tersebut Hatta harus menjual barang yang dimilikinya satu persatu.

Sedangkan bertanggung jawab berarti sikap dan perilaku seseorang yang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menghadapi segala resiko dari perbuatan tersebut. Seorang yang bertanggung jawab akan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Biasanya akan ditempatkan pada posisi yang strategis dan berdampak banyak terhadap orang lain.

11.4.5 Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Seorang yang memiliki karakter unggul juga diharuskan memiliki karakter kreatif. Karakter kreatif sendiri merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau sesuatu yang baru, gagasan tersebut merupakan hasil pemikiran yang memiliki keaslian dan kepantasan. Proses kreatif tersebut muncul dari kondisi keterbatasan maupun daya cipta seseorang yang sudah terasah sejak dini. Dalam bentuk lain, kreatif merupakan proses penting dalam tatanan kehidupan, sebab tidak semua alat bantu manusia terbentuk dengan sendirinya, tetapi merupakan proses nalar kreatif itu sendiri (Sudirham, 2012).

Sedangkan inovasi sendiri merupakan proses pengembangan pemanfaatan pengetahuan yang dilakukan secara terampil untuk membuat sebuah produk lebih berguna atau memiliki nilai tambah yang signifikan. Proses inovasi sendiri sangat berhubungan langsung dengan kreatif, seseorang yang memiliki jiwa kreatif cenderung memiliki nalar inovasi yang baik (Sudirham, 2012).

11.5 Penutup

Seseorang yang ingin memiliki karakter unggul diharuskan memiliki keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang mendukung untuk perubahan ke arah lebih baik. Ketiga komponen ini menjadi penting yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Jika keluarga baik sedangkan sekolah kurang mendukung maka kemungkinan untuk mendapatkan karakter unggul tidak akan terpenuhi. Begitu juga lingkungan masyarakat harus dapat

mendukung terciptanya karakter unggul. Sedangkan secara mandiri seorang yang unggul harus memiliki jiwa spiritualitas yang bagus. Serta diikuti dengan kapasitas dan kemampuan yang cerdas dan gigih. Selain itu juga harus menghargai orang lain, jujur dan bertanggung jawab. Terakhir seorang yang memiliki karakter unggul memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.

Alfarisi, S. (2010). *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980.* Garasi.

Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Pemuda Di Perguruan Tinggi. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 17–26. https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.65

Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *Kabilah*, *1*(1), 198–207.

Johansson, E., E. a. (2011). Practices For Teaching Moral Values in the Early Years A Call for a Pedagogy Of Participation. *Education, Citizenship And Social Justice*, *6*(2).

Komaruddin, H. (2009). *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (9th ed.). Hikmah.

Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. Bantam Books.

Makruf, S. A. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi*. *12*(2), 278–289. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.5321

Rusmini. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, *4*(2), 79–96. media.neliti.com/media/publications/226431-peningkatan-mutu-sumber-daya-manusia.mel-ef52f0a9.pdf&ved=2ahUKEwiT9_u1qKDxAhWQbisKHVDADAQFnoECCUQAQ&usg=AOvVaw3BbrBELHV38RIROwlEJy2X

Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, *6*(November), 77–86. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/download/1

797/1444

Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Tarbawi*, *14*(2).

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia*, *8*(2), 331–354.

Sudirham, D. A. W. S. J. J. (2012). Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi*, *11*(1), 1–17. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/631/jbptunikompp-gdl-dedenawaha-31522-3-jurnala-).pdf

Thoif, M. (2018). Analisis Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, *2*(20).

Zamroni, F. S. &. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Socio*, *11*(1).

BAB XII
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu

12.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah proses menggali potensi diri pada peserta didik, dengan menghayati nilai kepribadian yang mana digambarkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan karakter sebuah identitas menempel dalam diri masyarakat bangsa dan negara memiliki sifat keterbukaan dalam menghadapi perubahan dan berpikir secara kritis. (Priyatna, 2017) Dalam meningkatkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan sejahtera, pendidikan karakter menurunkan sifat budaya dan berkarakter dengan proses mengembangkan secara aktif, serta mengoptimalkan kualitas kehidupan bangsa di masa akan datang.

Dari *knowing* menuju *doing* atau *acting* pergerakan pendidikan karakter disebabkan seseorang memiliki wawasan tentang *moral knowing*, yang semula tidak mampu berkelakuan baik dikarenakan orang tersebut tidak terlatih untuk mengerjakan sebuah *moral doing*. Pendidikan karakter berhasil bergantung ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing*.

Moral knowing memiliki unsur kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Enam unsur tersebut harus diajarkan kepada peserta didik untuk daya pikir mereka. Kokohnya emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter disebut *moral loving* atau *moral feeling*. Hal ini berkaitan dengan sikap yang

dialami peserta didik yaitu percaya diri, kesadaran jati diri, sikap empati terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Bila hal terebut terwujud, nilai tingkah laku (*moral acting*) sebagai hasil akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik.

Nilai etika inti (*core ethical values*) berasal dari falsafah, budaya, dan nilai-nilai agama. Karakter adalah watak atau tabiat kepribadian seseorang yang dibentuk dari dalam diri berbagai kebajikan (*virtues*) sebagai acuan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai luhur bangsa memiliki modal sosial yang tangguh membangun peradaban unggul. Beberapa kelompok masyarakat adat di Indonesia memiliki nilai luhur budaya bangsa yang kuat dan menjadi identitas karakter masyarakatnya dalam sebuah kearifan lokal. Nilai kearifan dapat ditampilkan sebagai nilai-nilai luhur dapat menjadi model peningkatan budaya bangsa Indonesia.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya. Pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah, ini yang pernah diucapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Saatnya cara mencapai suatu kebudayaan menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setiap suku bangsa. Pendidikan karakter mestinya berbasis pada budaya sendiri, berupa penerapan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang ditanam melalui karakter sebaiknya diambil dari nilai-nilai luhur masing-masing kearifan lokal.

12.2 Kearifan Lokal

(Sakman & Syam, 2020) menjelaskan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diperlukan cara yang

efektif. Penanaman nilai-nilai berbeda dengan pengenalan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan diperlukan keteladanan. Saat masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka menggali suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan maupun ide, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dalam kearifan lokal diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungannya (Fudyartanta, 1995). Dapat diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman yang belum tentu dialami oleh masyarakat lain dan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu.

Pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu nilai budaya sebuah kearifan lokal, aturan, dan dari agama. Dengan tiga sumber kearifan itu, manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Manusia memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedua ruang interaksi tersebut memproduksi nilai dan norma budaya baru yang berlaku pada komunitasnya dan yang berbeda dengan nilai budaya pada komunitas lainnya. Nilai dan norma budaya semacam itu menjadi kearifan lokal baru yang telah mengalami transformasi sebagai landasan hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan. Oleh karena itu

kearifan lokal merupakan nilai dan norma budaya yang menjadi acuan manusia untuk menata kehidupannya.

Kearifan lokal dengan sejarah transformasi budaya yang terus-menerus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman mampu memotivasi dan menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis. Kearifan lokal berusaha untuk membuat masyarakat untuk hidup rukun dan damai dengan berbagai cara termasuk pengelolaan konflik. Banyak orang mengatakan bahwa kehidupan nenek moyang kita pada zaman dahulu lebih damai dan sejahtera daripada rakyat sekarang. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Sebagai nilai dan norma yang luhur, kearifan lokal di satu sisi menjadi sebuah tapisan (filter) untuk kepribadian yang baik dan kesejahteraan manusia dan di sisi lain sekaligus sebagai pola untuk diikuti oleh masyarakatnya.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat.

Kearifan lokal pada hakikatnya sudah sejak lama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih dimanfaatkan terutama oleh komunitas pedesaan. Mereka mampu bertahan dengan mata pencaharian yang hampir seluruhnya tergantung pada keahlian khusus dan pengetahuan asli yang dimiliki untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam proses pembangunan di segala sektor kehidupan mereka, kearifan lokal mempunyai *relevansi* yang istimewa dan yang paling istimewa mereka hidup rukun-damai, jauh lebih rukun daripada masyarakat perkotaan yang notabene memiliki pendidikan lebih tinggi. Dengan

demikian, pembangunan masa depan harus tetap mempertimbangkan dan bahkan memberdayakan kembali kearifan lokal. Dengan semakin maraknya inisiatif masyarakat (lokal) dalam upaya mengatasi masalah-masalah setempat, maka kemajuan negara ini sebagian akan ditentukan oleh kemampuan aparat birokrasi dalam mengidentifikasi dan mendukung inisiatif-inisiatif masyarakat lokal tersebut. Pengambil kebijakan lokal harus mengetahui pemanfaatan tradisi budaya untuk pembangunan yang nyata terutama dalam pembentukan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai tradisi budaya merupakan faktor utama kenapa tradisi budaya, nilai dan norma budaya, dan kearifan lokalnya tidak mendapat perhatian dalam pembangunan. Masih ada orang yang menganggap bahwa tradisi budaya lama itu tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang ini, padahal negara atau bangsa yang berhasil membangun koscjahteraan rakyatnya adalah bangsa yang membangun berbasis budayanya. Sering sekali pembangunan bangsa kita dikaitkan dengan pencarian "untung" (*profit*), bukan pencarian "manfaat" (*benefit*), padahal meskipun segala- galanya memerlukan uang, tidaklah uang segala-galanya. Kebudayaan dan kearifan lokalnya memang tidak langsung memberikan untung secara ekonomis, tetapi secara perlahan-lahan kearifan lokal sebagai warisan masa lalu itu akan memberikan manfaat untuk pembentukan peningkatan kesejahteraan dan kedamaian rakyat melalui karakter yang kuat generasi mudanya. *Local genius, indigenious knowledge* atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi lisan mengandung berbagai hal yang misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah menyangkut hidup, kehidupan komunitas pemiliknya, serta berlangsung kehidupan sosial (Robert Sibarani, 2020). Dengan kata lain, kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika tradisi lisan sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Tradisi budaya nusantara yang multikultural ini merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kita tidak hanya perlu merayakan ke-Tunggal Ika-an seperti ketika merayakan Hari Sumpah Pemuda setiap tahun, tetapi kita harus merayakan ke-Bhineka-an atau keberagaman (*celebrating diversity*) keberagaman budaya. Keberagaman kebudayaan ini harus dimaknai sebagai berkat dan tidak harus dipersandingkan atau dipertentangkan. Justru keberagaman budaya ini merupakan deposit gagasan dan nilai diimplementasikan dalam mengatur kehidupan manusia. Kebhinekaan budaya menjadi sumber penemuan kebajikan dan kebijaksanaan (*The cultural diversity is the source for invention of virtue and wisdom*).

12.3 Kearifan Lokal dan Pembangunan Karakter

Dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi penerus bangsanya, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter berarti mengajarkan kearifan- kearifan lokal pada generasi muda. Karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions.* Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya.' Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jatidiri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Sebagai kepribadian, karakter telah merepresentasikan keseluruhan pribadi seseorang itu.

Istilah karakter sebenarnya bersifat "netral", mungkin negatif, tapi mungkin juga positif, mungkin jelek, tapi mungkin juga

baik. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik sehingga kalau kita menyebutkan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti positif. *"When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within."* (Charlie Abourjilie, 2002).

Memang kita menginginkan anak-anak kita, generasi muda kita mampu menilai yang baik, perduli pada kedamaian, dan mau melakukan yang baik dalam keadaan apapun. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, ingin bahagia, ingin sejahtera, cinta damai, disiplin, bertanggung jawab, memiliki komitmen, jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, hidup rukun, dan mampu mengendalikan dirinya. Orang berkarakter seperti ini pasti akan memiliki kepribadian yang baik sebagai modal kultural dan modal sosial untuk berhasil dalam hidup bermasyarakat dan berhasil dalam pekerjaannya.

Pendidikan karakter adalalı pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Charlie, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Pada hakikatnya, ketiga aspek tersebut merupakan dasar dalam pendidikan, yang sering disebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter yang melibatkan ketiga aspek itu merupakan pendidikan *holistic* yang akan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Pembentukan karakter yang kita darabakan bukan hanya menjadikan orang tahu yang baik (kognitif atau pengetahuan), bukan pula hanya menjadikan orang yang dapat merasakan atau menilai yang baik (afektif atau perasaan), melainkan harus dapat menjadikan orang yang mau melakukan yang baik dan terbiasa melakukan kebajikan (psikomotorik atau aksi). Harus diciptakan metode pendidikan karakter yang dapat menjadikan orang sebagai pelaku-pelaku kebajikan.

The good characters must be taught systimatically in a holistic education model applying knowing the good, feeling the good, and

acting the good. 'Unsur-unsur karakter itu harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dengan menggunakan metode tahu kebaikan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan". *Knowing the good* 'mengetahui kebaikan' lebih mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif dan sepertinya selalu berlangsung dalam proses belajar-mengajar selama ini. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good* 'merasakan dan mencintai kebaikan' dalam diri peserta didik, bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan, bagaimana dalam hati dan ucapannya selalu merasakan perlunya kebaikan. Namun, yang terpenting lagi adalah *acting the good* 'bertindak dalam kebaikan', yaitu orang yang tahu dan merasakan kebaikan itu, mau melaksanakan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari, dan akhirnya senantiasa mau berbuat kebaikan. Dengan kata lain, orang yang terbiasa melakukan kebaikan itu karena dia merasakan perlunya kebaikan, dan dia merasakan perlunya kebaikan itu karena dia tahu arti kebaikan. Kebaikan itu merupakan dasar dari kedamaian sehingga orang yang memiliki karakter kebaikan akan mengetahui kedamaian, cinta akan kedamaian, dan melaksanakan kedamaian dalam kehidupannya sehari-hari. Kebaikan yang menjadi dasar kedamaian tersebut meliputi komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik. Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

Bagan 1.1: Jenis Kearifan Lokal

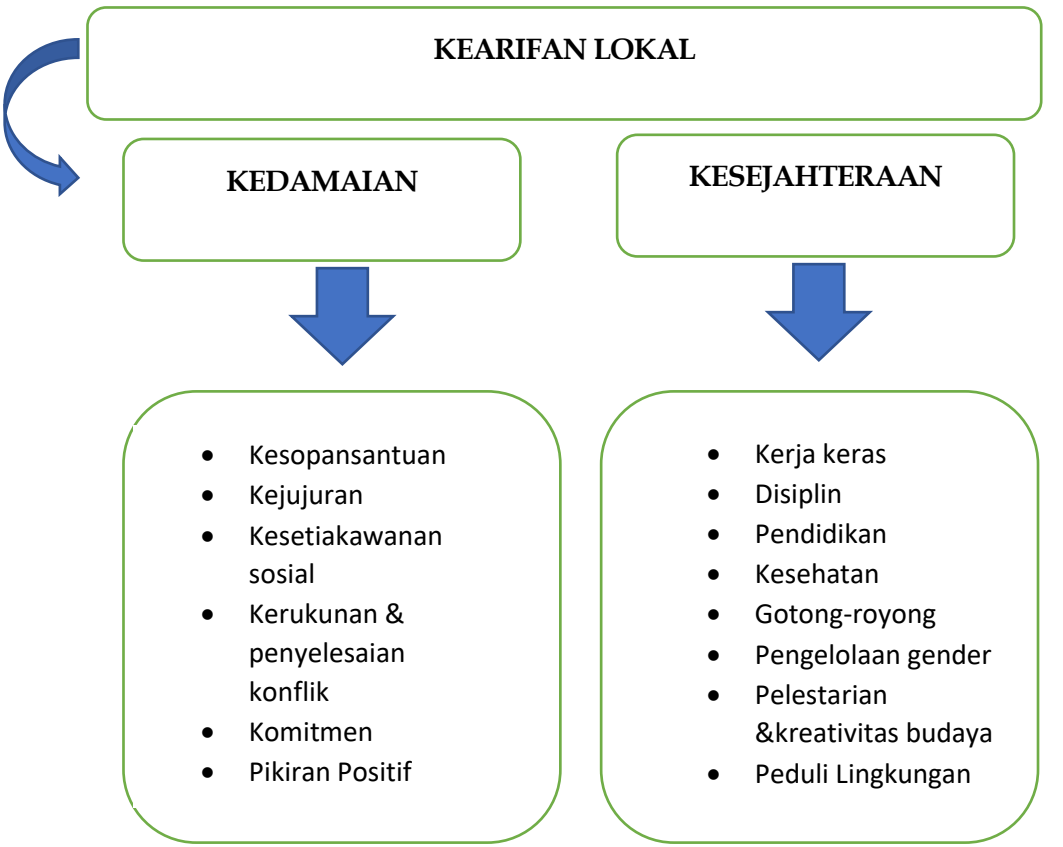

Unsur-unsur karakter yang diajarkan untuk pembentukan karakter pada hakikatnya perlu digali dari nilai luhur budaya bangsa kita. Namun, sebelumnya kita perlu memahami unsur-unsur karakter esensial umum, yang penting ditanamkan kepada peserta didik. Ada delapan unsur karakter inti (Charlie, 2002) yaitu kejujuran *(honesty*), belas kasihan (*compassion)*, pilihan yang baik (*good judgmen*t), keteguhan hati (*courage*), kedamaian hati (*kindness*), pengendalian diri (*self- control*), kerja sama (*cooperation*), serta kerajinan dan kerja keras (*deligence or hard work*).

Delapan karakter inti (*core characters*) inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Delapan karakter tersebut tampaknya tidak asing pada kebudayaan kita. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk meperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam,sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Sebagai produk pemerintah, kedelapan belas karakter itu diharapkan dapat menjadikan seseorang berkarakter yang baik sebagai manusia dalam interaksinya di lingkungan masyarakat dan sebagai warga negara dalam interaksinya di lingkungan pemerintahan atau kebangsaan. Kedua hal itu memang penting, tetapi kalau seseorang itu sudah berkarakter baik, dia akan dapat menerapkannya di lingkungan manapun dia berada.

Karakter yang dirumuskan para ahli pendidikan atau pembangunan karakter di atas bila diperhatikan relevan dengan kearifan lokal, yang berasal dari tradisi budaya bangsa kita. Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai- nilai budaya luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa dan sejauh mana kearifan lokal itu

telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa. Mengamalkan kearifan lokal memiliki dampak besar bagi manusia berkarakter untuk keberhasilan seorang individu, bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Di sinilah urgensinya kajian tradisi lisan atau kajian tradisi budaya untuk mendapatkan kearifan lokal sebagai warisan leluhur. Dengan kata lain, mengharapkan karakter bangsa berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai nilai leluhur bangsa. Atas dasar itu, karakter bangsa yang diharapkan adalah karakter yang berbasis kesejahteraan dan kedamaian. Karakter yang cinta kesejahteraan meliputi karakter yang pekerja keras, disiplin, senang belajar, hidup sehat, cinta budaya, gotong royong, tidak bias gender, peduli lingkungan, sedangkan karakter yang cinta kedamaian meliputi sikap yang berkomitmen, berpikir positif, sopan santun, jujur, setiakawan sosial, suka bersyukur, dan hidup rukun. Pendidikan karakter berarti pendidikan kepribadian yang cinta kesejahteraan dan cinta kedamaian. Cinta kesejahteraan didasari oleh kearifan lokal inti etos kerja (*core local wisdom of work ethics*), sedangkan cinta kedamaian didasari kearifan lokal inti kebaikan (*core local wisdom of goodness*). Sebaiknya, semua cakupan karakter di atas diajarkan dan diterapkan sejak pendidikan dini terutama pendidikan informal di rumah.

Dampak pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Penerapan pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang beradab dan sejahtera di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Charlie Abourjilie. (2002). *Handbook I & II Character Education*. Public School of North Carolina.

Fudyartanta. (1995). *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(10), 1311–1336. https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6

Robert Sibarani. (2020). *Kearifan Lokal*.

Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu …*, *15*(2), 101–111. https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525

BIODATA PENULIS

I Putu Yoga Purandina

Staf Dosen Jurusan Dharma Acarya, STAHN Mpu Kuturan Singaraja

I Putu Yoga Puradina, lahir di Marga, sebuah kecamatan kecil di Kabupaten Tabanan, Bali pada 15 Desember 1990. Telah menmpuh pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Tahun 2012, pendidikan S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di universitas yang sama Tahun 2014. Penulis saat ini menjadi pengajar dan peneliti di bidang pendidikan, terutama Pendidikan Bahasa Inggris untuk Anak pada Prodi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Dharma Acarya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Sigaraja.

Penulis tertarik meneliti dan menulis tentang *TEYL, MALL, Teaching English through Narrative, Digital Literacy, dan Character Buliding* yang aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, seperti seminar, konferensi, workshop, dan lain-lain, baik nasional maupun internasional. Banyak tulisan penulis berupa artikel jurnal, artikel media masa, serta buku.

BIODATA PENULIS

Ahmad Adil

Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 03 Desember 1979. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S3 program Doktor pendidikan olahraga di Universitas Negeri Jakarta

BIODATA PENULIS

Yasruddin

BIODATA PENULIS

Budi Sarasati, S.Km., M.Si

Dosen Tetap pada Jurusan Ilmu Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis lahir di Semarang, tanggal 20 Oktober 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Beberapa karya Penulis antara lain : Pemuda Tangguh Indonesia sebagai book chapter dari buku Kesehatan Mental Perspektif Indonesia, Pengaruh Aksesibilitas Pada Perubahan Sosial Di Daerah Marginal Kampung Sungai Labuh (book chapter), Penyesuaian Diri Ibu Pada Pembelajaran Daring Di Daerah Perkampungan (book chapter), Monograf; Psikologi Perempuan Perimenopause; Pendekatan Naratif.

Pupuk iman adalah ilmu, *never give up* menuntut ilmu manfaat untuk kehidupan dunia dan akherat.

BIODATA PENULIS

Muslim Khadri, MSM. Seorang Birokrat, Akademisi, Organisatoris di Kabupaten Pidie Jaya. Kelahiran di Kota ujung timur Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kuala Simpang yang saat ini disebut Aceh Tamiang, pada 1 Maret 1983. Putra Pasangan Ir. H. Jailani AR (Pensiunan) dan Hj. Nurmiati, S.Pd. (Pensiunan Guru)dibesarkan di Pedalaman Kabupaten Pidie, Gapui-Caleue Indrajaya, hingga melanjutkan pendidikan MAN di ibukota Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh.

Mengambil gelar Sajana Sain Terapan Pemerintahan di Jatinangor Jawa Barat 2001-2005 (STPDN). Sempat menjadi Sekretaris Lurah, Kepala Desa, Sekretaris Camat serta mendapat amanah menjadi Camat Jangka Buya di Pidie Jaya. Saat ini menjadi Komisioner di Komisi Informasi Aceh sekaligus Dosen di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI).

Selain aktif bekerja sebagai ASN juga terlibat dalam Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat, pernah menjadi Pengurus di Ormas AMPI dan OKP terakhir menjadi Ketua KNPI Kabupaten Pidie Jaya. Dibidang Olah Raga bergabung dengan Tim Squas Aceh, Percasi Aceh dan Hapkido Aceh.

Saat ini juga sedang mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dengan Pendidikan dan Pelatihan. Mengelola Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Bestuur Institute sebagai Direktur Eksekutif. Pendiri komunitas Rumah Perbedaan. Membuat

tulisan-tulisan populer di Blog Bestuur Institute.com. tulisan ini menjadi tulisan pertama yang dimuat di buku ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Wallahualam Bissawab.

BIODATA PENULIS

Rahmi Ariyani Bur

Penulis lahir di Bulukumba pada tanggal 05 Januari 1982. Penulis merupakan guru tetap di SMA Negeri 10 Makassar bidang studi pendidikan Kimia. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 jurusan pendidikan Kimia di Universitas Negeri Makassar

BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

BIODATA PENULIS

Alif Lukmannul Hakim. Dosen Tetap di Universitas Islam Indonesia. Narasumber literasi digital Siber Kreasi Kominfo RI, Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI), anggota Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan, Aktivis Dakwah&Pancasila, Youtuber dengan channel Alif Lukmanul Hakim, M, Phil. Instruktur Provinsi AKMI Kemenag RI. Penulis Buku "Memadukan Nilai Kehidupan" (Antologi Essai Kehidupan dan Berbangsa) penerbit SEGAP Media, menulis bersama Buku Ajar untuk Mahasiswa seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, artikel telah dimuat di beberapa koran seperti Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Merapi, dan juga berbagai media online. Berbagai Antologi Buku serta Book Chapter tentang berbagai tema dan permasalahan banyak yang sudah dan akan diterbitkan. Beberapa diantaranya adalah "Dimensi Religius Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (book chapter), Antologi Buku: "Menumbuhkan Budaya Literasi di Masa Pandemi", "Serba-serbi dan Suka Duka Pembelajaran Daring", "Profesi Dosen dan Membumikan Filsafat", "Anak Kita, Masa Depan Kita", "Being a Lecturer is My Passion", "Kewarganegaraan Digital dan Pentingnya Wawasan Global Guna Menjadi Warga Negara yang Baik". Menulis "Kata Pengantar" dalam Antologi Buku "Sahabat Sejati Selalu Dihati". HP/WA: 085848429352). Email: alif.lukmanulhakim@uii.ac.id.

BIODATA PENULIS

Akhlis Nur Fu'adi, lahir di Pati 22 Februari 1984. Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan (1990-1996). Madrasah Tsanawiyah Tamrinussibyan (1996-1999). Menyelesaikan tingkat Aliyah di Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum (2002). Melanjutkan Strata 1 (S1) di STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI (2002-2007). Menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prodi Ilmu Agama Islam (IAI), Konsentrasi Pendidikan Islam (2014-2016).

BIODATA PENULIS

Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen PAI UII

Penulis lahir di Bantul 10 April 1989. Menamatkan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini juga sedang menempuh pendidikan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama. Selain menempuh studi, Ia juga sedang mengemban amanah sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Selain sebagai dosen, Syahdara Anisa Makruf juga aktif di Nasyiatul 'Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia tertarik untuk mendalami kajian gender, pendidikan dan ketahanan keluarga. Adapun publikasi yang sudah diterbikan antara lain Student Stress and Mental Health during Online Learning: Potential for Post-COVID-19 School Curriculum Development (2022), The Dynamics of Islamic Religious Education and Efforts to Strengthen the Resilience of the Nasyiatul Aisyiyah Family During the Covid 19 Pandemic (2022),Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital (2022), Refleksi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam Rahmatan Lilálamin (2021), The effect of Islamic

family education on early childhood prophetic character (2021),Raising Students' Religious Sensitivity During The Covid-19 Pandemic Through Distance Islamic Education Development Program (2021), Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi Hidup Islami Mahasiswa (2021), Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi (2020). Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami (2017).

BIODATA PENULIS

Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu, S.S., M.Hum., dilahirkan tanggal 24 Mei 1987 di kota Jambi. Penulis telah menikah dan dikaruniai dua orang putra dan putri yang lucu. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa Inggris di STBA YAPARI-ABA Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Sastra Inggris Universitas Padjadjaran tahun 2009 dan melanjutkan S2 pada jurusan Linguistik Bahasa Inggris di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2010. Mengawali karier pekerjaan sebagai Dosen Tetap program studi Bahasa Inggris di STBA YAPARI-ABA Bandung pada tahun 2014. Berbagai pengalaman mendidik siswa telah dilaluinya.

Saat SMA, penulis sudah aktif menulis seperti cerita pendek dan kumpulan puisi. Pada tahun 2003, hasil karyanya dimuat di dalam majalah *Societa*, Departemen Sosial, Jakarta. Dari sanalah minat penulis muncul untuk mengenal dunia Sastra lebih jauh. Minat pada dunia tulis menulis itu terus diasah sampai saat ini. Penulis juga menulis beberapa jurnal, di antaranya kajian Linguistik Sistemik Fungsional.

View publication stats

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN WONOSOBO

PROVINSI JAWA TENGAH

UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN

UNSIQ

JAWA TENGAH DI WONOSOBO

https://unsiq.ac.id